

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA RELAWAN DENGAN ANAK  
ASUH DALAM MEMBERI MOTIVASI DAN PENGEMBANGAN DIRI  
(Studi Kasus di Rumah Asuh Sedekah Seribu Sehari (S3) Lintau Buo,  
Kabupaten Tanah Datar)**

**Tesis**

*Diajukan Guna Melengkapi Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Ilmu*

*Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

*Universitas Andalas*



**Oleh:**

**MELDA RIANI**

**NIM : 2320862009**

**Pembimbing:**

**Dr.Ernita Arif, M.Si**

**Dr.Asmawi, M.S**

**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2025**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melda Riani

No. BP : 2320862009

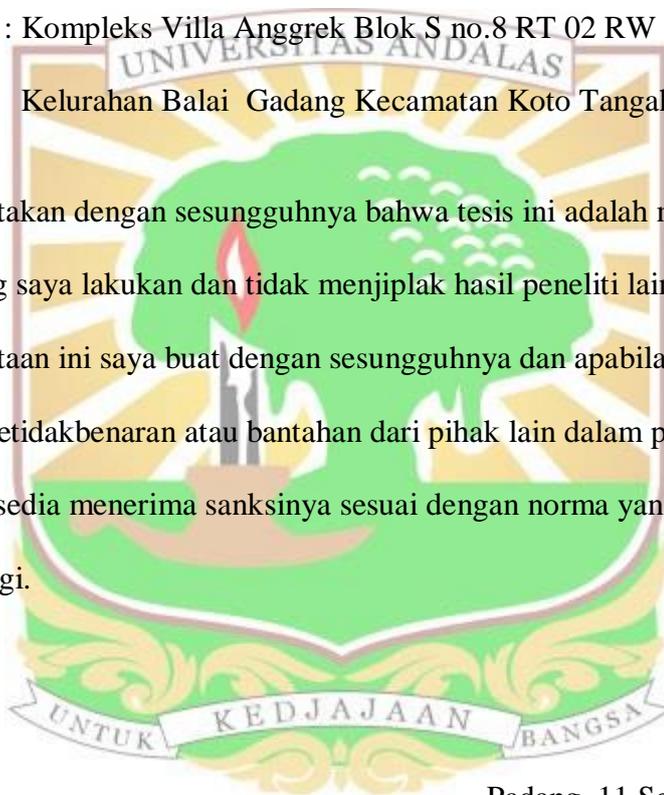
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Alamat Email : ermeld78@gmail.com

Alamat : Kompleks Villa Anggrek Blok S no.8 RT 02 RW 13  
Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini adalah murni hasil penelitian yang saya lakukan dan tidak menjiplak hasil peneliti lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat ketidakbenaran atau bantahan dari pihak lain dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksinya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.



Padang, 11 September 2025

Saya yang bertanda tangan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Melda Riani', written in a cursive style.

Melda Riani

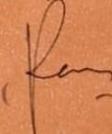
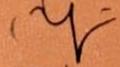
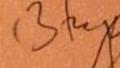
LEMBARAN PENGESAHAN

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA RELAWAN DENGAN ANAK  
ASUH DALAM MEMBERI MOTIVASI DAN PENGEMBANGAN DIRI  
(Studi Kasus di Rumah Asuh Sedekah Seribu Sehari (S3) Lintau Buo,  
Kabupaten Tanah Datar)

Nama : Melda Riani

NIM : 2320862009

*Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas  
Tanggal : 11 September 2025*

Dr. Sarmiati, M.Si	Ketua/Ketua Program Magister	(  )
	Penguji 1	
Dr. Elva Ronaning Roem, M.Si	Penguji 2	(  )
Yuliandre Darwis, M.Mass.Comm., Ph.D	Penguji 3	(  )
Dr. Ernita Arif, M.Si	Pembimbing I	(  )
Dr. Asmawi, M.S	Pembimbing II	(  )

DEWAN PENGUJI

Padang, 11 September 2025

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas

  
Dekan

Dr. Jendrius, M.Si

NIP 196901311994031002

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika Universitas Andalas, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melda Riani

No BP : 2320862009

Program Studi : S-2 Ilmu Komunikasi

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya dengan judul “Komunikasi Interpersonal Antara Relawan dengan Anak Asuh Dalam Memberi Motivasi dan Pengembangan Diri (Studi Kasus di Rumah Asuh Sedekah Seribu Sehari (S3) Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar)”.

Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, FISIP Universitas Andalas berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padang, 11 September 2025

Saya yang menyatakan



Melda Riani

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Puji dan syukur penulis panjatkan atas limpahan berkah dan rahmat Allah SWT, karena telah diberi kesempatan untuk menimba ilmu di Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Andalas Padang. Selawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada teladan umat manusia, Nabi Muhammad SAW.

Alhamdulillah, atas izin Allah dan bantuan berbagai pihak, penulis bisa menyelesaikan tesis ini dengan judul “Komunikasi Interpersonal antara Relawan dengan Anak Asuh dalam Memberi Motivasi dan Pengembangan Diri (Studi Kasus di Rumah Asuh Sedekah Seribu Sehari (S3) Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar)”. Perjuangan membuat tesis telah mengajarkan penulis untuk memaksimalkan kemampuan diri dan mencoba melewati batas dari biasanya. Meski demikian, tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan pihak-pihak yang banyak memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan yang tak ternilai. Dengan segenap ketulusan hati, izinkan penulis mengungkapkan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Jendrius, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
2. Ibu Dr. Sarmiati, M.Si., Ketua Program Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
3. Ibu Dr. Elva Ronaning Roem, M.Si., Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
4. Ibu Dr. Ernita Arif, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing I serta Bapak Dr. Asmawi, M.S (Ayah) sebagai Dosen Pembimbing II atas segala kebaikan hati serta bimbingan kepada penulis selama penyusunan tesis.
5. Ibu Dr. Elva Ronaning Roem, M.Si., Ibu Dr. Sarmiati, M.Si., dan Bapak Dr. Yuliandre Darwis, M.Mass.Comm., Ph.D., sebagai dosen penguji, terima kasih atas masukan dan saran saat seminar proposal maupun seminar hasil yang sangat berguna bagi penulis.
6. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu sejak awal kuliah hingga penulis menyelesaikan studi.

7. Kementerian Komunikasi dan Digital yang memberikan kesempatan kepada penulis menjadi *awardee* sehingga penulis kembali dapat melanjutkan studi di Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Andalas.
8. Bapak/Ibu Pegawai, Tenaga Kependidikan dan Staf di Sekretariat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas atas kerjasama dan bantuan dalam proses administrasi selama perkuliahan.
9. Para informan yang dengan sukarela menyediakan waktunya untuk diwawancarai, terutama Sri Chandra Nurlaili selaku pengelola Rumah Asuh S3 Lintau dan teman-teman relawan. Semoga niat baik selalu akan berbuah manis. Terima kasih juga kepada anak-anak asuh, mudah-mudahan masa depan kalian lebih cerah dengan dibersamai para relawan.
10. Ibu Miziar atas doa-doa yang selalu menyertai dan Papa Aswadi MS (alm) atas kenangan masa kecil yang tak pernah terganti.
11. Suami tercinta, Eriandi, M.I.Kom., dan anak-anak tersayang, Ghaziyyah Keisha Ermeld (almh), Arif Maulana Ermeld dan Faizah Ramadhani Ermeld. Kalian adalah harta yang tak ternilai.
12. Teman-teman mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi angkatan 2023.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan kontribusi berharga dalam penyelesaian studi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka dengan segala kritik dan saran demi sempurnanya tesis ini. Harapan terbesar penulis adalah agar penelitian ini dapat memberikan sumbangsih nyata kepada masyarakat dan bagi pengembangan ilmu komunikasi.

Padang, 11 September 2025



Melda Riani  
2320862009

**ABSTRAK**  
**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA RELAWAN DENGAN ANAK**  
**ASUH DALAM MEMBERI MOTIVASI DAN PENGEMBANGAN DIRI**  
**(Studi Kasus di Rumah Asuh Sedekah Seribu Sehari (S3) Lintau Buo,**  
**Kabupaten Tanah Datar)**

Oleh:

Melda Riani  
2320862009

Dosen Pembimbing:

Dr. Ernita Arif, M.Si  
Dr. Asmawi, M.S

Penelitian ini mengkaji tentang komunikasi interpersonal yang menjadi kekuatan utama dalam menumbuhkan motivasi dan mendorong pengembangan diri anak asuh dengan latar belakang sosial yang kompleks di Rumah Asuh S3 Lintau. Penelitian bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi yang terjadi di rumah asuh serta strategi komunikasi yang dilakukan relawan untuk menumbuhkan motivasi dan mendorong pengembangan diri anak asuh. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah informan 13 orang. Rinciannya adalah lima orang relawan, enam orang anak asuh dan dua orang informan lainnya sebagai triangulasi sumber. Teknik analisa data yang digunakan adalah Miles, Huberman dan Saldana di mana analisa data dilakukan dengan pengkodean, penyajian data dan menarik kesimpulan. Peneliti menggunakan Teori Penetrasi Sosial untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal yang dimulai dari hubungan yang dangkal kepada hubungan yang lebih intim antara relawan dengan anak asuh, terjadi dalam beberapa tahapan. Pertama, dimulai dari motivasi yang menjadi landasan (*pre process stage*) dan sangat menentukan arah dan kualitas proses komunikasi yang terjadi. Kedua, tahap interaksi awal, ketiga tahap membangun kepercayaan, keempat tahapan menguatkan hubungan dan terakhir tahap ikatan personal yang mendalam. Selain itu, hasil penelitian mengidentifikasi terdapat serangkaian strategi komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan yang juga saling terkait dengan tahapan proses pengungkapan diri yang berjalan. Ada tiga strategi yang dijalankan relawan, yaitu strategi membangun kepercayaan diri, strategi meningkatkan keterampilan komunikasi dan strategi membentuk kemandirian.

Kata kunci: rumah asuh s3 lintau, komunikasi interpersonal, teori penetrasi sosial

## ABSTRACT

### **INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN VOLUNTEERS AND FOSTER CHILDREN IN PROVIDING MOTIVATION AND SELF-DEVELOPMENT**

**(Case Study at the Sedekah Seribu Sehari (S3) Foster Home in Lintau Buo, Tanah Datar)**

by:

Melda Riani  
2320862009

*Supervisor Lecturer:*

Dr. Ernita Arif, M.Si

Dr. Asmawi, M.S

*This study is related to interpersonal communication carried out by volunteers in fostering motivation and encouraging self-development of foster children with complex social backgrounds at the S3 Lintau Foster Home. The study aims to analyze the communication process that occurs in the Foster Home and the communication strategies used by volunteers to foster motivation and encourage self-development in foster children. The type of research is qualitative with a case study approach. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. The informant selection technique uses purposive sampling with 13 informants. The details are five volunteers, six foster children, and two other informants as source triangulation. The data analysis technique used is Miles, Huberman, and Saldana, where data analysis is carried out by coding, presenting data, and drawing conclusions. The researcher uses Social Penetration Theory to understand and explain the phenomena studied. The results of the study indicate that the interpersonal communication process, starting from a superficial relationship to a more intimate relationship between volunteers and foster children, occurs in several stages. First, it starts with motivation, which serves as the foundation (pre-process stage) and greatly determines the direction and quality of the communication process that occurs. Second, the initial interaction stage, third, building trust, fourth, strengthening relationships, and finally, the deepening personal bonding stage. Furthermore, the research identified a series of ongoing communication strategies that were interconnected with the ongoing stages of the self-disclosure process. The volunteers implemented three strategies: building self-confidence, improving communication skills, and fostering independence.*

*Keywords: Lintau S3 foster home, interpersonal communication, social penetration theory*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	12
2.2 Kerangka Konseptual.....	19
2.2.1. Komunikasi Interpersonal.....	19
2.2.2 Proses dalam Komunikasi Interpersonal .....	26
2.2.3 Strategi Komunikasi .....	30
2.2.4 Motivasi .....	32
2.2.5 Pengembangan Diri .....	33

2.2.6 Relawan .....	36
2.2.7 Rumah Asuh.....	36
2.3 Kerangka Teoritis .....	37
2.3.1 Teori Penetrasi Sosial .....	37
2.4 Kerangka Berpikir .....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	42
3.2 Strategi Penelitian.....	43
3.3 Paradigma Penelitian .....	43
3.4 Informan Penelitian.....	44
3.5 Sumber Data.....	50
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.6.1 Observasi .....	51
3.6.2 Wawancara.....	51
3.6.3 Dokumentasi .....	52
3.7 Teknik Analisis Data .....	53
3.8 Uji Keabsahan Data.....	55
3.9 Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	56
<b>BAB IV Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian.....</b>	<b>57</b>
4.1. Geografi dan Demografi Wilayah Lintau.....	57
4.2. Profil dan Sejarah Rumah Asuh S3 Lintau.....	58
<b>BAB V Hasil dan Pembahasan .....</b>	<b>63</b>
5.1. Hasil.....	63
5.1.1 Proses Komunikasi Interpersonal antara Relawan dengan Anak Asuh di Rumah Asuh S3 Lintau.....	63

5.1.2 Strategi Komunikasi untuk Menumbuhkan Motivasi dan Pengembangan Diri Anak Asuh.....	88
5.1.2.1 Strategi Membangun Kepercayaan Diri Anak Asuh.....	88
5.1.2.2 Strategi Meningkatkan Keterampilan Komunikasi.....	93
5.1.2.3 Strategi Membentuk Kemandirian.....	96
5.2. Pembahasan.....	104
5.2.1 Proses Komunikasi Interpersonal antara Relawan dengan Anak Asuh di Rumah Asuh S3 Lintau.....	105
5.2.2 Strategi Komunikasi untuk Menumbuhkan Motivasi dan Pengembangan Diri .....	116
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	129
6.1. Kesimpulan .....	129
6.2. Saran .....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	131
<b>LAMPIRAN</b> .....	137



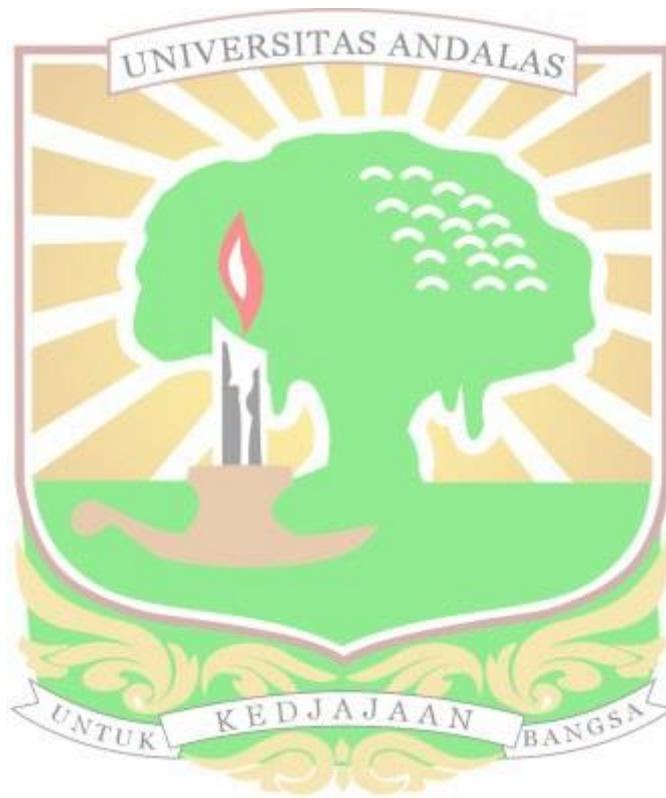
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.4. Kerangka Pemikiran .....	41
Gambar 3.7. Model Analisis Interaktif Miles, Huberman dan Saldana .....	55
Gambar 5.1.1.3. Rutinitas anak-anak asuh selepas magrib.....	78
Gambar 5.1.1.3. Visualisasi yang menunjukkan hubungan kedekatan antara relawan dengan asuh.....	79
Gambar 5.1.1.4. Salah seorang anak asuh.....	83
Gambar 5.1.1.5. Relawan dan anak asuh bersama tamu yang berkunjung.....	87
Gambar 5.1.2.2. Peneliti bersama anak asuh FR.....	92
Gambar 5.1.2.3. Anak-anak asuh di hari libur sedang mempersiapkan masak siang.....	98
Gambar 5.1.2.3. Anak di Rumah Asuh S3 sedang berkebun.....	99
Gambar 5.1.2.3. Peneliti bersama dua anak asuh.....	103



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu .....	12
Tabel 3.4 Deskripsi Informan .....	49
Tabel 3.9 Jadwal Penelitian.....	56



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi bahkan telah menjadi kebutuhan semenjak manusia lahir di dunia. Manusia sudah berinteraksi melalui tangisan, senyuman, atau gerakan tubuh yang menjadi bahasa pertama sebelum bisa mengucapkan kata-kata. Dalam konteks pengasuhan, komunikasi interpersonal memiliki peran strategis untuk menyampaikan informasi, menanamkan nilai-nilai, membentuk karakter, dan memberikan dukungan emosional. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga sangat menentukan perkembangan tumbuh kembang anak. Komunikasi yang baik dengan pengasuhan yang tepat akan menumbuhkan kemandirian, kepercayaan diri, kecakapan hidup, kematangan emosi dan pencapaian identitas pribadi.

Namun, tidak semua anak bisa diasuh di lingkungan keluarga biologis. Masih banyak anak yang bernasib kurang beruntung dan harus tinggal di lingkungan pengasuhan alternatif. Di antaranya anak-anak yang tinggal dan diasuh di Rumah Asuh S3 (Sedekah Seribu Sehari) di Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Rumah Asuh S3 Lintau merupakan sebuah tempat pengasuhan bagi anak-anak yang memiliki latar belakang sosial yang kompleks. Rumah asuh tersebut menjadi bagian dari aktifitas gerakan sosial S3 (Sedekah Seribu Sehari) yang mencakup berbagai kegiatan sosial masyarakat di daerah Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. S3 sendiri bergerak secara filantropi dengan menyingkap kasus-kasus pada masyarakat miskin yang butuh bantuan untuk selanjutnya dilakukan penggalangan dana melalui media sosial. Sementara, rumah asuh S3 mengkhususkan pengasuhan pada anak-anak yang rentan dan berasal dari keluarga sangat miskin. Kebanyakan dari anak asuh berasal dari daerah sekitar Lintau dan ada satu orang berasal dari Kabupaten Kepulauan Mentawai. Rentang usia anak-anak yang masih berada di rumah asuh saat ini adalah sekitar 8 sampai 17 tahun. Beberapa dari mereka bahkan sudah ada yang tinggal di sana selama enam sampai tujuh tahun.

Latar belakang anak-anak yang ditampung di Rumah Asuh S3, di antaranya anak dengan pengalaman traumatis, daya kognitif rendah (*intellectual disabilities*), difabel fisik, anak dari keluarga sangat miskin dan lainnya. Di rumah asuh itu, mereka diasuh oleh satu orang relawan utama dan beberapa relawan pendamping yang memperlakukan anak-anak asuh layaknya keluarga sendiri. Saat ini, ada sekitar 8 anak yang tinggal di rumah asuh. Namun, ada belasan anak lainnya yang jadi binaan. Dalam artian, anak-anak yang tidak tinggal di rumah asuh, tetap diikuti dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan relawan serta mendapat prioritas bila ada bantuan yang datang dari donatur.

Anak-anak yang diasuh di Rumah Asuh S3 sebagian besar tidak memiliki anggota keluarga yang tepat untuk membimbing dan mengasuhnya. Sebagian anak bahkan telah diserahkan orang tua atau keluarga untuk diasuh di sana dengan harapan anak-anak itu akan mendapatkan lingkungan yang lebih baik dalam perkembangannya. Selain itu, keluarga juga berharap anak-anak tersebut akan tercukupi kebutuhan pendidikan serta kebutuhan lainnya termasuk sandang dan pangan. Seperti halnya 'Mm' yang berasal dari pedalaman Kepulauan Mentawai. Sebagaimana sebagian masyarakat pedalaman Mentawai yang menyerahkan anak-anaknya agar bisa mengecap pendidikan dan kehidupan lebih baik, orang tua Mm juga telah mempercayakan Rumah Asuh S3 untuk mendidik anaknya. Mm bahkan telah direstui menjadi mualaf oleh orang tuanya. Seorang teman Mm yang berasal dari daerah yang sama, saat ini tinggal di salah satu panti asuhan di Lintau. Meski demikian, Mm masih berkomunikasi dengan orang tua melalui telepon.

Anak asuh 'Rf' juga telah diserahkan keluarganya ke Rumah Asuh S3. Rf malah tak pernah dijenguk oleh keluarga. Rf teridentifikasi sebagai anak stunting dengan daya kognitif rendah. Di usianya yang sudah 13 tahun, ia kini masih duduk di bangku kelas satu Sekolah Dasar. Orang tuanya sudah berpisah dan tinggal dengan pasangan masing-masing. Sebelum di rumah asuh, ia tinggal dengan nenek tiri di gubuk kayu di tengah ladang. Sehari-hari, ia hanya berinteraksi dengan nenek dan anjing peliharaan, sehingga lingkungan komunikasinya dulu sangat tidak mendukung untuk kemampuan sosialnya.

Ada lagi, anak asuh ‘A’ yang ibunya mengalami gangguan kejiwaan, sedangkan ayahnya beberapa waktu lalu di penjara karena terlibat perbuatan asusila. Sebelum tinggal di rumah asuh, ‘A’ tinggal dengan saudara perempuan ayahnya yang juga hidup dengan kemiskinan. Saat tinggal bersama bibinya itu, ia justru rentan bahaya karena anak dari bibinya ada pula yang mengalami gangguan mental sehingga A pernah dikurung dan dibawa keliling pakai motor sehari-hari. Hal itu membuat pihak rumah asuh difasilitasi pemerintahan nagari meminta kepada pihak keluarga agar A bisa dibawa ke rumah asuh. Selain tiga anak di atas, anak-anak lainnya juga masuk ke kategori rentan karena berbagai kondisi, seperti anak ‘T’. Selain dengan kondisi miskin, ‘T’ dan keluarga juga tinggal di tempat terpencil, bisa dikatakan hutan. Kondisinya yang juga termasuk anak dengan kognitif rendah sangat rawan mengalami pelecehan bila dibiarkan masih tinggal dengan keluarganya. Karena itu, pihak rumah asuh minta kepada keluarga agar ‘T’ jangan dibawa pulang ke rumahnya dulu sebelum ia benar-benar dewasa atau sudah berkeluarga.

Selain anak-anak di atas, beberapa anak lainnya yang sudah keluar juga memiliki karakter yang butuh perhatian khusus. Di antaranya ‘N’, korban perkosaan. Saat masuk ke rumah asuh di kelas tiga SD, kondisinya dalam keadaan mental yang tertekan. Namun saat keluar dari rumah asuh, ia sudah ceria seperti anak-anak seusianya. Sekarang, ia sudah sekolah di salah satu SMP *boarding* swasta di Kota Batusangkar dengan beasiswa dari sekolah. Ada juga ‘FR’, penyandang disabilitas fisik yang tinggal di rumah asuh selama 4 tahun. Saat hendak masuk ke SMK, ia sempat ditolak karena kondisi fisiknya. Namun, dengan upaya meyakinkan dari pihak rumah asuh, FR bisa menyelesaikan sekolah dengan baik. Saat ini, ia bekerja di bengkel mobil di Lintau. Sebelumnya, ia bahkan sempat bekerja di salah satu bengkel di Kota Padang.

Selain anak-anak yang masih tinggal di sana, juga sudah ada beberapa anak yang telah keluar karena sudah tamat sekolah atau alasan lain. Pada beberapa kasus, ada anak-anak yang dikeluarkan karena melanggar apa yang menjadi fondasi aturan di rumah asuh, yaitu mencuri atau berbohong. Melihat aktifitas rumah asuh, banyak orang tua di daerah itu yang ingin menitipkan anak-anak mereka. Namun, karena

keterbatasan biaya operasional, anak-anak yang diterima memang benar-benar yang masuk ke dalam kategori anak-anak rentan, keluarga sangat miskin dan butuh perlakuan khusus seperti anak dengan daya kognitif rendah (disabilitas intelektual). Relawan utama yang juga salah seorang inisiator rumah asuh, Sri Chandra Nurlaili beralasan, pilihan karakter anak-anak tersebut karena ingin membantu masa depan mereka. Menurutnya, untuk anak-anak dengan kategori keluarga miskin saja, sudah banyak lembaga yang menyediakan bantuan. Begitu juga pada anak-anak pintar, pastinya akan banyak yang bersedia menyekolahkan. Tapi pada anak-anak khusus dengan daya tangkap lemah, tak ada yang mau membina.

Meski mengkhususkan pada anak-anak rentan dan butuh perhatian khusus, namun komunikasi dalam pengasuhan yang dilakukan relawan berhasil menumbuhkan motivasi dan mendorong pengembangan diri anak-anak asuh. Menariknya, relawan hanya mengandalkan ketulusan dan ‘pendekatan dari hati’ dalam pengasuhan tanpa landasan pelatihan formal. Komunikasi yang dilakukan relawan ternyata dapat secara efektif membuat perubahan positif pada anak-anak yang memiliki latar belakang cukup kompleks. Perubahan dapat dilihat karena anak-anak yang dijadikan informan minimal sudah empat tahun tinggal di sana. Bahkan, ada yang sudah berada di rumah asuh sejak rumah asuh tersebut berdiri, sehingga dapat dilihat transformasi yang terjadi. Secara umum, perubahan nampak dari perkembangan mental yang positif, peningkatan kemampuan komunikasi, kemampuan memahami pesan, berinteraksi dengan lingkungan, dan kemampuan dasar kehidupan lainnya.

Hal itu menimbulkan paradoks karena biasanya keluarga biologis lah yang memiliki peran sentral dalam tumbuh kembang anak, apalagi pada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Thahir (2022) mengatakan, orang tua terutama ibu memiliki peranan yang secara kualitas sangat menentukan perkembangan kepribadian anaknya sejak kecil, termasuk dalam hal kemandirian, kepercayaan diri, kecakapan hidup, kematangan emosi dan pencapaian identitas. Seorang anak dalam perkembangannya membutuhkan lingkungan yang aman, penuh kasih sayang dan suportif dari keluarga untuk menemukan identitas diri, membangun keterampilan sosial dan emosional serta mengembangkan potensi diri mereka.

Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak mengatur, orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Hal itu berkaitan dengan tanggung jawab keluarga dalam pembentukan nilai, moral, dan karakter anak sejak usia dini. Zaky (2025) menulis, pengasuhan dalam keluarga idealnya dilakukan oleh orang tua kandung atau wali yang memiliki ikatan emosional kuat dengan anak. Pengasuhan dalam keluarga lebih bersifat personal dan berbasis kasih sayang, sehingga memungkinkan terjadinya kedekatan emosional yang mendalam. Anak yang diasuh dalam keluarga biologis, umumnya memiliki ikatan psikologis yang stabil, merasa lebih aman, dan lebih mudah menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial.

Selain itu, komunikasi dalam konteks pengasuhan terutama pada anak daya kognitif rendah dan traumatis, yang dilakukan tanpa pelatihan keterampilan komunikasi tertentu memiliki paradoks dengan sejumlah penelitian yang menyatakan perlunya perlakuan komunikasi khusus pada anak-anak rentan tersebut. Seperti ditulis oleh Albertin (2020), bahwa penyembuhan bagi anak-anak yang memiliki pengalaman traumatis salah satunya dilakukan dengan konseling traumatik. Bahkan, pada anak yang mengalami pelecehan seksual, proses konseling bisa dilakukan dalam beberapa kali pertemuan untuk membantu korban menghilangkan trauma dan membuatnya menerima diri sendiri serta memaafkan dan menerima masa lalunya. Artinya, perlakuan khusus diperlukan dalam menghadapi anak dengan pengalaman traumatis. Gillies et al (2016) menulis, anak-anak dan remaja yang pernah mengalami trauma, berisiko tinggi mengalami gangguan stres pascatrauma dan dampak negatif lainnya terhadap kesehatan emosional, perilaku, dan mental. Karena itu, beberapa macam perawatan psikologis digunakan untuk mencegah dampak negatif terkait trauma pada anak-anak dan remaja, seperti terapi psikologis, terapi kognitif-perilaku, terapi naratif, psikoedukasi, dan terapi suportif. Di samping itu, trauma juga memengaruhi komunikasi verbal seseorang dalam beberapa cara, sehingga menyulitkan mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Oleh karena itu, terapi dan konseling berperan penting dalam membantu mereka mendapatkan kembali

kepercayaan diri dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, (Luttman, 2025).

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya memahami komunikasi interpersonal yang dilakukan relawan di Rumah Asuh S3 Lintau dalam menumbuhkan motivasi dan pengembangan diri pada anak-anak dengan latar belakang sosial yang kompleks meski hanya bermodalkan niat baik dan pengetahuan secara naluri saja. Keberhasilan dalam mengubah anak-anak tersebut dari anak yang memiliki masa lalu traumatis menjadi anak berprestasi, atau dari anak yang terisolasi dan jarang berkomunikasi menjadi anak yang percaya diri, menunjukkan bahwa proses maupun strategi komunikasi yang dilakukan menjadi sangat berharga bagi praktisi di bidang pengasuhan anak. Penelitian ini tidak sekadar deskripsi sebuah pengalaman sukses dalam pengasuhan, tapi juga dapat menjadi model pengasuhan berbasis ketulusan dan pengalaman yang bisa direplikasi serta memperlihatkan bahwa komunikasi berperan vital dalam membangun masa depan.

Sejumlah penelitian telah dilakukan terkait komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan motivasi, kepercayaan diri dan pengembangan diri dalam konteks pengasuhan maupun pendidikan. Salah satunya penelitian yang dilakukan Munawwarah (2020) tentang penerapan komunikasi interpersonal pengasuh untuk menumbuhkan sikap kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Rumoh Seujahtra Aneuk Nanggroe Dinas Sosial Aceh. Dari penelitian itu, pengasuh di panti menerapkan empat aspek komunikasi interpersonal yaitu empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan, namun mengabaikan satu aspek penting lainnya, keterbukaan. Anak-anak yang tinggal di sana disebut sebagai anak binaan dimana mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, seperti anak jalanan, anak terlantar, anak yatim, piatu atau yatim piatu, anak terbuang, kekerasan pada rumah tangga, pelecehan seksual, anak pengemis, anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, dan lain sebagainya. Dalam penelitian itu ditemukan masih adanya hambatan dalam menumbuhkan motivasi serta upaya menjalin *bonding* atau ikatan karena anak binaan menganggap pengasuh sebagai orang lain. Penelitian di atas relevan dengan penelitian penulis dalam beberapa aspek seperti persamaan latar

belakang anak-anak dan konteks komunikasi di lingkungan pengasuhan. Namun, ada perbedaan mendasar dalam sebutan anak binaan serta masih adanya kesulitan dalam menumbuhkan motivasi dan upaya menjalin *bonding*.

Penelitian lainnya dilakukan Yuniar et al (2023) yang menganalisis pola komunikasi hubungan interpersonal pengasuh terhadap anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Kota Tegal dalam meningkatkan kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara pengasuh dengan anak asuh telah melalui empat tahapan, yaitu tahap orientasi, tahap pertukaran eksploratif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil. Faktor yang memengaruhi meningkatnya kepercayaan diri pada anak asuh yaitu faktor lingkungan dan faktor pendidikan.

Herta et al (2022) juga meneliti terkait pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh orang tua asuh terhadap anak asuh di Panti Rehabilitasi Sosial Anak Nakal UPT PSMP Tengku Yuk Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi interpersonal yang diterapkan belum bisa membuat hubungan interpersonal berjalan dengan baik. Bahkan, anak asuh masih menutup diri dan tidak percaya pada orang tua asuhnya. Padahal, bidang Rehabilitasi Sosial yang berwenang di UPT tersebut telah menetapkan komunikator dengan mensyaratkan sejumlah kriteria berdasarkan keterampilan berkomunikasi serta pengalaman yang dimiliki. Pihak rehabilitasi beralasan kurangnya personil komunikator atau pengasuh menjadi penyebab tidak berjalannya hubungan dengan baik. Subjek yang khusus pada anak-anak putus sekolah dan anak nakal membutuhkan pendekatan yang tidak biasa.

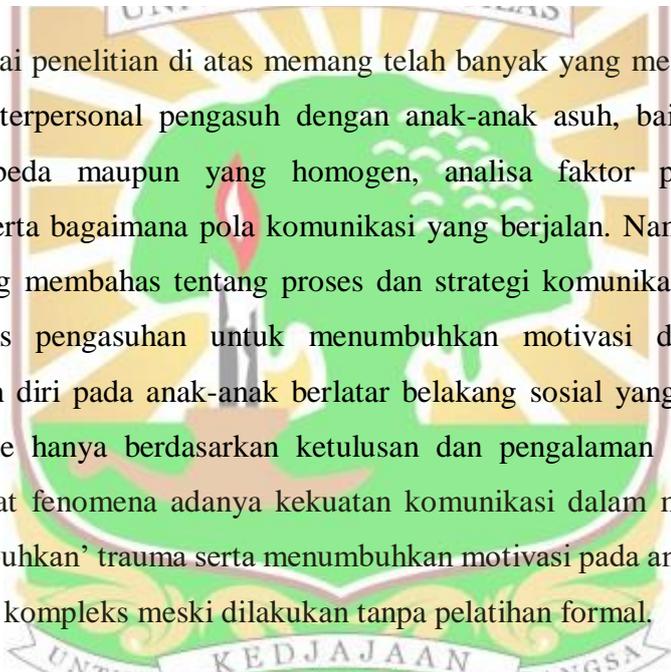
Dua penelitian tersebut cukup relevan dalam konteks relawan ataupun pengasuh dengan anak asuh. Namun, penelitian di atas belum bisa menjelaskan kekuatan komunikasi interpersonal sampai ke tahapan tumbuhnya motivasi dan pengembangan diri terhadap anak-anak dengan latar belakang sosial yang beragam dan kompleks dalam satu lingkungan pengasuhan. Apalagi, anak-anak asuh pada penelitian Herta et al dikhususkan anak-anak nakal yang membutuhkan terapi perilaku terlebih dahulu.

Beberapa penelitian lainnya memberikan perspektif penting tentang bagaimana komunikasi interpersonal dapat secara efektif menumbuhkan motivasi dan mendorong pengembangan diri pada anak-anak disabilitas serta permasalahan yang homogen. Seperti penelitian Azzahra et al (2023) yang menunjukkan keberhasilan dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal terhadap anak autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisma Bunda Bening Selakshahati. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan komunikasi interpersonal menghasilkan perubahan yang lebih baik pada diri anak. Metode yang dapat ditiru oleh orang tua dengan anak autis yaitu sering mengajak anak-anak mengobrol dan melatih anak untuk terus berkomunikasi dengan orang lain. Jadi, anak-anak bukan hanya diberikan perintah tetapi diajak mengobrol, diberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup walau tidak berlebihan. Sementara, Azhari et al (2023) yang meneliti bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih dapat menumbuhkan motivasi dan prestasi pada atlet disabilitas memperlihatkan tahapan hubungan yang terjalin antara pelatih dan atlet penyandang disabilitas seperti dijelaskan dalam teori penetrasi sosial. Rasa percaya yang tumbuh antara individu melahirkan motivasi yang menghasilkan prestasi oleh para atlet.

Penelitian Azzahra (2023) memiliki relevansi dengan penelitian tentang komunikasi interpersonal relawan dengan anak asuh di Rumah Asuh S3 Lintau. Hanya saja, pengasuhnya memiliki keterampilan khusus dalam menghadapi anak autis. Penelitian itu juga memadukan konsep pengasuhan di asrama dengan pengajaran di sekolah. Sedangkan konteks penelitian Azhari et al (2023) tidak dalam pola pengasuhan, namun relasi pelatih dan atlet, walaupun sama-sama dilihat dari perspektif Teori Penetrasi Sosial. Selain itu, subjek penelitian yang menjadi sasaran intervensinya memiliki latar belakang yang homogen.

Komunikasi yang dapat mendorong pengembangan diri dalam konteks pengasuhan di rumah asuh juga memiliki keterkaitan dengan keterikatan anak pada orang tua kandung serta kebiasaan di keluarga biologis sebelum masuk ke rumah asuh. Seperti pada penelitian yang dilakukan Nicoleau (2017) dengan fokus untuk mengeksplorasi bagaimana penyesuaian psikososial remaja berkaitan dengan interaksi antara orang tua asuh dan anak asuh dalam penempatan jangka panjang.

Hasil penelitian menunjukkan pola yang telah dibangun oleh orang tua kandung serta kondisi di keluarga sebelumnya akan mempengaruhi dengan kehidupan di rumah asuh. Kunjungan yang sering dari orang tua juga akan mempersulit proses internalisasi dan eksternalisasi di rumah asuh. Relevansinya dengan penelitian tentang komunikasi interpersonal relawan kepada anak asuh di Rumah Asuh S3 adalah adanya riwayat kelekatan dengan keluarga biologis yang kadang butuh penyesuaian di rumah barunya. Namun, penelitian ini juga mengingatkan pentingnya ikatan (*bonding*) yang aman dengan setidaknya satu figur pengasuh yang stabil atau jangka panjang untuk menyesuaikan perkembangan psikologi dan sosial anak asuh.



Berbagai penelitian di atas memang telah banyak yang membahas tentang komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak-anak asuh, baik dengan latar belakang berbeda maupun yang homogen, analisa faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana pola komunikasi yang berjalan. Namun, belum ada penelitian yang membahas tentang proses dan strategi komunikasi interpersonal dalam konteks pengasuhan untuk menumbuhkan motivasi dan mendorong pengembangan diri pada anak-anak berlatar belakang sosial yang kompleks dan dengan metode hanya berdasarkan ketulusan dan pengalaman naluri relawan. Peneliti melihat fenomena adanya kekuatan komunikasi dalam memberdayakan dan ‘menyembuhkan’ trauma serta menumbuhkan motivasi pada anak dengan latar belakang yang kompleks meski dilakukan tanpa pelatihan formal.

Dari uraian di atas, diperlukan penelitian yang bisa mengungkap lebih dalam tentang penerapan komunikasi interpersonal dalam konteks rumah asuh dengan latar belakang anak-anak yang kompleks dan beragam serta hanya mengandalkan pengalaman dan ketulusan dari relawan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para akademisi dan praktisi pengasuhan dalam memahami komunikasi interpersonal yang dapat berdampak memberi perubahan positif seperti motivasi dan pengembangan diri pada anak-anak dengan masalah sosial yang kompleks. Penelitian ini juga diharapkan memberikan rekomendasi bagi pengelolaan rumah asuh.

Penelitian ini menjadi penting untuk melihat komunikasi interpersonal yang terjadi sekaligus memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait penerapannya dalam praktek di lapangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan membuka mata setiap orang bahwa masih banyak anak-anak yang butuh perhatian. Upaya rumah asuh S3 dan sejenisnya patut diapresiasi dan mendapat dukungan dari masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti penelitian tentang **Komunikasi Interpersonal Antara Relawan dengan Anak Asuh dalam Memberikan Motivasi dan Pengembangan Diri, Studi Kasus di Rumah Asuh S3 Lintau, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada tesis ini adalah penerapan komunikasi interpersonal oleh relawan dalam memberi motivasi dan pengembangan diri pada anak-anak di Rumah Asuh S3 Lintau.

## 1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan tesis ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis proses membangun komunikasi dan hubungan interpersonal antara relawan dengan anak-anak di Rumah Asuh S3 Lintau.
2. Untuk menganalisis strategi komunikasi dalam menumbuhkan motivasi dan pengembangan diri anak asuh.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah dan memberikan kontribusi berharga dalam memahami komunikasi interpersonal yang dapat menumbuhkan motivasi dan menghasilkan pengembangan diri pada anak-anak yang memiliki masalah sosial cukup serius, terutama anak-anak dengan

pengalaman traumatis, anak dengan daya kognitif rendah dan masalah sosial lainnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya yang terkait dengan komunikasi interpersonal dalam konteks pengasuhan di lembaga pengasuhan alternatif.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan masukan bagi lembaga sosial lainnya semacam rumah asuh dalam menerapkan komunikasi interpersonal terhadap anak-anak dengan masalah sosial yang kompleks serta masukan kepada pemerintah daerah setempat bahwa masih banyak anak-anak kurang beruntung yang perlu perhatian khusus.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu menjadi acuan bagi peneliti untuk menganalisis masalah yang diteliti. Kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai pembandingan dan tolak ukur untuk mempermudah peneliti dalam menyusun penelitian ini. Selain itu, kajian terdahulu juga membantu peneliti untuk mengidentifikasi kelemahan dan keterbatasan dari penelitian sebelumnya, sehingga penelitian yang dilakukan dapat dirancang untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Tinjauan literatur ini penting untuk mengidentifikasi celah penelitian yang belum terisi dan memposisikan penelitian yang dilakukan sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan, bukan sekadar pengulangan dari apa yang telah ada.

Berbagai studi telah mengeksplorasi komunikasi interpersonal dalam kaitannya dengan upaya menumbuhkan motivasi dan pengembangan diri, baik dalam konteks pengasuhan ataupun pembelajaran. Kajian-kajian yang ada memberikan gambaran tentang bagaimana pola komunikasi yang berlangsung dan faktor yang menjadi hambatan dan pendukung proses komunikasi yang berlangsung. Belum ada penelitian secara khusus dilakukan di Rumah Asuh S3 Lintau yang telah membuktikan model pengasuhan berbasis pengalaman dan ketulusan pada anak-anak dari beragam latar belakang sosial yang kompleks, tapi bisa menumbuhkan motivasi dan pengembangan diri.

Melalui analisis terhadap hasil temuan, metodologi, dan konteks dari penelitian-penelitian ini, dapat diidentifikasi celah penelitian yang akan menjadi fokus dari penelitian yang dilakukan. Setiap penelitian dianalisis dari fokus penelitian, hasil temuan dan kontribusinya terhadap pemahaman tentang komunikasi interpersonal dalam konteks mendorong motivasi dan pengembangan diri, serta keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai titik tolak untuk penelitian yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan terkait dengan penelitian ini:

**Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu**

NamaPeneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Aqilatul Munawwarah, 2020.	Implementasi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Asuh (Studi Pada Uptd Rumoh Seujahtra Aneuk Nanggroe Dinas Sosial Aceh)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada satu aspek yang masih belum efektif diterapkan oleh pengasuh terhadap anak asuh di Panti Asuhan Rumoh Seujahtra Aneuk Nanggroe Dinas Sosial Aceh, yaitu aspek keterbukaan. Hal itu membuat anak asuh belum berani terbuka. Pengasuh kesulitan dalam menjalin bonding atau ikatan. Anak asuh menganggap pengasuh sebagai orang lain sehingga anak asuh sulit untuk termotivasi.	Persamaan: - Jenis penelitian kualitatif. -Membahas tentang komunikasi interpersonal dalam konteks pengasuhan dalam kaitannya dengan perubahan sikap. -Anak-anak yang menjadi informan sama-sama memiliki latar belakang sosial beragam. Perbedaan: -Pembahasannya hanya menggunakan konsep komunikasi interpersonal Joseph A.DeVito. -Konsep pendekatan yang berbeda dimana di panti asuhan Rumoh Seujahtra ini, anak-anak disebut sebagai anak binaan.
Al Darabah et al, 2023 (Information Sciences)	<i>Interpersonal Communication Model for Children with Special Needs</i>	Hasil penelitian menunjukkan model komunikasi interpersonal untuk anak tuna rungu terdiri dari dua model yang berbeda, salah satunya adalah model komunikasi diadik. Proses model komunikasi	Persamaan: - Jenis penelitian kualitatif. - Komunikasi interpersonal pada anak berkebutuhan khusus. Perbedaan:

NamaPeneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Letters), Vol 12 (6).		interpersonal dilakukan secara tatap muka dan dalam jarak dekat, yang membuat lebih mudah untuk berbicara dengan anak-anak tuna rungu karena lebih mudah diakses.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan Teori Interaksi Simbolik.</li> <li>- Subjek penelitian homogen, yaitu anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus berkomunikasi.</li> <li>- Konteks komunikasi dalam proses pembelajaran di ruang kelas yang mengutamakan keterampilan dan kemampuan pengajar, bukan di ruang nonformal.</li> </ul>
Yuniar et al, 2023 (Harmoni , Vol.1 (2).	Pola Komunikasi Hubungan Interpersonal Pengasuh Terhadap Anak Asuh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi pengasuh terhadap anak asuh dalam meningkatkan kepercayaan diri di Panti Asuhan Asyiyah Kota Tegal adalah pola roda dan pola bintang. Hubungan antara pengasuh terhadap anak asuh melalui 4 tahap yaitu tahap orientasi, tahap pertukaran eksploratif, tahap pertukaran afektif, dan tahap pertukaran stabil. Faktor yang memengaruhi meningkatnya kepercayaan diri pada anak asuh yaitu faktor lingkungan dan faktor pendidikan.	<p>Persamaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan Teori Penetrasi Sosial.</li> <li>-Penelitian tentang komunikasi interpersonal pengasuh guna memberikan motivasi kepada anak asuh.</li> </ul> <p>Perbedaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Tujuan penelitian untuk melihat pola komunikasi yang terjadi.</li> <li>-Latar belakang anak cenderung seragam, yaitu yatim piatu dan dengan jumlah yang banyak.</li> </ul>

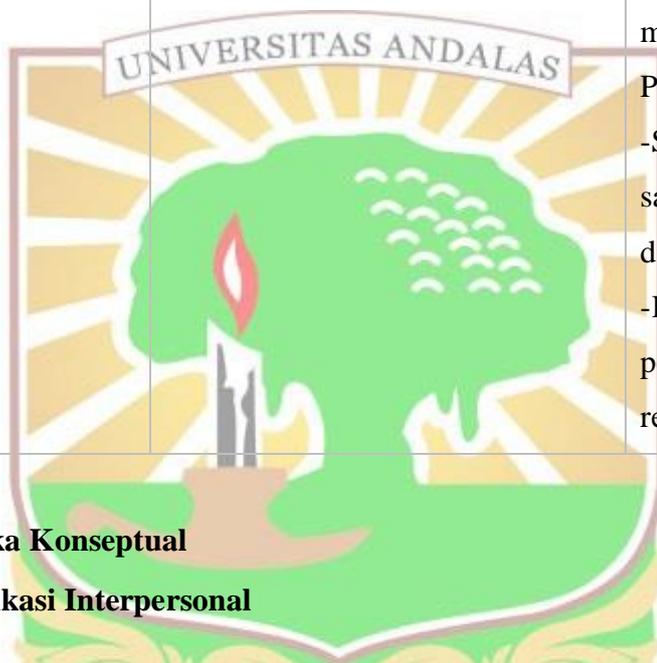
NamaPeneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Alicia Marie Nicoleau, 2017 (Loma Linda University).	<i>Bonding and Psychosocial Adjustment of Foster Youth in Foster Care</i>	Hasil penelitian menunjukkan pola yang telah dibangun oleh orang tua kandung serta kondisi di keluarga sebelumnya akan mempengaruhi dengan kehidupan di rumah asuh. Kunjungan yang sering dari orang tua juga akan mempersulit proses internalisasi dan eksternalisasi di rumah asuh. Ikatan ( <i>bonding</i> ) yang aman dengan setidaknya satu figur pengasuh yang stabil atau jangka panjang untuk menyesuaikan perkembangan psikologi dan sosial anak asuh.	Persamaan: - Jenis penelitian kualitatif - Penelitian terkait dengan komunikasi interpersonal dalam konteks pengasuhan Perbedaan: -Menggunakan Teori Attachment. -Menekankan relasi hubungan dengan orang tua biologis.
Syaffira Azzahra Nur Ridwan dan Agus Aprianti (Jurnal Ilmiah Indonesia Vol.8 No.3 Maret 2023).	Komunikasi Interpersonal Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisma Bunda Bening Selakshahati	Hasil penelitian menunjukkan komunikasi interpersonal yang diterapkan SLB Bunda Bening Selakshahati kepada anak autisma menghasilkan perubahan yang lebih baik pada diri anak. Metode yang dapat ditiru oleh orang tua dengan anak autis yaitu sering mengajak anak-anak mengobrol dan jika umur anaknya di bawah 15 tahun, maka didaftarkan untuk mengikuti terapi wicara. Orang tua juga harus menjaga pola makan dan makanan yang masuk ke tubuh anak serta mengetahui hal yang ditakuti anaknya sehingga ketika	Persamaan: -Jenis penelitian metode kualitatif. -Penelitian tentang kekuatan komunikasi interpersonal dalam mendorong perubahan. Perbedaan: -Subjek penelitian homogen, yaitu anak-anak autisma. -Teori menggunakan konsep komunikasi interpersonal DeVito. -Fokus penelitian pada faktor pendukung dan penghambat.

NamaPeneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		anaknya mengalami tantrum dapat teratasi.	-Mengedepankan keterampilan khusus pengasuh serta memadukan konsep pengasuhan dan pembelajaran di sekolah
Aqilla Putri Herta dan Nofha Rina (Jurnal Darma Agung 30(3):1012 November 2022).	Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Asuh dan Anak Putus Sekolah Di Panti Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Upt. Psmptengku Yuk Pekanbaru	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh orang tua asuh terhadap anak asuh di UPT PSMP Tengku Yuk belum terlaksana dengan baik dimana indikator “komunikator” dan “media” dalam pola komunikasi interpersonal belum maksimal. Jumlah komunikator dinilai kurang dan anak asuh masih menutup diri serta tidak percaya pada orang tua asuhnya.	Persamaan: -Jenis penelitian kualitatif. -Penelitian tentang kekuatan komunikasi interpersonal dalam mendorong perubahan. Perbedaan : -Subjek penelitian khusus pada anak-anak putus sekolah dan nakal dengan latar berbeda sehingga tidak bisa dilakukan pendekatan biasa. -Penerapan komunikasi oleh orang tua asuh mengedepankan keahlian di bidang komunikasi, punya kecakapan dan keterampilan berkomunikasi, bukan hanya berdasarkan pengalaman.
Annisa Masri, Sendi Eka Nanda dan	Komunikasi Persuasif Relawan Komunitas Lensa	Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam peningkatan kreativitas menggunakan strategi	Persamaan: -Penggunaan jenis penelitian kualitatif

NamaPeneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Lenie Okviana (Jurnal 3 Comm Vol.6 No.1 2024).	Anak Terminal Dalam Membangun Kreativitas Fotografi Pada Anak Marjinal	milik Melvin L.deFleur yaitu strategi psikodinamika sosiokultural dan <i>the meaning of construction</i> sebagai acuan strategi yang digunakan oleh para relawan dalam berkomunikasi dengan anak marjinal dalam membangun kreativitas fotografi di Sekolah Master. Keberhasilan dalam membangun kreativitas terjadi karena tahapan awal dalam pendekatan para relawan ke anak marjinal bisa mereka lakukan dengan baik.	- Penggunaan Teori Penetrasi Sosial -Salah satu tujuan penelitian untuk mengetahui strategi komunikasi yang dapat mendorong perubahan, dalam penelitian ini kreativitas pada anak marjinal. Perbedaan: -Subjek penelitian adalah anak marjinal yang tinggal di permukiman kumuh dan keluarga miskin.
Yudi Karyanto, 2023 (UIN PROF. K.H Saifuddin Zuhr)	Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh dengan Anak Asuh dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto.	Komunikasi interpersonal pengasuh dan anak asuh terjadi dalam bentuk komunikasi diadik, triadic, kelompok kecil dan kelompok besar. Komunikasi interpersonal bersifat mendidik, mengarahkan, membimbing, membina, instruksi, motivasi dan inspirasi kepada anak asuh. Komunikasi interpersonal mampu membentuk kepribadian muslim pada anak asuh dimana dapat diperoleh 4 indikator kepribadian muslim, yaitu akidah, pengetahuan, kesehatan dan ahlak (ibadah, sikap dan perilaku).	Persamaan: -Jenis penelitian -Konteks pengasuhan antara pengasuh dan anak asuh -Penelitian terkait kekuatan komunikasi interpersonal dalam mendorong perubahan. Perbedaan: -Penggunaan teori, hanya konsep komunikasi interpersonal DeVito.

NamaPeneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		Anak-anak memberikan <i>feedback</i> yang ditunjukkan dengan perubahan sikap, perilaku dan tindakan.	
Rino et al, 2020 (Penelitian Komunikasi, Vol 23: 2).	Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Remaja Tuna Rungu.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi berprestasi remaja tuna rungu dilakukan dengan pendekatan humanistik dengan membangun dan menjaga hubungan yang akrab, menunjukkan rasa percaya, terbuka, adanya kesadaran. Hal itu menunjukkan adanya upaya memahami perasaan, kejujuran interpersonal, dan perasaan setara. Selain itu juga menitikberatkan pada perspektif interaksi simbolik seperti menanamkan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan permasalahan, menerapkan konsep diri yang berkualitas, dan melibatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan berinteraksi dan mengedepankan pentingnya perilaku nonverbal.	Persamaan: -Jenis penelitian kualitatif - Objek penelitian sama-sama proses komunikasi interpersonal yang menumbuhkan motivasi. Perbedaan: -Strategi penelitian fenomenologi -Teori yang digunakan Interaksi Simbolik
Azhari et al, 2023 (Jurnal Sosial Humaniora dan	Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dan Atlet Disabilitas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin antara pelatih dan atlet penyandang disabilitas memiliki	Persamaan: - Jenis penelitian kualitatif. -Penggunaan Teori Penetrasi Sosial, namun

NamaPeneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Pendidikan Jushpen Vol 2: 1).	dalam Menumbuhkan Motivasi dan Prestasi (Studi Deskriptif Atlet Tenis Meja Disabilitas NPCI DKI Jakarta	tahapan untuk menumbuhkan rasa percaya. Rasa percaya yang tumbuh antar individu melahirkan motivasi yang menghasilkan prestasi bagi atlet NPCI DKI Jakarta.	dalam penelitian ini digabungkan dengan Teori Motivasi Kebutuhan Maslow. - Penelitian berfokus untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dapat menumbuhkan motivasi. Perbedaan: -Subjek penelitian bersifat satu karakter, yaitu khusus difabel. -Konteksnya tidak dalam pola pengasuhan, tapi relasi pelatih dan atlet.



## 2.2 Kerangka Konseptual

### 2.2.1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang berarti membuat sama. Komunikasi menjadi salah satu keterampilan mendasar yang dimiliki manusia dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memulai proses komunikasinya untuk menyampaikan pesan, mulai dari tangisan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Seiring perkembangannya, komunikasi menjadi sarana utama bagi manusia untuk menyampaikan ide, informasi, perasaan, ataupun untuk membangun relasi sosial.

Salah satu bentuk komunikasi yang paling dekat dengan keseharian hidup manusia adalah komunikasi interpersonal karena melibatkan interaksi langsung antara individu. Menurut Knapp dan Dally dalam Liliweri (2015), komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara

satu orang dengan orang lainnya meski tidak dilakukan dengan tatap muka. Komunikasi interpersonal merupakan proses dimana seseorang memberikan rangsangan pesan, baik verbal ataupun nonverbal. Menurut Joseph A. Devito (Effendy, 2014), komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan umpan baik seketika. Sedangkan Deddy Mulyana (2017) menyatakan, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal.

R.Wayne Pace dalam Cangara (2016) mengatakan, komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi interpersonal dimaknai juga sebagai komunikasi yang berlangsung secara intim dan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi saling mengenal. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam proses perubahan sikap, pendapat, dan perilaku manusia karena komunikasi interpersonal mengacu pada kedekatan atau keakraban antara sejumlah pihak yang berkomunikasi. Tujuannya agar pesan bisa segera disampaikan kepada pihak-pihak yang berkomunikasi. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan proses komunikasi antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan efek dan umpan baik seketika serta mengacu pada kedekatan antara pihak yang berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain (Suranto, 2011):

1. Arus pesan dua arah. Komunikasi interpersonal menempatkan pemberi dan penerima pesan dalam posisi sejajar sehingga dapat berganti peran secara cepat. Komunikator dalam waktu cepat bisa berubah peran menjadi penerima pesan dan begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.

2. Suasana nonformal. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Karena itu, pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis. Bila komunikasi berlangsung antara para pejabat di

sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi tidak secara kaku berpegang pada hierarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan. Di samping itu, forum komunikasi biasanya cenderung bersifat nonformal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat.

3. Umpan baik segera. Umpan baik pada komunikasi interpersonal dapat diketahui dengan segera karena biasanya para pelaku komunikasi dipertemukan secara bertatap muka. Seorang komunikator dapat segera memperoleh umpan baik atas pesan yang disampaikan kepada komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Misalnya, saat komunikator menawarkan gagasan kepada komunikan, dapat segera diketahui apakah komunikan menerima tawaran tersebut atau tidak melalui respons verbal maupun nonverbal. Respons verbal berarti jawaban berupa kata-kata setuju, tidak setuju, pikir-pikir, dan sebagainya. Sementara respons nonverbal dapat ditangkap melalui gelengan atau anggukan kepala, raut muka, dan sebagainya.

4. Peserta komunikasi berada pada jarak yang cukup dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat secara fisik dalam artian bahwa para pelaku saling bertatap muka atau berada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan kedekatan atau keintiman hubungan antarindividu.

5. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi bisa menggunakan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, dan saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi. Misalnya untuk menyatakan kepuasan atas pertemuan yang selesai dilakukan, pelaku komunikasi dapat mengungkapkan secara verbal dengan ucapan dan nonverbal dengan berbagai isyarat seperti bersalaman, berpelukan, dan sebagainya.

Komunikasi interpersonal juga dianggap sebagai jenis komunikasi paling efektif dalam proses mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan.

Alasannya adalah komunikasi interpersonal berlangsung secara tatap muka (*face to face*) yang membuat terjadinya kontak pribadi (*personal contact*) antara penyampai pesan dengan penerima. Saat komunikator menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika sehingga komunikator langsung mengetahui respons dari komunikan (Gandasari, 2022).

Menurut sifatnya, komunikasi interpersonal dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil (Cangara, 2016). Pada komunikasi diadik, hanya ada dua peserta dalam proses komunikasi dan masing-masing orang langsung merasakan reaksi yang lainnya, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi diadik menurut Pace dalam Cangara (2016) dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog dilakukan dalam situasi yang lebih intim, dalam dan lebih personal. Sedangkan wawancara bersifat lebih serius dimana ada pihak yang dominan pada posisi bertanya dan lainnya pada posisi menjawab. Menurut Effendy (2014), komunikasi diadik merupakan komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas. Misalnya, komunikasi yang terjadi antara pedagang dengan pelanggan, anak dan bapak, dua orang dalam suatu wawancara, dan sebagainya. Karena pelaku komunikasi hanya dua orang, maka dialog berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan.

Dialog merupakan salah satu bentuk dari komunikasi diadik dan komunikasi di antara dua orang. R Wayne Pace dalam Cangara (2016) mengatakan, dialog dilakukan dalam situasi yang lebih intim, dalam dan personal. Prinsip dialog ini dapat ditemukan lebih jelas dalam DeVito (2023). Dialog menurut DeVito lebih dari sekadar percakapan sederhana. Dialog adalah percakapan di mana ada interaksi dua arah yang nyata. Dalam dialog, setiap orang adalah pembicara dan pendengar, pengirim dan penerima. Ini adalah jenis percakapan di mana ada perhatian mendalam terhadap orang lain dan hubungan antara keduanya. Tujuan dialog adalah pemahaman bersama, dukungan, dan empati. Ada penghormatan terhadap orang lain, bukan karena apa yang dapat dilakukan atau diberikan orang itu, tetapi semata-mata karena orang tersebut adalah seorang manusia dan oleh karena itu pantas diperlakukan dengan jujur dan tulus.

Sedangkan komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kelompok kecil oleh sebagian kalangan dikategorikan sebagai komunikasi interpersonal karena anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka dan semua peserta dapat berbicara dalam kedudukan yang sama, tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi (Cangara, 2016).

Komunikasi interpersonal memiliki sejumlah tujuan yang dapat diidentifikasi pada lima hal, (DeVito, 2023):

1. Komunikasi interpersonal untuk belajar (*to learn*). Saat kita berkomunikasi dengan orang lain, maka kita bisa belajar tentang diri sendiri karena ada umpan balik yang berharga terkait dengan perasaan, tindakan, dan pikiran kita sendiri. Melalui komunikasi interpersonal, orang belajar tentang siapa diri mereka dari sudut pandang orang lain, apa yang mereka suka atau tidak suka, berikut alasannya.
2. Komunikasi interpersonal untuk membangun hubungan (*to relate*). Komunikasi interpersonal bisa memfasilitasi terbangunnya hubungan seperti persahabatan, pasangan dan lainnya. Dalam tujuan ini, komunikator berusaha menunjukkan ketertarikan pada seseorang dan menjalin hubungan. Jenis komunikasi ini adalah salah satu kebutuhan terbesar atau alasan mendasar yang dilakukan manusia dalam berkomunikasi. Dengan membangun hubungan, mereka dapat mengurangi kesepian, memungkinkan untuk berbagi, mendapatkan kegembiraan dan membuat orang merasa lebih positif tentang diri mereka.
3. Komunikasi interpersonal untuk mempengaruhi (*to influence*). Komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi antara orang-orang yang terlibat dalam sebuah interaksi. Dampak itu bisa dirasakan baik secara langsung atau tidak. Berhasilnya seseorang dalam mempengaruhi bisa terlihat dari perubahan sikap, pikiran dan perilaku yang juga merupakan bagian dari komunikasi persuasif.
4. Komunikasi interpersonal untuk bermain (*to play*). Untuk tujuan ini bisa dilihat dari aktivitas seseorang yang membicarakan tentang kegiatan akhir pekan yang akan dilakukan, seperti olahraga, piknik, dan lain-lain. Komunikasi

interpersonal untuk bermain bisa membuat seseorang menerima sudut pandang orang lain.

5. Komunikasi interpersonal untuk membantu (*to help*). Komunikasi interpersonal digunakan untuk menolong seseorang melalui kegiatan terapeutik. Misalnya seperti yang dilakukan terapis, konsultan atau psikolog terhadap kliennya. Namun, beberapa kegiatan sederhana sebenarnya biasa kita lakukan sehari-hari, seperti saat memberi nasehat pada teman yang sedang mendapat masalah, memberi semangat pada orang lain yang tengah berduka dan lain sebagainya. Keberhasilan dalam tujuan ini bergantung pada pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki seseorang.

Komunikasi interpersonal dan pesan yang disampaikan juga dapat bermakna ganda (DeVito, 2023). Hal itu dapat terjadi karena penggunaan kata yang berbeda makna akibat pengaruh berbagai hal, seperti penafsiran yang berbeda-beda, dimungkinkan karena situasi komunikasi, budaya, kebiasaan dan lain-lain. Oleh karena itu, pendengar mungkin salah memahami makna emosional yang disampaikan dan bisa jadi tersinggung karena perkataan seseorang yang tidak disengaja. Keterampilan komunikasi berperan besar dalam menghindari situasi seperti ini. Oleh karena itu, diperlukan beberapa kemampuan untuk komunikasi interpersonal, yaitu:

1. Variasi pendekatan komunikasi

Komunikator yang baik sebaiknya tidak menggunakan pendekatan komunikasi yang sama dalam segala situasi. Kebijakan serta keterusterangan adalah sikap yang dibutuhkan untuk mengetahui saat tepat untuk berbicara dan mendengar. Metode komunikasi berbeda-beda tergantung dengan siapa berkomunikasi, situasi komunikasi, dan tujuan komunikasi.

2. Kemampuan Beradaptasi

Komunikator memerlukan kecakapan beradaptasi dan memilih respons yang tepat pada tiap situasi dan penerimanya. Kemampuan beradaptasi ini disebut karakteristik keterampilan komunikasi, tapi hal ini memiliki tantangan tersendiri.

### 3. Empati

Empati diperlukan untuk menciptakan pesan yang efektif dengan pemahaman dari sudut pandang orang lain. Empati dibutuhkan karena orang lain bisa saja tidak mampu untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara jelas. Seseorang perlu untuk membayangkan sudut pandang orang lain dan mengomunikasikannya lewat respons verbal maupun nonverbal.

### 4. Kompleksitas Kognitif

Kompleksitas kognitif adalah kemampuan dalam menciptakan berbagai kerangka kerja berbeda dalam menghadapi sebuah masalah. Dengan begitu, seseorang semakin mampu memahami orang lain dan menafsirkan perilaku orang lain.

### 5. *Self-Monitoring*

*Self-monitoring* bertujuan untuk meningkatkan efektivitas seseorang sebagai komunikator. Pemantauan diri mengacu pada proses memperhatikan perilaku diri sendiri. Pemantauan mandiri juga memungkinkan kita melihat perilaku manusia dari perspektif lainnya.

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi interpersonal sangat relevan digunakan karena peneliti ingin melihat lebih jauh tentang relasi yang terjalin antara relawan dan anak asuh mengandalkan komunikasi yang bersifat personal, empatif, dan suportif. Komunikasi interpersonal dalam hal ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi oleh relawan, tetapi juga untuk membangun kepercayaan, memberikan motivasi serta mendukung pengembangan diri anak asuh. Dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan, relawan berusaha melibatkan empati untuk meningkatkan daya persuasif pesan yang dikomunikasikan pada anak-anak yang diajak berkomunikasi. Relawan juga berusaha menerapkan komunikasi yang adaptif atau menyesuaikan menurut latar belakang masing-masing anak serta komunikasi suportif untuk menumbuhkan semangat. Elemen-elemen penting dalam komunikasi interpersonal yang diterapkan membuat keberhasilan dalam menumbuhkan dan pengembangan diri anak asuh.

Pada penelitian ini, komunikasi antarpribadi yang terjadi adalah komunikasi antara relawan di Rumah Asuh S3 Lintau sebagai komunikator dengan anak asuh sebagai komunikannya. Karena berlangsung secara tatap muka, maka komunikator pada proses komunikasinya bisa menyampaikan pesan dengan lengkap pada komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam komunikasi antarpribadi, terjadi kontak pribadi sehingga muncul umpan balik (*feedback*) dari pesan yang disampaikan berlangsung seketika, baik berupa tanggapan positif atau negatif (Effendy, 2002:8). Anak-anak di Rumah asuh S3 membutuhkan komunikasi interpersonal yang intens agar perkembangan emosi mereka bisa berjalan dengan baik.

### **2.2.2. Proses dalam Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan proses yang berkesinambungan dan berkembang dari waktu ke waktu. Secara sederhana, proses menggambarkan serangkaian tindakan yang bertujuan atau bermaksud tertentu (DeVito, 2023). Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia, proses berarti bahwa runtunan perubahan atau peristiwa dalam perkembangan sesuatu atau rangkaian tindakan, pembuatan pengolahan yang menghasilkan sesuatu.

Komunikasi itu sendiri merupakan sebuah proses atau tindakan mengalihkan pesan dari pengirim kepada penerima melalui saluran tertentu setelah melalui gangguan interferensi. Komunikasi sebagai sebuah proses adalah suatu rangkaian kegiatan, atau tahapan berkelanjutan yang membuat komunikasi itu bersifat dinamis (DeVito, 2023). Komunikasi disebut proses karena komunikasi selalu mengalami perubahan dan gerakan. Dari proses itulah, komunikasi lebih mudah diamati, apalagi melalui model komunikasi.

Pada umumnya, semua definisi komunikasi digambarkan sebagai sebuah proses pengiriman dan pertukaran pesan di antara para partisipan. Proses komunikasi dimulai ketika salah satu pihak yang disebut sumber, merumuskan ide, encode sebagai pesan, dan mengirimkannya melalui beberapa saluran ke pihak lain yang disebut penerima. Penerima kemudian akan memecahkan kode pesan untuk memahaminya. Untuk menjawab pesan itu, penerima merumuskan ide baru,

encode, dan kemudian mengirimkan tanggapan pesan itu kembali melalui beberapa saluran kepada pengirim. Setiap pesan yang diterima merupakan umpan balik dan bisa mengalami gangguan saat pesan dikirim dan dipertukarkan (Liliweri, 2017).

Berikut tahapan proses komunikasi interpersonal menurut DeVito (2023), yaitu:

1. Kontak

Tahapan pertama dimulai dengan kontak perseptual di mana kita melihat, mendengar, membaca pesan, melihat foto atau video, atau membaca profil seseorang. Dari kontak awal, akan terbentuk gambaran mental dan fisik, jenis kelamin, perkiraan usia, keyakinan dan nilai-nilai, tinggi badan, dan sebagainya. Setelah persepsi ini, biasanya terdapat kontak interaksional yang masih bersifat dangkal dan relatif impersonal. Tahap ini, komunikasi hanya bersifat vertikal dan informasi dasar yang merupakan awal dari keterlibatan yang lebih intens.

2. Keterlibatan

Pada tahap keterlibatan, seseorang berusaha mempelajari lebih lanjut tentang orang lain. Pada fase ini, interaksi mulai diintensifkan serta perlahan terjadi pengungkapan diri.

3. Keintiman

Pada tahap keintiman, seseorang berkomitmen untuk membangun hubungan baik sebagai sahabat, pasangan, atau pendamping terbaik atau terdekat. Di sini, baik kuantitas maupun kualitas interaksi interpersonal terjadi peningkatan. Fase ini, ada fase komitmen interpersonal di mana dua orang berkomitmen satu sama lain secara pribadi dan fase ikatan sosial di mana komitmen tersebut diumumkan kepada publik. Kekuatan hubungan personal pada tahap ini berkaitan dengan tingkat komitmen. Walaupun suatu hubungan menunjukkan tanda-tanda memburuk, namun jika terdapat komitmen yang kuat untuk mempertahankannya, maka seseorang dapat mengatasi hambatan tersebut dan membalikkan prosesnya (Roloff & Solomon, 2002 dalam DeVito, 2023). Sebaliknya, bila komitmen lemah dan individu meragukan bahwa ada alasan yang baik untuk mempertahankannya, maka hubungan akan memburuk lebih cepat dan lebih intens.

#### 4. Kemunduran

Tahap kemunduran hubungan ditandai dengan melemahnya ikatan. Fase pertama kemunduran biasanya berupa ketidakpuasan intrapersonal di mana satu pihak mulai mengalami ketidakpuasan pribadi dengan interaksi sehari-hari. Jika ketidakjelasan ini meningkat, maka akan terjadi kemunduran interpersonal di mana orang tersebut akan menarik diri dan semakin menjauh. Saat interaksi terjadi, yang terjadi adalah berkurangnya keterbukaan, kontak fisik, dan kedekatan psikologis. Selain itu, akan terjadi konflik dengan penyelesaian yang lebih sulit. Pada tahap ini, pihak yang tidak puas tersebut akan mempertimbangkan untuk mengakhiri hubungan.

#### 5. Perbaikan

Proses kemunduran hubungan dapat berlanjut dengan tahap perbaikan hubungan di mana pihak terkait berulang kali mencoba memperbaiki hubungan dan mengembalikannya ke tahap awal. Di tahap ini, seseorang dapat menganalisis apa yang salah, mempertimbangkan cara-cara untuk memecahkan kesulitan hubungan serta mempertimbangkan untuk mengubah perilaku. Tahap perbaikan sekaligus merupakan tahap negosiasi kesepakatan dan perilaku baru.

#### 6. Pemutusan Hubungan

Pada tahap pemutusan hubungan, ikatan antarindividu putus di mana biasanya terjadi perpisahan interpersonal. Di media sosial, misalnya, tahap ini seseorang akan menghapus pertemanan atau memblokir pihak lain.

#### 7. Pergerakan Antara Tahapan

Hubungan interpersonal bukanlah hubungan yang statis. Dari satu tahap ke tahap lainnya, sebagian besar merupakan hasil dari interaksi interpersonal. Tiga jenis pergerakan umum adalah pergerakan antara tahapan, titik balik hubungan, dan lisensi hubungan. Ada tiga pergerakan antartahapan, yaitu setiap tahap menawarkan kesempatan untuk keluar dari hubungan, berpindah ke tahap lain baik ke tahap yang lebih intens atau sebaliknya, atau kembali ke awal tingkat yang menandakan bahwa hubungan apapun dapat menjadi stabil kapan saja. Perpindahan dari satu tahap ke tahap lainnya sangat bergantung pada keterampilan komunikasi seseorang, yakni kemampuan untuk memulai hubungan, menampilkan diri sebagai orang yang

menyenangkan, mengungkapkan kasih sayang, mengungkapkan diri dengan tepat dan bila perlu mengakhiri hubungan.

Sementara itu, proses komunikasi interpersonal menurut Mark Knapp dalam Liliweri (2017) meliputi beberapa tahapan. Knapp menguraikan kerangka tahapan proses komunikasi interpersonal di mana setiap tahapan sangat bermanfaat bagi pengembangan komunikasi dengan orang lain. Tahapan tersebut terbagi sebagai berikut:

### 1. Tahap *Coming Together*

Pada tahap ini terjadi proses inisiasi, eksperimen, dan intensif. Inisiasi adalah saat pertama kali bertemu, seseorang menyampaikan ucapan selamat atau bersalaman. Kesan pertama ini sangat penting untuk kelanjutan berikutnya. Langkah kedua adalah eksperimen dimana terjadi informasi personal tentang beberapa topik tertentu mulai dipertukarkan. Tahap intensif dimaksud kedua pihak yang terlibat dalam komunikasi mengintensifkan komunikasi untuk memperkuat hubungan yang sudah terjalin sebelumnya.

### 2. Tahap *Relational Maintenance*

Pada tahap ini, terdapat langkah-langkah integrasi, *bonding*, diferensiasi dan *circumscribing*. Langkah integrasi adalah saat dimana dua pihak membuat keputusan bersama, misalnya mulai menilai apakah sebuah hubungan harus diperbaiki atau ditingkatkan. Pada tahap ini, orang mulai membuat komitmen demi interaksi lebih lanjut. Terakhir, *bonding* atau ikatan emosi yang menjadi tahapan terakhir dari komunikasi interpersonal. Pada tahap ini, dua pihak memberikan batasan, atau menyegel, apakah hubungan ini diteruskan dengan syarat-syarat tertentu sesuai komitmen pada tahap integrasi. Pada situasi informal, permufakatan ditandai dengan beberapa janji tentang apa yang harus dibuat dan hukuman jika ada pihak yang melanggar janji tersebut.

### 3. Tahap *Coming Apart*

Pada tahap ini, terjadi *stagnating* (stagnasi), *avoiding* (penghindaran), dan pengakhiran. Stagnasi terjadi dimana hubungan menjadi datar atau dingin. Setelah itu, akibat ketidaknyamanan, dua pihak mulai berusaha menghindari diri, atau saling mengungkapkan apa yang tidak disukai. Yang terakhir adalah memutuskan

untuk mengakhiri interaksi interpersonal. Dalam situasi informal misalnya, dua pihak mengatakan mereka tidak perlu untuk bertemu lagi, atau dalam situasi formal, perlu alasan hukum dan administrasi untuk mengakhiri hubungan yang telah dibangun (Liliweri, 2017).

### **2.2.3. Strategi Komunikasi**

Strategi berasal dari Bahasa Yunani ‘strategos’ yang secara harfiah berarti ‘seni umum’. Istilah ini berubah menjadi kata sifat strategi yang berarti keahlian militer dan diadaptasi ke lingkungan bisnis modern. Strategi kemudian dimaknai sebagai keputusan untuk melakukan suatu tindakan dalam jangka panjang dengan segala akibatnya (Liliweri, 2017).

Sementara, strategi komunikasi menurut Liliweri (2017) adalah strategi yang mengartikulasikan, menjelaskan, dan mempromosikan suatu visi komunikasi dan satuan tujuan komunikasi dalam suatu rumusan yang baik. Strategi menciptakan komunikasi yang konsisten berdasarkan satu pilihan dari beberapa opsi komunikasi. Sedangkan menurut Effendy (2014), strategi komunikasi merupakan panduan perencanaan komunikasi atau *communication planning* dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis. Dalam artian, pendekatan yang dilakukan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi. Dapat diartikan, strategi komunikasi berkaitan dengan bagaimana dan apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan.

Berbeda dengan taktik, strategi komunikasi menjelaskan tahapan konkret dalam rangkaian aktivitas komunikasi yang berbasis pada satuan teknik bagi pengimplementasian tujuan komunikasi. Sedangkan taktik adalah satu pilihan tindakan komunikasi tertentu berdasarkan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya (Liliweri, 2017). Strategi berperan memfasilitasi perubahan perilaku untuk mencapai tujuan akhir komunikasi. Oleh karena itu, strategi komunikasi selalu dihubungkan dengan komunikator, pesan, media, komunikan dan efek (Cangara, 2016).

Strategi komunikasi dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan (Liliweri, 2017) antara lain :

1. Untuk memberi tahu (*announcing*). Tujuan ini untuk memberi tahu tentang kapasitas dan kualitas informasi. Dalam praktik di bisnis, misalnya, informasi yang akan dipromosikan sedapat mungkin berkaitan dengan informasi utama dari seluruh informasi yang demikian penting.
2. Untuk memotivasi (*motivating*). Strategi komunikasi bertujuan agar informasi yang disebarkan bisa memberikan motivasi bagi masyarakat atau penerima pesan.
3. Untuk mendidik (*educating*). Dalam strategi yang bertujuan untuk mendidik, setiap informasi harus disampaikan dalam kemasan *educating* atau yang bersifat mendidik.
4. Untuk menginformasikan (*informing*). Tujuan ini untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat atau audiens yang menjadi sasaran. Diusahakan agar informasi yang disebarkan merupakan informasi spesifik dan aktual, sehingga dapat digunakan konsumen.
5. Untuk mendukung pembuatan keputusan (*supporting decision making*). Informasi yang dikumpul dianalisis sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan informasi utama bagi pembuat keputusan.



Untuk mencapai tujuannya, maka strategi komunikasi memerlukan langkah-langkah yang jelas. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat strategi komunikasi. Liliweri (2017) mengatakan, strategi komunikasi harus dimulai dengan mengidentifikasi visi dan misi, menentukan program dan kegiatan, menentukan tujuan dan hasil, menyeleksi audiens yang menjadi sasaran, mengembangkan pesan, mengidentifikasi pembawa pesan, memilih media serta menghitung risiko dan konteks yang akan mempengaruhi strategi komunikasi.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, strategi komunikasi memerlukan pengetahuan dan keterampilan komunikasi tersendiri. Myers (2014) dalam Wello (2021) mengatakan, walaupun banyak orang yang bisa berbicara kepada hampir semua orang, tapi berbicara dengan seseorang secara efektif menggunakan alat komunikasi interpersonal strategis memerlukan studi dan persiapan.

Seseorang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik untuk itu. Ada beberapa strategi komunikasi interpersonal yang efektif (Wello, 2021), di antaranya menyimak, fokus mendengar, interupsi yang lembut, mengecek informasi, menyeimbangkan percakapan, menggunakan komunikasi nonverbal dan kekuatan sentuhan.

Strategi komunikasi dalam konteks penelitian ini digunakan relawan kepada anak asuh sebagai saluran utama untuk menumbuhkan motivasi dan mendorong pengembangan diri anak. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dari relawan tidak hanya berfungsi sebagai media dukungan emosional, tetapi juga sebagai mekanisme pemberdayaan. Jika strategi komunikasi dijalankan secara konsisten, maka anak asuh tidak hanya terbentuk secara emosional, tetapi juga terdorong untuk mencapai kemandirian.

#### **2.2.4. Motivasi**

Motivasi secara etimologis menurut Ryan & Deci (2017) adalah menyangkut apa yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Dalam teorinya, motivasi berfokus pada apa yang memberi energi dan memberi arah pada perilaku. Menurut Sondang P. Siagian (1995) dalam Suranto (2011), motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang malu dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian dan keterampilan, tenaga dan waktunya untuk melakukan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan melakukan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, setiap aktivitas yang dilakukan manusia berkaitan dengan adanya dorongan, alasan atau kemauan. Dorongan, alasan dan kemauan yang ada dalam diri seseorang itu disebut dengan motif. Dari motif-motif yang ada akan menimbulkan suatu motivasi. Motif disebut motivasi apabila sudah menjadi kekuatan yang bersifat aktif (Suranto, 2011). Setiap orang pasti memiliki kebutuhan dan motivasi yang kemungkinan berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Dalam konteks komunikasi interpersonal, motivasi menjadi aspek penting untuk mendorong perubahan perilaku positif dan meningkatkan kepercayaan diri individu. Relawan dalam penelitian ini berperan sebagai pemberi motivasi bagi anak asuh melalui penyampaian pesan yang mendukung dan inspiratif.

### **2.2.5. Pengembangan Diri**

Pengembangan diri merujuk pada proses kegiatan peningkatan diri yang terdiri dari peningkatan karakter, peningkatan sifat, peningkatan perilaku dan peningkatan kebiasaan diri. Pengembangan diri menurut Irawan (2022) adalah pengembangan segala potensi yang ada pada diri sendiri, dalam usaha meningkatkan potensi berpikir dan berprasaangka serta meningkatkan kapasitas intelektual yang diperoleh dengan jalan melakukan berbagai aktivitas. Pengembangan diri juga merupakan proses meningkatkan kemampuan atau meningkatkan potensi dan kepribadian serta sosial dan emosi seseorang agar terus bertumbuh dan berkembang.

McClelland dalam Irawan (2022) mendefinisikan pengembangan diri sebagai usaha pemenuhan kebutuhan untuk berprestasi. Prestasi yang dimaksud adalah dalam pengertian luas, tidak hanya di bidang akademis, tapi juga di bidang kehidupan lain dalam lingkungan masyarakat. Pengembangan diri dapat mengubah dari pribadi sebelumnya dengan pribadi yang mengarah ke hal yang lebih baik setelah terjadi pengembangan diri. Dengan pengembangan diri, seseorang dapat mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian, meningkatkan rasa percaya diri, lebih kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan dan bisa menjalani hubungan yang baik dengan sesama dengan kemampuan berinteraksi yang baik. Semuanya dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Royded (2023), pengembangan diri adalah perjalanan transformasi pribadi yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup, pemahaman diri yang lebih dalam, dan pemaksimalan potensi individu. Konsep ini melibatkan usaha sadar untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengembangkan berbagai aspek dalam diri kita. Menurut Royded, pada intinya, pengembangan diri adalah tentang pemahaman diri, peningkatan keterampilan, menggali potensi, pertumbuhan emosi, meraih tujuan, pengembangan hubungan yang sehat dengan orang lain, memahami kebutuhan komunikasi, serta konflik yang terjadi dalam

hubungan sosial. Pengembangan diri memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan komunikasi hingga membantu mengatasi stres.

Proses pengembangan diri akan menghadapi faktor-faktor penghambat dan pendukung baik faktor internal maupun eksternal (Irawan, 2022). Faktor pendukung dari internal seperti moral, ketakwaan, keadaan fisik tubuh, bakat khusus, kemauan, kesungguhan, dan adanya persaingan antar individu. Sedangkan faktor pendukung dari eksternal seperti lingkungan di luar dirinya, baik dari keluarga, teman, sekolah, budaya dan sebagainya. Sementara faktor penghambat proses pengembangan diri bisa dari faktor intrinsik seperti rasa gelisah yang tidak tahu penyebabnya, rasa bersalah, minder, takut, tidak punya tujuan, terjebak di zona nyaman dan rasa frustrasi, serta faktor luar seperti lingkungan yang tidak mendukung.

Tujuan pengembangan diri adalah untuk memaksimalkan potensi diri sehingga bisa menjadi pribadi yang berdaya guna dan bisa mengubah kebiasaan lama menjadi memiliki kebiasaan baru yang sesuai dengan kebenaran. Selain itu, pengembangan diri dapat membuat tujuan hidup lebih terarah, fokus mengerjakan yang menjadi kelebihan, berdedikasi terhadap diri sendiri, kepada orang lain, dan kepada Sang Pencipta dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi (Irawan, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa motivasi dan pengembangan diri sangat dibutuhkan bagi setiap orang dalam menjadi pribadi yang lebih baik dan berdaya guna. Motivasi menjadi aspek penting untuk mendorong perubahan perilaku positif dan meningkatkan kepercayaan diri. Terutama pada anak-anak yang memiliki latar belakang masalah yang cukup kompleks seperti di Rumah Asuh S3 Lintau, yang membuat mereka memiliki trauma, ketidakstabilan emosi, ketidakpercayaan diri, dan tidak memiliki keterampilan sosial. Dorongan motivasi akan sangat berarti bagi mereka untuk melupakan trauma masa lalu, memperkuat ketahanan mental dan membangun rasa percaya diri untuk menghadapi masa depan. Dukungan emosional yang terus menerus juga bisa mengurangi rasa terisolasi yang dirasakan anak akibat

stigma sosial yang melekat pada latar belakang mereka. Dalam penelitian ini, relawan sebagai pemberi motivasi bagi anak asuh melalui penyampaian pesan yang mendukung dan inspiratif.

Begitu pula pengembangan diri sangat penting untuk memaksimalkan potensi diri, membuat tujuan hidup lebih terarah, berdedikasi dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Pengembangan diri merupakan suatu proses yang dilakukan secara terus menerus dan tidak bisa dilakukan secara instan dan cepat. Diperlukan proses yang berkelanjutan disertai komitmen yang cukup tinggi dan bertanggung jawab. Sebagaimana sebuah proses, pengembangan diri akan membuahkan hasilnya suatu saat seperti perubahan sikap, perubahan karakter, perubahan kebiasaan dan perubahan perilaku. Proses pengembangan diri akan membuat anak-anak asuh tersebut menjadi seorang yang lebih baik dalam menjalani masa depan.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, penelitian ini akan menyoroti bagaimana relawan menggunakannya dalam memberikan motivasi yang berkelanjutan dan mendorong pengembangan diri anak asuh. Komunikasi interpersonal yang suportif memungkinkan anak mengelola emosi negatif, membangun keseimbangan emosional, menemukan jati diri dan menetapkan tujuan hidup yang positif. Komunikasi interpersonal antara relawan dan anak asuh menjadi sarana utama untuk membangun pengembangan diri. Melalui interaksi yang intensif, anak asuh diberikan dukungan emosional dan intelektual untuk mengembangkan keterampilan sosial, mengatasi hambatan psikologis, dan membangun rasa percaya diri. Interaksi yang didasarkan pada komunikasi interpersonal membantu anak meningkatkan keterampilan sosial, seperti berinteraksi dengan orang lain, menyampaikan pendapat, dan membangun hubungan yang sehat. Melalui pola komunikasi yang efektif, relawan mampu menciptakan hubungan yang mendukung proses transformasi anak asuh dari segi emosional, sosial, dan kognitif. Proses ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup anak asuh dan mempersiapkan mereka untuk masa depan yang lebih baik.

### **2.2.6. Relawan**

Relawan adalah orang yang memberi nilai tambah untuk orang lain tanpa perlu dibayar atau mengharap timbal balik (Hartanto, 2020). Relawan sosial adalah seseorang dan atau kelompok masyarakat, baik yang berlatar belakang pekerjaan sosial maupun bukan, tetapi melaksanakan kegiatan penyelenggaraan di bidang sosial bukan di instansi sosial pemerintah atas kehendak sendiri dengan atau tanpa imbalan. Di dalamnya mencakup kata kunci orang, kegiatan kesejahteraan sosial, bukan di instansi pemerintah, kehendak sendiri dan dengan atau tanpa imbalan (Rahayu, 2020).

Relawan di Rumah Asuh S3 Lintau adalah orang-orang yang secara sukarela memberikan waktu dan tenaganya untuk membantu anak-anak yang tinggal di rumah asuh tersebut. Secara umum, relawan rumah asuh dapat membantu dalam berbagai kegiatan, yaitu mengasuh dan mendidik anak-anak, termasuk dalam hal kegiatan sehari-hari seperti belajar, membantu mereka dalam mengembangkan bakat dan potensinya serta memenuhi kebutuhan fisik dan emosional mereka. Relawan rumah asuh juga bisa menjadi teman, mentor, dan *role model* bagi anak-anak. Relawan membantu anak-anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sehat dan mandiri. Relawan juga turut mendampingi jika anak-anak asuh itu bermasalah di sekolah. Karena, tak jarang anak-anak yang memang memiliki latar belakang masalah yang cukup kompleks itu memiliki masalah pada konsentrasi dan daya tangkap pelajaran di sekolah serta komunikasi dengan orang luar. Jika itu terjadi, relawan berusaha meyakinkan pihak sekolah bahwa anak-anak asuh mereka bisa bertahan di sekolah umum. Relawan juga berusaha mencari dukungan dari berbagai pihak terkait kondisi dan keadaan anak-anak asuh mereka.

### **2.2.7. Rumah Asuh**

Asuh atau mengasuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah menjaga, merawat dan mendidik anak kecil. Asuh juga berarti membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat mandiri. Rumah asuh merupakan lembaga atau tempat yang menyediakan pengasuhan, perawatan, dan pembinaan bagi anak-anak yang tidak dapat tinggal bersama keluarga kandungnya karena berbagai alasan. Rumah asuh berfungsi sebagai alternatif pengasuhan yang

bertujuan untuk menciptakan lingkungan aman, penuh kasih sayang, dan suportif agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun mental. Berbeda dengan panti asuhan yang lebih besar, rumah asuh biasanya cenderung lebih kecil dengan jumlah anak yang lebih terbatas, sehingga pengasuhan lebih personal dan individual. Salah satunya Rumah Asuh S3 (Sedekah Seribu Sehari) di Kecamatan Lintau Buo yang menampung berbagai anak dari latar belakang berbeda.

## **2.3. Kerangka Teoritis**

### **2.3.1. Teori Penetrasi Sosial**

Teori Penetrasi Sosial digagas oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973. Teori ini memfokuskan diri pada pengembangan hubungan, terutama berkaitan dengan perilaku antarpribadi yang nyata dalam interaksi sosial dan proses-proses kognitif internal yang mendahului, menyertai dan mengikuti pembentukan hubungan (Budyatna, 2014). Teori ini menjelaskan bagaimana keterbukaan diri menjadi mekanisme utama dalam menciptakan berbagai tingkat keintiman sebuah hubungan. Altman dan Taylor berpendapat (Nurdin, 2020) bahwa secara umum, ada proses keterbukaan diri yang dilalui bersama saat melakukan hubungan, yaitu ketika seseorang mengungkapkan sesuatu tentang dirinya sendiri, maka orang lain akan cenderung membalas dengan informasi yang sama.

Asumsi dari teori ini adalah hubungan-hubungan memiliki kemajuan dari tidak intim menjadi intim, perkembangan hubungan secara umum bersifat sistematis dan dapat diprediksi, perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi, dan pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan (Novianti, 2021). Dari asumsi tersebut dapat diartikan bahwa kedekatan interpersonal bukanlah sesuatu yang muncul tiba-tiba, tapi bertahap dari tingkat kedangkalan menuju kedalaman intimasi. Teori ini juga berasumsi bahwa perkembangan kedekatan bisa diamati secara bertahap. Selanjutnya, hubungan bersifat dinamis, bisa maju, stagnan, mundur, bahkan berakhir. Namun, keberhasilan pembukaan diri akan bergantung pada timbal balik dan respons positif dari pihak lain.

Teori penetrasi sosial (Littlejohn, 2014) mengidentifikasi serangkaian tahapan yang dilalui dalam mengembangkan hubungan, yaitu:

1. Tahap Orientasi. Pada tahap ini, seseorang memulai dengan pembicaraan singkat, sederhana, dan biasanya tidak penting.
2. Tahap Eksplorasi-afektif. Dalam tahap ini, individu mulai mengungkapkan diri mereka, mengekspresikan sikap pribadi tentang topik-topik yang bersifat umum. Altman dan Taylor mengidentifikasi tahapan ini sebagai tahap persahabatan biasa.
3. Tahap Afektif. Pada tahap ini, orang-orang mulai berbicara tentang hal-hal yang bersifat pribadi. Bahkan, tahapan ini mulai ada sentuhan yang bersifat pribadi ataupun intim. Namun di sisi lain, juga terjadi saling mengkritik dan memberi alasan terkait dengan topik yang dibicarakan.
4. Tahap Stabil. Ini merupakan tahap di mana hubungan sudah mencapai tingkat yang bersifat pribadi dan dapat diketahui secara bersama. Pihak yang satu dapat memprediksi reaksi emosional pihak lainnya.
5. Tahap Depenetrasi. Dalam tahapan ini, hubungan mulai terjadi kerusakan, mulai ada konflik, dan bahkan mengarah kepada pemutusan hubungan.

Altman dan Taylor juga menganalogikan proses pengungkapan diri seperti mengupas lapisan bawang, bergerak dari lapisan luar yang hanya bisa dilihat di permukaan menuju lapisan inti yang lebih dalam dan personal. Seperti halnya lapisan bawang, setiap orang mempunyai *layer* atau lapisan dimulai dari yang terluar sampai lapisan paling dalam. Lapisan terluar adalah lapisan yang bisa dilihat secara fisik dari bentuk wajah dan sifat umum. Dari lapisan terluar ini, seseorang biasanya hanya ingin menampilkan citra yang ingin ditampilkan di publik dan belum mau memperlihatkan lapisan lebih dalam. Semakin mengenal dan berinteraksi lebih lama, lapisan lebih dalam akan terbuka. Proses membuka lapisan lebih dalam ini membutuhkan interaksi timbal balik dan kepercayaan. Namun, pada akhirnya, mereka akan menemukan lapisan inti dimana hubungan akan menjadi stabil.

Terkait lapisan-lapisan pengungkapan diri ini, Altman dan Taylor dalam Nurdin (2020) menjelaskan ada 6 lapisan atau irisan dalam komunikasi yang dianalogikan sebagai irisan dalam lapisan bawang. Pertama, irisan paling luar bawang merupakan data biografi seseorang. Saat seseorang bertemu dengan orang lain, maka yang dikomunikasikan pertama kali adalah dialog tentang nama, pekerjaan, status, tempat tinggal, atau alamat serta nomor telpon. Irisan kedua, kegemaran atau hobi masing-masing peserta komunikasi. Lapisan kedua meningkat ke dialog tentang aspirasi yang diinginkan, membicarakan tentang musik kesukaan, mode pakaian, olahraga favorit, bahkan makanan kesukaan. Lapisan ketiga, tema pembicaraan berkembang ke aspirasi yang diinginkan, tujuan, dan bahkan ideologi pemikiran yang diinginkan masing-masing peserta komunikasi. Keempat, tema yang dibicarakan meningkat ke masalah keyakinan agama. Selanjutnya di lapisan kelima bisa berkembang tentang fantasi-fantasi yang dimiliki dan problem yang ditakuti secara berlebihan. Terakhir, lapisan terdalam, yaitu konsep diri. Lapisan terdalam ini merupakan akumulasi hasil dari proses komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Konsep diri dihasilkan melalui proses komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dan menghasilkan kedalaman informasi dari masing-masing peserta komunikasi.

Dalam interaksi interpersonal antara relawan dan anak asuh, Teori Penetrasi Sosial menjadi kerangka teori yang relevan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana hubungan berkembang secara bertahap menuju kedekatan yang lebih intim dan bermakna. Teori ini dapat digunakan untuk melihat dan menganalisa bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan relawan bukan sekadar obrolan, melainkan sebuah proses terstruktur. Proses yang terjadi seperti mengupas lapisan bawang kepribadian anak asuh, di mana setiap lapisannya, komunikasi akan berkembang ke arah kedekatan hingga akhirnya dapat menumbuhkan motivasi dan pengembangan diri.

#### **2.4. Kerangka Berpikir**

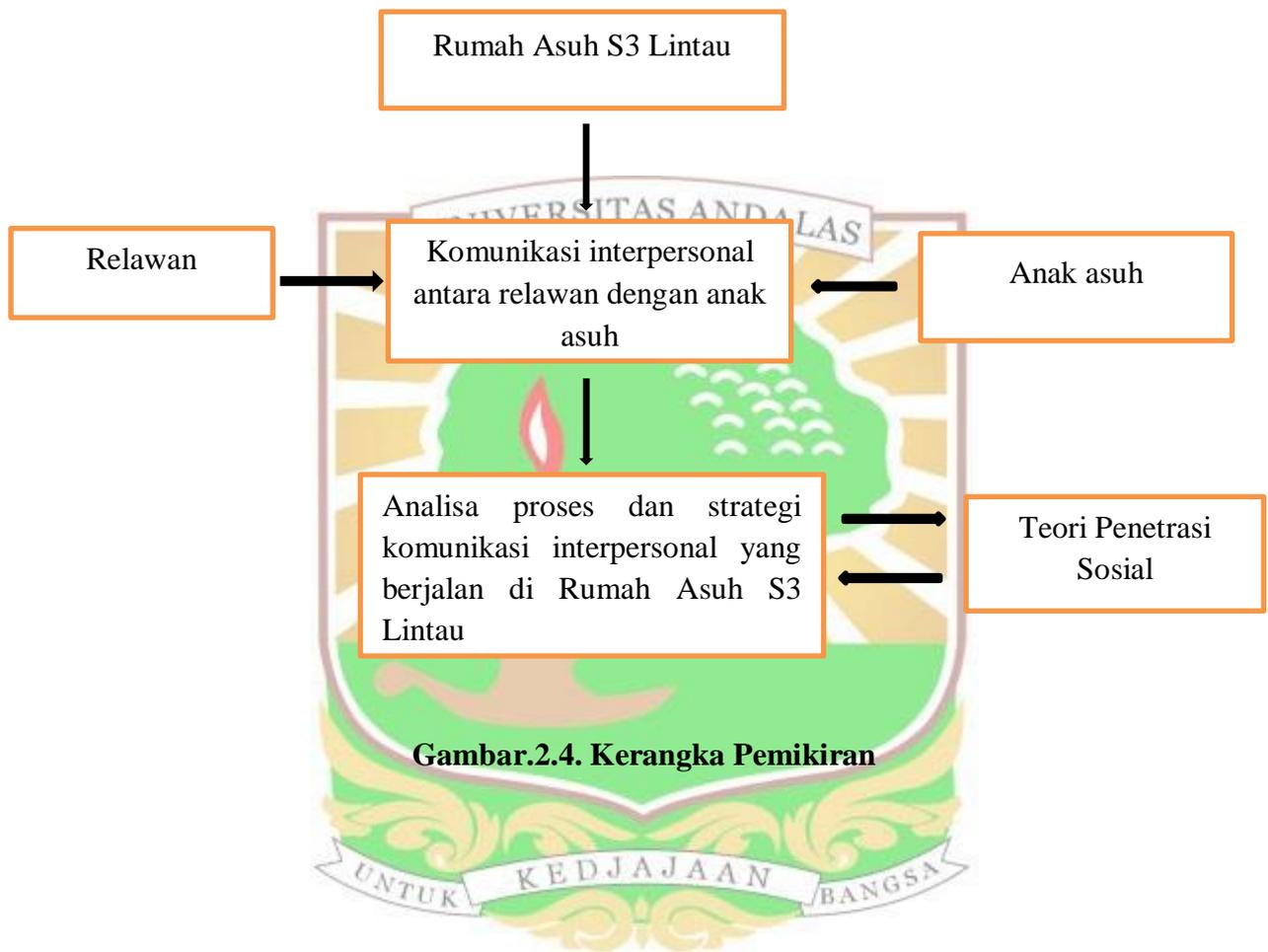
Penelitian ini berangkat dari penerapan komunikasi interpersonal dalam konteks pengasuhan di Rumah Asuh S3 Lintau yang dapat memotivasi dan mendorong pengembangan diri pada anak-anak dengan latar belakang masalah sosial yang kompleks dengan hanya mengandalkan pengalaman dan ketulusan

relawan. Anak-anak ‘rentan’ tersebut semestinya membutuhkan dukungan dari keluarga serta perhatian khusus untuk membangun rasa percaya diri, keterampilan sosial dan motivasi untuk berkembang. Namun, karena tak ada keluarga yang tepat yang bisa mengasuh mereka karena masalah ekonomi, kesehatan, dan masalah sosial lainnya, mereka diasuh di Rumah Asuh S3 Lintau.

Selanjutnya, penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi interpersonal dan strategi yang diterapkan oleh relawan dalam berinteraksi dengan anak asuh mampu membentuk hubungan yang suportif dan mendorong pengembangan diri anak asuh. Teori komunikasi interpersonal, terutama Teori Penetrasi Sosial digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana proses komunikasi yang terjadi dimulai dari upaya pendekatan relawan kepada anak asuh sampai mereka berhasil termotivasi dan mengembangkan diri meski dengan kondisi keterbatasan. Beberapa unsur dalam komunikasi interpersonal antara relawan dengan anak asuh ditemukan dalam interaksi mereka, seperti bagaimana relawan membangun rasa aman dan kepercayaan melalui interaksi yang hangat dan suportif, kemampuan relawan untuk memahami perasaan anak asuh atau empati, pemberian motivasi untuk mengembangkan potensi diri, penggunaan bahasa verbal dan nonverbal, umpan balik dan proses membangun makna bersama dalam hubungan.

Rumah asuh sebagai lingkungan yang menyediakan perlindungan dan dukungan menjadi tempat utama terjadinya interaksi dan komunikasi interpersonal yang efektif ini, di mana anak asuh yang memiliki kebutuhan khusus memerlukan perhatian untuk membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial. Relawan berperan sebagai fasilitator dalam memberikan motivasi dan dukungan emosional melalui komunikasi interpersonal yang mencakup penggunaan bahasa verbal dan nonverbal. Sementara anak asuh merupakan individu yang membutuhkan perhatian khusus untuk membangun rasa percaya diri, keterampilan sosial, dan motivasi untuk berkembang. Melalui komunikasi yang efektif, relawan mampu menciptakan hubungan yang suportif dalam mendukung proses transformasi anak asuh dari segi emosional, sosial, dan kognitif. Peneliti ingin mengetahui dan mengkaji bagaimana penyampaian pesan melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh relawan dapat membantu membangun motivasi dan pengembangan diri anak asuh.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana komunikasi yang efektif mampu meningkatkan kualitas emosional dan sosial anak asuh, serta mempersiapkan mereka untuk masa depan lebih baik. Berikut diagram kerangka pemikiran dari penelitian ini:



**Gambar.2.4. Kerangka Pemikiran**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia, bukan menganalisis angka-angka (Afrizal, 2019). Penelitian kualitatif menekankan integritas penelitian karena prosedurnya yang berpotensi lebih fleksibel dibandingkan jenis penelitian lain (Yin, 2015). Sedangkan Moleong (2022) menyimpulkan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode penelitian kualitatif dipilih karena jenis data yang akan dikumpulkan dan dianalisis yaitu berupa kata-kata dan perbuatan manusia yang memerlukan metode pendekatan kualitatif. Peneliti memerlukan data yang mendalam dan bervariasi yang hanya bisa diperoleh melalui teknik-teknik pengumpulan data kualitatif. Alasan penting lainnya adalah penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali pikiran dan pengetahuan tersembunyi yang dimiliki subjek penelitian. Pikiran manusia bersifat kompleks dan berlapis dan sering kali tidak sistematis. Wawancara mendalam yang dilakukan berulang kali dengan berbagai teknik bertanya serta observasi partisipatif menjadi pendekatan paling tepat untuk memahami kompleksitas tersebut (Afrizal, 2019).

Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi fenomena secara lebih mendalam dan komprehensif. Metode ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam proses komunikasi interpersonal antara relawan dengan anak asuh di Rumah Asuh S3 dalam menumbuhkan motivasi dan mendorong pengembangan diri.

### **3.2 Strategi Penelitian**

Peneliti menggunakan studi kasus sebagai metode ilmiah. Penelitian studi kasus tidak hanya untuk kepentingan ilmu semata, tapi dimaksudkan untuk bisa memahami fenomena sosial yang lebih kompleks. Dengan penelitian studi kasus, peneliti dimungkinkan untuk memaknai peristiwa dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini banyak digunakan untuk penelitian psikologi masyarakat dan sosiologi (Yin, 2015:4). Dalam pendekatan studi kasus, peneliti akan menggali lebih dalam terkait suatu peristiwa dan aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Peneliti akan mengumpulkan data berupa informasi dalam kurun waktu tertentu dengan metode pengumpulan data yang telah ditetapkan.

Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena berfokus pada satu peristiwa atau proses spesifik, yaitu komunikasi interpersonal dari relawan yang menjadi kekuatan dalam menumbuhkan motivasi dan mendorong pengembangan diri anak-anak asuh berlatar belakang sosial yang kompleks. Studi kasus membantu peneliti dalam memahami secara mendalam bagaimana komunikasi terjadi dalam sebuah lembaga pengasuhan alternatif namun menghadirkan lingkungan komunikasi yang suportif.

### **3.3 Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif, yaitu berkaitan dengan pemahaman peristiwa, situasi, kelompok sosial, dan interaksi tertentu (Creswell, 2017). Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini menggunakan paradigma konstruktivis. Ilmu sosial memandang paradigma ini sebagai analisis sistematis atas perilaku signifikan secara sosial. Menurut Creswell, paradigma konstruktif selalu berupaya memahami dunia dimana mereka hidup dan bekerja. Konstruktivis mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka pada objek-objek tertentu. Untuk itu, peneliti dituntut untuk lebih mencari kompleksitas pandangan dengan mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan tentang situasi yang tengah diteliti

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pemahaman peneliti langsung terhadap realitas sosial dari kegiatan komunikasi

interpersonal selama proses pendampingan yang dilakukan oleh para relawan di Rumah Asuh S3 Lintau terhadap anak-anak asuhnya. Interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian harus terjalin dengan baik agar penelitian dapat terlaksana secara maksimal. Pada tahap yang lebih detail, peneliti berupaya menganalisis proses dalam kegiatan komunikasi antara anak-anak tersebut dengan anak asuh lainnya yang berasal dari latar belakang berbeda. Selain itu, karena anak-anak tersebut berpotensi untuk mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan perkembangan sosial, relawan harus mempunyai strategi komunikasi yang baik agar kemampuan mereka lebih terasah.

#### **3.4 Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi secara mendalam baik tentang dirinya ataupun orang lain, maupun suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara. Informan merupakan seseorang yang berpengalaman dan memahami fenomena sosial yang ingin dipelajari oleh peneliti, serta bersedia berbagi pengetahuan tersebut, Afrizal (2019). Dalam penelitian ini, pemilihan informan sebagai sumber data didasarkan pada prinsip bahwa informan tersebut menguasai persoalan yang diteliti, mempunyai data yang relevan serta bersedia memberikan informasi yang akurat.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini dilakukan dengan cara teknik *purposive sampling*. Artinya, teknik pemilihan informan untuk sumber data dilakukan penulis dengan memilih dan mempertimbangkan karakter tertentu. Pada sampel bertujuan (*purposive sampling*) ini, jumlah sampel ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika maksudnya memperluas informasi dan jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijaring, maka penarikan sampel pun sudah bisa diakhiri. Kuncinya, jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sampel sudah harus dihentikan.

Dalam penelitian tentang komunikasi interpersonal di Rumah Asuh S3 Lintau dalam menumbuhkan motivasi dan pengembangan diri anak asuh ini, peneliti melibatkan beberapa kelompok informan yang menurut peneliti memiliki pengetahuan, pengalaman, dan terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti.

Peneliti telah mewawancarai 13 orang subjek penelitian yang sudah dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Subjek penelitian terdiri dari satu orang relawan utama yang sekaligus menjadi pengasuh, tiga orang relawan aktif, satu orang relawan pasif, enam orang anak asuh, satu orang masyarakat setempat, dan satu orang aktifis/tokoh masyarakat.

Berikut adalah deskripsi dari masing-masing kelompok informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini:

### 1. Pihak Relawan Rumah Asuh

Kriteria informan dari kelompok relawan adalah mereka yang aktif sebagai relawan di Rumah Asuh S3 Lintau setidaknya selama empat tahun, rutin berkomunikasi serta mengetahui perkembangan diri anak-anak asuh tersebut. Informan dari pihak relawan berperan penting dalam menggunakan kekuatan komunikasi interpersonal yang dapat menumbuhkan motivasi dan mendorong pengembangan diri anak asuh. Dalam komunikasi interpersonal yang terjadi, relawan tidak hanya sekedar berbicara, tetapi juga membangun hubungan yang bermakna, menumbuhkan kepercayaan diri anak, dan menciptakan lingkungan emosional yang mendukung tumbuhnya motivasi. Dalam prosesnya, relawan menjadi pendengar yang aktif, mendorong umpan balik, menjadi tauladan, sebagai fasilitator, dan mendorong tujuan. Semuanya berkontribusi besar terhadap proses pengembangan diri anak asuh.

Informan dari relawan ini terdiri dari lima orang dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Pertama, **Informan SCN** yang merupakan relawan utama yang berinteraksi penuh dengan anak-anak asuh karena tinggal di rumah yang sama. SCN merupakan tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan berperan sebagai inisiator dan salah satu pendiri gerakan S3 dan Rumah Asuh S3. Sebagai pendamping utama dan pengasuh, ia berperan penting jadi panutan atau *role model*, pengganti orang tua bagi anak-anak asuh. Ia juga mendampingi secara emosional dan penggerak motivasi anak asuh melalui komunikasi interpersonal yang suportif dan empatik. SCN punya motivasi sendiri dalam mendirikan dan mendampingi anak-anak asuh, yaitu dorongan untuk bisa berbuat baik dan

bermanfaat bagi orang lain, mengingat dirinya seorang survivor kanker. Baginya, mewakafkan waktu untuk berbuat baik bagi orang lain akan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT.

Kedua, **Informan EE**, seorang ibu rumah tangga dan berlatar belakang pendidikan SMA. Ia juga merupakan salah satu pendiri gerakan S3. Di rumah asuh, UE rutin berkomunikasi dengan anak asuh, memberi semangat, menanamkan karakter dan membina agar anak-anak memiliki keterampilan dasar untuk modal bagi mereka di masa depan. Ketiga, **Informan YR**, bergabung di S3 sejak sekitar tahun 2018. YR merupakan alumni Institut Pertanian Bogor (IPB) dan pernah bekerja di bank swasta di Jakarta. Namun, sekitar lima tahun yang lalu, ia memutuskan untuk pulang kampung dan mencari kesibukan dengan kegiatan sosial. Di rumah asuh, ia cukup aktif dan sering meluangkan waktu maupun bantuan finansial kepada anak-anak. YR sering mengajar mengaji dan pelajaran sekolah bagi anak-anak asuh.

Keempat, **Informan LJ**, merupakan lulusan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas dan saat ini bekerja sebagai penyuluh kesehatan di salah satu Puskesmas di Lintau. LJ adalah relawan aktif semenjak S3 berdiri. Namun, ia sempat vakum karena kuliah dan sekarang kembali aktif di S3 maupun rumah asuh. LJ membantu relawan lainnya dalam mengasah kemampuan komunikasi serta menumbuhkan semangat anak-anak asuh. Ia juga menggunakan pengetahuan akademis yang dimiliki untuk kebermanfaatannya di rumah asuh. Terakhir, **Informan UE**, ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan SMK perhotelan. Ia pernah tinggal di Pulau Jawa sebelum akhirnya pulang kampung tahun 2019. Ia kemudian mendermakan waktunya untuk mengajar anak-anak sekitar dan anak-anak asuh S3 belajar pelajaran umum dan Bahasa Inggris secara gratis. Di sela-sela waktu belajar, baik sebelum ataupun sesudah, UE juga kerap melakukan komunikasi dialogis untuk memberi semangat, menanamkan nilai-nilai pada anak-anak asuh dan menerapkan pengetahuan *parenting* yang dipahaminya. Sayangnya, sejak tahun 2023, ia sudah pindah domisili ke Kota Batusangkar mengikuti suami. Namun, ia masih kerap memantau perkembangan anak asuh.

## 2. Pihak Anak Asuh.

Peneliti mengambil sumber data wawancara dari enam orang anak asuh di Rumah Asuh S3 Lintau. Informan dari pihak anak asuh yang dipilih adalah anak-anak yang sudah cukup lama tinggal di rumah asuh, minimal empat tahun sehingga sudah menampakkan perubahan dibanding pada awal masuk ke rumah asuh. Namun, ada satu informan dari anak asuh yang sudah keluar dari sana karena sudah tamat sekolah. Informan pertama, **FR (23 tahun)**, tidak lagi tinggal di rumah asuh karena sudah menyelesaikan pendidikan SMK di Lintau. Ia dulu tinggal di rumah asuh selama empat tahun dan mengaku mendapatkan perubahan luar biasa dari pembinaan di rumah asuh. **FR** merupakan seorang difabel fisik atau tuna daksa yang mengalami kesulitan dalam mobilitas. Meski terbatas fisik, tapi saat ini ia sudah bekerja di bengkel mobil di Lintau dan sebelumnya juga pernah bekerja di bengkel di Kota Padang. **FR** adalah anak pertama dari tiga bersaudara yang berasal dari Nagari Batubulek, Kecamatan Lintau Buo Utara. Ibunya *single parent* yang mengandalkan hidup dari bekerja di ladang orang. Sedangkan ayahnya sudah meninggal dunia.

Informan kedua, **T (16 tahun)**, seorang anak dengan daya kognitif rendah (disabilitas intelektual). Pada awal masuk berusia 8 tahun dan sekarang usianya sudah 16 tahun. Ia pernah ditolak di sekolah Taman Kanak-kanak karena tidak bisa mengontrol diri dalam buang air besar sembarangan. Ia juga sempat belajar di Sekolah Dasar sampai kelas tiga. Sekarang **T** sudah putus sekolah karena tidak mampu mengikuti pelajaran akademis.

Selanjutnya, **Informan R (13 tahun)**, berasal dari Goduik, Payakumbuh. Ia dititipkan orang tunya di S3 karena kondisi orang tua yang tidak mampu. Ayahnya bekerja di kebun karet orang lain di Lintau. **R** sudah sekitar enam tahun tinggal di rumah asuh. Seperti halnya **T**, informan **R** juga mempunyai daya kognitif rendah. Daya tangkap dan kondisi mentalnya di awal masuk sangat lemah. Saat ini, walaupun duduk di kelas empat SD tapi ia masih belum bisa baca tulis.

**Informan Rf (13 tahun)**, adalah seorang penderita stunting sekaligus disabilitas intelektual. **Rf** berasal dari Subarang, Buo, Kecamatan Lintau Buo.

Sebelumnya, ia hanya tinggal berdua dengan nenek tiri di rumah yang terpencil dari pemukiman. Sehari-hari, menurut keterangan relawan, ia hanya bermain dengan anjing peliharaan neneknya. Orang tuanya, baik ibu dan ayahnya, sudah tinggal dengan pasangan masing-masing. Orang tuanya bahkan tidak pernah menanyakan atau mengunjungi Rf di rumah asuh. Rf dulu diantar oleh neneknya ke rumah asuh. Di usianya yang 13 tahun, ia masih duduk di bangku kelas satu Sekolah Dasar dan belum bisa membaca dan menulis dengan baik.

**Informan A (8 tahun)**, berasal dari Jorong Situgar Nagari Tanjuang Bonai, Lintau Buo. Ibunya mengalami gangguan kejiwaan dan ayahnya baru saja keluar dari penjara karena kasus asusila. Saat usia tiga atau empat tahun, ia pernah mengalami pengalaman cukup traumatis karena dikurung dan dibawa berkeliling motor dengan kencang oleh kakak sepupunya yang juga mengalami gangguan jiwa. Sejak itu, pihak Rumah Asuh S3 melalui pemerintah nagari meminta kepada keluarga untuk bisa mengasuh A.

Terakhir, **Informan Mm (13 tahun)**, seorang mualaf dari pedalaman Mentawai. Seperti halnya masyarakat Mentawai di pedalaman yang banyak menitipkan anak-anak mereka untuk memperoleh pendidikan lebih layak, Mm juga salah satunya. Mm sudah sejak kelas tiga SD tinggal di rumah asuh. Ia dan satu temannya dari Mentawai dititipkan oleh orang tuanya kepada kenalannya di Lintau. Satu teman Mm tinggal di Panti Asuhan Aisyiah Lintau, sedangkan MM tinggal di rumah asuh.

Dalam proses wawancara terhadap informan relawan utama dan anak asuh yang masih tinggal di rumah asuh, peneliti langsung menginap di lokasi penelitian selama dua malam. Selain momen itu, peneliti beberapa kali datang ke rumah asuh untuk sekadar observasi dan kegiatan lainnya. Sementara, wawancara dengan relawan pendamping dan satu orang masyarakat setempat dilakukan di rumah masing-masing. Satu orang informan anak asuh yang sudah keluar dari rumah asuh, ditemui di tempat kerjanya di Nagari Batubulek, Kecamatan Lintau Buo Utara. Sedangkan wawancara dengan satu informan sebagai triangulasi dilakukan melalui telepon.

### 3. Pihak Luar Rumah Asuh

Peneliti mengambil sumber data dari informan di luar rumah asuh untuk mengimbangi informasi dari pihak rumah asuh. Kriteria pada informan dari pihak luar rumah asuh adalah memiliki pemahaman tentang kegiatan di rumah asuh serta menaruh atensi pada program-program yang dijalankan rumah asuh.

Satu orang informan merupakan masyarakat sekitar dan satu lainnya adalah aktifis perempuan yang cukup menaruh atensi terhadap berbagai kegiatan di Rumah Asuh S3. **Informan FD** merupakan masyarakat yang tinggal di rumah asuh. Rumahnya berjarak sekitar 60 meter dari rumah asuh. Ia merupakan seorang guru PNS di sekolah dasar di daerah itu. Sementara **Informan Rm** adalah seorang sarjana teknik yang aktif di lembaga pemberdayaan perempuan di Kota Padang. Ia merupakan salah satu donatur di rumah asuh dan kerap memberi perhatian pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh relawan dan anak asuh.

Daftar informan seperti diuraikan di atas dapat dilihat pada Tabel 3.4. berikut:

**Tabel 3.4. Deskripsi Informan**

No	Nama	Usia	Posisi
1.	Sri Chandra Nurlaili (SCN)	41 tahun	Relawan Utama
2.	Elvira Ervan (EE)	42 tahun	Relawan Aktif
3.	Yulia Rozana (YR)	51 tahun	Relawan Aktif
4.	Lala Juo (LJ)	30 tahun	Relawan Aktif
5.	Uli Ervan (UE)	47 tahun	Relawan Pasif
6.	Felly Dransi (FD)	43 tahun	Masyarakat Setempat
7.	Ramadhaniati (Rm)	52 tahun	Aktifis/ Tokoh/Donatur
8.	Faturrahman (FR)	23 tahun	Anak Asuh
9.	Tasya (T)	16 tahun	Anak Asuh
10.	Alisa (A)	8 tahun	Anak Asuh
11.	Meimei (Mm)	13 tahun	Anak Asuh
12.	Rindu (R)	13 tahun	Anak Asuh
13.	Rafa (Rf)	13 tahun	Anak Asuh

### **3.5 Sumber Data**

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan data sekunder berasal dari artikel berita dan sumber referensi lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang didapat dari sumber data utama secara langsung selama dalam proses penelitian. Data primer berbentuk kata-kata yang diucapkan oleh informan penelitian dan pola perilaku yang ditunjukkan selama pengamatan oleh peneliti (Kriyantono, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data primer dengan melakukan observasi terlebih dahulu di Rumah Asuh S3. Observasi yang dilakukan memberikan gambaran objektif tentang apa yang benar-benar terjadi dalam praktik di lapangan tanpa dipengaruhi oleh interpretasi subjektif dari informan. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan yang ditentukan untuk menggali informasi secara komprehensif terkait penerapan komunikasi interpersonal di rumah asuh S3 Lintau.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah serangkaian data yang didapat dari sumber kedua. Umumnya, data sekunder berupa bukti, catatan historis, atau laporan yang telah disusun dalam bentuk arsip, baik yang dipublikasikan maupun tidak. Peneliti memperoleh data sekunder dari hasil penelusuran sumber dan referensi berupa buku-buku, jurnal, artikel dan penelitian-penelitian terdahulu. Sumber-sumber yang dijadikan sebagai data sekunder tersebut pada dasarnya menjadi tambahan pengetahuan tentang konsep dan teori terkait topik komunikasi interpersonal antara relawan dengan anak asuh dari berbagai latar belakang masalah sosial.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah metode atau pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi atau fakta yang relevan dalam penelitian.

Pemilihan teknik pengumpulan data sangat tergantung pada jenis dan tujuan penelitian, sifat data yang diinginkan, serta ketersediaan sumber daya yang dimiliki (Afrizal, 2019). Peneliti dalam hal ini menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Ketiga teknik ini diterapkan secara simultan sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman terkait informasi yang lebih luas serta bisa mengidentifikasi komunikasi yang konsisten muncul dari berbagai sumber data. Berikut rincian teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti:

### **3.6.1 Observasi**

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dilakukan berdasarkan pengalaman langsung menjadi cara untuk mengetahui kebenaran penelitian. Dengan observasi, peneliti dimungkinkan melihat dan mencatat tindakan dan peristiwa serta menganalisis sendiri pertanyaan penelitiannya (Moleong, 2022). Tujuan observasi adalah untuk memastikan bahwa data dan informasi jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, terutama untuk mengungkap praktik komunikasi interpersonal. Melalui observasi langsung, peneliti dapat mendeteksi ekspresi wajah dan emosi selama proses penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan, di mana peneliti ikut langsung dalam interaksi (Moleong, 2022). Pendekatan ini memberi peluang bagi peneliti untuk memperkaya data di lapangan karena bisa melihat langsung proses komunikasi interpersonal antara relawan dengan anak asuh di Rumah Asuh S3. Dengan cara ini, peneliti bisa mencermati bagaimana komunikasi interpersonal berjalan, baik dari proses maupun strategi yang diterapkan. Hasil pengamatan dituangkan dalam catatan lapangan dan menjadi sumber data primer untuk menjawab pertanyaan penelitian. Observasi dilakukan di rumah asuh dengan memantau aktifitas komunikasi serta aktifitas harian relawan dan anak asuh.

### **3.6.2 Wawancara**

Wawancara mendalam adalah metode wawancara tanpa menyediakan pilihan jawaban, yang bertujuan menggali informasi secara lebih mendalam dari narasumber (Afrizal, 2019). Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan

pedoman berisi pertanyaan-pertanyaan yang memberikan kesempatan bagi informan untuk mengungkapkan pengalaman, pemahaman, serta sudut pandang mereka secara luas dan detail. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan dari pihak relawan rumah asuh, anak asuh, dan pihak luar rumah asuh. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, hasil wawancara dicatat, direkam, dan ditranskripsikan untuk memudahkan proses analisis data. Transkripsi wawancara tersebut menjadi sumber data primer untuk menganalisis proses komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan motivasi dan pengembangan diri anak asuh. Peneliti menggunakan panduan wawancara semi terstruktur untuk setiap kelompok informan yang memungkinkan peneliti dapat mengeksplorasi mendalam tapi tetap fokus pada topik penelitian. Wawancara dengan anak asuh dilakukan atas izin pengelola atau relawan utama rumah asuh karena sebagian besar anak telah diserahkan tanggung jawab pengasuhannya pada rumah asuh. Selain itu, beberapa orang tua ada yang mengalami gangguan jiwa, tinggal di pedalaman, dan ada yang sudah menyerahkan anak sepenuhnya ke rumah asuh. Wawancara kepada sebagian besar anak asuh tidak bisa dilakukan secara mendalam karena keterbatasan usia, kemampuan kognitif serta kondisi lainnya. Hasil wawancara telah direkam atas izin informan.

### **3.6.3 Dokumentasi**

Dokumentasi menjadi data atas pembuktian yang didasarkan atas jenis data apapun. Dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang bisa berkontribusi untuk mendukung analisis dan interpretasi data (Kriyantono, 2014). Dokumentasi dapat berupa tulisan ataupun gambar terkait aktivitas yang dilakukan para relawan maupun informan lainnya. Dokumentasi memperkaya penulis dalam mendapatkan pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan. Dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi. Peneliti juga mengumpulkan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan seperti buku, artikel tulisan dan artikel berita. Peneliti mempelajari data primer dari literatur, jurnal, artikel ilmiah serta sumber referensi lainnya yang dapat mendukung pemahaman mengenai fenomena yang diteliti.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif merupakan analisa yang dilakukan untuk bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola. Selanjutnya, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang bisa diceritakan pada orang lain (Bogdan & Biklen, 1982 dalam Moleong, 2022).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam analisis data ini, peneliti melakukan langkah-langkah analisis dengan mengacu pada model analisis yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu mengumpulkan data, kondensasi data, menampilkan data dan menarik serta memverifikasi kesimpulan.

1. Mengumpulkan Data. Aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data dianggap jenuh. Salah satu ciri bahwa data telah dikumpulkan dengan baik adalah bahwa data tersebut berfokus pada kejadian yang terjadi secara alami dan biasa dalam situasi yang alami. Penekanannya adalah pada kasus tertentu, fenomena yang terfokus dan terbatas pada konteksnya. Dalam pengumpulan data yang baik, akan terbuka kemungkinan bagi peneliti untuk memahami isu-isu yang tersembunyi atau tidak terlihat (Miles et al., 2014).

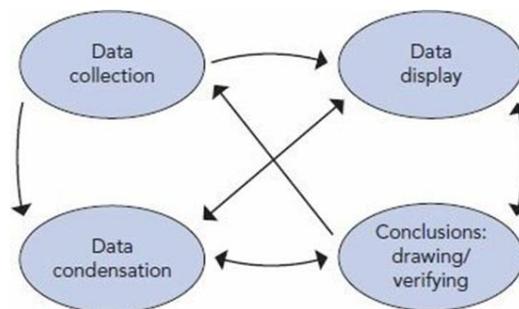
2. Kondensasi Data. Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan/atau transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen dan materi empiris lainnya. Kondensasi data dapat terjadi secara terus menerus selama masa pengumpulan data berlangsung. Dalam kondensasi data ini, peneliti menulis ringkasan, membuat pengkodean, mengembangkan tema, menghasilkan kategori dan menulis memo analitik. Pada bagian ini, peneliti memutuskan untuk memberi kode pada potongan data dan membuang sebagian, melabeli kategori, dan memilih potongan data yang akan diceritakan. Dalam artian, kondensasi data adalah bentuk analisis untuk menajamkan, menyortir, memfokuskan, membuang, dan

mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat menarik kesimpulan akhir.

3. Menampilkan Data. Secara umum, tampilan data adalah kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan tindakan. Bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif yang diperluas dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan data penelitian dalam bentuk teks sesuai rumusan masalah yang sudah ditetapkan.

#### 4. Menarik dan Memverifikasi Kesimpulan

Alur terakhir dari kegiatan analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif menafsirkan arti dari berbagai hal dengan mencatat pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat, dan proposisi. Peneliti bisa membuat kesimpulan-kesimpulan yang pada awalnya terlihat samar, namun tetap mempertahankan keterbukaan dan skeptisisme, dan pada akhirnya menjadi semakin jelas (Miles et al., 2014).



Gambar 3. 7 Model Analisis Interaktif Miles, Huberman dan Saldana

Sumber: Miles, Huberman dan Saldana, (2014)

Pada tahap ini, peneliti menganalisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang dijalankan sejalan dengan proses pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi ke lapangan dan melalui grup *whatsapp* serta dokumentasi. Peneliti kemudian melakukan kondensasi data dengan membuat transkrip wawancara

secara verbatim serta mengorganisasikan catatan hasil observasi lapangan. Untuk menggali konsep awal, dilakukan *open coding* guna menghasilkan kode-kode yang kemudian dikelompokkan ke dalam kategori lebih luas untuk melihat pola dan hubungan antar konsep melalui proses *axial coding*. Kategori-kategori tersebut selanjutnya disusun menjadi kategori utama melalui proses *selective coding*. Terakhir, dilakukan proses penarikan kesimpulan dengan membandingkan temuan dengan data mentah guna memastikan akurasi analisis

### **3.8 Uji Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik untuk memperoleh keabsahan data ketika melakukan penelitian dengan metode kualitatif. Menurut Afrizal (2019), triangulasi adalah salah satu cara untuk mendapatkan data yang valid. Triangulasi berarti bahwa informasi mestilah dikumpulkan atau dicari dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias. Dalam kaitan ini, triangulasi dapat berarti adanya informan-informan yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda mengenai sesuatu. Triangulasi dilakukan untuk memperkuat data dan untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data.

Teknik triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode, dimana informasi dari masing-masing informan akan dilakukan verifikasi ulang. Creswell (2017) menjelaskan bahwa triangulasi berbagai sumber data informasi dilakukan dengan memeriksa bukti-bukti yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk menciptakan justifikasi yang koheren terhadap suatu topik yang dilakukan. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan melihat konsistensi keterangan dari relawan berbeda, konsistensi pernyataan relawan dengan pernyataan anak asuh, konsistensi pernyataan relawan dengan pihak luar rumah asuh serta didukung dari observasi yang dilakukan di rumah asuh serta observasi melalui aktifitas di grup *whatsapp*.

Menurut Moleong (2021), triangulasi metode membantu peneliti memeriksa konsistensi informasi dari sumber atau peristiwa yang sama dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Hal itu memungkinkan peneliti untuk

mengidentifikasi perbedaan maupun kesamaan temuan, serta menafsirkan data secara lebih akurat.

### 3.9 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan di Rumah Asuh S3 Lintau Buo yang berlokasi di Jalan Raya Lintau – Batusangkar, Pangian, Kecamatan Lintau Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Rumah asuh ini dipilih karena satu-satunya rumah asuh yang memiliki keunikan karena mengasuh anak-anak yang rentan dan terabaikan. Sedangkan terkait waktu kegiatan penelitian dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 3.9 Jadwal Penelitian**



Uraian Kegiatan	2024		2025				
	Agustus	Sept- Des	Jan- Feb	Mar- April	Mei- Juni	Juli- Agus	Sept
Survei pendahuluan							
Penyiapan proposal dan bimbingan							
Seminar kolokium							
Pengumpulan dan analisis data							
Penyusunan laporan							
Seminar hasil							
Submit jurnal							
Seminar tesis							

## Bab IV

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 4.1. Geografi dan Demografi Wilayah Lintau

Lintau Buo merupakan daerah administratif yang masuk ke Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Lintau dulunya berada pada satu wilayah administratif, yaitu Lintau Buo. Namun, semenjak 21 April 2003, Lintau Buo dipecah menjadi dua kecamatan, Kecamatan Lintau Buo dan Kecamatan Lintau Buo Utara. Secara geografis, Kecamatan Lintau Buo berlokasi sekitar 45 kilometer dari Kota Batusangkar. Wilayahnya terletak pada ketinggian antara 200 hingga 400 meter di atas permukaan laut dan dilintasi aliran sungai Batang Selo dan Sungai Batang Sinamar yang berhulu di Kabupaten Limapuluh Koto serta bermuara di Sungai Batang Ombilin di Kabupaten Sijunjung. Lintau Buo memiliki luas sekitar 77,31 km<sup>2</sup> persegi dengan empat kenagarian dan 22 jorong. Empat nagari di Lintau Buo adalah Buo, Pangian, Taluak, dan Tigo Jangko. Wilayah ini berada pada elevasi antara 200 sampai 400 meter di atas permukaan laut, memiliki iklim yang sejuk dan termasuk daerah bayang-bayang hujan. Aliran sungai utama adalah Batang Selo dan Batang Sinamar (bps.go.id).

Sementara, Kecamatan Lintau Buo Utara memiliki luas 204,31 kilometer persegi dengan lima kenagarian, yaitu Batubulek, Balai Tengah, Tanjuang Bonai, Tepi Selo dan Lubuk Jantan. Lintau Buo Utara terletak di timur laut Kabupaten Tanah Datar dengan mayoritas wilayahnya berupa perbukitan dan ketinggian berkisar antara 390 sampai 550 meter di atas permukaan laut. Topografinya cukup beragam antara datar dan berbukit. Kedua wilayah tersebut dikelilingi oleh kecamatan dan kabupaten lain seperti Limapuluh Kota, Sijunjung, dan Padang Ganting. Secara demografi, Lintau Buo mencatat jumlah penduduk sebanyak 18.656 jiwa pada tahun 2017. Sementara Lintau Buo Utara dilaporkan memiliki jumlah penduduk sekitar 35.997 jiwa di tahun yang sama.

Dulunya, Lintau Buo memiliki aspek historis cukup kuat dalam sejarah Minangkabau. Salah satunya adalah daerah asal Tuanku Lintau yang merupakan salah satu tokoh di zaman Perang Padri. Lintau juga menjadi salah satu daerah

pertahanan yang strategis dari ancaman penjajahan Belanda pada zaman itu. Selain itu, Lintau menjadi saksi sejarah dalam perjanjian antara kaum adat, ulama dan ninik mamak lewat kesepakatan Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah yang berada di Puncak Pato Nagari Batu Bulek.

Nagari Pangian sebagai lokasi Rumah Asuh S3 berdiri berada di Kecamatan Lintau Buo. Namun, karena secara sejarah masih memiliki satu ikatan yang kuat, baik secara emosi, kultur maupun adat, kedua kecamatan itu masih dipandang sebagai satu kesatuan Lintau. Karena itu, cakupan aktifitas di Rumah Asuh S3 Lintau itupun tidak terfokus di satu kecamatan saja, melainkan pada kedua kecamatan, yaitu Lintau Buo dan Lintau Buo Utara.

#### **4.2. Profil Rumah Asuh S3 Lintau**

Rumah Asuh S3 yang merupakan singkatan dari Sedekah Seribu Sehari berlokasi di Nagari Pangian, Kecamatan Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. Rumah Asuh itu sudah berdiri semenjak tahun 2017.

Rumah Asuh S3 merupakan kegiatan sosial lanjutan dari gerakan sosial yang diinisiasi oleh beberapa ibu rumah tangga di Lintau. Awalnya pada tahun 2014, gerakan sosial tersebut tercetus karena ingin berbagi rezeki kepada masyarakat kurang mampu mengingat masih banyak orang-orang tidak mampu di pelosok-pelosok nagari. Ada empat orang sahabat yang menjadi inisiator, dua di antaranya, masih melanjutkan perjuangan sosial tersebut hingga saat ini, yaitu Sri Chandra Nurlaili (41) dan Elvira Ervan (42). Mereka menyebut gerakan sosial mereka pada waktu itu sebagai Gerakan Peduli Kasih.

Mereka pada awalnya mengumpulkan dana pribadi untuk dibelikan barang-barang harian. Tak hanya uang, para inisiator itu juga mengumpulkan barang apa saja yang dipunya, seperti beras, mie, dan lainnya. Barang-barang itu lalu dikemas menjadi paket-paket bantuan dan didistribusikan secara bergiliran di beberapa lokasi. Pada awalnya, bantuan hanya sekitar 10 paket dan terbatas di Nagari Pangian. Aktifitas tersebut kemudian mendapat perhatian dari rekan-rekan mereka lainnya sehingga paket bantuan menjadi lebih banyak dan lokasi penyaluran menjadi lebih luas ke nagari-nagari lainnya. Sejumlah warga lainnya kemudian ikut

menjadi relawan dengan membantu mencari donatur serta membantu penyaluran bantuan.

Setelah itu, gerakan sosial tersebut lebih banyak difokuskan untuk membantu warga-warga tidak mampu yang sedang sakit dan harus berobat ke rumah sakit. Hal itu didasari motivasi pribadi dari inisiator Sri Chandra yang saat itu divonis penyakit kanker payudara. Ia memiliki keyakinan pribadi bahwa dengan membantu orang lain, penyakitnya akan diringankan Tuhan. Sistem bantuan adalah dengan menggalang filantropi atau memanfaatkan jaringan teman dan kenalan melalui media sosial seperti *facebook* dan kemudian *whatsapp*. Setiap ada yang butuh bantuan, relawan menginfokan di grup. Selanjutnya, berapa pun bantuan yang terkumpul akan diserahkan kepada target sasaran. Bantuan biasanya sangat dibutuhkan untuk ongkos transportasi serta biaya akomodasi dan konsumsi bagi anggota keluarga pendamping. Sedangkan untuk biaya pengobatan pada umumnya sudah dicakup oleh sistem jaminan kesehatan nasional.

Komunitas gerakan sosial itu kemudian berganti nama menjadi S3 (Sedekah Seribu Sehari) yang gerakannya sudah ada di sejumlah daerah lain di Indonesia. Tujuannya agar misi-misi sosial bisa lebih mudah dikerjakan jika ada jejaring. Semisal, jika ada warga atau target dampungan yang sakit dan harus dirawat di Jakarta, maka ada relawan S3 dari Jakarta yang menunggu.

Beberapa waktu setelah itu, S3 Lintau tidak hanya fokus untuk membantu warga miskin yang sakit, tapi juga membantu menggalang dana untuk menanggulangi berbagai masalah kemiskinan lainnya. Misalnya, jika ada warga yang anaknya hendak masuk sekolah tapi tidak punya dana, atau, ada lansia yang tinggal sendiri di rumah kurang layak huni, orang tua yang sakit dan tak ada yang mendampingi, dan lainnya, mereka pergi mengadu ke S3.

Adapun awal mula berdirinya rumah asuh adalah saat inisiator utama, Sri Chandra Nurlaili ditawarkan untuk bekerja sama dengan sebuah yayasan di Kota Batusangkar. Tawaran kerja samanya saat itu adalah membuat pendampingan dan pengasuhan bagi anak-anak dari keluarga tidak mampu dan memiliki keterbatasan. Lokasi rumah asuh waktu itu menggunakan rumah sewa di pinggir jalan di Nagari

Buo, jalan raya Batusangkar – Lintau. Pada saat itu, Sri mengumpulkan anak-anak yatim dan berkebutuhan khusus. Ia punya prinsip, kalau kualifikasinya hanya anak-anak pintar, pastinya akan banyak yang mau menyekolahkan dan malah bisa jadi rebutan. Tapi pada anak-anak khusus dan daya tangkap lemah, hampir pasti tak ada yang mau mendidik dan menyekolahkan. Dengan latar belakang anak-anak tersebut, sudah pasti mereka memiliki hambatan komunikasi dan kemampuan interaksi dengan lingkungan sosial.

Program-program rumah asuh pada awal pendiriannya cukup banyak yang bersifat pendampingan dan peningkatan keterampilan dari orang-orang yang pengalaman di bidangnya. Sayangnya, kerja sama hanya berjalan satu tahun tanpa ada kejelasan lanjutan. Walaupun demikian, rumah asuh tetap berjalan sampai saat ini dengan dikelola secara mandiri oleh inisiator dibantu para relawan lainnya.

Selama rumah asuh berdiri, ada puluhan anak yang sudah pernah tinggal dan menjalankan aktifitas di sana. Banyak pula orang tua dari keluarga miskin yang ingin menitipkan anaknya di sana. Namun, karena keterbatasan dana operasional, rumah asuh itu tidak bisa menampung banyak anak layaknya lembaga kesejahteraan sosial anak lainnya. Rumah Asuh itu dijalankan oleh beberapa relawan dimana ada satu orang relawan utama yang berfungsi sebagai pengasuh dan berinteraksi *full* sehari-hari di rumah itu. Sedangkan sejumlah relawan lainnya merupakan relawan aktif yang kerap berkomunikasi dengan anak-anak asuh.

Menariknya, anak-anak di rumah asuh tersebut memiliki latar belakang yang kompleks dan beragam. Masalah paling dominan yang menjadi latar belakang anak asuh di sana adalah anak dengan pengalaman traumatis, seperti korban pelecehan seksual dan masalah keluarga, serta anak-anak dengan daya kognitif rendah. Selain itu, terdapat juga anak difabel fisik dan anak-anak dari keluarga kurang mampu dengan berbagai persoalan lainnya.

Anak-anak yang diasuh di rumah asuh tersebut sebagian besar diantar keluarganya karena faktor kemiskinan serta tidak anggota keluarga terdekat yang bisa mengasuhnya, semisal anak yatim, piatu atau yatim piatu. Ada juga anak yang diasuh di sana karena orang tua atau keluarga terdekat mengalami gangguan jiwa

atau gangguan kognitif sehingga lingkungan terdekat tidak kondusif bagi pengasuhan. Ada pula orang tua yang terlibat pidana penjara, orang tua dengan kondisi yang sangat miskin sehingga tidak mampu menyekolahkan anak dan lain sebagainya.

Dengan berbagai latar belakang pribadi ataupun latar belakang keluarga yang cukup rumit itu, tentu perlu keinginan dan kegigihan yang kuat dari pengelola atau relawan yang menjalankan rumah asuh untuk bisa berinteraksi dengan baik dengan anak-anak asuh. Relawan juga dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam pengasuhan agar anak-anak tersebut bisa memiliki keterampilan sosial dan keterampilan dasar untuk modal mereka hidup di masa depan.

Anak-anak yang diasuh di Rumah Asuh S3 Lintau tersebut pada umumnya berasal dari daerah sekitar Lintau dan ada satu orang dari pedalaman Mentawai. Rentang usia anak-anak yang masih berada di rumah asuh saat ini adalah sekitar 8 sampai 17 tahun. Beberapa dari mereka bahkan ada yang sudah tinggal di sana selama tujuh sampai delapan tahun atau sejak awal rumah asuh berdiri.

Saat ini, terdapat sekitar 8 anak yang tinggal di rumah asuh dengan latar belakang daya kognitif rendah, anak dengan pengalaman traumatis, dan anak-anak dari keluarga tidak mampu serta memiliki latar keluarga beragam lainnya. Beberapa yang sudah keluar dan tidak lagi tinggal di rumah asuh, ada yang merupakan anak disabilitas fisik atau tunadaksa, anak korban pelecehan seksual, disabilitas intelektual dan lainnya. Selain anak-anak yang tinggal di rumah asuh, ada juga anak-anak yang terdaftar sebagai anak asuh tapi mereka masih tinggal bersama orang tua mereka. Hanya saja, ketika ada bantuan pendidikan dari donatur, mereka bakal ikut menerima.

Hingga saat ini, masih banyak orang tua yang ingin menitipkan anaknya di Rumah Asuh S3 dengan harapan bahwa anak-anak mereka bakal mendapatkan lingkungan yang lebih baik dalam perkembangan mereka. Selain itu, keluarga berharap anak-anak tersebut akan tercukupi kebutuhan pendidikan serta kebutuhan lainnya termasuk sandang dan pangan. Namun, karena keterbatasan dana

operasional, anak-anak yang diterima benar-benar hanya anak yang tidak punya ‘pilihan lain’ untuk hidup layak dan aman. Misalnya, pada anak perempuan yang tinggal di daerah hutan sementara kondisinya keterbatasan mental atau gangguan kognitif sehingga dikhawatirkan akan mengancam keselamatan dirinya. Atau, pada anak yang keluarganya miskin dan tinggal bersama ibu dan ayah tiri, sementara ruangan rumah tidak ada sekat-sekat.

Masyarakat di sekitar Lintau pada umumnya sudah tahu tentang kiprah S3 dan rumah asuhnya. Di grup *whatsapp* dimana S3 memposting berbagai kegiatan filantropinya, cukup banyak orang-orang berpengaruh, seperti politisi, pegawai pemerintahan, dosen, tokoh publik dan lainnya, yang bergabung dan memberi bantuan bila ada kasus yang dilakukan ‘open donasi’. S3 Lintau juga pernah mendapat perhatian khusus dari mantan bupati Tanah Datar sebelumnya, almarhum Irdinansyah Tarmizi. Namun, gerakan dan aktifitas sosial di daerah pun tentunya mengalami dinamika dan pasang surut, termasuk imbas dari kondisi politik.



## **Bab V**

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian tentang proses komunikasi interpersonal antara relawan dengan anak asuh dalam menumbuhkan motivasi dan pengembangan diri ini telah menghasilkan beberapa temuan. Dari hasil temuan secara keseluruhan, peneliti mengidentifikasi bahwa komunikasi menjadi mekanisme utama dalam menumbuhkan motivasi dan mendorong pengembangan diri anak asuh. Hal itu diperoleh setelah peneliti melakukan studi kualitatif dengan melibatkan 13 informan dari relawan, anak asuh dan pihak luar.

Untuk menjawab tujuan dari penelitian, peneliti telah melakukan serangkaian proses pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi baik secara langsung maupun pantauan dari grup *whatsapp* pada berbagai aktifitas yang dilakukan di rumah asuh S3 Lintau. Proses wawancara maupun observasi berjalan cukup lancar. Peneliti berusaha mendekati diri kepada informan di rumah asuh dengan menginap di lokasi untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan dalam. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian ditranskripsikan secara lengkap untuk dianalisis lebih lanjut dengan analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Begitu pula data observasi dan dokumentasi dianalisis untuk memberikan gambaran yang komprehensif terkait bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi di Rumah Asuh S3 Lintau sehingga bisa menumbuhkan motivasi dan mendorong pengembangan diri bagi anak-anak asuh. Hasil analisa data, terdapat lima tahapan dalam proses komunikasi yang terjadi serta tiga strategi yang saling terkait.

#### **5.1. Hasil**

##### **5.1.1. Proses Komunikasi Interpersonal antara Relawan dengan Anak Asuh di Rumah Asuh S3 Lintau**

Proses komunikasi interpersonal yang terjadi di Rumah Asuh S3 Lintau memperlihatkan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar pertukaran informasi dan perasaan, tapi merupakan serangkaian tahap pembentukan hubungan, menumbuhkan kedekatan, pembentukan nilai-nilai hingga menjadi alat untuk

pembentuk perilaku. Dari hasil analisis data, peneliti mengkategorikan empat tahapan proses komunikasi yang terjadi, meliputi tahap interaksi awal, tahap membangun kepercayaan anak asuh, tahap menguatkan hubungan, dan tahap ikatan personal. Namun, sebelum semua tahapan proses itu terjadi, ada komponen penting yang mempengaruhi kualitas proses tersebut, yakni motivasi relawan. Walaupun tidak termasuk ke dalam tahapan proses secara eksplisit dalam artian interaksi langsung, tapi motivasi menjadi landasan awal dan yang utama dalam mendorong terjadinya komunikasi yang berkualitas. Tanpa motivasi, interaksi bisa menjadi formal dan tidak mengarah pada perubahan.

#### **5.1.1.1. Motivasi sebagai Landasan**

Motivasi yang dimiliki relawan menjadi bagian pra proses tahapan hubungan personal antara relawan dan anak asuh. Motivasi sebagai landasan dimaksudkan bahwa motivasi menjadi tahap pra proses yang menentukan kualitas komunikasi yang berjalan. Relawan juga mengakui bahwa mereka membawa nilai dan dorongan pribadi sebelum melakukan interaksi dengan anak asuh. Di antaranya, informan SCN yang mengatakan bahwa motivasinya adalah memberi manfaat pada orang lain. Selain itu, ia yakin kalau setiap perbuatan baik akan berbalas kebaikan juga.

*“Bagi saya, kalau bisa kita dapat memberi manfaat pada orang lain...Itu jadi suatu kebahagiaan di hati. Karena saya yakin, kalau kita membahagiakan penduduk bumi, penduduk langit akan membahagiakan kita. Jadi, ya, semua pasti berbalas ya.. karena panggilan jiwa juga..Jadi, itu semangat menjadi relawan,”*. (SCN, Relawan Utama)

Selain panggilan jiwa dan keyakinan akan balasan baik dari perbuatan yang baik, SCN juga memiliki motivasi lain, yaitu terkait latar belakang masa kecilnya yang juga susah. Kondisi masa lalu itu menimbulkan empati pada anak-anak yang butuh bantuan.

*“Kami dulu pahit hidup..Ketika bergerak di bidang sosial, saya menjumpai anak-anak ini senasib dengan saya. Biasanya kan dikasih bantuan, tapi tidak sampai, ke (pihak) lain pergi,”*. (SCN, Relawan Utama)

Motivasi SCN untuk memberi manfaat pada orang lain sejalan dengan orang-orang yang memiliki niat yang sama, yaitu pendiri gerakan S3 pada awalnya. Salah satunya teman SCN, relawan EE, yang juga sama-sama pendiri S3. EE mengatakan, ia percaya bahwa anak-anak seperti yang ditampung di Rumah Asuh S3 memang anak-anak yang butuh bantuan dan kasih sayang karena latar belakang kehidupan keluarga dengan berbagai keterbatasan. Karena itu, ia terpenggil untuk bisa memperbaikinya.

*“Kita tidak bisa menyalahkan kondisinya yang memang seperti itu. Tapi kita paling tidak bisa melakukan sesuatu untuk memperbaikinya. Kedua, mereka juga butuh komunikasi yang lebih intens,”. (EE, Relawan)*

Motivasi dari Informan LJ juga memperlihatkan sisi sosial dari dirinya yang membuatnya tertarik untuk berkecimpung dalam kegiatan yang bersifat kemanusiaan.

*“.. kan S3 bergerak di bidang kemanusiaan. Awal-awalnya dulu, gerakannya memberi bantuan sembako .. kemudian disalurkan kepada yang membutuhkan. Jadi, itu membuat saya tertarik juga untuk ikut berpartisipasi menolong,”. (LJ, Relawan)*

Sementara, relawan lainnya, UE, malah memiliki motivasi yang lebih praktis. UE sendiri sebelumnya tinggal di daerah Jawa, namun pulang kampung setelah suaminya meninggal. Ia kemudian aktif di kegiatan sosial untuk menyibukkan diri dengan aktif sebagai relawan di rumah asuh S3. UE bahkan sempat cukup lama memberikan tambahan pelajaran serta les bahasa Inggris gratis bagi anak-anak asuh maupun anak-anak di sekitar rumahnya.

*“Sebenarnya punya banyak visi waktu itu; mau mendidik anak-anak itu taat agama, kemandirian, memberi keterampilan dan lain-lain,”. (UE, Relawan)*

Motivasi dari para relawan di atas menunjukkan dorongan yang hampir sama, yaitu ketulusan mendonasikan waktu dan tenaganya untuk kegiatan sosial guna membantu anak-anak yang rentan dan terabaikan. Motivasi tersebut menunjukkan komitmen jangka panjang untuk mempertahankan hubungan demi terjadinya perubahan yang positif pada anak-anak asuh.

Selain motivasi di awal, relawan mengaku lebih termotivasi setelah menjalankan berbagai aktivitas di Rumah Asuh S3 karena mendapatkan nilai-nilai positif seperti timbulnya rasa bersyukur dan kepedulian. Dari rasa bersyukur dan kepedulian itu, menimbulkan empati untuk membantu anak-anak asuh. Seperti diungkapkan relawan EE yang sebelumnya lebih banyak mengeluh, tapi sekarang lebih banyak bersyukur. Sedangkan relawan YR mengatakan ada kepuasan tersendiri dengan menjadi relawan karena dapat membantu orang-orang sekitar.

*“Karena kan memang yang kita bantu juga orang-orang sekitar kita juga. Masyarakat kita juga,”. (YR, Relawan)*

*“Sebelumnya (saya) suka banyak mengeluh. Tapi begitu turun ke lapangan, melihat kondisi orang lain, ternyata kehidupan orang banyak yang lebih di bawah.. Jadi akhirnya dari pribadi saya lebih banyak bersyukur dengan apa yang kita punya. Kedua, menumbuhkan rasa empati, rasa kepedulian lebih tinggi lagi kepada orang lain,”. (EE, Relawan)*

Di samping motivasi relawan, hal menarik lainnya adalah bahwa sejak awal rumah asuh S3 berdiri, relawan ternyata telah menetapkan kriteria anak-anak khusus untuk diterima sebagai anak asuh. Anak-anak khusus yang dirangkul adalah anak-anak yang rentan, terabaikan dan tidak punya gambaran masa depan. Anak-anak yang karena kekurangannya, tidak diperhatikan dan ada malah yang diabaikan sama sekali oleh orang tuanya.

*“Anak2 yang karena kekurangannya, tidak diperhatikan, tidak dianggap sama orang tuanya. Kadang malah dibuang sama orang tuanya. ..Kalau anak-anak pintar, pastinya akan banyak yang menyekolahkan. Rebutan. Tapi kalau anak-anak khusus, daya tangkap lemah, hampir pasti tak ada yang mau menyekolahkan,”. (SCN, Relawan Utama)*

Anak-anak seperti itu, menurut SCN, seperti tidak punya masa depan. Sementara relawan, mereka bisa membantu dengan menjalankan filantropi atau mencari jaringan bantuan kepada teman-teman dan kenalannya. Anak-anak tersebut bisa dibersamai untuk mendapatkan kehidupan lebih layak. Pernyataan itu menegaskan bahwa Rumah Asuh S3 bukan sekadar lembaga pengasuhan, tapi memiliki misi untuk memberikan masa depan kepada anak-anak yang dinilai tidak memiliki harapan. Dengan demikian, setiap interaksi dan strategi komunikasi yang diterapkan dilandasi oleh urgensi untuk memulihkan dan memberdayakan anak-anak tersebut.

Relawan lain, seperti UE dan YR juga mengidentifikasi anak-anak asuh sebagai korban dari kurangnya kasih sayang orang tua. Karena itu, sejak awal UE menyatakan bahwa tujuannya adalah membangun kedekatan emosi pada anak-anak asuh. Sementara YR merasa terpanggil untuk membantu karena kalau bukan mereka, relawan, siapa lagi yang akan membantu anak-anak itu.

*“Anak-anak ini kurang kasih sayang dari orang tua kan.. Jadi, setiap pulang belajar, mereka salin dan dipeluk,”. (UE, Relawan)*

*“Rata-rata mereka itu memang kurang perhatian dari keluarga sendiri. Ada juga anak itu setelah diantar untuk tinggal di rumah asuh, gak ada ditengok-tengok. Boro-boro ngasih bantuan apa buat makannya segalanya. Enggak, emang diserahkan bulat-bulat aja ke kita,”. (YR, Relawan)*

Dalam proses komunikasi yang berjalan di rumah asuh selanjutnya, motivasi yang dimiliki relawan tersebut menjadi kekuatan untuk menghadapi tantangan dan hambatan yang dilalui. Misalnya, hambatan berupa kesulitan berkomunikasi saat di awal interaksi dengan anak-anak dengan kognitif rendah. Begitu juga dengan tantangan eksternal berupa cemoohan dari oknum warga. Dengan motivasi pribadi yang dimiliki relawan, semua yang dihadapi akan dianggap sebagai hal biasa yang dilalui. Nilai-nilai dan motivasi pribadi yang dimiliki relawan itu menjadi pra tahapan kontak awal dalam proses hubungan interpersonal yang terjadi serta menjadi landasan bagi relawan dalam menjalin hubungan interpersonal dengan anak asuh sehingga tantangan komunikasi bisa dilalui dengan baik.

#### **5.1.1.2 Proses Relawan Mengenali Anak Asuh**

Tahap interaksi awal merupakan tahapan dimulainya proses interaksi di mana relawan mengenali anak asuh dari luarnya saja. Di tahap ini, selain mengenali anak dari kontak perseptual, relawan berusaha mengirimkan pesan penerimaan di lingkungan yang baru dengan menyambut mereka dengan ramah. Hubungan personal pada interaksi awal ini bukanlah hubungan yang asimetris karena tidak terjadi hubungan timbal balik antara relawan dan anak asuh. Relawan mengungkapkan berbagai kondisi anak pada saat pertama kali masuk dan bergabung di Rumah Asuh S3, di antaranya ada anak yang takut berbicara dan

berinteraksi, takut dengan orang, menangis setiap kali ditanya, bicara tidak jelas dan sebagainya. Sementara dari pihak anak asuh, mereka lebih cenderung takut dan menutup diri. Seperti diungkapkan relawan SCN.

*“Misalnya dengan ‘Mm’, bisa dibilang takut sama orang. Kalau ‘R’, dulu juga takut sama orang. Setiap ngomong, dia nangis. Di sekolah pun seperti itu. Kalau ditanya misalnya kenapa tidak bikin PR, dia langsung nangis. Dikit-dikit nangis. Percaya dirinya tidak ada sama sekali.”* (SCN, Relawan Utama)

Menurut SCN, kondisi yang terjadi di awal-awal seperti Mm yang takut dengan orang ataupun R yang menangis tanpa diketahui penyebabnya, tentunya dipengaruhi oleh kondisi latar belakang mereka. Mm tinggal di daerah pedalaman Mentawai yang jarang berinteraksi dengan orang baru. Kondisi hampir sama dengan R yang juga tinggal di hutan menemani orang tuanya menyadap getah karet di kebun orang. Hal itu membuat R tidak nyaman saat berkomunikasi dengan orang luar, bahkan selalu menangis setiap ditanya dan hendak bicara.

Bila anak asuh R sering menangis saat berinteraksi dengan orang lain, maka pada anak asuh T, malah suka mencret sembarangan. Selain itu, apa yang diucapkannya juga tidak jelas, sehingga orang lain pun susah memahami apa yang disampaikan.

*“Kalau ‘T’, dulu ngomongnya saja bele. Bleble... ble.. (menirukan). Tidak pas. Tidak bisa kita pahami apa yang dia omongkan. Dia juga suka mencret-mencret di awal (masuk).”* (EE, Relawan)

Kondisi yang dialami anak asuh T, menurut EE, tidak diketahui penyebabnya apakah karena gangguan pencernaan atau berkaitan dengan ketidakstabilan emosi. Hal itu pula yang membuat T pernah ditolak di sekolah Taman Kanak-kanak karena usianya sudah besar tapi masih suka buang air sembarangan. Namun seiring berjalannya waktu di rumah asuh, kebiasaan itu semakin hilang.

Anak lainnya yang mengalami masalah mental, terutama kepercayaan diri, juga terjadi pada anak asuh Rf. Ia dulu bahkan tidak mau berbicara sama sekali. Hal itu kemungkinan disebabkan karena Rf tidak memiliki lingkungan komunikasi yang cukup baik.

*“Rf, tidak percaya diri. Tidak mau ngomong. Dulu cuma berteman dengan anjing peliharaan saja. Jadi dia berpikir dia mungkin tidak punya kawan,”*. (SCN, Relawan Utama)

Pada Rf ini, selain tidak percaya diri, ada beberapa kebiasaan saat tinggal dengan neneknya yang sulit diubah. Misalnya, ia suka membawa korek api dan membakar-bakar barang. Selain itu, seperti dikatakan relawan EE dan SCN, Rf tidak terbiasa menggunakan sandal dan baju. Jadi, setiap ia habis mandi di sungai, baju dan sandalnya ditinggal begitu saja. Kebiasaan ini cukup lama bisa berubah sehingga relawan kesulitan menyediakan sandal dan baju untuk Rf.

*“(Rf) pakai sandal pun tidak bisa. Tiap dibelikan sandal, hilang terus. Tiap dipakaikan sandal, hilang. Tidak bisa dia ingat dimana dia menaruh barangnya itu. Sampai seperti itu daya ingatnya,”* (EE, Relawan)

Anak asuh lainnya, ‘A’ menurut SCN malah terkadang tanpa sadar berbicara sendiri. SCN mengamati hal itu dipengaruhi oleh lingkungan asal A, karena ibunya mengidap gangguan kejiwaan. Begitu juga beberapa saudara sepupu ‘A’ yang juga mengalami gangguan mental.

*“Ibunya ‘kurang ingatan’ dan lingkungan keluarganya juga banyak yang agak ‘kurang’. Jadi, di awal masuk dia dulu juga rada-rada seperti ibunya ‘gilo baso’,”*. (SCN, Relawan Utama)

Latar belakang yang dibawa oleh anak-anak asuh tersebut, membuat hubungan pada tahap ini menjadikan relawan sebagai pihak yang mendominasi interaksi, sementara anak asuh sebaiknya cenderung takut dan menutup diri. Relawan mencoba aktif membuka diri dan bertanya dengan ramah pada anak-anak tersebut. Hal itu terungkap dari hasil wawancara dengan beberapa relawan.

*“ .. kita yang membuka diri terhadap mereka terlebih dahulu. Sering bertanya, berkomunikasi.. , menyambut anak yang baru masuk, tanya-tanya setelah sebelumnya kita cari tahu dulu latar belakang kehidupannya,”*. (EE, Relawan)

Bagi informan LJ, ia berusaha mengajak anak-anak secara perlahan untuk berinteraksi. Ia memahami bahwa anak-anak tersebut sebelumnya banyak yang tinggal di wilayah pelosok, sehingga bisa dipahami bahwa mereka jarang

berinteraksi dengan orang lain. LJ merupakan seorang penyuluh kesehatan sehingga lebih mengetahui kondisi psikologi anak yang dihadapinya.

*“..agak canggung mereka karena jarang berinteraksi. Namun, setelah sering diajak berinteraksi, mereka perlahan mulai berubah,”* (LJ, Relawan).

Selain itu, relawan secara perlahan memberikan sentuhan fisik dengan mengelus-elus kepala anak-anak tersebut. Namun, komunikasi nonverbal pada tahap ini bersifat ringan dan tidak berlebihan. Selain mengomunikasikan rasa aman, elusan kepala itu dianggapnya sebagai bentuk pesan penerimaan di lingkungan yang baru.

*“Kita yang harus pahami dulu anaknya. Setelah itu, dikenalkan masing-masing relawan, diajak duduk, kita peluk, dielus-elus kepalanya,”* (EE, Relawan).

Perlakuan pada interaksi awal menunjukkan bahwa komunikasi pada tahap ini masih bersifat asimetris. Artinya, relawan dan anak asuh tidak berada dalam posisi yang setara dalam proses komunikasi. Relawan secara aktif menembus lapisan pertahanan awal anak dengan memberikan kehangatan dan penerimaan tanpa syarat. Sementara, anak asuh lebih banyak diam dan cenderung terlihat takut.

*“..selama beberapa bulan awal di sini, dia takut-takut untuk berbicara dan berteman,”* (SCN, Relawan Utama)

Bahkan, kondisi lebih dari sekadar diam diperlihatkan oleh anak asuh lainnya pada saat interaksi awal. Seperti pada kondisi R<sub>1</sub> dan M<sub>1</sub> di atas di mana R<sub>1</sub> yang selalu menangis saat mau berbicara dengan orang. Begitu pula pada anak asuh M<sub>1</sub> awalnya sangat pemalu dan takut pada orang. Kondisi itu membuat relawan harus gigih dan konsisten untuk mendorong anak berkomunikasi. Dengan kondisi anak asuh yang cenderung diam dan takut saat interaksi awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan relawan difokuskan untuk membangun keamanan psikologis melalui sapaan ramah dan sentuhan ringan. Proses ini menjadi tahap awal kedekatan atau pengungkapan diri anak asuh.

### 5.1.1.3. Relawan Membangun Kepercayaan Anak Asuh

Tahap membangun kepercayaan adalah tahapan transisi antara interaksi awal dengan hubungan yang lebih kuat. Pada tahap ini, relawan mulai melangkah lebih jauh dari sekadar mengenal anak asuh dari luar. Hubungan personal antara relawan dengan anak asuh melewati tahapan ini karena kondisi latar belakang sosial mereka yang membuat mereka tidak mudah untuk membuka diri dalam berkomunikasi dengan orang-orang baru.

Di Rumah Asuh S3 Lintau, tahap ini memakan waktu cukup lama terutama pada anak dengan daya kognitif rendah. Karena itu, proses pada tahap ini mengalami dinamika komunikasi yang cukup kompleks. Namun, di sisi lain, relawan berupaya membangun kepercayaan anak asuh dengan banyak menggunakan sentuhan fisik (*touch communication/haptics*) serta menghadirkan suasana dan makna keluarga di tengah mereka. Sebagian besar relawan meyakini sentuhan fisik bisa memberi kekuatan dalam menyatakan pesan motivasi dan kasih sayang. Seperti pada relawan YR yang menyebut bahwa cara dia membangun makna relasi yang kuat dan mendapat kepercayaan anak asuh adalah dengan sering berkomunikasi nonverbal berupa sentuhan fisik.

*“Pas ketemu dipeluk gitu, dicitum kalau yang perempuan. Ke semua anak. Jadi, mereka merasa lebih dekat seperti itu. Karena memang yang terlihat sehari-hari sama keluarganya mereka jarang disentuh gitu. Jarang, kayaknya memang gak ada.”*. (YR, Relawan)

Bagi relawan YR, sebagaimana juga relawan EE, penggunaan komunikasi nonverbal dalam interaksi dengan anak asuh efektif untuk membangun rasa percaya anak asuh. Mereka percaya bahwa komunikasi nonverbal seperti sentuhan fisik sangat berpengaruh untuk meyakinkan anak bahwa ada yang sayang dan perhatian padanya. Hal itu menurut YR akan membuat anak lebih semangat dan percaya diri.

Hal yang sama dilakukan oleh Informan UE. Bagi UE, komunikasi nonverbal melalui sentuhan fisik sudah menjadi rutinitas atau kebiasaan khusus yang dilakukan saat ia dulu rutin memberikan kursus bahasa Inggris dan pelajaran lainnya secara gratis pada anak-anak asuh. Komunikasi nonverbal baginya untuk menunjukkan makna kedekatan emosional kepada anak asuh.

*“Sebelum dan setelah belajar itu, dipeluk, ditanya kebutuhannya apa. Jadi, sebenarnya bukan untuk belajar bahasa Inggris saja, tapi lebih ke membangun kedekatan emosionalnya,”* (UE, Relawan)

UE meyakini bahwa sentuhan fisik merupakan ungkapan kasih sayang dan efisien yang digunakan untuk menunjukkan perhatian dan mendapatkan kepercayaan dari anak asuh. Karena menurutnya, anak-anak itu kurang kasih sayang dari orang tua. UE juga percaya bahwa komunikasi dengan *physical touch* dapat membangun makna relasi yang kuat serta mendapat kepercayaan anak asuh. UE mengatakan, dia terbiasa melakukan hal seperti itu pada anak-anaknya, yaitu memberikan pelukan dan digosok-gosok punggungnya. Hal yang sama diterapkannya juga pada anak-anak asuh.

Sedikit berbeda dengan informan SCN, baginya komunikasi nonverbal bukan yang utama. Alasannya, ia tidak ingin mengajarkan anak-anak untuk lemah dan cengeng. Namun, pada waktu-waktu tertentu, ia juga menggunakan komunikasi non verbal, walaupun tidak secara berlebihan.

*“Kita ciptakan saja suasana ngobrol santai, nanti mereka dipeluk, atau saat mereka salah, mereka dipeluk dulu, baru ditanya.. aduh.. mengapa seperti ini?”* (SCN, Relawan)

Sementara, relawan LJ lebih sering menggunakan komunikasi verbal untuk berdiskusi secara personal dalam membangun kepercayaan anak asuh. Hal itu karena perbedaan gender antara ia dengan kebanyakan anak asuh yang merupakan perempuan. LJ mengaku biasa berbincang ringan dengan anak-anak dalam situasi informal. Ia kadang-kadang mengingatkan mereka bila ada yang berkata-kata tidak sewajarnya dan ditegur bila ada yang berkata tidak pada tempatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dari sejumlah informan tersebut, terlihat bahwa relawan meyakini komunikasi nonverbal bisa melengkapi pesan verbal untuk menciptakan kedekatan dan dapat memberi pengaruh kuat pada anak asuh. Dari hasil temuan, hampir semua relawan sering menggunakan komunikasi nonverbal.

Upaya membangun kepercayaan pada anak asuh juga dilakukan dengan menghadirkan makna dan suasana keluarga. Misalnya, dengan mengucapkan langsung kepada anak-anak bahwa relawan adalah ibu bagi mereka di rumah asuh. Ucapan itu juga dibuktikan dengan perlakuan tidak membeda-bedakan anak-anak asuh dengan anak kandung oleh relawan utama serta menciptakan suasana rumah asuh seperti keluarga dengan tidak adanya aturan-aturan terlalu kaku dan menuntut.

*“Kita meyakinkan bahwa mereka merupakan bagian keluarga di sini.. Jadi memang, seperti rumah diciptakan buat anak-anak itu. Tidak ada aturan-aturan kaku yang mengikat. Pulang sekolah harus ini harus itu. Seperti keluarga sendiri saja,”* (SCN, Relawan Utama).

Walaupun upaya pendekatan telah dilakukan seperti di atas, namun proses membangun kepercayaan dan kedekatan di tahap ini cukup panjang. Hal itu karena pada tahap interaksi yang belum begitu dalam ini, relawan masih harus menghadapi hambatan dan tantangan dalam menjalin komunikasi dengan anak asuh. Data lapangan yang diperoleh dari transkrip wawancara mengungkap, tantangan komunikasi adalah berupa kesulitan di beberapa bulan pertama interaksi dengan anak-anak disabilitas intelektual. Hal itu karena beberapa anak asuh susah untuk memahami maupun menyampaikan pesan serta mempunyai kemampuan memori yang singkat.

*“Yang sulit itu Tasya, Rindu, Rafa. Jadi, kita ngomong apa, kadang-kadang dia gak ngerti gitu... gak ngerti apa yang kita omongin,”*. (YR, Relawan)

Hal yang sama diungkapkan relawan UE. Menurutnya, salah satu hambatan komunikasi yang paling besar adalah saat berkomunikasi dengan anak asuh T di awal-awal dulu. Menurut UE, berbicara dengan T harus berulang-ulang, bahkan bisa sampai lima kali untuk mengulang satu pesan instruksi saja. Kemudian, karena kemampuan memorinya singkat, informasi yang sama untuk keesokan harinya harus diulang lagi.

*“Kalau Tasya, kita sudah berkali-kali ngomongnya, tapi masih 'Ha? Ha?'... Terus untuk besok, harus diulang lagi.... Kalau sudah pindah ke 'B', maka si 'A' tadi sudah ketinggalan, B nya hafal. Jadi ulang lagi yang A, seperti itu terus,”*. (UE, Relawan)

Dalam menghadapi hambatan komunikasi seperti itu, relawan menyatakan harus ada kesabaran, tidak bisa dihadapi dengan marah-marah dan harus telaten.

*“memang harus berkali-kali dan kita harus telaten. Tidak bisa kita marah-marah, disesuaikan dengan kemampuannya. Kalau tidak, ya tidak bisaa,”* (UE, Relawan).

Sejalan dengan apa yang diungkapkan relawan UE, relawan EE dan LJ pun mengutarakan hal sama. Menurut EE dan LJ, tantangan komunikasi dengan anak-anak kognisi rendah adalah susah sekali untuk memahami pesan yang disampaikan orang lain kepada mereka.

*“Sampai ‘batuyak-tuyak’ (berkali kali) kami ngomong, sampai agak tinggi nada suara kita, tidak juga mengerti. ‘Ha? Ha?’ kayak gitu berkali-kali,”* (EE, Relawan)

Tantangan di bulan-bulan awal berkomunikasi dengan anak asuh tersebut tentu saja lebih banyak dialami oleh Informan SCN sebagai relawan utama yang berinteraksi seharian dengan anak-anak itu. Pada beberapa momen, menurutnya, anak-anak itu bahkan hanya diam saat disuruh, tidak menanggapi dan tidak mempedulikan. Belum lagi ada anak asuh yang kalau sedang kesal, baju dan sandalnya dibuang begitu saja. Namun, SCN mengatakan, ia sabar dan menikmati semua proses sehingga tidak menjadi kendala berarti. Ia mengakui bahwa tantangan di awal itu tidak menjadi hambatan besar bagi mereka. Apalagi saat ini, proses komunikasi sudah berjalan baik.

*“Kalau sekarang, tidak ada yang seperti itu lagi. Misalnya, saya suruh Tasya ambil sapu, dia langsung bergerak. Mereka sudah paham saja dengan sendirinya. Sudah hilang yang seperti-seperti di awal dulu,”* (SCN, Relawan Utama)

Meski menghadapi tantangan komunikasi, relawan pada tahap ini mulai menggunakan komunikasi sebagai alat mendidik untuk pengembangan diri anak. Relawan secara aktif menciptakan pengalaman baru bagi anak-anak. Salah satunya dilakukan SCN yang mendorong anak asuh Rf yang memiliki kemampuan komunikasi dan intelektual rendah.

*"Dia disuruh beli minyak, ngaji ke surau dan lain sebagainya. Disuruh terus. Kalau dia tidak mau, diantar, dipaksa terus,"* (SCN, Relawan Utama)

Setiap tugas adalah tindakan komunikatif yang mendorong anak untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga memperluas cakupan pengalaman dan topik yang bisa mereka ceritakan. Proses komunikasi dilakukan relawan untuk menciptakan hal-hal dan pengalaman baru dalam kehidupan anak-anak asuh.

Sementara itu, pada anak dengan pengalaman traumatis, relawan pada tahap membangun kepercayaan ini melakukannya dengan berhati-hati memilih topik pembicaraan. Pada kasus seorang korban kekerasan seksual 'N' yang dulu pernah diasuh di Rumah Asuh S3, relawan tidak pernah bertanya-tanya Perihal peristiwa yang membuatnya trauma sejak awal masuk.

*"Kita perlakukan biasa seperti anak-anak lain dan seolah-olah tidak tahu dengan kejadian. Terus, disuruh dia main main dengan kawan-kawan untuk menghilangkan traumanya... Tapi, tetap dia dipantau,"* (SCN, Relawan Utama).

Relawan EE menguatkan pendekatan itu dengan menambahkan bahwa mereka secara proaktif mengajarkan 'N' tentang batasan pribadi dan bagian tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, sebagai bentuk pemberdayaan.

*"Dikasih penjelasannya saja, apalagi setiap dia mau keluar rumah, harus pandai menjaga diri dan diajarkan bagian tubuh mana yang tidak boleh dipegang atau disentuh. Tetap diingatkan,"* (EE, Relawan)

Relawan sangat sadar akan luka batin dan trauma mendalam yang dibawa beberapa anak. Relawan YR secara eksplisit berbicara tentang pengalaman traumatis anak asuh.

*"Banyak sekali mereka itu traumatik banget gitu. Trauma banyak banget luka batin-luka batin yang mereka alami,"* (YR, Relawan)

Selain pada 'N', menurut relawan YR, pengalaman traumatis juga dialami oleh anak asuh A yang saat usia sekitar 3 tahun pernah dikurung dan 'diculik' oleh kakak sepupunya yang juga mengalami gangguan mental. Terhadap anak-anak asuh dengan pengalaman traumatik tersebut, relawan YR berpendapat ada baiknya pendampingan khusus bagi mereka untuk menghilangkan trauma.

*“Kemarin itu sempat ada pendampingan dari Pemkab bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, tapi setelah itu kita dibiarkan lagi. Di awal-awal kita didampingi, tapi setelah itu tidak ada lagi. Maunya kita sih, didampingi secara fisik dan mental..”* (YR, Relawan)

Upaya lainnya dalam membangun kepercayaan kepada anak asuh dilakukan relawan dengan menghadirkan suasana dan makna keluarga baik melalui komunikasi langsung verbal maupun nonverbal. Secara verbal dilakukan dengan mengatakan langsung kepada anak-anak bahwa mereka adalah ibu bagi anak-anak. Sedangkan secara nonverbal disampaikan melalui gestur tubuh, ekspresi wajah maupun *touch communication* untuk mengomunikasikan bentuk afeksi sebagaimana dilakukan oleh sebagian besar relawan.

*“Saya bilang, saya ini induk (ibu) kalian. Jadi, apapun yang terjadi dan apa yang terasa, ceritakan sama saya,”* (SCN, Relawan Utama)

Pilihan kalimat yang dilontarkan kepada anak asuh itu secara fundamental menciptakan ikatan kekerabatan yang setara dengan hubungan biologis, menghapus hierarki dan jarak emosional. Hal yang sama dikatakan Relawan UE.

*“Yaa.. seperti ibu dan anak.. Jadi, kalau misalnya mau cerita, mereka bisa bercerita apa saja,”* (UE, Relawan).

Pada relawan YR, makna keluarga ia hadirkan pada anak-anak tersebut melalui fungsi afeksi sebuah keluarga yang diberikan lewat pemberian rasa nyaman dan kasih sayang. Fungsi afeksi keluarga tersebut direfleksikannya melalui komunikasi nonverbal berupa sentuhan fisik. Refleksi kasih sayang juga dilakukannya dengan memberi perhatian-perhatian meski kecil pada anak-anak asuh karena menurutnya anak-anak itu memang kurang perhatian dari keluarga sendiri.

*“Karena Bunda kan sering sentuhan fisik. Jadi, menurut Bunda, sentuhan-sentuhan itu sebagai ungkapan kasih sayang. Jadi, mereka pun sudah paham akan hal itu. ..menurut bunda ya, kasih sayang itu memang gak bisa dibeli. Jadi, buat mereka juga mungkin merasa berarti juga ketika ada orang yang memperhatikan..”* (YR, Relawan).

Akan halnya informan LJ, ia menyatakan paling sering berbincang ringan secara personal, *person to person*. Ia menjalankan fungsi sosialisasi dalam keluarga

dengan mengajarkan tata krama, budi pekerti dan lainnya dalam suasana percakapan informal.

Konstruksi hubungan seperti keluarga dalam praktik sehari-hari digambarkan dari hasil wawancara dengan relawan SCN. SCN mengatakan bahwa sebagai relawan utama di mana ia mendampingi anak-anak secara penuh karena tinggal di rumah yang sama, ia tidak membeda-bedakan anak kandung dan anak asuh. Termasuk dalam hal makan, menurut SCN, anak-anak dipersilahkan mau makan berapa kali dan berapa banyaknya, tidak ditakar-takar atau dibatasi. SCN masak dalam jumlah banyak pada pagi hari dan anak-anak asuh dipersilahkan saja makan bersama atau sendiri.

*“Tidak ada dilarang-larang. Paling kalau habis nasi masak lagi, atau kalau habis sambal pas malam, bikin telur saja. Jadi memang, seperti rumah diciptakan buat anak-anak itu,”* (SCN, Relawan Utama)

Selain masalah makan, pada persoalan lain seperti kegiatan pulang sekolah, anak asuh juga tidak harus mengikuti aturan yang kaku. Yang penting menurutnya, mereka harus mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah dan belajar atau mengaji bersama setelah salat magrib.

*“Tidak ada aturan-aturan kaku yang mengikat. Pulang sekolah harus ini harus itu. Seperti keluarga sendiri saja,”* (SCN, Relawan Utama)

Suasana keluarga juga dihadirkan lewat aktifitas rutin yang menyimbolkan sebuah keluarga. Salah satunya rutinitas harian di rumah asuh berupa ‘ngobrol-ngobrol santai’ setiap magrib, seperti dapat dilihat dalam foto berikut.



Gambar 5.1.1.3. Rutinitas anak asuh sehabis salat magrib.

Foto: Dokumentasi peneliti

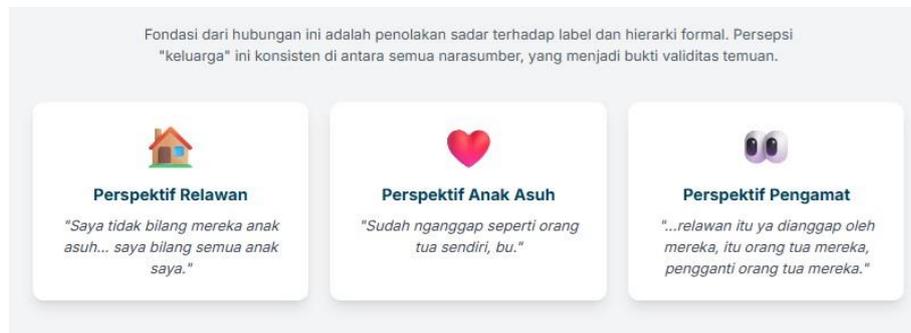
Rutinitas itu menjadi episode komunikatif yang memperkuat bahwa mereka adalah keluarga yang saling berbagi. Relawan secara sadar tidak menerapkan pola-pola kehidupan seperti di lembaga kesejahteraan sosial anak lainnya, melainkan secara aktif membangun dunia baru berbasis ‘keluarga’ dengan tindakan komunikasi interpersonal yang disengaja.

Kehadiran suasana keluarga tersebut divalidasi sendiri oleh anak asuh. Anak asuh merasakan relawan konsisten dalam menciptakan lingkungan keluarga di mana mereka merasa didengar. Hal itu membuat seorang anak pendiam seperti R menyatakan dengan lugas alasannya merasa senang berada di rumah asuh. Begitu juga anak asuh MM yang mengkonfirmasi hal yang sama.

*“Ada yang mau dengar (keluhan),”* (MM, Anak Asuh)

Dari beberapa transkrip wawancara di atas, terlihat kalau tahap ini menunjukkan bahwa kepercayaan menjadi fondasi hubungan interpersonal yang lebih dalam. Kepercayaan menjadi sesuatu yang mendasar karena pada umumnya anak-anak asuh memiliki pengalaman hidup yang membuat mereka lebih hati-hati dalam membuka diri. Hanya saja, fase ini agak panjang pada anak-anak yang mengalami kognisi rendah karena relawan harus menghadapi tantangan komunikasi yang cukup lama terhadap mereka. Relawan menunjukkan kepedulian, sabar

menghadapi anak asuh yang sulit diajak berkomunikasi serta menghadirkan suasana dan fungsi-fungsi keluarga.



Gambar 5.1.1.3: Visualisasi yang menunjukkan hubungan kedekatan antara relawan dengan asuh.

(Sumber: Olahan visualisasi data penulis)

#### 5.1.1.4. Proses Memperdalam Kedekatan Emosi

Tahapan ini adalah fase di mana relawan berupaya memperdalam kedekatan emosional dengan terlibat lebih intens dalam kehidupan anak, baik melalui percakapan yang lebih pribadi maupun kegiatan bersama. Pada tahap ini juga, pembicaraan mengarah ke bagaimana mengubah perilaku yang masih buruk, mengarahkan kegiatan untuk kemandirian dan menghubungkannya dengan konsekuensi bagi masa depan mereka serta menguatkan komitmen sebagai sebuah keluarga. Fokus komunikasi mulai bergeser secara signifikan dari *apa* yang dibicarakan menjadi *bagaimana* perasaan anak tentang hal itu, sehingga meningkatkan kedalaman hubungan. Bahasan komunikasi menjadi lebih luas dan serius sehingga dilakukan dengan *deep conversations* atau relawan mengistilahkannya sebagai 'pembicaraan dari hati ke hati'. Seperti saat relawan SCN mengkritik sifat malas anak asuh T. Ia juga menghubungkan perilaku tersebut secara langsung dengan kesejahteraan masa depannya.

*"Dia itu kekurangannya, daya tangkapnya lemah sekali, tapi juga suka malas. Karena itu, saya bicara dari hati ke hati sama dia. Tasya itu, kalau terus suka malas-malas, nanti siapa yang akan memperhatikan Tasya. Di*

*rumah juga seperti itu. Besok kalau tidak ada Umi lagi, atau kalau Tasya sama orang lain nanti, Tasya sudah terlatih,”* (SCN, Relawan Utama)

Dalam dialog di atas, relawan SCN secara empatik menghubungkan perilaku anak saat ini dengan konsekuensi di masa depan bahwa semua yang dilakukan relawan itu untuk masa depan anak-anak asuh. Menurutnya, dengan cara itu, tanggung jawab atas perubahan diletakkan pada kesadaran diri anak sendiri. Teknik yang sama juga digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pada anak asuh A, dengan mengingatkannya pada masa lalu keluarganya. Hal itu dilakukan untuk memotivasi A agar belajar lebih giat.

*“Saya bilang, patuh-patuh saja ya nak. Jan malala lala. Rajin belajar .. Sekolah tinggi-tinggi. Ama tu lah sakik. Samo Mak Pinah (adik bapaknya), beko dak lo makan,”* (SCN, Relawan Utama)

Beberapa momen pada tahap ini, relawan menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak asuh. Seperti SCN yang mengingatkan anak-anak untuk tidak lupa keluarga asal mereka dan tidak sombong, sehingga mereka tetap didekatkan dengan keluarga asalnya. Relawan juga secara konsisten mengingatkan nilai-nilai yang disepakati yaitu kejujuran. SCN mengaku tidak pernah keras kepada anak-anak asuh yang dibinanya, kecuali bila pada beberapa kejadian ada anak yang mencuri.

*“Biasanya, saya lembut saja kepada mereka. Tapi ya, jangan dibuat marah karena seperti mencuri. Biasanya, anak-anak di sini sudah mengerti tentang itu. Jadi, di pikiran mereka, ini Umi memang jarang marah, tapi, akan marah ketika pada situasi-situasi tertentu. Jadi, Ketika mereka melakukan kesalahan, mereka cepat mengaku,”* (SCN, Relawan Utama)

Terkait nilai kejujuran tersebut, ada beberapa kejadian anak yang baru masuk tapi ketahuan mencuri dan bahkan maling di warung orang. Relawan SCN berusaha tegas untuk membuat mereka mengaku. Pada beberapa kasus, anak yang ketahuan mencuri tersebut pulang kembali ke keluarganya dengan inisiatif sendiri dan beberapa dikeluarkan karena mengulangi hal yang sama. Ia menceritakan momen lebaran tahun 2025 di mana anak-anak asuh memegang sendiri uang THR-nya, termasuk ada dua anak yang baru masuk. Namun, dua anak itu ternyata mencuri uang THR beberapa temannya. Setelah diinterogasi, uang yang dicuri itu dikembalikan anak-anak itu, tapi akhirnya mereka tetap keluar dari rumah asuh.

Sebelum itu, pernah juga ada kejadian anak yang baru masuk dan ternyata mencuri jajanan di warung tetangga. Pada awalnya, orang yang punya warung tidak bercerita sampai anak-anak lain yang menceritakan sendiri. Saat itu, anak tersebut tidak langsung dikeluarkan. Namun setelah ditelisik, ternyata mencuri sudah jadi kebiasaannya dari rumah dan susah diperbaiki, SCN mengeluarkan anak itu dari pada mengambil risiko tertular kepada anak-anak lain.

*“Yang penting di sini asal jangan mencuri saja. Kalau tidak lancar berkomunikasi, masih bisa diperbaiki, tapi kalau maling, itu sudah parah untuk dibaiki.”* (SCN, Relawan Utama)

Untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, selain mengajarkan dengan ucapan, SCN juga mengajarkan dengan menerapkan konsekuensi, seperti pada anak yang tidak jujur di atas. Kondisi yang sama pada anak asuh Rf yang pernah main dari pagi dan pulang baru jam 8 malam. SCN saat itu menghukum Rf dengan dikurung di luar rumah beberapa jam malam itu juga dengan tetap dipantau dari dalam rumah.

*“Itu sebenarnya hanya efek jera buat dia dan setelah itu, dia tidak mengulang lagi. Jadi, ya, mereka tahu kalau buat kesalahan akan ada konsekuensinya.”* (SCN, Relawan Utama)

Sementara itu, relawan LJ juga sering berbincang ringan secara personal dengan anak asuh. Meski tidak setiap hari ke rumah asuh, ia tetap kerap mengajarkan tata krama, budi pekerti dan lainnya dalam suasana percakapan informal.

*“Pas berkunjung ke situ, saya mengajarkan anak-anak tata krama, budi pekerti. Tidak formal sih, dalam komunikasi langsung aja...terus diingatkan karena kita peduli sama mereka.”* (LJ, Relawan)

Kedekatan hubungan yang telah terjalin pada tahap ini membuat relawan lebih mudah dalam berinteraksi. Relawan YR lebih banyak bercerita kepada anak-anak asuh. Ia mengisahkan cerita-cerita nabi atau dongeng sambil menyelipkan pesan-pesan karakter, nilai sosial dan motivasi kepada anak asuh. Hal yang sama dilakukan relawan UE yang dulu rutin mengajar bahasa Inggris dan pelajaran sekolah kepada anak asuh. Di sela kegiatan itu, UE berbincang-bincang secara

personal untuk memotivasi anak asuh serta membayangkan masa depan mereka seperti apa.

*“Jadi, waktu itu kan saya ngajar bahasa Inggris. Tapi sebelum dan sesudah itu ngobrol, gitu kan .. sebetulnya kecenderungan dia itu apaa.. gitu. Misalnya, waktu itu ada Siti, dia suka masak kan? Jadi, ditanya tadi masak apa.. didorong untuk buka warung. Ditanya inginnya apa. Jadi, mereka akan punya kemampuan sendiri, mandiri lah. Karena, mereka kan tidak mungkin di sini selamanya. Suatu saat mereka akan dewasa,”.* (UE, Relawan)

Dalam memperkuat makna keluarga, di tahap ini relawan menunjukkan komitmen yang jelas dan kuat sebagai pengganti orang tua. Hal itu terlihat saat relawan SCN menegur anak asuh FR yang meminta uang membeli baju praktek kepada ibu kandungnya. Teguran itu sebagai tanda kepedulian karena fondasi keluarga sudah dibangun di rumah asuh. Hal itu diceritakan sendiri oleh anak asuh FR.

*“Saya ditegur sama ibuk. Katanya, ‘tapi sudah dibilang ...apapun keperluan sekolah, ngomong sama Ibuk’. Kalau Rahman sudah tanggung jawab ibuk di sini,”* (FR, Anak Asuh)

Relawan SCN kepada orang lain atau tamu yang berkunjung ke rumah asuh juga memperkuat konstruksi keluarga yang diterapkannya di rumah asuh. Ia menghindari untuk menjawab percakapan bila tamu menanyakan perihal anak-anak dengan sebutan anak asuh di depan mereka. Hal itu karena kata-kata ‘anak asuh’ seperti menjadi trauma tambahan bagi anak-anak itu karena sering diperolok dengan sebutan itu di sekolah.

*“Kami tidak ada anak asuh, tidak ada anak kandung. Jadi, mereka sama, tidak ada dibeda-bedakan. Kadang kalau ada tamu yang berkunjung dan bertanya, berapa orang anak asuh, saya bilang semua anak saya,”* (SCN, Relawan Utama)

Komunikasi anak asuh pada tahap ini sudah berani mengungkapkan perasaan mereka kepada relawan. Anak asuh ‘Rf’, misalnya, bercerita tentang perkelahiannya dengan teman di sekolah.

*“Pernah Rafa pulang sekolah dulu ngadu bilang ditinju sama temannya,”* (SCN, Relawan)



*Gambar 5.1.1.3.: R, salah seorang anak asuh.*

Sumber: Dokumen Pribadi

Menanggapi Rf pada saat itu, SCN minta agar dia berani. Saat itu, SCN berpesan kalau Rf yang dipukul duluan, dia boleh memukul baik. Hal itu karena memang Rf sering diperolok di sekolah karena kondisi tubuhnya maupun karena statusnya di rumah asuh.

Anak-anak asuh yang lain juga sudah berani menyatakan keinginan atau kebutuhan mereka kepada relawan utama.

*“Kalau disuruh sama bu guru beli buku, dibilang sama Umi,”* (A, Anak Asuh)

*“Cerita masalah sekolah, kalau berkelahi sama teman,”* (Rf, Anak Asuh)

*“(Biasa cerita) Masalah sekolah dengan umi. Tapi cerita ke Umi kalau ditanya dulu,”* (MM, Anak Asuh)

Dari wawancara dengan anak asuh terlihat walaupun mereka sudah bercerita kepada relawan yang menjadi pengasuhnya, namun masih ada yang mau bercerita jika ditanya terlebih dahulu.

Sementara pada anak asuh FR yang saat ini tidak lagi tinggal di rumah asuh, ia merasakan dukungan emosional yang kuat dari relawan. Ia mencontohkan, saat tidak tahu apa yang dikerjakan setelah tamat SMK, ia bercerita kepada relawan. Sebagai respons, relawan tidak hanya sekadar menghibur diri, tapi secara aktif

menawarkan solusi-solusi konkret yang menunjukkan tingkat kepedulian yang mendalam dan tulus.

*“Walaupun sudah tidak tinggal di S3 lagi, tapi saya masih sering ke sana. Nah, saya cerita kalau sekarang menganggur. Dikasih semangat dan dikasih jalan keluar untuk kerja di bengkel sticker (cutting sticker kendaraan),”* (FR, Anak Asuh)

Dari semua kutipan wawancara di atas, terlihat ada peningkatan kedalaman hubungan. Relawan secara proaktif menunjukkan dukungan emosional bagi anak asuh, sementara anak asuh sudah tidak sungkan lagi bercerita walaupun masih ada yang malu karena karakter dasarnya demikian.

#### **5.1.1.5. Internalisasi Nilai dan Keluarga Baru yang Terbentuk**

Setelah melalui tahap membangun kepercayaan dan menguatkan hubungan, relawan dan anak asuh sampai pada fase ikatan personal yang stabil dan mendalam, bahkan menyerupai keluarga inti. Tahapan ini merupakan fase ketika hubungan relawan dan anak asuh mencapai kedekatan emosional yang sangat dekat. Tahap ini ditandai dengan nilai-nilai tidak lagi terasa seperti aturan eksternal, tapi sudah menjadi prinsip internal yang memandu perilaku anak asuh. Selain itu, dalam tahapan ikatan ‘keluarga’ yang stabil, masa depan adalah sesuatu yang aman untuk dibayangkan dan direncanakan. Konsep diri anak kini sudah mencakup tentang diri mereka di masa depan.

Kutipan wawancara dengan anak asuh berikut memperlihatkan beberapa internalisasi sebagai hasil penanaman nilai-nilai selama berada di rumah asuh.

*“Apakah kamu paham apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di sini? Paham, tidak boleh mencuri,”* (A, Anak Asuh)

*“Apakah tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di sini? Tau, Kalau main, tidak boleh pulang malam),”* (Rf, Anak Asuh)\

*“Umi paling tidak suka kalau ada yang bohong atau tidak jujur,”* (FR, Anak Asuh).

Selain A, Rf dan FR, anak asuh MM dan T juga mengatakan tidak boleh berbohong. Dari keterangan anak asuh, terlihat bahwa kejujuran adalah nilai-nilai yang diajarkan dan sangat ditanamkan dalam pengasuhan yang dilakukan relawan.

Kejujuran seperti sudah menjadi kode etik yang dipahami dan dipatuhi bersama oleh anak asuh hingga menjadi bagian dari kebiasaannya. Hasil wawancara dari anak asuh memperlihatkan kalau aturan dan norma yang ditanamkan selama ini telah terserap dengan baik sehingga tidak perlu selalu diucapkan. Anak-anak memahami bahwa kejujuran adalah nilai inti dan akan ada konsekuensi jika dilanggar.

Di lain pihak, Informan Relawan SCN juga mengamati bahwa anak-anak kini lebih tanggap terhadap perintahnya.

*“Mereka sudah paham saja dengan sendirinya. Sudah hilang yang seperti-seperti di awal dulu,”* (SCN, Relawan Utama)

Di samping keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai, kemampuan anak-anak untuk secara konsisten menyuarakan cita-cita adalah transformasi dari pola pikir yang sebelumnya hanya berfokus pada bertahan hidup. Munculnya cita-cita merupakan hasil dari proses penerimaan dan dorongan semangat dari relawan selama ini, disertai pertanyaan-pertanyaan tentang masa depan hendak menjadi apa, sehingga membuat anak asuh secara gamblang sudah bisa menjawab pertanyaan tentang cita-cita. Seperti anak asuh Rf yang hendak menjadi ustaz, A hendak menjadi guru, dan MM dan T mau menjadi dokter, menandakan mereka sudah punya gambaran atau keinginan untuk mandiri di masa depan.

*“(Apa cita-cita kamu di masa depan?) Mau jadi dokter.”* (MM, Anak Asuh)

*“Mau jadi Ustaz,”* (Rf, Anak Asuh)

Tahapan ini juga ditandai dengan ikatan keluarga yang sangat kuat. Hubungan antara relawan dan anak asuh telah mencapai tingkat kepercayaan dan kedekatan yang sangat tinggi, yang esensinya bahkan menyerupai ikatan keluarga inti. Bukti paling nyata adalah pengakuan anak-anak asuh seperti MM dan FR yang secara eksplisit menganggap relawan sebagai orang tua sendiri.

*“Sudah nganggap seperti orang tua sendiri, bu,”* (FR dan MM, Anak Asuh)

Secara konsisten, anak-anak asuh yang saat ini masih tinggal di sana melaporkan perasaan senang dan nyaman mereka. Kalimat pengakuan seperti "*Senang di sini,*" atau "*Lomak di siko lai*" (Enak di sini) diungkapkan oleh Tasya, Rafa dan anak-anak lainnya. Dengan kedekatan seperti itu, tak heran jika ada anak asuh yang sudah bertahan tinggal di sana selama tujuh tahun, semenjak rumah asuh berdiri.

Dalam hubungan yang stabil, anak tidak hanya menerima tetapi juga mulai berpikir untuk memberi. Mereka melihat diri mereka sebagai bagian dari sebuah sistem yang saling mendukung. Hal itu bisa dilihat dari keinginan anak asuh T untuk merawat informan Relawan SCN saat tua nanti. Selain itu, keinginan memberi juga dari anak asuh FR. Ia mengutarakan keinginannya suatu saat bisa berhasil dalam usaha sehingga bisa menjadi donatur buat adik-adik asuhnya yang lain.

*"Kalau saya punya rezeki, tidak akan saya lepas S3 itu. Ada niat saya untuk jadi donatur,"* (FR, Anak Asuh)

Relawan SCN juga membenarkan apa yang dikatakan anak asuh FR tersebut. Keinginan untuk membantu adik-adiknya di rumah asuh pernah diutarakan kepadanya.

*"Malahan sekarang dia bertekad untuk membiayai adik-adik (di rumah asuh). Dia bilang, tiga tahun lagi, Rahman yang akan membawa adik-adik jalan-jalan dan belanja ke Bukittinggi,"* (SCN, Relawan Utama)

Kepercayaan pada tahap ini juga sudah dalam. Salah satu contoh, anak-anak dipercaya mengambil sendiri uang Informan SCN di kamarnya. Mereka dipercaya untuk mengambil uang saat dibutuhkan.

*"Malah anak-anak itu kalau mau ambil uang bilang, 'Kami ambiak piti umi yo'. Mereka sudah tahu letak dompet uang dimana,"* (SCN, Relawan Utama)

Apa yang terjadi di atas merupakan sebuah simbol kepercayaan serta keberhasilan penanaman atau internalisasi nilai-nilai kepada anak asuh. Selama ini, relawan telah mengajarkan nilai-nilai kejujuran sebagai hal mutlak di rumah asuh. Dengan keberhasilan menanamkan nilai kejujuran, anak-anak asuh sudah

memahami akan ada konsekuensi dari perbuatan tidak jujur tanpa perlu penjelasan panjang lebar.



Gambar 5.1. : Relawan SCN bersama beberapa anak asuh dan tamu yang berkunjung.

Sumber: Dokumentasi Rumah Asuh S3

Sementara itu, data wawancara dari Informan Rm, tokoh masyarakat dan aktifis yang juga merupakan donatur di rumah asuh menyatakan bahwa ia melihat hubungan yang erat antara relawan dengan anak asuh. Ia menilai interaksi di rumah asuh S3 bukan hanya sekedar menerima anak-anak begitu saja, tapi hubungan yang lebih dalam dari itu.

*“Kalau saya menilai, relawan, terutama si Is, seperti sudah kayak ibu bagi mereka. Mereka adalah ..apa namanya, ibu gitu ya. Jadi, relawan itu ya dianggap oleh mereka, itu orang tua mereka, pengganti orang tua mereka. Jadi, bukan hanya sekedar mengasuh. Tapi lebih dari sekedar itu. Kalau tidak, ngapain juga mereka betah ya disitu,”* (Ram, Pengamat)

Demikian juga informan FD, salah seorang warga setempat, yang melihat adanya kedekatan emosi antara relawan dengan anak asuh.

*“Kalau anak-anak itu, nampaknya mereka menganggap relawan, seperti Is, seperti Ibu. ... Saya bisa bilang kalau ada kedekatan emosi. Saking dianggap dekatnya dengan anak-anak itu,”* (FD, Masyarakat)

Keterangan pihak luar tersebut juga sejalan dengan observasi yang dilakukan peneliti di rumah asuh dimana anak-anak tersebut terlihat nyaman dan gembira melakukan berbagai aktifitas di rumah asuh. Mereka juga terlihat bebas dan tidak takut-takut saat hendak makan, bermain dan lain sebagainya. Analisis data maupun observasi memperlihatkan bahwa inti dari proses pengasuhan yang dilakukan berhasil membentuk ikatan personal yang stabil dan mendalam ditandai dengan internalisasi nilai-nilai dan rasa keterikatan yang tinggi.

### **5.1.2. Strategi Komunikasi untuk Menumbuhkan Motivasi dan Pengembangan Diri Anak Asuh**

Strategi komunikasi yang diterapkan dalam hal ini merupakan pendekatan khusus yang diterapkan relawan untuk mencapai tujuan akhir, yaitu memotivasi dan mendorong pengembangan diri anak asuh. Hasil penelitian mengidentifikasi terdapat serangkaian strategi komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan juga berkaitan dengan proses komunikasi yang terjadi. Jenis strategi yang dijalankan disesuaikan dengan tingkat atau tahapan pengungkapan diri anak. Berdasarkan topik-topik yang telah dikategorisasi berdasarkan data temuan penelitian, ada tiga strategi yang digunakan relawan, yaitu strategi membangun kepercayaan diri, strategi meningkatkan keterampilan komunikasi dan strategi membentuk kemandirian.

#### **5.1.2.1. Strategi Membangun Kepercayaan Diri**

Strategi ini berfokus pada upaya meningkatkan kepercayaan diri anak. Seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya, anak-anak yang diasuh di Rumah Asuh S3 Lintau datang dari latar belakang yang tidak biasa. Mereka merupakan anak-anak rentan, terabaikan, terpinggirkan dan memiliki trauma masa lalu. Dengan kondisi yang melekat pada anak-anak itu, mereka pada dasarnya hanya memikirkan cara bertahan fisik dan keamanan. Karena itu, strategi pertama sebelum melanjutkan ke strategi berikutnya dalam mencapai tujuan motivasi dan pengembangan diri adalah meningkatkan kepercayaan diri pada anak. Anak yang tidak percaya diri cenderung takut berbicara, enggan mengungkapkan pikiran dan takut salah, sehingga ketika kepercayaan dirinya belum timbul maka keterampilan komunikasi dan kemandiriannya pun masih belum diasah. Beberapa praktik yang

dilakukan untuk membangun kepercayaan diri ini antara lain dengan memberi pujian setelah mereka menyelesaikan tanggung jawab dan mendorong aktif bersosialisasi dengan lingkungan.

Informan SCN menerangkan tentang kondisi ketidakpercayaan diri pada anak asuh Rf dan R di awal masuk ke rumah asuh.

*“Pada Rafa, terjadi selama beberapa bulan awal di sini. Dia takut-takut untuk berbicara dan berteman,”* (SCN, Relawan Utama)

*“Setiap ngomong, dia nangis,”* (SCN, Relawan Utama)

Ketidakpercayaan diri juga dialami oleh anak asuh MM yang berasal dari pedalaman Kepulauan Mentawai. Begitu juga ada anak asuh yang karena alasan psikologis suka buang air besar sembarangan.

*“Dia kan dulu tinggal di pedalaman Mentawai dan bisa dibilang takut sama orang. Jadi, saya yang nyinyir ngomong sama dia. Suruh makan, mandi, pergi belanja ke luar, pergi main dan lain-lain,”* (SCN, Relawan Utama)

*“Ada yang mencret tiap sebentar. Dikasih makan enak, malah mencret, entah karena tidak terbiasa atau bagaimana. Dikasih ayam mencret, dikasih ikan mencret,”* (EE, Relawan)

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa komunikasi suportif berupa pujian kerap diterapkan oleh relawan untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak-anak terutama yang kognisinya rendah. Pola interaksi yang diterapkan adalah dengan memberi tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya dan memberi pujian saat berhasil menyelesaikan tanggung jawab tersebut.

*“Mereka disuruh belanja ke warung. Ketika mereka sudah bisa menyelesaikan tanggung jawab itu dan dipuji, ‘Benar yang ini, itu yo hebat tu’, ada rasa percaya diri sesudah itu. Lagian yang disuruh itu juga tanggung jawab yang diberikan yang sederhana-sederhana sekali,”* (EE, Relawan)

Relawan EE mengakui, pujian sangat besar pengaruhnya pada anak-anak itu. Ketika diberi tanggung jawab dan berhasil, itu akan ada kepuasan bagi mereka. Menurutnya, dulu penjual warungnya bisa berkali-kali bertanya mau beli apa, karena kadang yang disuruh lain, dan yang dibeli lain lagi. Bahkan, orang warung

sering menelepon relawan untuk menanyakan lagi, apa yang disuruh beli sama anak-anak.

*“Kadang kita suruh beli terasi, yang dibeli malah rokok.. macam-macam lah,”* (EE, Relawan)

Informan EE juga sering memberikan pujian pada anak asuh T yang juga disabilitas intelektual untuk mengubah kebiasaan buruknya.

*“kita kasih sokongan dan pujian. ‘Ha, yo rancak Tasya’ (memberi contoh). Diopok-opok.. sering dipuji-puji. Dulu dia malas sikat gigi dan mandi, kita kasih sokongan dan pujian terus, sekarang sudah rajin gosok gigi dan mandi. Sudah rajin juga pakai bedak..”* (EE, Relawan)

Dari hasil wawancara terlihat bahwa relawan menyadari bahwa pujian dapat dengan efektif mencapai tujuan, terutama dalam menyampaikan pesan-pesan motivasi. Pada anak-anak dengan kognitif rendah, misalnya, diberi pujian atas keberhasilan menyelesaikan tugas belanja ke warung saja, itu sudah memberi perubahan kepada mereka.

*“kalau sekarang, tiga benda sudah bisa lah disuruh beli ke warung. Kalau dulu satu anak satu yang dibeli, itupun sering salah-salah..,”* (EE, Relawan)

Relawan lain, LJ juga sering memberi dukungan secara verbal untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dalam kesempatan-kesempatan obrolan ringan dan santai dengan anak-anak. Seperti yang sering ia lakukan pada anak asuh FR. Ia selalu menyelipkan kalimat-kalimat positif untuk memotivasi dan membangkitkan kepercayaan diri anak asuh FR saat perjalanan ke sekolah.

*“Awalnya dulu dia kurang percaya diri karena kondisinya. Nah, di perjalanan itu sering juga saya selipkan motivasi, meyakinkan dia, yakinlah bisa tamat sekolahnya. Akhirnya, bisa dia tamat sekolah STM,”* (LJ, Relawan)

Selain dengan memberi pujian, peneliti menemukan salah satu praktik untuk membangun kepercayaan diri anak asuh adalah dengan mendorongnya aktif bersosialisasi dengan lingkungan. Dari analisa transkrip wawancara, anak didorong untuk berintegrasi dengan sosial dan bahkan terkadang ‘dipaksa’ untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Ini sebagai bentuk latihan langsung untuk membangun

keberanian dan kepercayaan diri serta melatih keterampilan sosial mereka. Seperti ditemukan dalam wawancara dengan relawan SCN yang mengatakan tentang upayanya mendorong anak asuh 'Rf' untuk berinteraksi dengan lingkungan.

*“saya terus dorong dia untuk ke ‘tengah’. Disuruh beli minyak, ngaji ke surau dan lain sebagainya. Disuruh terus. Kalau dia tidak mau, diantar, dipaksa terus. Akhirnya, dia terbiasa. Sekarang sudah pergi main sendiri. Tidak takut lagi dengan lingkungan sekitar,”* (SCN, Relawan Utama)

Rf sendiri adalah anak stunting dengan daya tangkap atau kemampuan kognitif yang rendah. Sebelum ke rumah asuh, ia tidak ada teman di lingkungannya karena rumahnya terpencil dan tinggal hanya berdua dengan nenek. Kondisi itu membuat kemampuan komunikasinya dulu sangat rendah. Karena itu, pada Rf dan anak-anak lain, salah satu cara untuk mendorong pengembangan diri mereka adalah dengan mengembaikan mereka ke lingkungan seperti seharusnya. Anak-anak itu diajak ke tengah-tengah masyarakat untuk berinteraksi langsung.

*“Jadi, itu juga salah satu trik kami di sini, mengembaikan mereka ke masyarakat. Alhamdulillah ya, masyarakat di sini mendukung, seperti juga kepada anak-anak yang lain. Mungkin di kampung asal mereka karena kekurangan dan kemiskinan, mereka tidak dipedulikan, tapi di sini, mereka disambut hangat,”* (SCN, Relawan Utama).

Hal yang sama dilakukan kepada anak asuh N, korban pelecehan seksual yang pernah cukup lama diasuh di Rumah Asuh S3. N diajak untuk terus aktif ke masyarakat guna mengembaikan kepercayaan diri. N dibawa bermain-main dengan teman sebaya atau ikut latihan nyanyi, silat dan lain sebagainya. Di sekolahnya, ia didorong untuk ikut berbagai kegiatan. Walaupun trauma, tapi relawan justru mendorong untuk sering berkumpul dan beraktifitas dengan anak-anak yang lain guna menghilangkan traumanya.

*“Kita kasih dia kepercayaan untuk melakukan hal-hal untuk membangkitkan keberanian. Lama-lama, dia mulai kuat lagi mentalnya. Sudah kebal dan hilang traumanya... kita terus tempa dan dorong untuk berani maju dan tampil ke depan dan berinteraksi atau bergaul dengan lingkungan,”* (SCN, Relawan Utama)

*“Dengan berkumpul sama teman-teman saja tentu akan memberikan suasana baru. Kami relawan juga sering bawa anak-anak itu jalan untuk*

*refreshing. Dengan bawa rekreasi kan agak fresh juga anak-anak,”* (EE, Relawan)

Untuk anak asuh N, relawan SCN sengaja tidak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman traumatis masa lalunya. Alih-alih membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan itu, relawan SCN malah menganggap seolah tidak terjadi apa-apa saat N pertama kali masuk ke rumah asuh.

*“Di sini, kita tidak mau mengulang-ulang (membawa ke percakapan) kejadian masa lalunya,”* (SCN, Relawan Utama)

Sedangkan relawan LJ dan EE, tetap mengingatkan agar N harus menjaga diri setiap mau keluar rumah. Ia diajarkan mana bagian tubuh yang tidak boleh dipegang atau disentuh.

*“Kalau anak yang korban pelecehan itu, selalu dimotivasi, diingatkan, tetap dibangun kepercayaan dirinya karena dia kan trauma..,”* (LJ, Relawan)

Dorongan untuk berinteraksi dengan lingkungan diakui oleh salah seorang anak asuh, FR. FR mengaku terus didorong relawan untuk aktif mengikuti berbagai kegiatan untuk meningkatkan kepercayaan diri.

*“Mereka (relawan) mengajak saya untuk ikut berbagai kegiatan yang melibatkan banyak orang. Di situ kan banyak orang juga. Saya juga banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitar rumah asuh. Jadi, saya mulai terbiasa interaksi dengan orang lain,”* (FR, Anak Asuh)



*Gambar 5.1.2: Peneliti bersama anak asuh FR.*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari hasil wawancara, setelah melalui proses komunikasi yang suportif, perubahannya luar biasa. Relawan mengamati sejumlah perubahan signifikan pada anak asuh.

*“Biasanya kan mereka diam saja. Kalau sekarang sudah bisa bercerita panjang lebar,”* (EE, Relawan)

*“Rindu sudah tidak nangis-nangis lagi dan kini sudah bisa menjawab pertanyaan dengan baik,”* (SCN, Relawan)

Perubahan yang paling jelas terlihat pada anak asuh FR. Menurut SCN, kepercayaan dirinya dulu rendah karena kondisi fisiknya. Namun, berkat motivasi dan dukungan yang terus diberikan, ia berhasil menyelesaikan sekolah kejuruan dan sekarang sudah bekerja di bengkel mobil. Hal itupun diakui sendiri oleh FR .

*“Selama di situ (Rumah Asuh S3), banyak sekali saya dapat motivasi untuk saya bisa melakukan sesuatu,”*. (FR, Anak Asuh)

Perubahan serupa juga terlihat pada anak-anak lain. SCN mencatat bahwa anak asuh Rf yang dulunya terisolasi dan hanya berteman dengan hewan peliharaannya, kini menjadi percaya diri dan sudah memiliki banyak teman. Begitu juga dengan anak asuh N yang masuk dengan kondisi trauma. Di rumah asuh, ia didorong untuk kembali percaya diri sehingga bisa berprestasi di berbagai bidang. Relawan EE pun melihat bahwa pujian dan pemberian tanggung jawab sederhana mampu meningkatkan rasa percaya diri anak-anak secara signifikan, karena mereka merasakan kepuasan setelah berhasil menyelesaikan tugas.

#### **5.1.2.2. Strategi Meningkatkan Keterampilan Komunikasi**

Strategi meningkatkan keterampilan komunikasi merupakan upaya relawan dalam mendorong anak-anak asuh agar bisa lebih terampil dalam bicara. Strategi ini dijalankan setelah kepercayaan diri anak mulai tumbuh. Karena anak yang tidak percaya diri cenderung takut berbicara, enggan mengungkapkan pikiran, atau khawatir salah. Setelah kepercayaan diri terbentuk, barulah keterampilan komunikasi berkembang. Dari hasil wawancara terungkap, strategi meningkatkan keterampilan komunikasi dilakukan dengan berbagai cara seperti meningkatkan

intensitas percakapan antara relawan dengan anak asuh serta mendorong anak untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar.

Relawan EE mencontohkan, anak-anak tersebut dilatih keterampilan komunikasinya dengan sering diajak berbincang-bincang atau berdialog. Ia yakin, dengan rajin mengajak anak-anak berdialog dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi anak. Karena, baik untuk mendengarkan maupun membalas percakapan dalam bercerita juga butuh keterampilan berkomunikasi. EE juga melatih kemampuan komunikasi anak dengan selalu mengajak mereka berinteraksi baik saat di rumah asuh maupun ketika bertemu di jalan. Penggunaan komunikasi verbal secara intens dimaksudkan untuk merangsang anak agar bisa bercerita.

*“Lebih banyak bercerita dan berdiskusi saja dengan anak-anak itu. Kalau datang ke rumah asuh, bertanya sekolah, kegiatan di rumah, pergaulan dan lainnya. Dan, kalau bertemu di luar dipastikan saya juga selalu berinteraksi dengan mereka,”* (EE, Relawan)

Menurutnya, jika anak-anak itu tidak dibawa ke dalam lingkungan yang membiasakan mereka berkomunikasi dengan baik, barangkali kemampuan komunikasinya tidak akan berkembang. Karena, kebanyakan dari anak asuh itu tinggal di tempat terpencil.

Hal yang sama dilakukan relawan YR dan relawan UE untuk mendorong anak-anak asuh berbicara.

*“Biasanya mereka diajak ngobrol. Misalnya kan kalau ada apa-apa juga. Misalnya, mereka rindu rumah, suruh cerita aja. Kalau rindu apa, kalau pengen makan apa misalnya, suruh cerita aja. Karena dengan cerita, mereka bisa ngomong apa yang dirasakan kan,”* (YR, Relawan)

*“Di antara waktu-waktu santai.. mereka diajak ngobrol terus,”* (UE, Relawan)

Cara lain untuk melatih keterampilan komunikasi yang dilakukan relawan adalah dengan mengajarkan anak-anak itu berinteraksi dengan banyak orang. Karena itu, selain didorong untuk ikut bermain atau mengaji, anak-anak kadang juga disuruh berjualan kecil-kecilan seperti kue atau es. Dengan berjualan, anak-

anak tersebut akan banyak berkomunikasi dengan orang-orang, baik yang pernah ketemu ataupun tidak. Usaha mereka menawarkan barang jualan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dengan orang lain.

*“Kita ajarkan juga untuk jualan kecil-kecilan. Dengan begitu juga bisa meningkatkan kemampuan komunikasinya dengan orang luar,”* (SCN, Relawan)

*“.. seperti Alisa dan yang lain, kadang mereka kan diajarkan jualan saat ada event-event. Nah, kalau ketemu di luar bilang, “belilah barang kami nte..” itu kan sudah hebat tu. Itukan tidak mudah ya.. mereka ketemu orang-orang baru dan harus menawarkan produk,”* (EE, Relawan)

Dari pengamatan peneliti di rumah asuh baik langsung maupun melalui percakapan di grup *whatsapp*, memang terlihat beberapa kali anak-anak itu diarahkan untuk berjualan kecil-kecilan seperti es nutrijel, nugget, dan cemilan lain. Mereka biasanya ikut membungkus-bungkus makanan atau minuman yang hendak dijual. Sementara untuk yang memasak dibantu oleh salah seorang anak SCN yang paling tua. Hasil penjualan nanti akan dibagi-bagi pada anak-anak yang ikut terlibat.

Setelah melalui proses komunikasi yang suportif, perubahannya terlihat jelas pada anak asuh. Relawan EE mengamati, kalau biasanya anak-anak itu diam saja, sekarang sudah bisa bercerita panjang lebar.

*“Karena kan untuk bercerita juga butuh keterampilan berkomunikasi. Bahkan dengan orang-orang di lingkungan sekitar pun sudah bisa bercerita,”* (EE, Relawan)

Salah satu perubahan paling signifikan yang dilaporkan relawan adalah anak asuh T yang pada awalnya bicaranya tidak jelas hingga sulit dipahami, sekarang sudah bisa dimengerti. Begitu juga pada anak asuh Rf yang makin berani untuk berkomunikasi dengan orang lain.

*“kalau ditanya, dia sudah jawab dengan baik,”* (SCN, Relawan)

*“Sekarang Rafa sudah pergi main sendiri. Komunikasinya semakin lancar dan bagus. Tidak takut lagi dengan lingkungan sekitar,”* (SCN, Relawan)

Perubahan pada anak asuh juga diakui relawan UE dan EE. Menurut mereka, kalau dulu biasanya anak-anak itu diam saja, sekarang sudah bisa menyapa dan berinteraksi dengan orang-orang luar di sekitar rumah asuh. Mereka juga sudah bisa pergi surau yang berlokasi cukup jauh dan menyapa orang-orang di sepanjang jalan itu.

*“Banyak sekali perubahan ya... dari dulunya susah dikasih instruksi, sekarang sudah mulai paham. Dulu buat ngomong saja mereka tidak jelas dan tidak berani, sekarang sudah hampir seperti anak-anak normal lainnya,”* (UE, Relawan)

*“Kalau Tasya, dulu ngomongnya saja bleble... ble.. (tidak jelas). Tidak bisa kita pahami apa yang dia omongkan. Kalau sekarang sudah tepat dia ngomongnya. Cuma masih ada kelihatan cadetnya sedikit-sedikit. Tapi separah waktu di awal-awal,”* (EE, Relawan)

Menurut Informan EE, bagi anak-anak asuh terutama dengan daya kognisi rendah, untuk bisa menghafal nama-nama tetangga saja, itu sudah suatu hal yang luar biasa bagi mereka. Apalagi di awal-awal dulu, untuk bercakap saja, mereka tidak berani dan ucapannya tidak jelas. Namun sekarang, mereka sudah hampir seperti anak-anak normal lainnya.

Perubahan pada kemampuan komunikasi dibenarkan oleh Informan FD, masyarakat setempat. Ia melihat sudah banyak perubahan pada anak asuh, termasuk dalam berinteraksi dengan orang lain.

*“Kalau saya lihat, anak-anak di sana kan banyak yang ‘kurang’, gitu ya.. Nah, kalau dibandingkan dari pertama masuk dengan saat ini, sudah banyak sekali perubahan. Setidaknya, mereka sudah paham bagaimana berinteraksi dengan masyarakat, bagaimana bersikap santun dengan tamu,”* (FD, Relawan)

### **5.1.2.3. Strategi Membentuk Kemandirian**

Strategi membentuk kemandirian adalah bagian dari upaya pengembangan diri anak asuh yang menjadi tujuan akhir pengasuhan di Rumah Asuh S3 Lintau. Karena, tidak mungkin anak-anak asuh itu akan tinggal dan bergantung selamanya kepada relawan. Relawan meyakini, walaupun memiliki keterbatasan, anak-anak asuh tersebut pastinya memiliki potensi masing-masing yang belum ditemukan.

Karena itu, relawan mendorong kemandirian dengan beberapa praktik yang dijalankan seperti pendelegasian tugas harian atau pemberian tanggung jawab dan melakukan dialog ataupun percakapan mendalam tentang potensi masa depan mereka. Karena, kemandirian pada akhirnya berkaitan juga dengan arah masa depan anak.

Menurut UE, mendidik anak asuh dan mendorong kemandirian mereka adalah visi awalnya bergabung ke Rumah Asuh S3. Hal yang sama diungkapkan oleh relawan EE dan LJ seperti dalam kutipan wawancara berikut.

*“Ingin melihat anak-anak itu mandiri, bisa menjaga diri, taat beragama. Walaupun tidak harus setinggi apa.. tapi setidaknya mereka bisa lah untuk mandiri. Maksudnya tu, mendorong anak-anak itu lebih mandiri,”* (UE, Relawan)

*“Harapannya mereka bisa berbuat di masa depan. Kalau sekarang kan, kalau sekadar makan, uang jajan dan uang pendidikan sudah ada, tapi kan mereka juga perlu ada jaminan pendidikan untuk masa depan,”* (EE, Relawan)

*“Kalau harapan itu, tentunya ke depannya agar lebih baik, jadi istilah bisa lah mereka merubah takdirnya, merubah dirinya ke depan,”* (LJ, Relawan)

Menurut informan UE, kemandirian bakal menjadi *skill* kehidupan buat anak asuh ke depan. Ia yakin, walaupun banyak dari anak asuh yang lemah secara intelektual, tapi pastinya ada kelebihan dari mereka yang belum diketahui orang lain. Karena itu, relawan bisa menggali apa yang menjadi potensi dari masing-masing anak.

Kemandirian dapat dilakukan jika anak-anak tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal dasar yang bisa dilakukan seorang saat dewasa atau saat mereka tidak lagi tinggal di rumah asuh suatu saat. Karena itu, anak-anak tersebut didorong untuk mempunyai keterampilan hidup praktis sehari-hari seperti memasak, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, dan mengelola keuangan sendiri.

*“Seperti potong sayur, cuci piring. Kalau untuk kemandirian pribadi, sudah bisa lah (mereka) ya. Kemandirian seperti itu kan skill kehidupan buat*

*mereka.. Mereka belajar diberi tanggung jawab dan bagaimana mereka bisa menyelesaikan tanggung jawab itu,” (EE, Relawan)*



*Gambar 5.1.2.3: Anak-anak asuh di hari libur sedang mempersiapkan masak siang.*

Gambar: Dokumentasi Rumah Asuh.

Hal yang sama dikatakan relawan SCN. Menurutnya, anak asuh diajarkan untuk keras, tegas dan mandiri. Ketegasan diperlukan karena anak-anak asuh itu sering diejek teman sebaya di sekolah. Sedangkan kemandirian diperlukan untuk bekal masa depan anak-anak asuh kelak.

*“Untuk pengembangan diri mereka, kita latih mereka bermasyarakat, kemampuan dasar seperti memasak dan membersihkan rumah, berkebun serta berinteraksi dengan lingkungan. Kita ajarkan juga untuk jualan kecil-kecilan,” (SCN, Relawan)*

Kemandirian lain yang diajarkan kepada anak asuh adalah mengelola uang sendiri. Mereka diajar untuk membuat makanan, menjual dan mendapatkan uang hasil jerih payahnya sendiri. Begitu pula saat lebaran, anak-anak menyimpan uang mereka sendiri yang didapat dari pemberian orang-orang sekitar.

*“Anak-anak itu memegang sendiri duit THR-nya. Anak-anak itu diserahkan kewenangan untuk menggunakan uang THRnya, apakah mau beli bedak, baju atau yang lain,” (SCN, Relawan)*

Saat ini, anak-anak asuh sudah jauh lebih mandiri. Relawan YR mengungkap perubahan yang terjadi terkait kemandirian anak-anak tersebut.

*“Ketika Umi Is tidak ada di rumah, misalnya, rumah tetap beres, tidak acak-acakan. Sudah bisa sendiri dalam banyak hal, seperti bersihin rumah, masak, dan lain-lain. Udah jadi lebih mandiri lah sekarang,”* (YR, Relawan)

Upaya melatih kemandirian dan keterampilan hidup itu sering terlihat dalam postingan-postingan relawan di grup *whatsapp* maupun observasi langsung peneliti di rumah asuh. Hal itu juga dikonfirmasi langsung oleh anak-anak asuh seperti ditemukan dalam transkrip wawancara.



*Gambar 5.1.2.3: Anak di Rumah Asuh S3 sedang berkebun.* (Sumber: Dokumentasi Rumah Asuh S3)

*“(Apa biasanya aktivitas sehari-hari di rumah asuh?) Alisa bantu Umi buka bawang, buang sampah, mengaji, belajar,”* (A, Anak Asuh)

*“Aktivitas biasa saja, bu. Pulang sekolah paling hanya bantu-bantu pekerjaan rumah, kadang lepasin tangkai cabe untuk dimasak,”* (FR, Anak Asuh)

*“(Apa biasanya aktivitas sehari-hari Rindu di sini?) Bantu Umi masak, bersihkan halaman,”* (R, Anak Asuh)

*“(Kalau Rafa, biasanya ngapain saja di sini?) Nolong-nolong Umi, bersihkan sampah,”* (Rf, Anak Asuh)

*“(Apa aktivitas sehari-hari di rumah asuh?) Hmm.. membersihkan ruangan, mengaji, jemur kain ..., ”* (Mm, Anak Asuh)

*“(Kalau Rafa, biasanya ngapain saja di sini?) Nolong-nolong Umi, bersihkan sampah,”* (Rf, Anak Asuh)

*“(Apa aktivitas sehari-hari di rumah asuh?) Hmm...membersihkan ruangan, mengaji, jemur kain... “ (Mm, Anak Asuh)*

Hal itu juga sejalan dengan yang dikatakan oleh pengamat FD dan Ram. FD melihat bahwa anak-anak di rumah asuh diberi *skill* rumah tangga serta diajarkan untuk bertanggung jawab. Apa yang diajarkan kepada anak asuh dinilai akan bermanfaat bagi mereka ke depan. Begitupun Ram, ia melihat bahwa relawan banyak memberikan keterampilan hidup yang dibutuhkan kepada anak asuh.

*“Relawan membangun hubungan kedekatan dengan anak-anak dengan mengajarkan berbagai hal keterampilan hidup serta nilai-nilai kehidupan.. mereka juga diajarkan berkebun, memasak dan lain-lain,” (FD, Masyarakat)*

*“Ada sesuatu hal yang dilakukan seperti bagaimana mereka nanti mandiri. Mereka diajak untuk bekerjasama dengan gotong royong. Kemudian, dimulai dengan menyediakan makanan bersama-sama gitu ya, memasak bersama. Kemudian berkebun, memanfaatkan pekarangan rumah asuh gitu ya. Ada ternak ayam ya kalau tidak salah ini ya, macam-macam,” (Ram, Aktifis/tokoh masyarakat)*

Di samping pendelegasian tugas-tugas harian dan aktivitas rumah lainnya, strategi membentuk kemandirian dilakukan dengan mendiskusikan tentang masa depan mereka. Relawan mendorong anak untuk mewujudkan apa yang sesuai dengan keinginannya. Misalnya, anak yang suka masak didorong untuk mengasah keterampilannya dalam memasak sehingga suatu saat diharapkan mampu berusaha sendiri. Dengan pembicaraan tentang masa depan, anak akan berpikir untuk menjadi lebih mandiri.

*“Jadi, waktu itu kan saya ngajar bahasa Inggris. Tapi sebelum dan sesudah itu ngobrol... sebetulnya kecenderungan dia itu apa.. gitu. Misalnya, waktu itu ada Siti, dia suka masak kan? Jadi, ditanya tadi masak apa.. didorong untuk buka warung. Ditanya inginnya apa,” (UE, Relawan)*

Konsep masa depan seorang anak sangat dipengaruhi oleh keberadaan *role model* dan tempaan lingkungan. Anak-anak belajar tentang kemungkinan masa depan dengan melihat jejak langkah orang dewasa di sekitar mereka. Dalam konteks anak asuh, dengan memiliki konsep masa depan, berarti mereka sudah berpikir tentang kemandirian dengan mengenali potensi dirinya. Meski demikian, konsep masa depan mereka kebanyakan masih terbatas pada profesi yang umum

mereka lihat tanpa pemahaman mendalam tentang jalur untuk mencapainya, seperti pada anak-anak lain pada umumnya.

Dari analisa transkrip wawancara dengan anak asuh, peneliti menemukan bahwa anak-anak asuh sudah memiliki konsep masa depan mereka masing-masing. Hal itu diutarakan kepada relawan pada berbagai kesempatan. Seperti dikatakan relawan SCN dan EE, bahwa anak asuh FR yang mengalami disabilitas fisik, dulunya ingin berwiraswasta. Sekarang, ia sudah beberapa tahun tamat SMK dan sudah bekerja. Sementara, Rf, walaupun cita-citanya masih berubah-ubah, tapi dia sudah punya keinginan. Begitu pula anak-anak lainnya yang sudah memiliki gambaran masa depan mereka masing-masing. Sedangkan anak asuh T menyatakan keinginannya untuk menetap di rumah asuh sampai ia besar nanti.

*“Ya, sekarang mereka sudah punya konsep masa depan mereka masing-masing. Dari sebelumnya belum tahu apa-apa, sekarang sudah punya motivasi untuk menjadi apa ke depan,”* (SCN, Relawan Utama)

*“Menurut saya, mereka telah memiliki makna tentang dirinya. Mau jadi apa dia kelak, sudah mulai dicetuskannya kepada relawan... seperti Alisa, misalnya, sudah kelihatan dia pengen apa. Tasya pun sudah ada bayangan, mau buka apa,”* (EE, Relawan)

Menurut EE, tidak mungkin seumur hidup anak asuh itu akan diasuh terus. Suatu saat bila mereka sudah matang dan ingin keluar, mungkin ada keinginan mereka untuk membuka usaha sendiri, seperti bagi yang suka mencuci, dia ingin buka cucian dan lainnya.

*“Memang sudah ada seperti itu. Jadi, kalau memang sudah tercetus seperti itu, kan ya, mau jadi apapun profesinya, berarti kan sudah ada perubahan besar bagi dirinya,”* (EE, Relawan)

Terbentuknya konsep masa depan ini salah satunya merupakan hasil dari strategi komunikasi yang disengaja. Para relawan secara aktif dan berulang kali menstimulasi aspirasi melalui percakapan sehari-hari. Dengan terus-menerus menanyakan ‘apa cita-citamu?’, relawan tidak hanya bertanya, tetapi juga secara implisit menyampaikan pesan bahwa mereka mulai harus memikirkan masa depan.

*“Kita sering dalam berbagai kesempatan interaksi untuk menanyakan cita-citanya seolah itu menyiratkan bahwa mereka harus memikirkan masa depan mereka,”* (UE, Relawan)

Proses komunikasi itu kemudian secara perlahan membangun kesadaran dan keyakinan pada diri anak bahwa mereka memiliki masa depan yang tidak hanya di rumah asuh. Seperti dikatakan Informan SCN bahwa anak-anak asuh sekarang sudah punya konsep masa depan mereka masing-masing.

*“Sekarang, mereka sudah punya konsep masa depan masing-masing. Dari sebelumnya belum tahu apa-apa, sekarang sudah punya motivasi untuk menjadi apa ke depan”* (SCN, Relawan Utama)

Relawan SCN mencontohkan, anak asuh FR dulunya ingin berwiraswasta dan sekarang sudah bekerja. Kemudian ada juga Rf, walaupun cita-citanya masih berubah-ubah, tapi dia sudah punya keinginan. Sementara, anak asuh T malah mengatakan akan ada di rumah asuh sampai nanti dewasa dan akan merawatnya sampai tua.

Informan YR pun mengatakan bahwa awalnya anak-anak asuh mungkin merasa masa depan mereka sebatas apa yang didapat saat itu saja. Namun, setelah sering berdiskusi tentang apa mimpi dan cita-cita mereka, anak-anak itu mulai berani menyebutkan cita-cita dan keinginan. Hal itu pun diperkuat oleh pernyataan Informan LJ yang mengatakan anak asuh memiliki makna berbeda tentang diri mereka setelah sering berinteraksi.

*“Melalui interaksi yang terjalin secara rutin, saya melihat anak-anak mulai membentuk pandangan baru tentang diri mereka. Awalnya mereka agak ini ya, tidak percaya diri dan mungkin merasa masa depan mereka sebatas apa yang didapat saat itu saja. Tapi setelah sering bermain dan berdiskusi tentang apa mimpi mereka, apa cita-cita mereka, mereka mulai berani menyebutkan cita-cita, ngomong tentang keinginan,”* (YR, Relawan)

*“Setelah sering berinteraksi, tentu makna tentang diri mereka juga berubah,”* (LJ, Relawan)

Terkait terbentuknya konsep masa depan ini, peneliti mendapatkan konfirmasi langsung dari anak-anak asuh. Seperti anak asuh FR yang mengatakan ingin sekali punya usaha sendiri. Ia ingin membuka usaha ayam petelur. Tak hanya

itu, keinginan FR tidak berfokus pada dirinya sendiri saja, melainkan ada keinginan untuk memberi kembali kepada rumah asuh. Hal itu menunjukkan kesuksesan nilai-nilai kepedulian serta pembentukan karakter sebagai seorang yang dapat memberikan manfaat. FR juga bercerita bahwa ia terkesan dengan komunikasi suportif dengan relawan yang membuatnya terinspirasi untuk mengenali potensi dirinya sendiri. Selain itu, ia juga termotivasi dengan intensitas komunikasi dengan relawan yang sering memberi semangat, sehingga ia pun ingin menunjukkan kalau ia bisa melakukannya.

*“Kalau diizinkan Tuhan, saya bisa punya usaha sendiri. Saya ingin membuka usaha ayam sendiri. Kalau bisa dibuka di sini (dekat rumah ibunya),”* (FR, Anak Asuh)

Berbagai cita-cita spesifik juga diungkapkan langsung oleh anak-anak asuh lainnya. Keinginan menyatakan keinginan untuk menjadi profesi apa setelah besar menandakan anak sudah mau mengeksplorasi dan menyuarakan keinginan pribadi mereka, sekecil atau sebesar apapun itu.



*Gambar 5.1.2.3: Peneliti bersama dua anak asuh.*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sementara itu, pengamat eksternal, dengan posisinya yang lebih objektif, mengakui bahwa aktivitas yang dilakukan di rumah asuh berorientasi pada dampak jangka panjang dan secara logis akan mengarah pada pembentukan masa depan yang lebih baik. Menurut Informan Ram, berbagai aktivitas sehari-hari di rumah

asuh dengan keberlanjutannya, dapat menjelaskan bahwa program di rumah asuh dapat memberikan perkembangan positif pada anak-anak asuh di dalamnya.

*“Mereka di sana kan juga untuk meneruskan pendidikan ya? Nah, itu kan sebenarnya salah satu cara sebenarnya untuk keberlanjutan.., untuk jangka panjang gitu ya, supaya mereka punya keterampilan hidup. Dengan punya pendidikan, mereka punya bekal untuk mandiri nanti setelah dewasa,”*  
(Ram, Aktifis/Tokoh Masyarakat)

Informan Ram juga mengapresiasi cara relawan dalam memotivasi dan mendorong pengembangan diri anak-anak. Menurutnya, berbagai aktivitas pendampingan pengasuhan yang dilakukan di rumah asuh memberikan perubahan jangka panjang dan sangat positif.

Dari berbagai kutipan wawancara di atas dapat dilihat bahwa anak-anak asuh tersebut sudah mulai mandiri dan memiliki konsep masa depan mereka. Di sisi lain, relawan mengonfirmasi bahwa pembentukan konsep masa depan tersebut telah melalui proses komunikasi sejak relawan secara aktif memotivasi dan kerap menanyakan keinginan dan cita-cita anak-anak. Hal itu menjadi penguat bagi anak-anak bahwa mereka tidak hanya memikirkan kehidupan mereka saat ini saja, tapi mereka punya kendali atas hidup mereka di masa depan. Sementara pengamat eksternal memvalidasi bahwa dampak jangka panjang dari program tersebut memang positif dan mengarah pada kemandirian.

## **5.2. Pembahasan**

Pada bagian ini, peneliti akan menganalisis temuan-temuan penelitian dan mengaitkannya dengan konsep-konsep dan teori komunikasi interpersonal yang relevan. Pembahasan bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi interpersonal yang menjadi kekuatan dalam menumbuhkan motivasi dan

pengembangan diri anak asuh. Dengan begitu, pembahasan tidak hanya menyajikan data deskriptif, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana komunikasi interpersonal berperan penting dalam program pengasuhan di rumah asuh S3 Lintau. Analisa diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik komunikasi interpersonal dalam konteks pengasuhan di rumah asuh serta konteks sosial dan pendidikan yang lebih luas.

### **5.2.1. Proses Komunikasi Interpersonal antara Relawan dengan Anak Asuh di Rumah Asuh S3 Lintau**

#### **5.2.1.1. Motivasi sebagai Landasan**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan serangkaian proses komunikasi interpersonal yang terjadi sejak anak asuh dan relawan berinteraksi pertama kali hingga terbentuknya perubahan positif pada anak asuh. Namun, sebelum masuk ke tahap proses interaksi awal yang sesungguhnya, ada tahapan sebelum proses (*pre process stage*) yaitu motivasi sebagai landasan. Motivasi adalah menyangkut apa yang menggerakkan seseorang untuk bertindak (Ryan & Deci, 2017). Motivasi memberikan energi dan memberi arah pada setiap perilaku dan tindakan. Menurut Sondang P. Siagian (1995) dalam Suranto (2011), motivasi merupakan daya pendorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian dan keterampilan, tenaga dan waktunya untuk melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan.

Motivasi membuat proses komunikasi interpersonal menjadi lebih bersifat terencana dan memiliki tujuan jangka panjang. Dengan motivasi, relasi hubungan pada proses komunikasi di rumah asuh tidak terjadi secara kebetulan dan mudah goyah seperti halnya komunikasi yang bersifat mutualisme atau romantis. Hal itu karena relawan memiliki dorongan dan nilai-nilai pribadi yang dibawanya ke dalam hubungan personal dengan anak asuh, misalnya kepuasan pribadi, keyakinan akan ada balasan pada setiap aktifitas kebaikan, menumbuhkan rasa syukur dan lainnya.

Motivasi relawan telah menimbulkan komitmen jangka panjang untuk mempertahankan hubungan demi melihat adanya perubahan positif pada anak-anak asuh. Hal itu sejalan dengan yang ditulis Suranto (2011) bahwa kehendak

untuk menjalin dan membina hubungan interpersonal pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan tertentu. Bisa dikatakan bahwa komunikasi oleh relawan di Rumah Asuh S3 Lintau bukan merupakan layanan profesional yang berjarak, melainkan sebuah usaha yang didorong oleh panggilan jiwa serta dorongan pribadi para relawan. Nilai-nilai dan motivasi pribadi yang dimiliki relawan itu menjadi pra tahapan kontak awal dalam proses komunikasi interpersonal yang terjadi. Motivasi tersebut menjadi fondasi utama dalam menjalin interaksi dengan anak-anak. Motivasi juga menjadi bagian dari proses yang mendorong terjalinnya komunikasi yang berkualitas.

Selain itu, relawan telah memiliki kesiapan dan empati untuk berinteraksi dengan anak asuh karena sejak awal berdirinya rumah asuh, telah memiliki kriteria tertentu bagi anak-anak yang akan diasuh di sana, yakni anak-anak yang rentan, terabaikan dan tidak punya gambaran masa depan. Anak-anak rentan di sini adalah anak-anak yang jika dibiarkan di tempat asalnya, mereka berisiko menjadi korban pelecehan atau kejahatan lainnya.

#### **5.2.1.2. Tahap Interaksi Awal**

Pada tahap ini, relawan mencoba membuka percakapan dengan bertanya-tanya perihal diri anak asuh. Seperti kebanyakan hubungan interpersonal, tak ada hubungan yang bisa langsung dekat. Setiap hubungan apapun motifnya pasti membutuhkan waktu dan proses. Hal itu sejalan dengan konsep hubungan personal pada Teori Penetrasi Sosial yang menekankan bahwa proses pengungkapan diri dalam sebuah hubungan berlangsung secara bertahap mulai dari yang sifatnya di permukaan hingga ke tingkat yang lebih akrab (Budyatna, 2014). Begitu juga hubungan personal antara relawan dengan anak asuh. Pada pertemuan awal, anak asuh cenderung takut dan menutup diri. Kondisi itu bisa dipahami karena kebanyakan dari mereka berasal dari lokasi terpencil, memiliki keterbatasan kognitif dan tidak punya lingkungan sosial yang komunikatif. Dengan demikian, wajar bila anak asuh terlihat takut berhadapan dengan orang baru, termasuk relawan.

Pada tahap ini, relawan lebih mendominasi interaksi. Relawan mencoba aktif membuka diri, bertanya dengan ramah dan sering berkomunikasi dengan anak-anak tersebut. Komunikasi pada tahap ini lebih bersifat asimetris atau tidak setara karena relawan lah yang aktif menembus lapisan pertahanan awal anak dengan memberikan kehangatan dan penerimaan. Sebagai orang yang dapat melakukan intervensi, relawan berusaha melakukan pendekatan pertama kali dengan menawarkan episode perkenalan yang ramah, walaupun dari kaca mata anak asuh mendefinisikan episode itu sebagai ‘penilaian terhadap orang baru’. Selain itu, relawan secara perlahan menggunakan komunikasi nonverbal untuk memberikan rasa nyaman, mulai dari ekspresi wajah hingga sentuhan fisik dengan mengelus-elus kepala anak-anak tersebut. Komunikasi nonverbal tersebut memperkuat penyampaian pesan penerimaan di lingkungan yang baru serta memberikan jaminan keamanan kepada anak yang datang dengan rasa takut dan membawa pengalaman trauma masa lalu. Hal itu memperkuat pernyataan DeVito dalam *The Interpersonal Communication Book* (2023) yang menyatakan bahwa perilaku verbal dan nonverbal biasanya saling memperkuat atau mendukung karena pesan dikemas dalam satu paket.

Pertemuan awal antara dua pihak yang menjalin hubungan tersebut dapat dijelaskan dengan Teori Penetrasi Sosial yang menekankan bahwa proses kedekatan untuk mengungkap diri tidak bisa terjadi begitu saja. Pada tahap awal di teori ini yang dikategorikan sebagai tahap orientasi, interaksi antara dua pihak masih bersifat publik, berhati-hati dan mengikuti norma sosial. Tahap orientasi ini hanya berupa lapisan dangkal dan citra publik seseorang yang terlihat oleh banyak orang (Altman, 1987 dalam Carpenter, 2015).

Proses pengungkapan diri dalam teori ini digambarkan dengan analogi lapisan bawang di mana kepribadian seseorang diibaratkan memiliki banyak lapisan, dari yang terluar (citra publik) hingga inti yang paling dalam, yaitu nilai-nilai, konsep diri, dan emosi terdalam. Seperti halnya lapisan bawang, setiap orang mempunyai *layer* atau lapisan dimulai dari yang terluar sampai lapisan paling dalam. Lapisan terluar adalah lapisan yang bisa dilihat secara fisik dari bentuk wajah dan sifat umum. Dari lapisan terluar ini, seseorang biasanya hanya ingin

menampilkan citra yang ingin ditampilkan di publik dan belum mau memperlihatkan lapisan lebih dalam. Semakin mengenal dan berinteraksi lebih lama, lapisan lebih dalam akan terbuka. Proses membuka lapisan lebih dalam ini membutuhkan interaksi timbal baik dan kepercayaan. Namun, pada akhirnya, mereka akan menemukan lapisan inti dimana hubungan akan menjadi stabil. Taylor dan Altman sebagai pencetus Teori Penetrasi Sosial membagi empat tahapan yang dilewati untuk mencapai lapisan inti, yaitu tahap orientasi, pertukaran peninjauan afektif, pertukaran afektif dan pertukaran stabil (Novianti, 2021).

Hasil temuan pada tahap interaksi awal antara relawan dengan anak asuh di Rumah Asuh S3 Lintau sejalan dengan penelitian-penelitian yang mengkaji tentang relasi pengasuh atau relawan dengan anak asuh. Seperti penelitian Munawwarah (2020) yang menjelaskan proses awal komunikasi dimulai dari pengenalan dan penjelasan alasan atau latar belakang anak kenapa di bawa ke panti asuhan hingga penjelasan mengenai aturan yang ada di panti asuhan. Begitu juga penelitian Yuniar (2023) yang menjelaskan bahwa di tahap awal, anak-anak asuh yang baru masuk mulai beradaptasi dengan pengasuh, sementara pengasuh berusaha mendekatkan diri pada anak asuh.

Perbedaannya, dalam konteks anak-anak di Rumah Asuh S3 Lintau, mereka bukan lah pihak yang secara aktif ikut beradaptasi. Lapisan terluar pada anak-anak asuh juga bukannya ingin menampilkan citra publik, melainkan sebuah benteng pertahanan yang terbentuk dari latar belakang sosial mereka. Hal itu bisa dilihat dari respons anak asuh di awal interaksi dengan relawan dan dunia luar mereka, ada yang takut, menangis setiap mau bicara, tidak bisa mengontrol buang air dan sebagainya. Bila dikaji dari latar belakang mereka, respons tersebut bisa dikarenakan faktor ketakutan, trauma, keterlambatan perkembangan, dan keterisolasian sosial. Pada anak dengan pengalaman traumatis, menurut Luttman (2025), trauma dapat sangat mempengaruhi kemampuan komunikasi verbal sehingga menyulitkan mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Begitu juga pada anak dengan disabilitas intelektual, menurut Supena (2022), mereka sulit berkomunikasi akibat gangguan memori dan persepsi. Gangguan

kognitif juga mempengaruhinya dalam membedakan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Oleh karena itu, proses ‘mengupas lapisan bawang’ pada tahap orientasi di rumah asuh S3 bukan sekadar proses pengenalan. Bagi relawan, proses ini merupakan sebuah tindakan yang bertujuan untuk membangun kembali kepercayaan dan membongkar ‘benteng’ anak asuh selapis demi selapis. Relawan mencoba mendobrak masuk ke ‘pertahanan’ anak asuh sebelum bisa melakukan penetrasi lebih jauh. Sedangkan bagi anak asuh, mereka hanya ingin memastikan lingkungan yang baru tersebut aman bagi mereka. Karena itu, proses awal yang dilakukan relawan tidak hanya sekadar bertanya nama, kesukaan, keluarga dan lainnya, tapi juga disertai dengan komunikasi nonverbal seperti mengelus kepala untuk mengomunikasikan rasa aman, penerimaan, dan kasih sayang. Temuan penelitian menemukan, penggunaan komunikasi nonverbal melalui sentuhan fisik atau *touch communication* seperti pelukan, usapan di kepala, atau rangukulan dijadikan relawan sebagai salah satu usaha dalam membangun kedekatan emosional dengan anak asuh. Bagi anak-anak yang datang dengan latar belakang kurangnya perhatian dari orang tua serta kurangnya sentuhan, pesan nonverbal bisa menjadi jembatan emosional yang memungkinkan mereka untuk lebih mudah menerima pesan-pesan verbal yang suportif. Penerapan komunikasi verbal dan non verbal secara sejalan, sesuai dengan apa yang ditegaskan DeVito dalam *The Interpersonal Communication Book* (2023). Menurutnya, perilaku verbal dan nonverbal biasanya saling memperkuat atau mendukung karena pesan dikemas dalam satu paket. Anak-anak seringkali lebih menanggapi komunikasi nonverbal daripada komunikasi verbal. Kontak fisik, gestur, dan ekspresi wajah dapat membantu menyampaikan pesan dan emosi dengan lebih efektif (Maria, 2024).

### **5.2.1.3. Tahap Relawan Membangun Kepercayaan Anak Asuh**

Proses selanjutnya yang terjadi adalah membangun kepercayaan anak asuh, ditandai dengan percakapan ringan dan sentuhan fisik atau *touch communication/haptics* yang makin intens. Hal ini sebagai upaya menciptakan rasa aman di lingkungan yang baru. Di sini, relawan berbincang ringan atau santai seperti yang dilakukan Informan UE dengan mengobrol bersama anak asuh di

antara waktu-waktu santai. Berbincang ringan atau obrolan ringan menurut DeVito (2023), tidak bisa diartikan sebagai obrolan yang tidak berarti. Menurutnya, obrolan ringan malah bisa menjadi ‘pintu’ untuk obrolan yang lebih besar. Dalam artian, jika dilakukan dengan sikap positif, obrolan ringan bisa membangun optimisme dan semangat lawan bicara. Pada tahap membangun kepercayaan ini, relawan ingin menumbuhkan motivasi pada anak bahwa mereka aman dan dihargai di sana.

Tahapan ini hampir sejalan dengan **tahap pertukaran penajajakan afektif atau afeksi eksploratif** dalam Teori Penetrasi Sosial. Pada tahap ini, seseorang akan mulai terbuka dari apa yang tadinya dianggap sesuatu yang privasi menjadi lebih bersifat publik. Dalam Teori Penetrasi Sosial ditandai dengan peningkatan keluasan (*breadth*) topik pembicaraan, di mana individu mulai berbagi opini dan preferensi pribadi, meskipun masih dengan hati-hati. Ada kepercayaan awal yang membuat individu mulai berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman yang lebih intim. Carpenter (2015) menulis, ada peningkatan dalam cakupan topik yang dibahas pada tahapan ini. Komunikasi mulai melampaui topik-topik permukaan dan masuk ke pembicaraan yang lebih personal, menunjukkan kedekatan emosional dan mulai adanya keterbukaan. Selain itu, kepribadian yang asli mulai muncul dan orang-orang mulai berbagi informasi akan hal-hal yang mungkin bisa mereka ceritakan.

Sejalan dengan tahapan penajajakan afeksi, proses membangun kepercayaan di rumah asuh sama-sama merupakan transisi dari interaksi formal ke hubungan yang lebih hangat dan terbuka. Tanpa kepercayaan, komunikasi hanya formal, dangkal dan tidak bisa berkembang ke tahap selanjutnya. Hanya saja, di Rumah Asuh S3, relawan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membangun kepercayaan karena faktor latar belakang anak. Selain itu, di tahap transisi ke hubungan yang lebih dalam ini, relawan masih berkuat dengan tantangan komunikasi dalam menghadapi anak-anak dengan disabilitas intelektual. Misalnya, pada beberapa anak, mereka sulit untuk memahami perkataan dan instruksi orang lain. Relawan harus mengulang instruksi beberapa kali kepada anak yang ‘tidak nyambung’ atau tidak terkoneksi secara pemahaman. Sebaliknya, apa yang dikatakannya juga tidak dimengerti oleh relawan karena ucapannya tidak jelas. Pada beberapa momen, beberapa anak bahkan ada yang tidak mengerti apa yang

dibicarakan relawan dan ada yang tidak merespons sama sekali. Kondisi itu memperlambat perluasan topik sebagaimana karakter penjajakan afektif di Teori Penetrasi Sosial (Budyatna, 2014). Relawan tentu tidak bisa beralih ke topik yang lebih kompleks jika pemahaman dasar saja belum bisa tercapai. Dalam menghadapi tantangan komunikasi tersebut, relawan berusaha sabar dan mengatasi dengan menyederhanakan pesan. Relawan berusaha beradaptasi secara alami yang diistilahkannya sebagai ‘pendekatan dari hati’.

Terkait tantangan dan hambatan komunikasi ini, DeVito (2023) menyatakan ada empat hambatan utama yang menghalangi komunikasi efektif. Di antaranya, faktor kepribadian, keterampilan interpersonal yang tidak memadai, aturan dan adat istiadat masyarakat, serta rasa takut. Menurut DeVito, faktor kepribadian dapat membuat seseorang memiliki kekhawatiran atau kecemasan dalam berkomunikasi. Pada kasus anak dengan kognitif rendah, faktor kepribadian menjadi kondisi internal yang memengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi. Hambatan bagi mereka adalah kemampuan memproses informasi, kapasitas memori jangka pendek yang rendah, dan kesulitan fokus. Hambatan itu kemudian terlihat jelas dalam bentuk hambatan semantik, yaitu sulit memahami makna kata dan kalimat. Karena itu, apa yang dilakukan relawan dengan menggunakan strategi menyederhanakan pesan dengan menggunakan kalimat pendek dan sederhana serta mengulangi kalimat yang tidak jelas, sudah tepat dilakukan.

Di samping tantangan yang masih ada, relawan pada proses ini juga berusaha untuk membangun kepercayaan anak dengan merekonstruksi makna keluarga. Di sini, makna keluarga dihadirkan melalui komunikasi-komunikasi yang dijalin dan melalui aksi yang dilakukan. Pengungkapan makna keluarga dilakukan relawan secara verbal maupun secara nonverbal. Secara nonverbal dilakukan melalui *touch communication* untuk mengomunikasikan bentuk afeksi sebagaimana dilakukan oleh sebagian besar relawan. *Touch communication* adalah salah satu bentuk dari komunikasi nonverbal (DeVito, 2023). Sedangkan secara verbal dilakukan relawan dengan mengatakan langsung kepada anak-anak bahwa mereka adalah ibu bagi anak-anak asuh dan menghindari label anak asuh di hadapan orang luar. Begitu pula perlakuan relawan utama SCN yang menyiratkan bahwa tidak ada perbedaan antara

anak kandung dengan anak asuh. Rutinitas harian di rumah asuh dengan ‘ngobrol-ngobrol santai’ setiap magrib menjadi simbol komunikasi yang memperkuat bahwa mereka adalah keluarga yang saling berbagi. Relawan secara sadar tidak menerapkan pola-pola kehidupan dengan aturan yang disiplin seperti di panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak lainnya, melainkan secara aktif membangun dunia baru berbasis ‘keluarga’.

#### **5.2.1.4. Tahap Memperkuat Hubungan**

Di tahap ini, fokus komunikasi bergeser ke bahasan yang lebih luas dan serius sehingga dilakukan dengan *deep talking* atau relawan mengistilahkannya dengan ‘bicara dari hati ke hati’. Pada tahap ini, pembicaraan mengarah ke bagaimana mengubah perilaku yang masih buruk, menumbuhkan motivasi dan menghubungkannya dengan konsekuensi bagi masa depan mereka. Semua pembicaraan memperlihatkan peningkatan kedalaman hubungan. Relawan secara proaktif menunjukkan dukungan emosional bagi anak asuh, seperti menawarkan solusi konkret bagi anak asuh FR yang bingung hendak kemana setelah tamat sekolah. Pada sisi lainnya, anak asuh di tahap ini semakin terbuka dengan relawan sehingga komunikasi sudah berlangsung setara. Ruang aman yang diciptakan bagi mereka sebelumnya telah membuat anak-anak asuh dapat menyuarakan isi hati dan pendapat mereka tanpa beban. Bahkan, pada anak asuh ‘R’ yang semula sangat penakut dan menangis setiap ditanya orang, sudah berani bercerita dan mengeluarkan pendapat. Begitu juga anak asuh ‘Rf’ yang bercerita tentang perkelahianya karena diejek oleh teman sekolah.

Pada tahapan ini, relawan memperkuat komitmen terkait apa yang telah dibangun pada tahapan sebelumnya, seperti rekonstruksi keluarga. Momen ini salah satunya tergambar saat relawan utama mengetahui kalau salah satu anak asuhnya malah minta uang untuk beli baju praktik pada ibu kandungnya. Relawan minta anak-anak di sana agar tidak segan untuk meminta yang diperlukan karena mereka sudah menjadi tanggung jawab relawan begitu berada di rumah asuh. Ini merupakan ungkapan kedalaman komitmen dan tanggung jawab yang mendefinisikan ulang bahwa hubungan mereka sebagai ikatan yang lebih dalam dari sekadar pengasuh

dan anak asuh. Selain itu, relawan juga terus mengingatkan komitmen akan nilai-nilai yang telah diajarkan sebelumnya, seperti nilai kejujuran. Anak asuh belajar dari beberapa kasus pada anak-anak yang baru masuk dan ternyata melanggar ketentuan itu, mereka dikeluarkan dari rumah asuh.

Proses pada tahapan ini sejalan dengan tahap pertukaran afektif dalam Teori Penetrasi Sosial dimana komunikasi bergerak lebih dalam dan individu mulai mengeksplorasi area yang lebih personal dan emosional. Interaksi mulai lebih terbuka dan jujur, menandakan mulai adanya kepercayaan. Littlejohn (2014) mengatakan, pada tahap ini orang-orang mulai berbicara tentang hal-hal yang bersifat pribadi dan personal. Kritik dan argumen juga dapat muncul dan bahkan mungkin ada sentuhan dan pelukan pada tahap ini.

Seperti halnya tahap pertukaran afektif, proses yang terjadi di rumah asuh adalah anak mulai percaya untuk menceritakan masalah pribadinya dan relawan memberi dukungan emosional secara konsisten. Komunikasi menjadi lebih hangat, personal, dan tidak kaku serta kedua pihak saling memahami. Dengan rekonstruksi keluarga yang semakin terbentuk, anak-anak asuh tidak lagi memandang diri mereka sebagai objek, melainkan sebagai anggota yang setara dalam sebuah unit keluarga, yang menjadi fondasi bagi tumbuhnya rasa aman dan percaya diri. Dari beberapa penelitian terdahulu, tidak semua lembaga pengasuhan yang memposisikan hubungan pengasuh dan anak asuh sebagai orang tua dan anak. Seperti penelitian Munawwarah (2020) di panti asuhan Rumoh Seujahtera Aneuk Aceh di mana anak-anak yang disebut anak binaan sejak pertama kali sudah diperkenalkan dengan berbagai aturan untuk tinggal di panti. Mereka diharuskan mengikuti aturan seperti bisa disiplin dalam segala hal, baik shalat, bangun tidur, menjaga kebersihan pribadi dan lainnya. Namun, aturan yang ditetapkan itu ternyata belum berhasil meningkatkan motivasi serta membentuk sikap kemandirian kepada anak binaan di panti asuhan tersebut.

#### **5.2.1.5. Tahap Ikatan Personal yang Mendalam**

Tahap terakhir adalah tahap ikatan personal yang mendalam. Hubungan relawan dengan anak asuh pada tahap ini sudah mencapai lapisan terdalam.

Kedekatan hubungan sudah mencapai tingkat kepercayaan yang tinggi, keterbukaan total, kejujuran, yang esensinya menyerupai ikatan keluarga. Anak-anak asuh sudah menganggap relawan sebagai orang tua sendiri. Anak asuh juga sudah mau bercerita tentang kondisi keluarga asalnya. Sebaliknya, relawan utama menghapus batas antara anak kandung dan anak asuh, menciptakan sebuah ikatan yang ia sebut sehati. Keintiman itu melahirkan pemahaman yang tak terucap. Anak-anak tahu di mana dompet pengasuhnya disimpan dan mereka dipercaya untuk mengambil uang saat dibutuhkan. Kondisi itu memperlihatkan simbol kepercayaan mutlak. Mereka juga memahami konsekuensi dari tindakan tertentu tanpa perlu penjelasan panjang lebar. Pesan-pesan motivasi, nilai-nilai dan aturan mulai tertanam dan menjadi keyakinan bagi anak asuh.

Tahapan ini sejalan dengan tahap **pertukaran stabil** dalam Teori Penetrasi Sosial dimana hubungan sudah mencapai tingkat keintiman dan dapat diprediksi. Tingkat hubungan sudah sampai ke tingkat kepercayaan penuh. Budyatna (2014) menulis, tahap pertukaran stabil ditandai dengan keterbukaan yang berkesinambungan dan komunikasi yang bersifat publik maupun pribadi menjadi efisien. Sebagai tambahan bagi tingkat verbal, terdapat banyak pertukaran nonverbal dan perilaku berorientasi lingkungan. Tahapan ini adalah bagian inti terdalam dari lapisan bawang yang melambangkan tingkat keintiman tertinggi di mana individu saling memahami secara mendalam dan dapat memprediksi reaksi satu sama lain dengan baik.

Fondasi dari hubungan yang stabil di rumah asuh S3 adalah nilai kejujuran yang ditegakkan sebagai aturan utama. Ketidakjujuran, terutama mencuri, telah sama-sama dipahami bahwa itu merupakan pelanggaran fatal yang dapat merusak seluruh fondasi kepercayaan, sehingga sanksinya adalah dikeluarkan dari rumah asuh seperti yang terjadi pada beberapa anak asuh yang baru masuk dan ternyata melanggar komitmen tersebut. Komunikasi juga berlangsung secara terbuka dan spontan. Anak asuh tidak segan melontarkan isi hati ataupun keinginannya dalam segala hal, seperti menu yang hendak dibuat ataupun hendak liburan kemana. Dalam kerangka Teori Penetrasi Sosial, hubungan telah mencapai inti lapisan dalam 'bawang' di mana komunikasi menjadi sangat efisien, personal, dan didasarkan

pada sistem pemahaman bersama yang memungkinkan penyelesaian konflik secara konstruktif (Budyatna, 2014). Yang lebih penting, sebagai manifestasi dan cerminan dari proses sebelumnya, anak-anak asuh sudah memiliki konsep diri dan transformasi ke arah positif.

Temuan tersebut memperkuat penelitian Mulyawan (2023) yang menyimpulkan bahwa motivasi pemain di tim sekolah sepak bola Lubang Buaya dapat timbul berkat dorongan, semangat dan dukungan dari pelatih yang diberikan melalui serangkaian tahapan proses pendekatan sebagaimana empat tahapan proses pengungkapan diri dalam Teori Penetrasi Sosial. Begitu juga penelitian Azhari (2023) yang menyatakan, komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet tenis meja disabilitas NPCI DKI Jakarta yang dilakukan secara intens dapat menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri, bahkan berbuah prestasi para atlet difabel tenis meja tersebut.

Lima tahapan yang ditemukan dalam penelitian terkait proses komunikasi interpersonal di rumah asuh S3 Lintau memperkuat tahapan pengungkapan diri pada Teori Penetrasi Sosial. Namun, ada beberapa temuan yang berbeda dengan tahapan yang dikenalkan oleh Altman dan Taylor tersebut. Salah satunya, lapisan terluar anak-anak asuh pada tahapan pengenalan awal atau orientasi bukan lah citra publik yang ingin ditampilkan, melainkan sebuah benteng pertahanan yang terbentuk dari latar belakang sosial mereka.

Tahapan interaksi awal di rumah asuh ini pun berbeda dengan pandangan proses kontak awal dalam tahapan interaktif yang diperkenalkan DeVito. Dalam model tahapan hubungan interpersonal DeVito, tahap *contact* (kontak dan interaksi awal) yang menjadi langkah pertama memastikan bahwa tahap itu akan menjadi pengalaman yang positif, bukan mengintimidasi (DeVito, 2023). Proses awal itu pada umumnya melibatkan kontak perseptual (melihat, mendengar) dan kontak interaksional (percakapan singkat). Berbeda dengan proses pada tahap orientasi di rumah asuh S3 di mana proses pengenalan antara dua pihak belum berlangsung secara setara. Bagi relawan, tujuannya untuk membangun kepercayaan dan membongkar pertahanan anak asuh. Sedangkan bagi anak asuh, mereka malah

terintimidasi, jika dilihat dari respons yang diberikan. Pada tahap interaksi awal itu, anak asuh hanya ingin memastikan lingkungan yang aman bagi mereka. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan perlunya mempertimbangkan motivasi atau dorongan dalam setiap proses komunikasi yang dilakukan. Walaupun bukan bagian dari proses, namun motivasi akan menentukan kualitas komunikasi yang dilakukan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan kualitas komunikasi yang berbeda pula.

Temuan penelitian juga membuktikan bahwa komunikasi memiliki kekuatan untuk memotivasi dan membuat perubahan pada seseorang. Bahkan, untuk kasus-kasus anak di rumah asuh yang merupakan anak-anak dengan daya kognitif yang rendah dan memiliki trauma masa lalu, komunikasi dapat mengubah mereka dari anak yang dulunya penakut dan tidak punya keberanian berbicara, menjadi anak yang berani berinteraksi dengan orang baru. Begitupun pada anak yang tidak punya bayangan masa depan, menjadi anak yang sudah memiliki gambaran masa depan. Dalam hal ini, komunikasi yang menjadi mesin penggerak utamanya adalah komunikasi interpersonal. Keberhasilan relawan dalam mengubah anak asuh tersebut sesuai dengan salah satu tujuan komunikasi interpersonal, *to influence* (mempengaruhi). DeVito (2023) mengatakan, komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi orang-orang yang terlibat dalam sebuah interaksi dimana keberhasilannya dapat dilihat dari perubahan sikap, pikiran dan perilaku. Dalam praktik di rumah asuh, kekuatan komunikasi interpersonal bahkan bisa ampuh meski dilakukan hanya berdasarkan pendekatan tulus relawan saja tanpa bekal keterampilan komunikasi tertentu dalam menghadapi anak-anak yang biasanya membutuhkan perlakuan khusus.

## **5.2.2. Strategi Komunikasi untuk Menumbuhkan Motivasi dan Pengembangan Diri Anak Asuh**

### **5.2.2.1. Strategi Membangun Kepercayaan Diri**

Untuk mencapai tujuan akhir dari proses menumbuhkan motivasi dan pengembangan diri anak asuh, relawan menjalankan serangkaian strategi komunikasi. Temuan pertama dalam penelitian ini adalah strategi membangun kepercayaan diri. Strategi ini bertujuan membantu anak meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan, nilai dan potensi untuk berkembang. Strategi ini menjadi

landasan awal untuk tujuan jangka panjang di rumah asuh karena kondisi anak-anak yang banyak berasal dari latar belakang yang terabaikan dan membawa trauma masa lalu. Karena itu, upaya membangun kepercayaan diri menjadi fondasi dasar bagi tumbuhnya motivasi dan keberhasilan pengembangan diri anak asuh.

Kepercayaan diri, seperti dikatakan Perry (2005), adalah merasa positif tentang apa yang bisa dilakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan. Kondisi anak-anak asuh saat pertama kali datang pada umumnya tidak mempunyai kepercayaan diri. Faktor penyebabnya selain kondisi traumatis, juga karena bentuk fisik serta tidak terbiasa berhadapan dengan orang baru. Tak heran, ada anak yang tidak mau bicara sama sekali atau malah selalu menangis setiap kali mau berbicara. Kondisi itu membutuhkan strategi agar anak-anak asuh tidak lagi terbelenggu dalam dunianya sendiri.

Beberapa cara dalam menjalankan strategi ini yang paling sering diidentifikasi adalah melontarkan kalimat pujian atau suportif setiap kali anak menyelesaikan tugas dan tanggung jawab walau sekecil apapun serta memadukan kekuatan komunikasi verbal dan nonverbal. Kalimat pujian sering diberikan misalnya saat anak dengan daya kognitif rendah berhasil membawa pulang item belanja dari warung sesuai dengan yang disuruh relawan. Keberhasilan itu langsung dipuji untuk mengapresiasi usaha dan kemampuannya dalam mengingat pesan. Karena, pada awal masuk, pada anak-anak tertentu, untuk mengingat dua macam belanja saja sangat susah. Ia bahkan bisa baik lagi ke rumah asuh untuk menanyakan apa yang hendak dibeli, atau malah pulang dengan membawa belanjaan yang salah. Relawan mengakui besarnya pengaruh pujian pada anak-anak. Saat diberi tanggung jawab dan berhasil, akan ada kepuasan bagi mereka. Apalagi setelah dipuji atas keberhasilan itu, maka ada rasa percaya diri sesudah itu. Dengan berhasil melakukan tugas yang sebelumnya dianggap sulit atau berada di luar jangkauan, anak bisa membangun keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka. Dalam konteks ini, relawan bertindak sebagai fasilitator untuk menghasilkan serangkaian pengalaman keberhasilan itu. Saat ini, anak-anak yang semula kesulitan dalam mengingat, sudah bisa menyelesaikan tugas belanja dengan baik tanpa ragu dengan maksimal lima jenis barang berbeda.

Praktik pemberian pujian pada anak-anak untuk menghasilkan efek motivasi itu sejalan dengan konsep pengalaman keberhasilan atau *mastery experiences* yang diperkenalkan oleh Albert Bandura. Albert Bandura mengatakan, pengalaman keberhasilan adalah sumber efikasi diri yang paling kuat dan berpengaruh. Efikasi diri adalah keyakinan pada diri sendiri untuk menghasilkan efek yang diinginkan. Pengalaman keberhasilan ditambah dengan persuasi verbal atau dorongan semangat dan kondisi fisiologis akan menambah keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan. Keyakinan itu memiliki pengaruh kuat pada tindakan dan pencapaian mereka selanjutnya (Calicchio, 2024).

Pujian adalah cara yang baik untuk memberikan penguatan positif dan memotivasi orang lain. Pujian yang efektif memiliki beberapa manfaat penting, antara lain meningkatkan motivasi belajar, memberikan umpan balik positif dan memotivasi siswa untuk berprestasi dan belajar lebih giat. Memberikan pujian dapat membangun rasa percaya diri anak, memotivasi perilaku positif, memperkuat hubungan interpersonal, mendorong pertumbuhan dan perkembangan, dan menciptakan lingkungan yang positif (Ulfa., 2024).

Taktik lainnya dalam strategi membangun kepercayaan diri anak asuh adalah dengan memadukan komunikasi verbal dan nonverbal. Pada umumnya, relawan meyakini kalau sentuhan fisik sebagai salah satu bentuk komunikasi nonverbal menjadi teknik komunikasi yang efisien untuk menyatakan bentuk kasih sayang dan perhatian. Sentuhan fisik ini sudah dilakukan saat anak asuh baru masuk ke rumah asuh untuk memberikannya rasa aman dan nyaman. Sentuhan fisik sebagai salah satu bentuk komunikasi nonverbal ini memperkuat pernyataan DeVito (2023) bahwa penerapan komunikasi verbal dan non verbal secara sejalan akan saling memperkuat atau mendukung karena pesan dikemas dalam satu paket. Misalnya, orang mungkin tidak akan percaya pada seseorang yang mengungkapkan rasa takut dengan kata-kata tapi tubuhnya terlihat rileks. Atau, seseorang mengungkapkan kemarahan secara verbal tapi wajahnya tersenyum. Dalam konteks yang dilakukan relawan, komunikasi dengan sentuhan fisik dilakukan saat relawan

bercerita atau saat relawan memberi pesan-pesan nasehat dan semangat kepada anak asuh.

Sentuhan fisik (*touch communication*) atau disebut juga haptik, merupakan bentuk komunikasi yang paling tua bila dilihat secara proses tumbuh kembang seorang individu. Karena, sentuhan merupakan indera pertama yang digunakan bahkan ketika anak masih di dalam rahim. Begitupun segera setelah bayi lahir, ia dibelai, dipeluk dan dicium. Pada gilirannya, anak belajar mengomunikasikan berbagai macam makna melalui sentuhan (Jones, 2005 dalam DeVito, 2023). Sentuhan setidaknya dapat menyiratkan lima makna utama, di antaranya mengomunikasikan emosi, terutama antara orang-orang dekat atau orang lain yang memiliki hubungan yang relatif dekat, mengomunikasikan keinginan untuk bermain, mengendalikan perilaku, sikap, atau perasaan orang lain, ritual atau tradisi dan sentuhan yang berhubungan dengan tugas. Sentuhan juga mengomunikasikan perasaan positif seperti ketenangan, kedekatan, kepercayaan, kesamaan dan kesetaraan, dan informalitas (Burgoon, 1991). Dalam konteks relawan dengan anak asuh, makna sentuhan lebih kepada makna emosi positif sebagai bentuk dukungan, perhatian dan kasih sayang serta mengomunikasikan perasaan positif.

Sebagai praktik lainnya dari strategi ini, relawan menggunakan metode komunikasi yang menyesuaikan dengan kondisi latar belakang anak asuh. Pada anak dengan gangguan kognitif, relawan menggunakan metode komunikasi yang lebih sederhana, yaitu berbicara dengan pelan, artikulasi yang jelas, pilihan bahasa yang sederhana, berhadapan langsung dan sering kali dilakukan pengulangan (repetisi). Karena jika berbicara cepat, anak tidak bisa mengikuti maksud pembicaraan. Hal ini selaras dengan yang ditulis Smeltzer (2017), bahwa metode komunikasi pada anak dengan disabilitas intelektual dilakukan dengan kalimat sederhana dan langsung, jelas, spesifik dan menghindari bahasa abstrak. Selain itu, komunikasi pada anak-anak disabilitas intelektual sebaiknya menghindari terlalu banyak arahan sekaligus yang dapat membingungkan serta bersiap untuk melakukan pengulangan informasi yang sama lebih dari sekali.

Sementara, strategi membangun kepercayaan diri pada anak-anak asuh dengan pengalaman traumatis di masa lalu, yang dilakukan relawan adalah berusaha menghindari komunikasi yang bisa mendatangkan trauma kembali. Hal

itu dilakukan pada anak asuh 'N', korban perkosaan, yang pernah cukup lama tinggal di rumah asuh. Relawan secara sengaja menghindari topik-topik yang dapat membangkitkan kembali trauma anak. Strategi ini dinilai relawan bisa menghilangkan risiko psikologis bagi anak untuk membuka diri, karena mereka tidak merasa terancam oleh penghakiman atau keharusan untuk menceritakan masa lalu yang menyakitkan.

Selain itu, relawan sering mendorong N untuk beraktifitas, berinteraksi dengan anak-anak lain serta terlibat dalam aktivitas-aktivitas baru yang memberdayakan seperti latihan voli, pencak silat dan lainnya. Dengan kata lain, komunikasi pada anak dengan pengalaman traumatis ini menerapkan prinsip suportif yang secara sadar mengelola cerita yang sengaja tidak diungkapkan. Relawan berusaha menciptakan lingkungan yang tidak menghakimi dengan menghindari pertanyaan yang dapat memicu kembali trauma, sehingga memberi ruang bagi anak untuk sembuh dengan kekuatannya sendiri. Pada beberapa relawan lainnya, mereka memotivasi dan mengingatkan anak dengan pengalaman traumatis pada hal-hal yang dapat menjaga diri seperti dengan mengingatkan bagian tubuh mana yang tidak boleh dipegang atau disentuh.

Strategi relawan dengan menghindari hal yang mengingatkan faktor penyebab trauma pada N dilakukan karena adanya kesadaran empati. Empati adalah kemampuan untuk merasakan dunia dari sudut pandang orang lain dan meresponsnya dengan cara yang sesuai. Empati memungkinkan seseorang memahami secara emosional apa yang dialami orang lain (Goleman, 2020 dalam Devito, 2023). Meski demikian, yang dilakukan relawan tidak sejalan dengan yang ditulis oleh Albertin (2020) bahwa terapi yang kerap digunakan dalam menangani kasus pelecehan seksual adalah konseling traumatik. Konseling traumatik adalah bentuk intervensi psikologis yang dirancang khusus untuk membantu individu yang telah mengalami peristiwa traumatis. Konseling traumatik tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang, melainkan seseorang yang ahli dalam bidangnya, salah satunya adalah konselor. Dengan demikian, korban pelecehan seksual sebaiknya tidak dibiarkan memendam sendiri cerita traumanya.

Dalam penerapan metode komunikasi dengan menyesuaikan latar belakang anak ini, relawan pada umumnya melakukannya berdasarkan niat baik dan

pendekatan yang mereka istilahkan ‘dari hati’ saja. Meski demikian, secara konsep komunikasi interpersonal DeVito (2023), apa yang dilakukan relawan sesuai dengan prinsip-prinsip utama dalam komunikasi interpersonal, yaitu suportif dan empati. Hanya saja, ada prinsip keterbukaan yang belum diterapkan di sini dimana barangkali ada hal yang ingin dibicarakan oleh anak dengan pengalaman traumatis, tapi seolah tidak terjadi apa-apa sehingga bisa jadi trauma itu masih ada seperti yang dikhawatirkan oleh informan pengamat dalam penelitian ini.

Hal penting lainnya, keberhasilan persuasi verbal dalam membentuk kepercayaan diri sangat bergantung pada kualitas hubungan yang telah dibangun sebelumnya antara relawan dengan anak asuh. Rustika (2012) menulis, persuasi akan efektif jika datang dari sumber yang dipercaya. Semakin percaya seseorang kepada pemberi informasi, maka akan semakin kuat keyakinannya untuk dapat mengubah efikasi diri. Karena itu, proses komunikasi interpersonal pada tahapan perkenalan awal dan proses membangun kepercayaan akan sangat berdampak pada penerapan strategi ini. Dalam proses yang terjadi, relawan telah memberikan waktu dan energi yang cukup besar untuk membangun ikatan kedekatan yang kuat dan memposisikan diri mereka sebagai figur orang tua pengganti. Karena itu, pujian dan dorongan semangat dari relawan memiliki nilai emosional yang lebih besar bagi anak asuh. Pujian yang diberikan bukan hanya berfungsi untuk menguatkan perilaku, tapi juga sebagai validasi kemampuan yang berkontribusi pada pembentukan konsep diri positif anak. Transformasi pada beberapa anak asuh yang semula datang dengan rasa tidak percaya diri yang rendah karena kondisi fisiknya atau karena kondisi lainnya, namun berkat dukungan semangat dan persuasi dari relawan, mereka menjadi percaya diri dan berani mengaktualisasikan dirinya dengan lingkungan sekitar.

Dapat disimpulkan bahwa relawan menunjukkan kemampuan untuk membedakan gaya komunikasi mereka berdasarkan profil kognitif dan emosional unik setiap anak. Selain itu, yang lebih penting adalah fondasi dari semua taktik dalam membangun kepercayaan diri adalah dengan terlebih dahulu menciptakan lingkungan yang aman secara fisik dan psikologis. Bagi beberapa anak yang sebelumnya hidup dalam mode ‘bertahan’, kebutuhan utama mereka adalah fisiologis dan keamanan (Sunyoto, 2015). Begitu juga pada anak asuh di Rumah

Asuh S3 Lintau yang datang dari belakang masa lalu traumatis serta kondisi yang terabaikan dan terpinggirkan, fokus mereka hanya respons terhadap ancaman. Dengan demikian, jaminan keamanan terutama secara psikologis, menjadi landasan dari semua strategi yang dijalankan. Tanpa ada jaminan rasa aman, anak tidak bisa membuka diri untuk belajar, mencoba hal baru, dan membangun kepercayaan dirinya. Temuan ini menguatkan penerapan tahapan orientasi dan penajakan afektif dalam Teori Penetrasi Sosial.

#### **5.2.2.2. Strategi Meningkatkan Keterampilan Komunikasi**

Pengembangan keterampilan komunikasi dan sosial anak asuh merupakan salah satu tujuan utama bagi para relawan. Seperti dikatakan Effendy (2014), strategi komunikasi berkaitan dengan tujuan pesan komunikasi. Berdasarkan tujuannya, relawan ingin agar anak asuh memiliki keterampilan komunikasi yang lebih baik. Ini merupakan tujuan lanjutan setelah usaha untuk meningkatkan kepercayaan diri anak asuh mulai terpenuhi. Keterampilan komunikasi yang mencakup kemampuan menyampaikan ide, memahami pesan dan merespons secara tepat, menjadi persoalan komunikasi utama pada anak asuh saat pertama kali masuk. Apalagi pada anak-anak disabilitas intelektual, ada yang sulit memahami maksud pernyataan ataupun pertanyaan orang lain, sehingga walau sudah berapa kali dijelaskan masih belum mengerti. Ada yang pembicaraannya tidak jelas atau kata-kata yang keluar tidak beraturan dan ada juga yang lambat dalam setiap merespons komunikasi orang lain.

Praktik yang dilakukan relawan adalah dengan mendorong mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan dan melibatkan anak ke dalam percakapan aktif. Dalam hal ini, relawan konsisten mendorong bahkan pada beberapa anak terkesan 'memaksa' mereka untuk berinteraksi dengan belanja ke warung atau pergi mengaji ke surau. Beruntung, masyarakat di sekitar lingkungan rumah asuh ikut aktif mengajak anak-anak asuh berinteraksi dengan hangat, bahkan sengaja mengajak mereka mengobrol. Penerimaan yang baik dari lingkungan kemudian menciptakan sebuah umpan baik positif yang memungkinkan anak bisa lebih sering berkomunikasi dengan orang luar. Interaksi dengan lingkungan sekaligus dapat meningkatkan kepercayaan diri anak asuh karena merasa banyak yang menerima mereka dengan baik.

Seperti pada anak asuh 'Rf' yang sebelumnya hidup terisolasi secara sosial dan takut berbicara, ia terus didorong untuk masuk ke tengah masyarakat dengan pergi ngaji ke surau, pergi ke warung dan main dengan anak-anak sekitar. Pada anak 'Rf' ini, relawan terus mendorong secara konsisten sampai ia keluar dari zona nyamannya. Pada anak-anak lainnya, mereka selain didorong berinteraksi dengan tetangga, juga dilatih untuk berjualan kue saat ada kegiatan di nagari itu. Aktivitas itu mendorong anak-anak untuk berinteraksi dengan orang-orang baru dan sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Strategi ini sejalan dengan penelitian Dharma (2023) tentang penerapan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya keterlibatan sistem lingkungan dalam perkembangan anak. Menurut Dharma, menciptakan lingkungan inklusif dapat dimulai dari tingkatan mikro yaitu anak, orang tua (keluarga), sekolah dan lingkungan. Keluarga berfungsi sebagai subsistem yang paling penting bagi anak karena memainkan peran penting sebagai pendidik utama.

Praktik lain dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pada anak asuh adalah dengan melakukan percakapan secara intens. Percakapan yang dilakukan relawan bagaimanapun bentuknya, akan meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Apalagi pada anak-anak yang memiliki hambatan berkomunikasi karena gangguan kognitif atau kurang terampil berkomunikasi karena tidak adanya dukungan dari lingkungan sebelumnya. Dengan stimulasi kata-kata, anak-anak itu akan terpancing untuk berkomunikasi aktif sehingga bila sebelumnya mereka lebih banyak diam, sekarang sudah bisa bercerita panjang lebar. Relawan menyadari bahwa banyak anak datang dengan keterbatasan signifikan dalam berinteraksi yang terjadi karena isolasi sosial di lingkungan sebelumnya, seperti pada kasus anak asuh Rf yang tinggal terpencil dengan neneknya dan hanya bermain dengan anjing peliharaannya. Kondisi yang sama pada anak asuh R yang selalu menangis saat diajak bicara. Karena itu, relawan berusaha untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengar pada anak serta meningkatkan rasa percaya diri dalam berinteraksi agar mereka bisa mengaktualisasikan dirinya di tengah masyarakat. Dengan keterampilan komunikasi, anak asuh bisa menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan secara jelas, sopan, dan percaya diri. Keterampilan komunikasi anak

akan menjadi modal dasar atau bekal jika mereka sudah tidak lagi tinggal di rumah asuh.

Keberhasilan dalam menjalankan strategi meningkatkan keterampilan komunikasi anak juga akan menjadi jembatan agar proses penetrasi sosial bisa berjalan sampai ke tahap stabil. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, anak bisa lebih terbuka dan percaya diri untuk mengomunikasikan identitas serta cita-citanya. Tanpa keterampilan komunikasi, anak akan kesulitan melewati tahapan keterbukaan diri sebagaimana upaya menjalin kedekatan ke lapisan terdalam dalam Teori Penetrasi Sosial.

### **5.2.2.3. Strategi Membentuk Kemandirian**

Tujuan akhir dari pengasuhan di rumah asuh bukanlah ketergantungan abadi, melainkan kemandirian di masa depan. Mereka tidak selamanya berada di rumah asuh. Karena itu, relawan memiliki visi jangka panjang untuk mempersiapkan anak-anak agar dapat hidup mandiri di luar rumah asuh. Kemandirian sebagaimana dijelaskan Musbikin (2021) adalah suatu keadaan seseorang di mana ia berusaha berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab. Kemandirian dapat berkembang jika anak diberi kesempatan berkembang melalui latihan yang dilakukan terus menerus dan dilakukan sejak dini.

Dalam membentuk serta menanamkan pola pikir kemandirian tersebut, komunikasi menjadi medium krusial untuk mentransfer semua pesan yang disampaikan relawan. Namun, strategi komunikasi untuk membentuk kemandirian anak itu baru bisa dilakukan bila hubungan relawan dan anak sudah masuk ke tahap pengungkapan diri yang lebih dalam. Karena, anak sudah mau mengungkapkan keinginannya, sementara relawan mendampingi dengan memberi ruang tanggung jawab lebih besar yang membuat anak belajar memecahkan masalah dan mengarahkan kehidupannya. Dalam tahapan pengungkapan diri pada Teori Penetrasi Sosial, hubungan yang sudah mencapai kedalaman, sehingga ada umpan baik, berada pada tahapan pertukaran afeksi hingga pertukaran stabil (Rusman, 2024). Inilah bentuk komunikasi yang mendalam di dalam teori penetrasi sosial, karena anak sudah semakin terbuka dan juga mampu mengarahkan dirinya sendiri. Komunikasi bukan lagi sekadar sarana membangun kepercayaan, tapi juga media

pembelajaran untuk kemandirian dan pengembangan diri. Strategi komunikasi yang dilakukan pada tahap ini mendorong anak terbiasa mandiri dan memecahkan masalah, yang artinya mereka telah mencapai tahap perubahan signifikan dibanding saat pertama kali masuk ke rumah asuh.

Taktik untuk membentuk kemandirian di Rumah Asuh S3 Lintau di antaranya dilakukan relawan dalam bentuk pendelegasian tanggung jawab, dialog partisipatif, *deep talking* dan berdiskusi tentang masa depan. Dalam pendelegasian tanggung jawab, anak-anak tidak hanya menjadi objek pasif, tetapi juga diberdayakan melalui tugas-tugas yang diberikan. Tugas-tugas harian dan tanggung jawab di dalam rumah asuh tidak dibingkai sebagai pekerjaan atau beban, melainkan sebagai pelatihan dasar untuk mencapai kemandirian yang merupakan salah satu tujuan utama para relawan bagi anak-anak asuh. Relawan menyuruh anak asuh untuk mengerjakan berbagai aktivitas bukan untuk mengeksploitasi, tapi untuk membangun kemandirian. Cara yang dilakukan seperti mendelegasikan anak untuk memasak, membersihkan rumah, berkebun, berjualan, mengelola uang dan lainnya, secara langsung bertujuan untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan hidup praktis. Semua tindakan yang dilakukan adalah bentuk pengembangan diri yang sangat konkret. Hasilnya, anak-anak itu sudah bisa belajar mengelola rumah tangga saat pengasuhnya tidak ada. Mereka juga mulai bisa menghasilkan uang, menabung dan menggunakannya sesuai prioritas pribadi.

Selain pendelegasian tanggung jawab, praktik dialogis menjadi salah satu teknik yang paling sering dilakukan melalui kegiatan bersama seperti usai belajar Bahasa Inggris, memasak bersama, atau berkebun. Dialog menurut Pace dalam Cangara (2016) merupakan salah satu bentuk komunikasi diadik atau komunikasi yang terjadi antara dua orang dimana keduanya terlibat aktif dan bisa sekaligus menjadi pendengar dan pembicara. Bentuk komunikasi diadik lainnya adalah percakapan dan wawancara. Sedikit berbeda dengan percakapan yang berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal, dialog justru dilakukan dalam situasi yang lebih intim, dalam dan lebih personal. Dalam bukunya, DeVito (2023) mengatakan, pada jenis percakapan melalui dialog, ada perhatian mendalam antara satu terhadap yang lain dan ada rasa hormat terhadap orang lain, bukan karena status

sosial lawan bicara, tetapi semata-mata karena orang tersebut adalah manusia dan karenanya berhak diperlakukan dengan tulus.

Dengan dialog, para relawan tidak hanya berbicara *kepada* anak-anak, tetapi berbicara *dengan* mereka. Dialog menciptakan ruang berkomunikasi yang aman untuk ekspresi diri dan pertumbuhan. Dengan dialog yang dilakukan pada berbagai momen, relawan bisa mengamati minat dan bakat terpendam anak. Contohnya, relawan UE usai memberi pengajaran bahasa Inggris, membuka dialog dengan seorang anak yang gemar memasak. Percakapan dari hobi disertai pujian berlanjut pada dorongan dan motivasi untuk suatu saat membuka warung. Demikian pula, ketika relawan mengamati anak asuh yang berminat pada ternak ayam, membahas potensi untuk mengembangkan hobi tersebut menjadi sebuah usaha.

Praktik lainnya berupa *deep talking* atau pembicaraan mendalam, dilakukan untuk mengubah perilaku yang masih jelek. Salah satu momen di antaranya saat relawan berbicara serius dengan salah satu anak asuh yang suka malas. Relawan menghubungkan perilaku tersebut secara langsung dengan masa depannya. Dengan pendekatan komunikasi persuasif, anak asuh diberi tanggung jawab untuk berubah atas kesadaran dirinya sendiri. *Deep talking* yang diistilahkan relawan sebagai ‘bicara dari hati ke hati’ menjadi salah satu andalan dalam praktik komunikasi di rumah asuh untuk memastikan pesan dapat diterima baik secara kognitif ataupun emosional dan diinternalisasi atau masuk ke dalam hati. Relawan berkeyakinan, *deep talking* yang dilakukan sesekali jauh lebih berdampak daripada percakapan yang ‘nyinyir’ dan terus-menerus. Melalui teknik ini, relawan menyelipkan pesan-pesan motivasi dan nilai-nilai positif kepada anak asuh.

Di samping cara-cara di atas, relawan dalam komunikasi yang dilakukan membantu anak memaknai masa depan serta mengubah cara pandang anak terhadap peluang hidup lebih baik dan cita-cita. Strategi ini membantu anak asuh yang selama ini memiliki keterbatasan, **dapat tumbuh mandiri** dan bisa mengatur hidupnya. Kemandirian ini menjadi fondasi bagi terbentuknya **pengembangan diri** yang lebih luas, baik dalam bidang pendidikan, sosial, maupun emosional.

Pertanyaan-pertanyaan terkait konsep masa depan juga diselipkan dalam setiap kali kesempatan dialog antara relawan dengan anak-anak asuh. Pertanyaan seperti “Besok cita-citanya apa nak?” bagi anak-anak yang masa lalunya

didominasi oleh trauma dan penelantaran, menjadi sangat penting untuk membangun identitas baru yang tidak terikat oleh masa lalu. Pertanyaan yang sering diajukan tentang *cita-cita* berfungsi sebagai intervensi langsung untuk mendorong anak-anak membangun visi masa depan yang positif. Melalui interaksi rutin, anak-anak mulai membentuk pandangan baru tentang diri mereka dan berani menyebutkan cita-cita mereka. Hasilnya terlihat bahwa mereka mulai menyebutkan identitas masa depan, ada yang ingin menjadi ustaz, guru, dokter dan lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Markus (1986) yang mengatakan bahwa pengetahuan tentang diri sendiri akan berkaitan dengan cara individu memikirkan potensi dan masa depan mereka.

Dalam kerangka pengungkapan diri sebagaimana di Teori Penetrasi Sosial, tahap ini menandai pergerakan signifikan dari informasi publik ke area semi pribadi. Anak-anak mulai merasa cukup nyaman untuk berbagi preferensi, minat, dan pengalaman mereka, yang secara efektif memperluas jumlah 'irisan bawang' yang mereka buka kepada para relawan. Proses pengungkapan diri ke area yang lebih pribadi itu dilakukan melalui kombinasi dorongan verbal langsung, pertanyaan yang konsisten tentang masa depan, dan penguatan positif atas usaha dan pencapaian. Anak-anak secara konsisten menerima pesan motivasi langsung, seperti "Harus sekolah tinggi-tinggi". Di sisi lain, pertanyaan yang berorientasi pada masa depan menjadi motif yang berulang dalam percakapan informal maupun dialog. Pertanyaan seperti "Besok cita-citanya apa nak?" yang sering diajukan, bertujuan untuk membuat anak-anak itu memikirkan masa depan mereka. Strategi gabungan itu membuat anak-anak asuh percaya diri untuk mengeluarkan pendapat tentang tujuan masa depan mereka, seperti ada yang berkeinginan untuk menjadi dokter, guru, ustaz dan lain-lain.

Bagi anak-anak yang berasal dari latar belakang di mana kelangsungan hidup sehari-hari adalah satu-satunya tujuan, konsep masa depan bisa menjadi sesuatu yang abstrak atau buram. Karena itu, jaminan rasa aman, dorongan semangat, komunikasi yang memberi afirmasi dan disertai pertanyaan tentang cita-cita, dapat berfungsi sebagai bentuk terapi kognitif untuk membuka wawasan mereka tentang masa depan. Serangkaian tindakan komunikasi di atas, menegaskan bahwa mereka juga memiliki masa depan seperti anak-anak lainnya. Serangkaian

tindakan komunikasi tersebut juga memberi pesan kepada anak bahwa masa depan layak untuk dipikirkan sehingga mereka pun membayangkan hasil yang positif. Seiring waktu, terapi kognitif yang berulang seperti itu dapat mengubah pola pikir dari ketiadaan tujuan menjadi anak yang berorientasi pada tujuan. Cita-cita yang diucapkan dengan lisan, walaupun kadang masih sering berubah, bisa menjadi kompas atau panduan arah yang dapat mulai mereka perjuangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Markus (1986) yang mengatakan, gagasan individu tentang apa yang mungkin mereka inginkan atau menjadi apa, atau sebaiknya apa yang ditakutkan, bisa berfungsi sebagai insentif untuk perilaku di masa depan.

Dari semua strategi yang dilakukan di rumah asuh, keseluruhannya merupakan proses intervensi yang terstruktur dan bertahap, yang dirancang untuk pengembangan diri anak asuh. Para relawan menggunakan strategi yang hampir sejalan dengan tahapan pengungkapan diri dalam teori penetrasi sosial bukan hanya sebagai cara untuk mendekati diri, tetapi sebagai upaya untuk menumbuhkan motivasi dan mendorong pengembangan diri. Ketiga strategi yang dilakukan berjalan beriringan dengan proses yang terjadi. Strategi sudah dimulai sejak lapisan awal keterbukaan untuk memberikan rasa aman dan membangun kepercayaan diri, terutama melalui sentuhan fisik. Selanjutnya, strategi meningkatkan keterampilan komunikasi berlangsung saat anak asuh sudah membuka lapisan awal dirinya. Sedangkan strategi membentuk kemandirian bisa dilakukan saat komunikasi sudah mencapai kedekatan dan stabil. Setiap tindakan komunikatif, mulai dari komunikasi nonverbal seperti pelukan hangat, pemberian tugas hingga dialog tentang masa depan, adalah strategi yang disengaja untuk ‘mengupas’ lapisan trauma dan keraguan diri anak, dan secara bertahap membangun individu yang percaya diri, termotivasi dan mandiri.

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1. Kesimpulan

1. Proses komunikasi interpersonal yang terjadi di Rumah Asuh S3 Lintau terjadi dalam beberapa tahapan. Pertama, dimulai dari motivasi yang menjadi landasan (*pre process stage*) yang menentukan kualitas proses komunikasi yang berjalan. Kedua, tahap interaksi awal yang menjadi tahapan dimulainya proses komunikasi antara kedua pihak di mana pada proses di rumah asuh S3, komunikasi pada tahap ini masih bersifat asimetris. Relawan lebih mendominasi interaksi, sementara anak asuh cenderung takut dan menutup diri. Ketiga, tahap membangun kepercayaan. Pada tahap yang menjadi transisi ke tahapan lebih dalam, relawan berupaya membangun kepercayaan agar hubungan lebih terbuka dan intim. Pada tahap ini, relawan masih harus menghadapi dinamika komunikasi yang cukup lama karena kesulitan berkomunikasi dengan anak-anak dengan kognisi rendah serta membuka rasa percaya dari anak-anak dengan berbagai latar belakang yang kompleks. Keempat, tahapan menguatkan hubungan di mana pada fase ini anak asuh mulai terbuka tentang diri mereka kepada relawan. Sementara relawan sudah bisa melakukan pembicaraan yang lebih serius seperti pembicaraan yang mengarah ke bagaimana mengubah perilaku yang masih buruk dan menghubungkannya dengan konsekuensi bagi masa depan. Terakhir, tahapan ikatan personal yang mendalam. Pada tahap ini, ikatan sudah menyerupai keluarga inti dan kedekatan emosional sudah sangat dekat. Tahap ini ditandai dengan nilai-nilai tidak lagi terasa seperti aturan eksternal, tapi sudah menjadi prinsip internal yang memandu perilaku anak asuh dan relasi keluarga semakin kokoh.
2. Hasil penelitian mengidentifikasi terdapat serangkaian strategi komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Strategi yang dilakukan berkaitan juga dengan proses komunikasi yang terjadi karena disesuaikan dengan tingkat atau tahapan pengungkapan diri anak. Berdasarkan temuan, ada tiga strategi yang digunakan relawan, yaitu strategi membangun kepercayaan diri,

strategi meningkatkan keterampilan komunikasi dan strategi membentuk kemandirian.

## 6.2. Saran

1. Relawan Rumah Asuh S3 telah menjalankan model pengasuhan yang terbukti dapat menumbuhkan motivasi dan pengembangan diri pada anak-anak dengan latar belakang sosial yang kompleks. Meski demikian, masih ada beberapa pemahaman berbeda dalam memperlakukan anak asuh. Oleh karena itu, rumah asuh S3 Lintau maupun lembaga serupa sebaiknya secara proaktif menjalin kemitraan formal dan berkelanjutan dengan ahli seperti psikolog anak, konselor trauma, atau lembaga perlindungan anak.
2. Penerapan komunikasi dalam menumbuhkan motivasi di Rumah Asuh S3 Lintau telah membuktikan kalau lingkungan ikut berperan dalam mendorong perubahan positif anak asuh. Karena itu, lembaga pengasuhan yang lain disarankan untuk tidak hanya fokus pada dinamika internal, tetapi juga secara aktif membangun hubungan dengan lingkungan sekitar.
3. Untuk pengembangan teoritis dan evaluasi berkelanjutan, perlu dilakukan penelitian selanjutnya tentang bagaimana penerapan komunikasi interpersonal dengan tahap-tahap seperti yang dijalankan di Rumah Asuh S3 Lintau ini benar-benar berdampak luar biasa pada masa depan anak-anak asuh tersebut. Saat ini, penelitian baru pada tahap pengembangan diri menuju proses menata masa depan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Rajawali Pers PT RajaGrafindo Persada.
- Budyatna, Muhammad et al. (2014). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Kencana.
- Callichio, Stefano. (2024). *Albert Bandura dan Faktor Efikasi Diri*. Stefano Callichio Publisher.
- Cangara, Hafied. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajagrafindo Perkasa.
- Creswell, J.W. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications
- DeVito, Joseph. (2023). *The Interpersonal Communication Book* (16<sup>th</sup> Ed). Pearson Education.
- Effendy, Onong Utjana (2014). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Hartanto, Sam. (2020). *The Volunteer*. Cahaya Elang Perkasa.
- Irawan S.B, Hengki. (2022). *Pengembangan Diri*. Bintang Semesta Media.
- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana.
- Liliweri, Alo. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Prenada Media.
- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana.
- Littlejhon, Stephen W et al. (2014). *Theories of Human Communication* (9<sup>th</sup> Ed). Salemba Humanika.
- Littlejohn, Stephen W et al. (2016). *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 1* (Wibowo, Tri, Penerjemah). Kencana.
- Miles et al. (2014). *Qualitative Data Analysys; A Methods Sourcebook* (3<sup>rd</sup> Ed) Sage Publications Ltd.

- Moleong, Lexy J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke 41). Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Cetakan ke 21). PT Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, Imam. (2021). *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Nusa Media.
- Novianti, Evi. (2021). *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. Penerbit Andi.
- Nurdin, Ali. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Kencana.
- Perry, Martin. (2005). *Confidence Boosters* (Suharmoko, Aditya, Penerjemah). Erlangga.
- Royded, Mc. (2023). *Menggali Potensi Diri: Menjadi Versi Terbaik dari Diri Sendiri*. Quepedia.
- Sunyoto, Danang. (2015). *Penelitian Sumber Daya Manusia: Teori, Kuesioner, Alat Statistik dan Contoh Riset*. Center of Academic Publishing Service.
- Supena et al. (2022). *Pendidikan Inklusi untuk ABK*. Deepublish Publisher.
- Suranto AW. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Thahir, Andi. (2022). *Psikologi Perkembangan: Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia dari Fase Prenatal sampai Akhir Kehidupan dengan Dilengkapi Teori-teori Perkembangan*. Andi Offset
- Ulfa, Maria et al. (2024). *Komunikasi Pengasuhan: Pendidikan Anak Usia Dini*. LovRinz Publishing.
- Wello, Muhammad Basri et al. (2021). *Developing Interpersonal Skills* (Mengembangkan Keterampilan Antarpribadi). Beta Aksara.
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus Desain & Metode*. PT Rajagrafindo Persada

Zaky, Ahmad et al. (2025). Jejak di Rumah Kedua: Kisah Kehidupan Anak di Panti Asuhan. Idebuku

**Jurnal:**

Albertin, Nurul et al. (2020). Penerapan Kompetensi Konselor dalam Membantu Korban Pelecehan Seksual dengan Konseling Traumatik. Psikologi Konseling 17 (2):778.

[https://www.researchgate.net/publication/348010584\\_PENERAPAN\\_KOMPETENSI\\_KONSELOR\\_DALAM\\_MEMBANTU\\_KORBAN\\_PELECEHAN\\_SEKSUAL\\_DENGAN\\_KONSELING\\_TRAUMATIK](https://www.researchgate.net/publication/348010584_PENERAPAN_KOMPETENSI_KONSELOR_DALAM_MEMBANTU_KORBAN_PELECEHAN_SEKSUAL_DENGAN_KONSELING_TRAUMATIK)

Azhari et al. (2023). Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dan Atlet Disabilitas dalam Menumbuhkan Motivasi dan Prestasi (Studi Deskriptif Atlet Tenis Meja Disabilitas Npci Dki Jakarta). Jushpen Vol 2 (1). <https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i1.793>

Azzahra, Syaffira et al. (2023). Komunikasi Interpersonal Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisma Bunda Bening Selakshahati. Ilmiah Indonesia 8 (3).

Burgoon, Judee Kathelene. (1991). *Relational Message Interpretations of Touch, Conversational Distance, and Posture. Journal of Nonverbal Behavior* 15(4): 233-259. University of Arizona.

Carpenter et al. (2015). Social Penetration Theory. Arkansas State University. <https://www.researchgate.net/publication/314626867>

Darabah, Al et al. (2023). *Interpersonal Communication Model for Children with Special Needs*. Information Sciences Letters.

Dharma, Dwitya Sobat Ady. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *Special and Inclusive Education* Vol 3 (2). DOI:10.36456/special.vol3.no2.a6642

Gillies et al. (2016). Psychological Therapies for Children and Adolescents Exposed to Trauma. PubMed Central.

Herta, Aqilla Putri et al. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Asuh dan Anak Putus Sekolah di Panti Rehabilitasi Sosial Anak Nakal Upt. Psmpt Tengku Yuk Pekanbaru. Darma Agung 30 (3):1012.

Markus, Hazel et al (1986). Possible Selves. American Psychologist. DOI:10.1037/0003-066X.41.9.954.

Masri, Annisa et al. (2024). Komunikasi Persuasif Relawan Komunitas Lensa Anak Terminal dalam Membangun Kreativitas Fotografi Pada Anak Marjinal. 3 Comm 6 (1).

Rino et al. (2020). Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Remaja Tuna Rungu. Penelitian Komunikasi, Vol 23 (2). <https://core.ac.uk/download/pdf/386299778.pdf>

Yuniar et al. (2023). Pola Komunikasi Hubungan Interpersonal Pengasuh Terhadap Anak Asuh dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri. Harmoni, Vol.1 (2).

Rustika, Made. (2012). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. Buletin Psikologi Universitas Gadjah Mada. <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11945>

## Tesis

Karyanto, Yudi. (2023). Komunikasi Interpersonal Antara Pengasuh dengan Anak Asuh dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto. UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhr. [Tesis Pdf 25 juni 2023.pdf](#)

Munawwarah, Aqilatul. (2020). Implementasi Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Anak Asuh (Studi pada UPTD Rumoh Seujahtra Aneuk Nanggroe Dinas Sosial Aceh). UIN Ar-Raniry Banda Aceh. <https://repository.ar->

[raniry.ac.id/id/eprint/15972/1/Aqilatul%20Munawwarah,%20150401074,%2020FDK,%2020KPI,%20081265324762.pdf](http://raniry.ac.id/id/eprint/15972/1/Aqilatul%20Munawwarah,%20150401074,%2020FDK,%2020KPI,%20081265324762.pdf)

Nicoleau, Alicia Marie. (2017). *Bonding and Psychosocial Adjustment of Foster Youth in Foster Care*. Loma Linda University. [Bonding and Psychosocial Adjustment of Youth in Foster Care](#)

**Website:**

Luttman, Jennifer. (2025, Juni 26). *How Does Trauma Affect Communication?*. <https://www.overcomewithus.com/blog/how-does-trauma-affect-communication>. Diakses tanggal 8 Agustus 2025

Smeltzer et al. (2017). *Communicating with People with Disabilities*. Villanova University College of Nursing. <https://www.nln.org/education/teaching-resources/professional-development-programsteaching-resourcesace-all/ace-d/additional-resources/communicating-with-people-with-disabilities-e030c45c-7836-6c70-9642-ff00005f0421>. Diakses tanggal 10 Agustus 2025

Tim Kompas. (2022, Oktober 31). *Pengasuhan Anak: Panti Asuhan, Tumpuan Anak-anak Miskin*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2022/10/30/panti-asuhan-tumpuan-anak-anak-miskin>

**Peraturan:**

Pemerintah Indonesia. Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak (2014)

## LAMPIRAN

### PEDOMAN OBSERVASI

No.	Situasi yang Diamati	Tanggal	Lokasi	Keterangan
1.	Kegiatan anak-anak di Rumah Asuh di siang dan sore hari	19 April 2025	Rumah Asuh S3 Lintau	Anak-anak asuh bersikap sopan terhadap tamu, menyambut tamu dan membuatkan minuman, berbagi tugas tanpa disuruh, dan terlihat nyaman dengan beraktifitas layaknya di rumah sendiri.
2.	Aktifitas relawan dan anak asuh di malam hari	19 April 2025	Rumah Asuh S3 Lintau	Setelah salat magrib, anak-anak asuh berkumpul di ruang tengah untuk mengaji. Seorang anak mengajarkan anak-anak lain yang masih belajar Iqra. Anak dengan daya kognitif rendah terlihat susah dan masih terbata-bata. Salah seorang anak yang sudah tidak lagi sekolah hanya memantau kegiatan anak-anak lainnya. Setelah salat Isya, sebagian yang memiliki <i>handphone</i> boleh bermain <i>gadget</i> karena besoknya libur.
3.	Aktifitas anak asuh saat libur sekolah	20 April 2025	Rumah Asuh S3 Lintau	Pagi hari, semua berkumpul di ruang tengah. Sebagian mengambil sayuran yang ditanam di kebun samping rumah. Beberapa lainnya membantu membungkus-bungkus es yang akan dijual. Ada anak yang membantu relawan memotong sayuran dan ada yang disuruh membeli barang ke warung. Siangnya ada yang berkebun dan ada yang memberi makan ayam.

## LAMPIRAN

### TRANSKRIP WAWANCARA

No.Wawancara	1
Narasumber/Status	Sri Chandra Nurlaili (SCN, 41 th)/ Relawan Utama
<i>Interviewer</i>	Melda Riani
Perihal	Aktifitas dan proses komunikasi yang dilakukan dengan anak asuh
Tipe Wawancara	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	Sabtu/19 April 2025
Waktu	20.40 WIB
Lokasi dan Suasana	Lokasi di Rumah Asuh S3 Lintau di Jalan Raya Pangian – Batusangkar Lintau Buo. Pewawancara tiba di lokasi setelah zuhur, membawa beberapa pakaian layak pakai untuk anak-anak dan makanan. Saat tiba, relawan utama menyambut di ruang tamu dan anak asuh menyuguhi minuman. Pewawancara sengaja bermalam di rumah asuh tersebut untuk bisa lebih akrab dengan anak asuh. Setelah sorenya hanya berbincang-bincang santai dan mengamati aktifitas anak asuh, selepas magrib, pewawancara ikut bergabung dengan aktifitas rutin anak-anak asuh di ruang tengah; mengaji dan belajar bersama. Pada malam selepas salat Isya, pewawancara baru mewawancarai relawan utama.
<b>Inisial</b>	<b>Transkrip</b>
M	Izin sebelumnya untuk merekam wawancara, ya, Is..
SCN	Ya, silahkan, ni..
M	Mengapa tertarik menjadi relawan, apa yang mendorong dan bertahan sampai sekarang?
SCN	<i>Awalnya kepahitan hidup masa kecil. Walaupun bapak PNS, tapi hidup kami tetap pahit, kakak tidak tamat sekolah, kadang sekolah tidak memakai pakaian layak. Ketika bergerak</i>

	<i>di bidang sosial, saya menjumpai anak-anak ini senasib dengan saya. Biasanya kan dikasih bantuan, tapi tidak sampai, ke (pihak) lain pergi. Pertama, timbul ide dengan beberapa teman. Kemudian, ada Yayasan Arrozak namanya yang ngajak pertama kali. Ayo umi, kita bikin rumah asuh. Nanti umi digaji. Semangat lah saya mengumpulkan anak-anak yatim, berkebutuhan khusus. Kalau anak-anak pintar, pastinya akan banyak yang menyekolahkan. Rebutan. Tapi kalau anak-anak khusus, daya tangkap lemah, hampir pasti tak ada yang mau menyekolahkan.</i>
M	Apa arti menjadi relawan secara pribadi bagi Is?
SCN	<i>Ada kepuasan tersendiri sebagai relawan. Apalagi, ketika ada yang sudah tamat sekolah. Saya bilang sama diri sendiri, “Ya Arah, berhasil kami menamatkan mereka sekolah. Ini Rafa sudah gagah sekarang. Dulu indak pakai celana, kini sudah pakai seragam ke sekolah”. Itu jadi suatu kebahagiaan yang di hati. Karena saya yakin, kalau kita membahagiakan penduduk bumi, penduduk langit akan membahagiakan kita. Jadi, ya, semua pasti berbalas ya. Jadi, itu semangat menjadi relawan. Walaupun ada tantangan, seperti sekarang, ada orang sakit, sementara uang defisit. Begitu juga di rumah asuh, pengeluaran banyak, sementara uang sedikit. Tapi, kadang ada saja kawan yang datang, kasih uang. Jadi buat kami, ya, jangan risau. Ini sudah ada amanah untuk menjaga anak-anak yang mau diasuh. Semua selalu ada jalan. Alhamdulillah, jadi selalu tercukupi. Tuhan yang kasih jalan. Apalagi ketika ada yang menampakkan perkembangan pada anak-anak tersebut.</i>
M	Berarti dari awal memang dari awal inginnya anak-anak yang spesial yang dikumpulkan?
SCN	<i>Iya. Anak-anak yang karena kekurangannya, tidak diperhatikan, tidak dianggap sama orang tuanya. Kadang malah dibuang sama orang tuanya. Itulah. Akhirnya, karena panggilan jiwa. Maksudnya, kasihan kita, tidak ada masa depan anak-anak ini. Sementara, kita bisalah membantu dengan adanya link teman-teman. Ayok, kita keroyokan bersama-sama besarkan anak-anak ini. Kita carikan kehidupan yang layak untuk anak-anak ini.</i>
M	Apa pengalaman Is selama menjadi relawan?
SCN	<i>Oh, kalau sebagai relawan suka dukanya banyak. Banyak cibiran orang. Kadang-kadang (ada yang bilang) ‘Untuak inyo (dia) jo tu pitinyo tu (uang yang terkumpul)’. Tapi, biarlah, kita bekerja bukan untuk orang, tapi untuk Tuhan. Jadi, segala sesuatu dijalankan saja.</i>
M	Seberapa sering berinteraksi dengan anak asuh, dan dalam situasi seperti apa interaksi tersebut terjadi?
SCN	<i>Anak-anak tinggal di sini, jadi hampir didampingi 24 jam, berinteraksi sehari-hari.</i>
M	Apakah sebelum berinteraksi, sudah mengetahui latar belakang mereka dan seperti apa seharusnya memperlakukan mereka?
SCN	<i>Ya, tentu saja. Karena, anak-anak yang di sini kan memang sudah kita teliti latar belakang kehidupannya. Dan, kalau diantar oleh keluarga, kita akan memastikan dulu apakah</i>

	<p>mereka bisa tinggal di sini atau tidak. Seperti pada Nayla, korban perkosaan. Waktu itu dia masih kecil, kelas 2 SD. Sejak baru masuk, kita tidak pernah bertanya-tanya, misalnya, kenapa sampai diperkosa, dimana diperkosa dan lain-lain. Karena, kita sudah tau peristiwa ini dari orang tuanya. Jadi, ketika dia datang ke sini, seperti tidak ada apa-apa. Terus, disuruh dia main main dengan kawan-kawan untuk menghilangkan traumanya. Disuruh latihan voli dan lainnya. Tapi, tetap dia dipantau.</p> <p>Ada lagi Rafa. Dia adalah anak stunting dengan daya tangkap atau kemampuan kognitif yang rendah. Sebelum ke sini, dia tidak ada teman di lingkungannya karena rumahnya terpencil dan tinggal hanya berdua dengan nenek. Otomatis, kemampuan komunikasinya dulu sangat rendah. Metodenya, ya, kita kembangkan saja mereka ke lingkungan seperti seharusnya. Diajak ke tengah-tengah masyarakat untuk berinteraksi langsung. Sebenarnya, anak-anak yang 'mono' itu kan karena tidak ada teman. Tidak ada sarana untuk berkomunikasi dan lawan komunikasi.</p> <p>Memang pada Rafa, terjadi selama beberapa bulan awal di sini. Dia takut-takut untuk berbicara dan berteman. Tapi, saya terus dorong dia untuk ke 'tengah'. Disuruh beli minyak, ngaji ke surau dan lain sebagainya. Disuruh terus. Kalau dia tidak mau, diantar, dipaksa terus. Akhirnya, dia terbiasa. Sekarang sudah pergi main sendiri. Komunikasinya semakin lancar dan bagus. Tidak takut lagi dengan lingkungan sekitar.</p>
M	<p>Bagaimana Is memaknai anak asuh serta memahami kebutuhan emosional dan psikologis anak asuh melalui komunikasi sehari-hari?</p>
SCN	<p>Pada dasarnya, mereka ini, anak-anak ini kurang kasih sayang. Malah ada yang dicampakkan keluarga. Bagaimana tidak ditelantarkan, masih sangat kecil, sudah diantar ke sini. Berarti mereka memang butuh kasih sayang keluarga. Jadi, kini kami yang beri kasih sayang. Kalau mereka sudah dapat kasih sayang, sudah bisa mereka diarahkan kemana mau diarahkan. Kalau di tempat asal mereka mungkin tidak diajak berkomunikasi, tidak dibawa keluar. Kalau kita di sini, kita dekatkan hati dengan mereka, dibawa ke lingkungan. Pasti akan kena di hati mereka. Mereka juga jadi patuh.</p> <p>Seperti Rafa, sepertinya tidak nyambung, tapi dia tahu kalau kita sayang sama dia. Apalagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, seperti Rindu, Alisa, Tasya. Kalau saya sakit, malah mereka yang sangat perhatian, sibuk ngurut-ngurut. Lebih sayang lagi kelihatannya mereka dibanding anak sendiri. Rafa pun, kadang ikut ngurut-ngurut kaki. Kalau mau belanja, mereka ambil uang sendiri.. tidak ada pemisah..</p>
M	<p>Apakah ada rutinitas khusus sama anak-anak? Kegiatan yang rutin dilakukan?</p>
SCN	<p>Setiap magrib, kami duduk sama-sama, ngobrol-ngobrol santai, tidur-tiduran. Nanya apa ada persoalan di sekolah dan lain sebagainya.</p>
M	<p>Bagaimana cara membangun relasi yang kuat dan kepercayaan anak asuh melalui interaksi sehari-hari?</p>
SCN:	<p>Cara membangunnya, ya, dengan bilang, "Saya ini induk (ibu) kalian. Jadi, apapun yang terjadi dan apa yang terasa, ceritakan sama saya. Kalau ada yang nakal di antara kalian, ceritakan. Umi tidak bela siapa-siapa, tapi akan adil. Siapa yang salah, itu yang</p>

	<i>dimarahkan. Di awal-awal, saya yang menyesuaikan komunikasi dengan mereka. Misalnya dengan Memei. Dia kan dulu tinggal di pedalaman Mentawai dan bisa dibilang takut sama orang. Jadi, saya yang nyinyir ngomong sama dia. Suruh makan, mandi, pergi belanja ke luar, pergi main dan lain-lain. Memang saya yang dorong anak-anak itu.</i>
M	Apa makna yang Anda rasakan saat anak asuh mulai terbuka atau mempercayai Anda?
SCN	<i>Saat anak mulai terbuka atau percaya pada saya, rasanya senang saja hati saya. Sudah mulai 'jinak' (tertawa..). tapi, ya, sebentar mendekatkan diri pada anak-anak itu. Tidak terlalu lama. Sepertinya sulit. Tapi dijalani ternyata tidak sulit. Seperti Rafa, dulu suka main korek api. Terus ketika dibilangin, Rafa, kalau main korek api nanti terbakar rumah, dimana kita tidur lagi? Sekarang sudah berhenti. Biasanya suka bawa korek api kemana mana. Banyak risikonya sebenarnya. Dia juga suka robek-robek kursi. Tapi tidak saya marahin, Cuma bilang baik-baik, "Iih, kamu robek-robek kursi. Tamu kita banyak dimana nanti mereka duduk.. kalian dimana juga mau duduk?"</i>
M	Pernahkah Anda merasa ada cerita yang ingin anak sampaikan tapi tidak mereka ucapkan?
SCN	<i>Rasanya tidak ada..</i>
M	Pernahkah terjadi salah paham antara relawan dan anak asuh? Bagaimana situasi tersebut diselesaikan?
SCN	<i>Kalau cekcok dengan anak-anak (kandung) saya pernah terjadi. Tapi saya tidak akan langsung bela anak-anak (kandung) saya. Saya tetap berusaha adil dengan bertanya dan mencari tahu, kalau memang yang salah anak-anak (kandung) saya, saya akan memarahkan. Saya bilang pada anak-anak (kandung) saya, ini anak-anak terlantar kalian jahatin, nanti Arah akan marah. Begitu juga sebaiknya.</i>
M	Apakah hubungan dengan anak asuh mengubah cara Is melihat makna kasih sayang, perhatian, atau empati?
SCN	<i>Saya merasa banyak berubah. Kalau dulu agak amburadul. Sekarang banyak sabarnya. Dulu ke anak-anak (kandung) sering teriak-teriak. Sekarang belajar menjadi ibu yang lebih baik. Saya juga belajar adil, bijaksana, dan sabar.</i>
M	Bagaimana cara menyesuaikan gaya berkomunikasi dengan karakter anak asuh dan kebutuhan emosional anak yang berbeda-beda, karena setiap anak memiliki latar yang berbeda?
SCN	<i>Ya, disesuaikan. Misalnya si Rafa. Kalau Rafa ini kan, anak itu ada kelainan. Kadang kalau dia lagi kesal, baju dicampakkan, sendal dicampakkan. Kadang, kalau kita ajak ngomong, dia diam saja. Nah, kalau anak seperti ini triknya kita jangan terlalu banyak ngomong. Kalau ada yang bilang, ajak anak ngomong terus, tapi tidak bisa diterapkan di semua anak. Saya ngomong juga sekali-sekali, tapi bernas (efektif) dari hati ke hati. Misalnya, kalau ngomong dengan Rafa, 'Rafa harus pintar-pintar, tidak boleh melakukan seperti itu lagi'. Saya juga memberi penyadaran pada Rafa tentang kondisi keluarganya. Bersyukur Rafa bisa dibesarkan di sini dengan saya dan anak-anak yang lain. Bisa terpenuhi kebutuhan pakaian, makan dan lain-lain. Jadi, saya bilang baik-baik, kita harus bekerja sama. 'Elok-</i>

	<p><i>elok laku' (baik-baik perangai). Nanti, dia berubah dengan sendirinya. Jadi, intinya, mungkin karena kita ngomongnya dari hati. Semua yang dari hati, akan diterima oleh hati juga.</i></p> <p><i>(latar belakang Rafa: Rafa anak stunting, tidak terlalu dipedulikan sema keluarganya. Ibunya tinggal dengan suami barunya. Ayahnya tinggal dengan istri barunya. Dia tinggal dengan neneknya. Di rumahnya dia bahkan sering tidak pakai baju dan sandal)</i></p> <p><i>Selain dengan Rafa, dengan Rindu, Tasya, Alisa juga dan lain-lain, sebenarnya kalau sudah berbicara dari hati ke hati, anak-anak dengan daya tangkap selemah apapun akan 'masuk' yang kita maksud. Seperti Tasya, misalnya. Dia itu kekurangannya, daya tangkapnya lemah sekali. Tapi, dia juga suka malas. Karena itu, saya bicara dari hati ke hati sama dia. Tasya itu, kalau terus suka malas-malas, nanti siapa yang akan memperhatikan Tasya. Di rumah juga seperti itu. Besok kalau tidak ada Umi lagi, atau kalau Tasya sama orang lain nanti, Tasya sudah terlatih. Saya bilang, semua itu untuk kalian, bukan untuk Umi. Begitu saja ngomongnya sama anak-anak itu. Bicara dalam (deep talking) dengan anak-anak itu. Mereka akan mengerti.</i></p> <p><i>Sama Alisa juga seperti itu. Saya bilang, patuh-patuh saja ya nak. Jan malala lala (jangan suka main keluyuran). Saya bilang, "Rajin belajar ya nak. Sekolah tinggi-tinggi. Ama tu lah sakik. Samo Mak Pinah (adik bapaknya), beko dak lo makan,". Sekarang, dia rajin sekali belajar. Mainnya juga dekat-dekat di sini saja. Dia juga diingatkan kalau main jauh-jauh nanti takut tertabrak atau dibawa orang. Jadi, ya, dia mainnya di sini sini saja. Alhamdulillah, mereka sekarang patuh-patuh saja. Jadi, ya, sebenarnya, dari hati tadi itu lah.</i></p>
M	<p>Pada kasus anak yang menjadi korban kekerasan seksual (N), apakah ada pendekatan khusus?</p>
SCN	<p><i>Waktu masuk pertama kali, kondisi mentalnya sangat drop. Tapi, di sini, kita justru tidak pernah menyinggung hal-hal yang membangkitkan traumanya. Kita perlakukan biasa seperti anak-anak lain dan seolah-olah tidak tahu dengan kejadian. Setelah itu, dia diajak ke masyarakat untuk mengembalkan kepercayaan diri. Dibawa terus, misal main-main dengan teman sebaya. Atau, disuruh latihan lagu, latihan silat dan lain-lain. Kita kasih dia kepercayaan untuk melakukan hal-hal untuk membangkitkan keberanian. Seperti latihan silat, itu kan latihannya malam. Lama-lama, dia mulai kuat lagi mentalnya. Sudah kebal dan hilang trauma-traumanya.</i></p>
M	<p>Berapa lama dulu 'N' diasuh di sini?</p>
SCN	<p><i>Dari kelas 2 sampai kelas 6. Alhamdulillah, dia bisa berprestasi di tahfiz Quran dan juara di sekolah. Sekarang alhamdulillah diterima di SMP IT di Kota Batusangkar dengan beasiswa dari yayasan.</i></p>
M	<p>Jadi, untuk N, apakah memang sudah bisa hilang trauma masa lalunya?</p>
SCN	<p><i>Alhamdulillah, untuk N, cepat pemulihannya. Karena, dia pas awal masuk kan memang sangat trauma, tapi kita terus tempa dan didorong untuk berani maju dan tampil ke depan dan berinteraksi atau bergaul dengan lingkungan, tidak boleh hanya tidur-tidur atau diam-</i></p>

	<i>diam saja di rumah. Kalau di sekolah, kita suruh masuk kegiatan ini itu. Dan, di sini, kita tidak mau mengulang-ulang (membawa ke percakapan) kejadian masa lalunya.</i>
M	Menurut Is, bagaimana interaksi dan komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri, motivasi serta pengembangan diri anak asuh?
SCN	<i>Mungkin karena pesan dan motivasi yang kita sampaikan itu terus diulang-ulang ya.. jadi sudah tertanam di pikirannya. Selain itu, kita juga meyakinkan bahwa mereka merupakan bagian keluarga di sini dengan dukungan relawan dan lingkungan sekitar. Hal itu menjadi dukungan bagi mereka yang membuat mereka percaya diri. Sedangkan untuk pengembangan diri mereka, kita latih mereka bermasyarakat, kemampuan dasar seperti memasak dan membersihkan rumah, berkebun serta berinteraksi dengan lingkungan. Kita ajarkan juga untuk jualan kecil-kecilan. Dengan begitu juga bisa meningkatkan kemampuan komunikasinya dengan orang luar.</i>
M	Dengan interaksi yang terjadi, bagaimana makna tentang diri dan masa depan anak muncul atau berubah?
SCN	<i>Ya, sekarang, mereka sudah punya konsep masa depan mereka masing-masing. Dari sebelumnya belum tahu apa-apa, sekarang sudah punya motivasi untuk menjadi apa ke depan. Seperti Rahman, dulunya ingin berwiraswasta dan sekarang sudah bekerja. Kemudian Rafa, walaupun cita-citanya masih berubah-ubah, tapi dia sudah punya keinginan. Dia ada keinginan untuk jadi Ustaz.. mudah-mudahan terpenuhi. Kalau Tasya malah sudah bilang, dia akan di sini sampai nanti-nanti, akan rawat Umi sampai tua. Bagi saya juga, nanti Tasya kalau bisa di sini sampai dewasa.</i>
M	Bagaimana Is biasanya menyampaikan motivasi atau dukungan?
SCN	<i>Yaa, sesuai masing-masing anak seperti tadi itu. Tapi lebih banyak pendekatan personal saat ngobrol, memberi semangat dan kepercayaan diri mereka. Mereka juga diajar keras, tegas dan mandiri. Pernah Rafa pulang sekolah dulu ngadu bilang ditinju sama temannya, saya panggil dia, "Kamu pintar, sontiang.. ditinju sama kawan, pergi tinju lagi. Nanti Umi yang urus..," Saya ngajarkan berani, jangan takut. Masalahnya, karena memang anak-anak ini sering ditertawakan temannya. Diejek anak asuh, anak asuh..</i>
M	Apakah Anda melihat ada perubahan dalam pola pikir atau motivasi anak asuh setelah mendapatkan pendampingan? Termasuk dalam meningkatkan pengembangan diri mereka?
SCN	<i>Ya, rata-rata anak-anak itu memang dibanding awal masuk dengan saat beberapa tahun di sini, mereka sangat menampakkan perubahan. Seperti Alisa misalnya. Dia kan ibunya 'kurang ingatan' dan lingkungan keluarganya juga banyak yang agak 'kurang'. Jadi, di awal masuk dia dulu juga rada-rada seperti ibunya 'gilo baso'. Tapi lama-lama, semakin ke sininya, dia semakin bagus, bagus. Jadi memang misalnya anak-anak yang bermasalah itu, menanggulanginya, mereka harus dikeluarkan dari lingkungannya, harus diangkat. Itu jalan satu-satunya untuk menyelamatkan mereka. Makanya, saya nyari anak-anak yang diasuh di sini itu, yang seperti-seperti itu. Untuk menyelamatkan mereka.</i>
M	Selain Alisa, anak-anak lain yang menampakkan perubahan cukup signifikan siapa saja?

SCN	<p><i>Ya, ada Lala, Rahman, Rindu dan lain-lain. Nah, kalau Rindu ini, dulu dia takut sama orang. Setiap ngomong, dia nangis. Di sekolah pun seperti itu. Kalau ditanya misalnya kenapa tidak bikin PR, dia langsung nangis. Dikit-dikit nangis. Percaya dirinya tidak ada sama sekali. Kalau sekarang, walaupun masih ada groginya, tapi sudah tidak nangis-nangis lagi. Sekarang, kalau ditanya, dia sudah jawab dengan baik. Dia juga sudah mulai terbuka. Malahan dia paling baik, paling rajin.</i></p> <p><i>Rahman ketika keluar dari sini sudah jauh meningkat kepercayaan dirinya. Bahkan, dia sudah bekerja sekarang. Malahan sekarang dia bertekad untuk membiayai adik-adik (di rumah asuh). Dia bilang, tiga tahun lagi, Rahman yang akan membawa adik-adik jalan-jalan dan belanja ke Bukittinggi.</i></p> <p><i>Jadi, anak-anak ini, satu tahun sekali mereka reunion di sini. Anak-anak yang tinggal di sini dibawa ke Bukittinggi untuk membeli baju yang disukai. Itu akan jadi momen-momen yang selalu diingat anak-anak. Jadi, itu yang ditargetkan Rahman, tiga tahun lagi, dia yang bawa adik-adik. Begitu luar biasa keinginannya.</i></p>
M	Bagaimana dengan konsep diri anak-anak itu?
SCN	<p><i>Konsep diri, hmm.. seperti Rafa, dulu tidak percaya diri. Tidak mau ngomong. Dulu cuma berteman dengan anjing peliharaan saja. Jadi dia berpikir dia mungkin tidak punya kawan, tapi setelah beberapa lama di sini, dia jadi percaya diri. Kawannya juga sudah mulai banyak. Malah sudah ada juga kawannya (dari luar) yang datang ke sini. Dia sudah bergaul dengan lingkungannya. Jadi, sudah banyak perubahan. Tapi soal IQ memang belum banyak perubahan.</i></p>
M	Apakah ada nilai atau keyakinan pribadi yang dibawa ke dalam hubungan Anda dengan anak asuh? Bagaimana nilai tersebut dikomunikasikan melalui percakapan?
SCN	<p><i>Mungkin tentang manfaat ya.. bagi saya, kalau bisa kita dapat memberi manfaat pada orang lain. Selain itu, kasih sayang, kesabaran dan nikmati saja semua proses. Sedangkan buat anak-anak di sini, saya mengajarkan mereka tidak lupa pada asal. Seperti Alisa dulu sama neneknya itu, cuma makan sama garam. Setelah tinggal di sini, dia pernah tidak mau pulang ke rumahnya karena katanya tidak mau makan sama garam lagi. Tapi, saya ingatkan. Saya bilang sama dia, tidak boleh sombong. Yang ngasuh waktu kecil dulu kan nenek, kata saya. Anak-anak itu semuanya disebutkan asalnya. Tidak boleh sombong dan melupakan asal. Mereka disuruh pulang. Mereka tetap didekatkan ke keluarga asal. Saya bilang, ibu kalian nitip ke sini karena ibu kalian susah..</i></p>
M	Apakah mendapatkan pelatihan khusus terkait komunikasi atau pendekatan dalam mendampingi anak asuh?
SCN	<p><i>Tumbuh secara alami saja. Karena sudah sering menghadapi anak-anak dari dulu. Kalau model ini seperti ini, kalau model ini lain lagi. Karena pengalaman saja. Selain itu, saya juga sering browsing-browsing internet. Mungkin karena saya tidak bisa belajar karena waktu dan biaya.</i></p>
M	Apakah pernah mendatangkan orang luar, seperti pakar parenting, psikolog dan sebagainya?

SCN	<i>Kalau mendatangkan secara khusus tidak pernah. Tapi, ada beberapa komunitas yang pernah datang ke sini, seperti mendongeng, mengajar yang lain..</i>
M	Bagaimana komunikasi non verbal pada anak-anak?
SCN	<i>Kita santai saja, tidak kaku. Tidak mengajarkan lebay sih. Mereka juga tidak diajarkan untuk cengeng. Cuma kadang kalau kita mau pergi, mereka dirangkul, atau diajak, sini tidur dekat Umi.. tidak terlalu disengaja untuk menampakkan komunikasi non verbal.. Kita ciptakan saja suasana ngobrol santai, nanti mereka dipeluk, atau saat mereka salah, mereka dipeluk dulu, baru ditanya.. aduh.. mengapa seperti ini?</i>
M	Bagaimana teknik komunikasi yang sering digunakan saat berinteraksi dengan anak asuh, apakah storytelling, diskusi, bermain, atau lainnya?
SCN	<i>Kadang-kadang seperti teman saja, misalnya, kadang tanya sambil bercanda, “Tasya, siapa pacar kini? Kalau mau pacar, pakai handbody ya, jangan jorok-jorok, pakai baju bersih..” seperti itu. Kalau sama Alisa, “Alisa, mau pinter gak? Ayo, belajar,” Bisa dikatakan lebih banyak berdiskusi dan berbicara seperti teman.</i>
M	Apa tantangan terbesar dalam berkomunikasi dengan anak asuh?
SCN	<i>Tantangannya, ya, sebenarnya banyak. Seperti misalnya, disuruh ini, anak-anak itu diam saja, tidak ditanggapi, tidak dipedulikan. Tapi ya, sabar saja. Dan, saya nikmati saja. Karena sudah dinikmati saja, maka buat saya pribadi, tidak ada yang masalah. Lagi pula, kalau sekarang, tidak ada yang seperti itu lagi. Misalnya, saya suruh Tasya ambil sapu, dia langsung bergerak. Mereka sudah paham saja dengan sendirinya. Sudah hilang yang seperti-seperti di awal dulu. Insya Allah mereka tumbuh jadi anak-anak yang patuh, anak yang baik, tanggap.</i>
M	Apakah ada nilai yang disepakati bersama antara relawan dengan anak asuh? Maksudnya, apakah ada hal-hal yang tidak diucapkan tapi sudah menjadi pemahaman di antara anak-anak di sini?
SCN	<i>Yang pertama mungkin, saya tidak bilang mereka bilang anak asuh. Kadang kalau ada tamu yang berkunjung dan bertanya, berapa orang anak asuh, saya bilang semua anak saya. Saya agak susah jawab. Karena, anak-anak itu sudah pahami dan anggap saya sebagai induknya. Karena memang saya tidak membedakan sama sekali. Begitu juga dalam hal makan. Mereka sesukanya saja, tidak ada ditakar-takar atau dibatasi seperti di panti. Saya masak banyak sekali pagi itu, dan terserah mereka saja mau ngambil seberapa. Mereka mau makan tiga kali, empat kali, terserah saja. Tidak ada dilarang-larang. Paling kalau habis nasi masak lagi, atau kalau habis sambal pas malam, bikin telur saja. Jadi memang, seperti rumah diciptakan buat anak-anak itu. Tidak ada aturan-aturan kaku yang mengikat. Pulang sekolah harus ini harus itu. Seperti keluarga sendiri saja. Jadi, kami tidak ada anak asuh, tidak ada anak kandung. Jadi, mereka sama, tidak ada dibeda-bedakan. Makanya kami sehati. Malah anak-anak itu kalau mau ambil uang bilang, ‘Kami ambiak piti umi yo’. Mereka sudah tahu letak dompet uang dimana. Jadi, di situ kami mengajarkan anak-anak arti kejujuran.</i>

	<p><i>Kedua, saya ke anak-anak ini tidak pernah keras. Tapi, kalau ada anak yang melakukan kesalahan fatal, misalnya seperti maling, baru keluar kata-kata keras. Biasanya, saya lembut saja kepada mereka. Tapi ya, jangan dibuat marah karena hal di atas tadi. Biasanya, anak-anak di sini sudah mengerti tentang itu. Jadi, di pikiran mereka, ini Umi memang jarang marah, tapi, akan marah ketika pada situasi-situasi tertentu. Jadi. Ketika mereka melakukan kesalahan, mereka cepat mengaku. Karena kalau tidak, akan banyak kata-kata yang keluar. Jadi ya, anak-anak itu takut ya.</i></p> <p><i>Pernah sekali hari itu, Rafa dihukum dengan dikurung di luar tiga jam malam hari, karena main dari pagi dan pulang sudah Isya, jam 8 malam. Tapi ya, tetap kita pantau dari dalam. Itu jadi efek jera buat dia dan setelah itu, dia tidak mengulang lagi. Jadi, ya, saya tidak terlalu banyak berbicara kalau mereka buat kesalahan, tapi mereka sudah tahu akan ada konsekuensinya.</i></p> <p><i>Nah, terkait mencuri ini, beberapa kali ada anak yang masuk tapi ketahuan mencuri, mereka langsung dikeluarkan. Seperti kemarin ini, ada anak baru tapi maling duit kawan-kawannya. Dia langsung dikeluarkan. Itu syaratnya di sini, tidak boleh tidak jujur.</i></p> <p><i>Waktu lebaran kemarin, ada dua anak yang baru masuk. Jadi, mereka dapat THR. Anak-anak itu megang sendiri duit THRnya. Anak-anak itu diserahkan kewenangan untuk menggunakan uang THRnya, apakah mau beli bedak, baju atau yang lain. Jadi, dimaling lah sama anak (yang baru) ini. Dimalingnya uang si Alisa sama Listi, sama Lala. Dibilanglah sama mereka ini, ini umi punya CCTV. Tolong kalian ngaku, tapi kalau kalian malu, tengah malam nanti taruh duitnya di atas kulkas. Habis tu tidurlah lagi. Kalau kalian malu, anggap ini kekhilafan. Kalau tidak diletakkan malam ini, besok panjang masalahnya karena umi tahu siapa yang ngambil. Maka, diletakkan lah sama anak itu. Tapi, akhirnya anak itu tetap keluar.</i></p> <p><i>Yang penting di sini asal jangan mencuri saja. Dulu pernah ada anak yang baru masuk di sini. Orang warung tidak mau cerita.. tapi terjadi gejolak. Anak-anak lain yang cerita. Tidak langsung dikeluarkan. Tapi setelah ditelisik, ternyata memang kebiasaannya dari rumah dan susah diperbaiki. Daripada ambil risiko tertular ke anak-anak lain, mending dikeluarkan. Kalau tidak lancar berkomunikasi, masih bisa diperbaiki, tapi kalau maling, itu sudah parah untuk dibaiki.</i></p> <p><i>Kalau anak-anak yang sudah lama di sini, alhamdulillah dikasih Tuhan mereka anak-anak yang baik dan jujur. Di sini lain mereka ada kekurangan, tapi di satu sisi mereka jujur-jujur.</i></p>
M	Apakah lingkungan sosial sekitar memberi dukungan terhadap proses komunikasi anak-anak?
SCN	<p><i>Ya, salah satunya seperti Rahman. Dia itu kepercayaan dirinya sangat rendah karena kondisi kakinya yang seperti itu. Tapi, masyarakat sekitar selalu men-support dan mengajak dia untuk bergaul. Masyarakat di sini mau bergaul dengan anak-anak, termasuk Rahman, memberi support, ngajak duduk, ngomong, dan lain-lain. “Man, siko maota-ota, Man,” ajak masyarakat sekitar. Jadi, Rahman merasa, oo.. banyak yang sayang dan peduli sama saya. Dia merasa tidak dikucilkan oleh masyarakat. Jadi, itu juga salah satu trik kami di sini, mengembaikan mereka ke masyarakat. Alhamdulillah ya, masyarakat di sini</i></p>

	<i>mendukung, seperti juga kepada anak-anak yang lain. “Sikolah Rindu, Alisa.. dll.. siko duduak maota-ota,” kata masyarakat di sini. Jadi, terciptalah komunikasi yang supportif. Mungkin di kampung asal mereka karena kekurangan dan kemiskinan, mereka tidak dipedulikan, tapi di sini, mereka disambut hangat.</i>
M	Apakah punya saran bagi relawan di rumah asuh lain dalam berkomunikasi kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus dan dari berbagai latar belakang kehidupan?
SCN	<i>Kalau menurut saya, nikmatnya saja setiap prosesnya. Nanti akan indah saja pada waktunya. Misalnya, misalnya anak yang ini bandel, lama-lama akan berubah sendiri. Ciptakan komunikasi terus, sabar, gunakan hati. Komunikasikan dan nikmati. Begitu aja sih..</i>
M	Apa harapan terhadap anak-anak ini dalam jangka panjang?
SCN	<i>Mudah-mudahan mereka sukses. Nanti mungkin ada juga di antara mereka yang bisa melanjutkan rumah asuh ini untuk menolong adik-adik yang lain, yang senasib dengan mereka. Saya juga pesan kepada anak (kandung) saya, kalau saya tidak ada, tetap lanjutkan rumah asuh ini. Jangan dipulangkan anak-anaknya.</i>

No.Wawancara	2
Narasumber/Status	Yulia Rozana (YR, 51 th)/ Relawan Aktif
Interviewer	Melda Riani
Perihal	Aktifitas dan Peran di Rumah Asuh S3 Lintau
Tipe Wawancara	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	Minggu/25 Mei 2025
Waktu	21.15 WIB
Lokasi dan Suasana	Rumah pribadi YR di Lubuk Jantan, Lintau Buo. Pewawancara tiba ke rumah pribadi YR setelah sebelumnya membuat janji di telepon. Pewawancara ditemani oleh relawan utama dan disuguhi makanan dan minuman oleh YR.
<b>Inisial</b>	<b>Transkrip</b>
M	Mohon maaf, izin sebelumnya untuk merekam wawancara, Bunda..

YR	<i>Yaa, silahkan..</i>
M	Apa arti menjadi relawan bagi Bunda secara pribadi?
YR	<i>Banyak banget. Karena memang anak-anak itu kan memang perlu bantuan. Jadi, kalau bukan kita siapa lagi yang bantu mereka.</i>
M	Mengapa tertarik untuk menjadi relawan di rumah asuh ini, hal apa yang mendorong?
YR	<i>Karena memang dengan S3 itu, keterikatannya secara batin. Karena dari awal Bunda masuk S3 di tahun 2019, banyak banget yang harus dibantu. Bunda juga dibantu sama S3. Jadinya gitu, memang secara keterikatan sangat dekat sekali sama S3. Ada kepuasan tersendiri jadi relawan. Karena kan memang yang kita bantu juga orang-orang sekitar kita juga. Masyarakat kita juga.</i>
M	Apakah sebelum berinteraksi, sudah mengetahui apa latar belakang mereka dan seperti apa seharusnya memperlakukan mereka?
YR	<i>Ya, pastinya sudah tau ya..</i>
M	Apakah ada rutinitas atau kebiasaan khusus yang Bunda dan anak asuh lakukan bersama? Apa maknanya bagi Bunda?
YR	<i>Kalau sama anak-anak, kalau mampir pasti semuanya kenal sama anak-anaknya. Bunda sering ngajar-ngajar, ngajar ngaji anak-anak juga. Kalau ada rezeki ya langsung ke anak-anak. Kadang pelajaran-pelajaran sekolah juga. Kalau mereka mau nanya, bisa.</i>
M	Berarti cukup sering berinteraksi dengan anak-anak?
YR	<i>Ya, sering.</i>
M	Bagaimana Anda membangun makna relasi yang kuat dan mendapat kepercayaan anak asuh melalui interaksi sehari-hari?
YR	<i>Kalau bunda sih, sama sentuhan (non verbal) sih. Pas ketemu dipeluk gitu, dicium kalau yang perempuan. Ke semua anak. Jadi, mereka merasa lebih dekat seperti itu. Karena memang yang terlihat sih gitu. Sehari-hari sama keluarganya mereka jarang disentuh gitu. Jarang, kayaknya memang gak ada.</i>
M	Bagaimana respons atau ekspresi anak asuh?
YR	<i>Mereka senang aja, senyum. Kelihatan bahagia, gitu. Apalagi yang dari Nias kan ya, eh Mentawai. Dia kan dulu mualaf di sini.</i>
M	Apa makna yang Anda rasakan saat anak asuh mulai terbuka atau mempercayai Anda?
YR	<i>Ya, itu artinya kan Bunda bisa hadir untuk mereka, bisa menjadi tempat bercerita. Jadi, mereka bisa percayakan apa saja yang mereka mau cerita, begitu.</i>
M	Bagaimana cara Anda menyesuaikan gaya berkomunikasi dengan karakter anak asuh dan kebutuhan emosional anak yang berbeda-beda, karena setiap anak memiliki latar yang berbeda?

YR	<i>Lebih orang per orang aja sih. Kan kayak Alisa lebih kecil, jadi dia lebih bisa diemong, gitu kan? Kalau Rindu pendiam, beda lagi. Jadi kita orang per orang personal-personalnya. Karena mereka berbeda-beda kan. Tapi biasanya ditanya terus. Mereka sudah belajar apa belum hari ini. Kayaknya perhatian kecil-kecil itu aja .. Mereka ditanya aja seneng kok. Terus disuruh ngaji, disuruh sholat. Mereka kan juga rutinitasnya puasa Senin Kamis. Jadi kita pas puasa Senin Kamis itu, siapa yang puasa, dikasih reward, minimal minuman aja. Yang kecil-kecil aja, mereka udah seneng.</i>
M	Bagaimana relawan memahami kebutuhan emosional dan psikologis anak asuh melalui komunikasi sehari-hari?
YR	<i>Setiap anak itu kan memang latar belakangnya berbeda ya. Ada yang daya tangkapnya lemah, ada yang punya pengalaman traumatis dan lain-lain. Tapi kalau Bunda, semuanya yang penting diberi perhatian, dari hal-hal kecil saja. Jadi, mereka merasa mendapat perhatian, mendapat support.</i>
M	Pernahkah Anda merasa ada cerita yang ingin anak sampaikan tapi tidak mereka ucapkan?
YR	<i>Mereka itu kalau setiap ketemu, selalu ditekankan, ayoo cerita sama Bunda.. bagaimana tadi di sekolah, bagaimana kegiatan di rumah asuh, cerita kalau kangen sama rumah, sama siapa.. Pokoknya cerita saja.</i>
M	Menurut Bunda, bagaimana interaksi dan komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri, memberi motivasi serta pengembangan diri anak asuh?
YR	<i>Biasanya sih memang diajak ngobrol aja. Misalnya kan kalau ada apa-apa juga. Misalnya, mereka rindu rumah, suruh cerita aja. Kalau rindu apa, kalau pengen makan apa misalnya, suruh cerita aja. Karena cerita, mereka bisa ngomong apa yang dirasakan kan? Kadang-kadang dipendam sendiri. Itu secara tidak langsung membantu meningkatkan rasa percaya dirinya. Karena kan ada juga anak yang pendiam, gak mau terbuka. Tapi rata-rata sih kalau ditanya akhirnya mereka bisa ngomong, bisa jawab.</i>
M	Apakah Anda melihat ada perubahan dalam pola pikir atau motivasi anak asuh setelah mendapatkan pendampingan? Bisa diceritakan contohnya?
YR	<i>Kalau dulu kan, mereka pengen apa, pengen apa, tidak tersampaikan. Kalau sekarang sudah lebih terbuka. Misalnya, mereka disuruh masak juga mereka milih sendiri. Mereka mau makan apa hari ini, sudah bisa mengutarakan keinginannya. Kalau dulu kan terserah aja, gitu kan. Kalau sekarang udah bisa. Kalau disuruh apa-apa sama Umi juga sudah bisa. Masak ini, masak itu, udah bisa</i>  <i>Kalau perubahan dalam sikap dan kemampuan, mereka terlihat sudah lebih mandiri dan bertanggung jawab. Dilihat ketika Umi Is tidak ada di rumah, misalnya, rumah tetap beres, tidak acak-acakan. Sudah bisa sendiri dalam banyak hal, misalnya, bersihin rumah, masak, dan lain-lain. Udah jadi lebih mandiri lah sekarang.</i>

M	Bagaimana Bunda biasanya menyampaikan motivasi atau dukungan?
YR	<i>Iya, lewat cerita. Jadi saya kasih perumpamaan ke orang lain, misalnya. Jadi, walaupun mereka tidak tinggal sama orang tuanya, walaupun dengan kondisinya seperti ini, mereka bisa kok menjadi orang yang lebih bermanfaat. Kalau di S3 kan bermanfaat, visinya. Visi kita bagaimana kita lebih bermanfaat untuk orang lain.</i>
M	Dalam interaksi yang terjadi, bagaimana makna tentang diri dan masa depan anak muncul atau berubah?
YR	<i>Melalui interaksi yang terjalin secara rutin, saya melihat anak-anak mulai membentuk pandangan baru tentang diri mereka. Awalnya mereka agak ini ya, tidak percaya diri dan mungkin merasa masa depan mereka sebatas apa yang didapat saat itu saja. Tapi setelah sering bermain dan berdiskusi tentang apa mimpi mereka, apa cita-cita mereka, mereka mulai berani menyebutkan cita-cita, ngomong tentang keinginan.</i>
M	Apakah ada nilai atau keyakinan pribadi yang Anda bawa ke dalam hubungan Anda dengan anak asuh? Bagaimana nilai tersebut Anda terapkan?
YR	<i>Kalau Bunda sih percaya komunikasi non verbal seperti sentuhan fisik itu sangat berpengaruh untuk meyakinkan anak bahwa ada yang sayang dan perhatian pada dia. Hal itu menurut Bunda membuat anak lebih semangat dan percaya diri.</i>
M	Apakah interaksi dengan anak asuh mengubah cara Bunda memaknai kasih sayang, perhatian, atau empati?
YR	<i>Ya, karena memang menurut bunda ya, kasih sayang itu memang gak bisa dibeli. Jadi, buat mereka juga mungkin merasa berarti juga ketika ada orang yang memperhatikan. Soalnya kan, rata-rata mereka itu memang kurang perhatian dari keluarga sendiri. Ada juga kan, anak-anak itu setelah disuruh masuk ke rumah asuh S3 itu gak pernah ditengok sama keluarganya. Jadi kayak dikasih aja gitu. Jadi, setelah mereka nganterin anaknya untuk tinggal di rumah asuh, gak ada ditengok-tengok. Boro-boro ngasih bantuan apa buat makannya segalanya. Enggak, emang diserahkan bulat-bulat aja ke kita. Jadi, kita yang memikirkan untuk sekolahnya, untuk makannya, untuk apanya segalanya enggak emang diserahkan bulat-bulat aja kita, jadi kita yang memikirkan.</i>
M	Apakah Bunda mendapatkan pelatihan khusus terkait komunikasi atau pendekatan dalam mendampingi anak asuh?
YR	<i>Tidak ada pelatihan khusus sih.</i>
M	Teknik komunikasi apa yang paling sering digunakan saat berinteraksi dengan anak asuh, apakah storytelling, diskusi, bermain, atau lainnya?
YR	<i>Kalau Bunda sih lebih banyak bercerita, storytelling, begitu. Mereka juga lebih senang cerita. Mereka sih lebih suka dongeng, atau cerita nabi, sirah misalnya.</i>
M	Pernahkah Anda menghadapi anak asuh yang sulit diajak berkomunikasi? Bagaimana cara mengatasinya?

YR	<i>Yang sulit itu Tasya ya. Rindu, Rafa. Karena memang berkebutuhan khusus kan dia. Jadi, kita ngomong apa kadang-kadang dia gak ngerti gitu. Jadi, memang pendekatannya lebih agak spesifik daripada anak yang lain karena memang mereka berkebutuhan khusus.</i>
M	Apa tantangan terbesar dalam berkomunikasi dengan anak asuh?
YR	<i>Iya, karena dia berkebutuhan khusus itu, dia gak ngerti apa yang kita omongin. Kalau yang lain sih ngerti, kalau yang normal-normal aja sih, paham dia.</i>
M	Apakah ada nilai yang disepakati bersama antara relawan dengan anak asuh?
YR	<i>Mungkin ini yaa... karena Bunda kan sering sentuhan fisik. Jadi, menurut Bunda, sentuhan-sentuhan itu sebagai ungkapan kasih sayang. Jadi, mereka pun sudah paham akan hal itu.</i>
M	Apa harapan terhadap perkembangan anak asuh yang didampingi dalam jangka panjang?
YR	<i>Pengennya sih mereka sekolahnya sampai tinggi gitu. Jadi, mereka bisa setidaknya untuk dirinya sendiri. Karena ini ya, banyak sekali mereka itu traumatik banget gitu. Trauma banyak banget luka batin-luka batin yang mereka alami. Jadi, pengennya ke depannya, mereka bisa berdiri di atas kakinya sendiri. Jadi gak harus di rumah asuh lagi, misalnya. Jadi, nanti ketika besar, mereka bisa mandiri secara finansial, juga bisa nyari uang sendiri.</i>
M	O ya Bunda.. selain Nayla.. yang punya pengalaman traumatis atau luka batin itu siapa yang lainnya?
YR	<i>Banyak juga ya.. kayak Alisa aja. Padahal masih kecil, Umi Is bawa Alisa itu kurang dari 3 tahun ya? Waktu itu dia direbut-rebutin sama pamannya, sama neneknya, jadi kayak barang aja dia. Karena memang dia hidup di lingkungan seperti itu, gak normal gitu keluarganya kan? Neneknya, mamanya.. Tau-tau dia diculik gitu. Ya Arah!! Kita stres tau-tau dia diculik. Jadi emang diculik pamannya yang gila. Tidak dikasih makan, dikurung..</i>
M	Alisa itu, kira-kira traumatisnya telah terobati atau belum ya?
YR	<i>Masih ingat dia.. masih ingat waktu dulu dia dicekik pamannya itu..</i>
M	Apa ada saran Anda bagi relawan baru atau bagi rumah asuh serupa agar lebih efektif dalam berkomunikasi dengan anak asuh?
YR	<i>Ya, sebaiknya ada pendampingan dari ahli khusus. Kalau kita, kemarin itu sempat ada pendampingan dari Pemkab bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, tapi setelah itu kita dibiarkan lagi. Di awal-awal kita didampingi, tapi setelah itu tidak ada lagi. maunya kita sih, didampingi secara fisik dan mental..</i>
M	Terima kasih Bunda..

No.Wawancara	3
Narasumber/Status	Faturrahman (FR, 23 th)/Anak Asuh
<i>Interviewer</i>	Melda Riani (M)
Perihal	Aktifitas dan pengalaman selama di rumah asuh S3 Lintau
Tipe Wawancara	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	Senin/12 Mei 2025/
Waktu	18.04 WIB
Lokasi dan suasana	Lokasi wawancara di bengkel mobil di Rumah Panjang, Jalan Raya Lintau – Batusangkar tempat FR bekerja. Pewawancara tiba di bengkel tempat FR bekerja setelah sebelumnya membuat janji melalui telepon. Saat tiba, FR telah selesai bekerja dan hendak pulang ke rumahnya. FR menerima M di salah satu sudut pekarangan bengkel. Pewawancara berusaha membuat suasana santai mungkin, memperkenalkan diri dan dengan menggunakan bahasa setempat.
<b>Inisial</b>	<b>Transkrip</b>
M	Maaf sebelumnya ya, apa tidak keberatan bila wawancaranya direkam?
FR	<i>Tidak apa-apa, bu..</i>
M	Berapa usia Rahman dan berapa lama dulu tinggal di Rumah Asuh S3?
FR	<i>Umur sekarang sudah 23 tahun, bu. Dulu tinggal di S3 tiga tahun lebih.</i>
M	Nama lengkapnya siapa?
FR	<i>Faturrahman</i>
M	Apa aktivitas sehari-hari waktu di rumah Asuh S3 dulu?
FR	<i>Aktivitas biasa saja, bu. Kerja ibarat tidak ada. Pulang sekolah paling hanya bantu-bantu pekerjaan rumah, kadang lepasin tangkai cabe untuk dimasak.</i>
M	Apa saja yang biasanya dikomunikasikan dengan relawan?
FR	<i>Biasanya masalah sekolah, seperti kebutuhan sekolah; baju, sepatu dan lain-lain.</i>

M	Jika kamu mengalami masalah atau kesulitan dalam pelajaran atau dalam pergaulan dengan teman, apakah kamu merasa bisa berbicara dengan relawan? Bagaimana mereka biasanya membantu kamu?
FR	<i>Kebetulan, insya Allah selama sekolah (di salah satu SMK di Lintau, red) dari masuk sampai tamat, tidak ada masalah dalam pergaulan. Tidak pernah diganggu (di-bully) teman.</i>
M	Bagaimana kamu menggambarkan hubunganmu dengan relawan?
FR	<i>Hubungannya .. sangat dekat.</i>
M	Biasanya kalau komunikasi dengan relawan, apakah kamu merasa ditanggapi dan didengar?
FR	<i>Ya, didengar dan ditanggapi bu.</i>
M	Apakah pernah dimarahi sama relawan?
FR	<i>Tidak pernah dimarahi, bu.</i>
M	Bagaimana cara relawan berkomunikasi dengan Rahman? Apakah mereka mendengarkan, memberi nasihat, atau lebih banyak bertanya?
FR	<i>Macam-macam, bu. Sering ngasih nasehat, motivasi. Kadang kalau saya sedang dalam kondisi yang butuh support, sering dikasih semangat.</i>
M	Apakah kamu merasa lebih termotivasi setelah berbicara dengan relawan?
FR	<i>Ya, lebih merasa termotivasi. Ketika saya ada masalah, dikasih solusi. Dimotivasi juga kalau sedang butuh dukungan.</i>
M	Selain dengan Bu Is, apakah ada relawan lain yang sering memberi motivasi?
FR	<i>Ya, ada beberapa. Salah satunya Mak Lung. Dulu saya waktu di S3 tidurnya di rumah Mak Lung itu. Soalnya kan laki-laki dan perempuan tidurnya di pisah. Tapi kalau aktifitas lain baru digabung.</i>
M	Apakah kamu merasa nyaman atau justru segan dalam percakapan dengan relawan?
FR	<i>Merasa nyaman, bu.</i>
M	Bagaimana biasanya relawan merespons saat kamu sedang merasa sedih atau bingung?
FR	<i>Hmm.. Seperti sekarang lah contohnya, walaupun sudah tidak tinggal di S3 lagi, tapi masih sering ke sana. Nah, saya cerita lah kalau sekarang sedang menganggur. Dikasih semangat, dikasih jalan keluar. Misalnya, karena saya dulu juga sudah pernah kerja di sticker (cutting sticker kendaraan), Bu Is sarankan saya untuk kerja lagi di tempat sebelumnya. Ada juga abang-abang saya (kakak kelas) buka usaha sticker di bawah (di Lintau bagian bawah), nah, Bu Is sarankan kerja di sana lagi dan tinggal di S3 lagi.</i>
M	Pernahkah kamu merasa sulit berbicara dengan relawan dan merasa tidak dimengerti?

FR	<i>Tidak pernah bu.</i>
M	Bagaimana kamu memaknai kehadiran dan perhatian relawan bagi kamu secara pribadi?
FR	<i>Sudah nganggap seperti orang tua sendiri, bu.</i>
M	Apa makna yang kamu tangkap dari cara relawan berbicara dan memperlakukanmu?
FR	<i>Yaa.. mereka sudah menganggap saya seperti anggota keluarga sendiri. Soalnya, ketika saya ada masalah, diberikan solusi. Kalau salah, ditegur, seperti itu lah..</i>
M	Bisa ceritakan pengalaman komunikasi dengan relawan yang memperkuat hubungan kamu dengan relawan?
FR	<i>Iya. Pernah waktu itu, saya kena tegur. Bukan karena hal buruk sih. Waktu itu saya baru masuk STM, Jadi, ada beli-beli baju praktek. Saya sebelum ngomong sama relawan, ngomong sama orang tua sendiri dulu (orangtua kandung). Karena (waktu itu) saya merasa bukan saya saja yang ditanggung. Ada anak Bu Is, ada adik-adik lain (anak asuh lain) di bawah tu kan. Nah, ngomong lah saya sama Bunda di sini, lalu dibelikan lah sama Bunda (ibu kandungnya) di sini. Habis tu, mungkin Bu Is tahu dari orang lain kalau saya sudah beli baju praktek. Terus, pas pulang sekolah, beliau nanya, sudah dibeli baju praktek Rahman ya? Sudah bu, jawab saya. Bu Is lalu bilang, kenapa tidak ngomong sama ibuk. Tapi sudah dibilang ke Rahman, apapun keperluan sekolah Rahman, ngomong sama Ibuk, jangan sama Bunda. Bunda itu biar adik-adik di rumah yang dipikirkannya. Kalau Rahman sudah tanggung jawab ibuk di sini. Terus, saya memang jawab waktu itu, bukan tidak mau ngomong sama Ibu, tapi Ibu kan banyak juga yang ditanggung. Jadi, saya ngomong sama Bunda, kebetulan Bunda sedang ada pula uangnya..</i>
M	Apa perubahan paling terasa pada dirimu sejak kamu sering berinteraksi dengan relawan?
FR	<i>Selama di situ (Rumah Asuh S3), banyak sekali saya dapat motivasi untuk saya bisa (melakukan sesuatu). Karena saya keras dapat motivasi untuk bisa melakukan hal-hal yang sebelumnya (saya) pikir tidak bisa untuk melakukan. Sebab, saya diajak ke pertemuan-pertemuan anak-anak disabilitas, segala macam. Ketika itu, saya tidak merasa kurang. Karena, kalau kita lihat ke atas, tentu saja.. tapi, kalau kita lihat ke bawah, banyak yang di bawah saya. Kalau saya pribadi misalnya, masih bisa pergi main-main sama teman. Kalau bekerja, insya Allah saya juga bisa. Di situ saya sering lihat orang-orang disabilitas, ya, kadang jatuh juta air mata lihatnya. Apa gunanya kita harus patah semangat? Sedang orang jauh lebih parah dari saya. Satu lagi, dengan kawan-kawan di sini, juga sering kasih support. Ibaratnya, sudah sama kita seperti adik kakak (di tempat kerjanya sekarang). Jadi, gitu, lebih semangat dan termotivasi.</i>
M	Bagaimana komunikasi dengan relawan bisa membantu kamu dalam meningkatkan motivasi dan meningkatkan keterampilan hidup atau pengembangan diri?
FR	<i>Relawan sering ngobrol, nanya kabar, kasih semangat, dan selalu motivasi untuk selalu rajin belajar. Jadi, saya juga ingin menunjukkan kalau saya bisa.</i>

M	Bisa ceritakan pengalaman komunikasi dengan relawan yang membantumu mengenali potensi atau kemampuanmu sendiri?
FR	<i>Seperti ini, misalnya. Karena saya dilihat hobi pada ayam, Bu Is (salah satu relawan) bilang, kalau nanti ibu ada rezeki, buat kandang ayam kita. Rahman yang kelola. Soalnya dulu pernah ibu tu beli 100 ekor ayam dari luar. Tiga hari habis saya jual. Mungkin karena ibu itu lihat saya punya potensi di situ, itu yang dilihatnya.</i>
M	Apakah setelah berbicara dengan relawan, Rahman merasa lebih semangat dan termotivasi?
FR	<i>Iya..</i>
M	Bagaimana komunikasi dengan relawan membantu kamu dalam berinteraksi dengan teman atau orang lain?
FR	<i>Ya, mungkin karena relawan sering mengingatkan saya untuk selalu percaya diri. Mereka juga mengajak saya untuk ikut berbagai kegiatan yang melibatkan banyak orang. Di situ kan banyak orang juga. Saya juga banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitar rumah asuh. Jadi, saya mulai terbiasa interaksi dengan orang lain.</i>
M	Apakah ada pengalaman penting yang belum pernah kamu ceritakan ke relawan? Mengapa?
FR	<i>Mungkin yang waktu mau beli baju praktek itu tadi pas sekolah di STM. Saya merasa segan saja memberatkan relawan (Bu Is) untuk beli baju. Tapi, pada akhirnya justru saya ditegur karena tidak ngomong itu.</i>
M	Apakah ada aturan tidak tertulis yang terbentuk dalam interaksi relawan dan anak asuh? Jika ya, bagaimana aturan itu dipahami bersama?
FR	<i>Setau Rahman, kalau Ibu Is, dia paling tidak suka kalau ada yang bohong atau tidak jujur. Dia akan marah. Karena itu, kami sudah tahu tidak boleh bohong.</i>
M	Ada hal yang disukai dari komunikasi dan interaksi dengan relawan?
FR	<i>Ada bu. Contohnya, pas saya lagi nganggur. Tetap mereka tidak mematahkan semangat. Tetap mereka buat agar saya tetap semangat, tetap bisa.</i>
M	Bagaimana kamu memaknai peran relawan dalam hidupmu sejauh ini?
FR	<i>Memberi pengaruh besar dalam memberi motivasi.</i>
M	Apa yang ingin kamu pelajari lebih banyak dari relawan?
FR	<i>Ya, ada bu. Rahman lihat mereka orang-orang tulus. Rahman juga ingin seperti itu. Ada niat saya seperti itu. Yang saya ambil ambil selama di situ dan lihat-lihat juga di sekeliling masyarakat, mungkin belum ada orang yang seperti relawan, terutama Bu Is.. Pernah waktu itu, mau Lebaran. Malah lebih perlu kebutuhan kami dari pada anak-anak kandungnya.</i>

M	Apa mimpi atau cita-cita kamu di masa depan? Apakah komunikasi dengan relawan membantu kamu lebih percaya diri dalam mengejanya?
FR	<i>Ya, insya Allah percaya diri. Mudah-mudahan untuk ke depannya, saya bisa lebih baik dari yang sekarang. Kalau diizinkan Tuhan, saya bisa punya usaha sendiri. Saya ingin membuka usaha ayam sendiri. Kalau bisa dibuka di sini (dekat rumah ibunya). Kalau saya punya rezeki, tidak akan saya lepas S3 itu. Ada niat saya untuk jadi donatur.</i>

No.Wawancara	4
Narasumber/Status	Ramadhaniati (Rm)/ Tokoh Masyarakat/Aktifis Perempuan
Interviewer	Melda Riani
Perihal	Pandangan dan konfirmasi terkait aktifitas di Rumah Asuh S3 Lintau
Tipe Wawancara	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	Sabtu/31 Mei 2025
Waktu	16.23 WIB
Lokasi dan suasana	Pewawancara melakukan wawancara melalui telepon di Padang. Sebelumnya, pewawancara membuat janji melalui <i>chat whatsapp</i> dan disetujui oleh Ram. Ram merupakan donatur yang juga sering memberikan perhatian pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan Rumah Asuh S3 Lintau.
<b>Inisial</b>	<b>Transkrip</b>
M	Assalamualaikum, izin sebelumnya untuk merekam wawancara ya, Uni..
Rm	<i>Waalaiikum salam. Ya, silahkan..</i>
M	Bagaimana Uni menilai aktifitas pendampingan dan pengasuhan oleh relawan terhadap anak-anak asuh di Rumah Asuh S3?
Rm	<i>Keren juga sih, relawan di Rumah Asuh S3, karena anak-anak yang didampingi itu bukan hanya anak-anak terlantar, miskin, yatim piatu, tapi juga termasuk difabel. Aktivitas pendampingan dan pengasuhan yang dilakukan di rumah asuh ini kan sebenarnya suatu hal yang jarang dilakukan. Apalagi dengan anak-anak yang memiliki kekhasan seperti daya kognitif yang rendah, atau bisa dikatakan anak-anak dengan disabilitas seperti itu. Itu semuanya sebagian besar anak-anak dengan disabilitas, begitu ya. Nah, itu kan butuh kesabaran, dan tidak semua orang bisa melakukan hal itu kan? Apresiasi lah ya untuk Is</i>

	<i>dan kawan-kawan relawan lainnya. Jika berhadapan dengan anak-anak seperti itu, mungkin mereka sebenarnya belum memiliki bekal yang kuat gitu ya untuk mendampingi anak-anak seperti itu. Tapi mereka punya keberanian dan punya niat yang baik gitu ya untuk menyediakan sarana rumah asuh bagi anak-anak seperti itu. Jadi, menurut saya ini sesuatu hal yang langka dan itu penting dilakukan untuk mereka. Apalagi, kadang orang tua yang punya anak seperti itu, mereka juga tidak memiliki ini juga sebenarnya.. tidak memiliki kesabaran, pengetahuan dan keterampilan. Bagaimana sih sebenarnya memberikan dan memperlakukan sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan kondisi mereka.</i>
M	Bagaimana Uni melihat kualitas interaksi atau hubungan interpersonal antara relawan dan anak asuh?
Rm	<i>Uni melihat bahwa ada interaksi yang bukan hanya sekedar, apa namanya, bukan hanya sekedar menerima anak-anak seperti itu. Tapi, hubungan yang lebih dalam dari itu.</i>
M	Sejauh mana komunikasi yang dibangun oleh relawan memberi dampak pada pengembangan diri anak?
Rm	<i>Ada sesuatu hal yang dilakukan seperti bagaimana mereka nanti mandiri. Mereka diajak untuk bekerjasama dengan gotong royong. Kemudian, dimulai dengan menyediakan makanan bersama-sama gitu ya, memasak bersama. Kemudian berkebun, memanfaatkan pekarangan rumah asuh gitu ya. Ada ternak ayam ya kalau tidak salah ini ya, macam-macam. Nah, itu kan mengajarkan mereka sebenarnya bagaimana sebenarnya bertanggung jawab pada diri dan, apa yaa... mengasah mereka untuk bergotong royong dan merasa senasib sepenanggungan, seperjuangan. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk bersyukur, kemudian berterima kasih kepada para donator. Bisa dibilang, interaksi yang dibangun oleh relawan itu memberi dampak cukup signifikan pada pengembangan diri anak itu.</i>
M	Bagaimana interaksi relawan terhadap anak asuh berkontribusi pada perkembangan psikososial anak, dalam hal kemandirian, empati, mengontrol emosi, motivasi dan lain-lain?
Rm	<i>Kalau kemandirian, empati itu, ketika mereka bekerja sama gitu ya, ikut gotongroyong, itu kan semua anak bekerja semua itu ya. Menurut saya, itu sudah, apa namanya, memberi partisipasi, merasa senasib penanggungan gitu. Dan, menurut saya, cara pengasuhan dan komunikasi yang dilakukan oleh relawan, ya cukup berat. Kalau motivasi, mungkin melalui interaksi sehari-harinya.</i>
M	Apa indikasi yang dilihat bahwa relawan tersebut memberikan makna dan perubahan yang positif dalam perannya terhadap anak asuh?
Rm	<i>Kalau kita lihat, indikasi yang jelasnya saja, mereka terlihat happy-happy saat melakukan aktifitas bersama, tidak ada keterpaksaan gitu ya. Saya pikir, itu suatu hal yang pertanda bahwa mereka sebenarnya sudah mulai mengalami perubahan sikap dan perilaku. Kayaknya itu sih yang saya bisa lihat. Mereka juga santun kepada tamu, kemudian sudah bisa melakukan keterampilan dasar yang dibutuhkan setiap orang, seperti dikatakan tadi, memasak, berkebun, membersihkan rumah dan lain-lain.</i>

M	Menurut Uni, apakah anak asuh memaknai kehadiran relawan hanya sebagai pendamping, atau lebih dari itu?
Rm	<i>Kalau saya menilai, relawan, terutama si Is, seperti sudah kayak ibu bagi mereka. Mereka adalah orang apa namanya, ibu gitu ya. Orang tua gitu, orang tua laki-laki, orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan. Jadi, relawan itu ya dianggap oleh mereka, itu orang tua mereka, pengganti orang tua mereka. Jadi, bukan hanya sekedar mengasuh. Tapi lebih dari sekedar itu. Kalau tidak, ngapain juga mereka betah ya disitu.</i>
M	Kalau terkait keselarasan atau ketidaksesuaian dalam cara komunikasi antara relawan dan anak asuh, bagaimana Ibu melihatnya?
Rm	<i>Kalau menurut saya, ya, secara umum saya melihat komunikasi mereka cukup selaras, karena relawan sudah cukup lama berinteraksi. Anak-anak juga terlihat nyaman karena kedekatan mereka.</i>
M	Bagaimana Uni melihat peran lingkungan sosial dan budaya lokal dalam memengaruhi proses komunikasi dan program di rumah asuh tersebut?
Rm	<i>Kalau menurut saya, lingkungan mendukung ya, karena kan setiap hari aja tuh, setiap minggu itu ada aja orang yang memberi dukungan dana atau perhatian lain. Kebanyakan materi ya, materi untuk apa namanya, biaya operasional anak asuh, biaya sekolahnya, biaya kebutuhannya sehari-hari gitu. Itu ada aja yang memberikan donasi tetap maupun tidak gitu ya. Saya pikir lingkungan mendukung.</i>
M	Apakah Uni melihat bahwa komunikasi dari relawan dapat menjadi pemicu motivasi atau perubahan jangka panjang pada anak?
Rm	<i>Mereka di sana kan juga untuk meneruskan pendidikan ya? Nah, itu kan sebenarnya salah satu cara sebenarnya untuk keberlanjutan ya.., untuk jangka panjang gitu ya, supaya mereka punya keterampilan hidup. Dengan punya pendidikan, mereka punya bekal untuk mandiri nanti setelah dewasa. Kemudian, untuk motivasi atau pengembangan diri anak-anak itu atau perubahan jangka panjang lah gitu, itu sangat ini ya.. positif, kalau dilihat dari berbagai aktivitas pendampingan pengasuhan yang dilakukan di rumah asuh itu.</i>
M	Menurut Uni, apa kekuatan dan tantangan utama dalam komunikasi interpersonal yang terbangun antara relawan dan anak asuh?
Rm	<i>Kalau tantangan yang saya lihat itu apa namanya, sebenarnya soal biaya ya.. Biaya pendidikan itu kan semakin hari, pasti akan memakan biaya yang tinggi gitu ya.. Apalagi kalau mereka nanti masuk ke universitas. Itu kan ketika mereka udah besar, kebutuhan-kebutuhan hidupnya juga semakin tinggi. Itu tantangan secara umum. Tapi, kalau tantangan dalam komunikasi, yaa.. apakah semua relawan memiliki keterampilan atau pengetahuan terkait bagaimana berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang-orang seperti itu, anak-anak seperti itu. Saya pikir, tantangannya itu ya.. Apalagi, butuh kesabaran juga kan? Apakah semua relawan miliki itu, nah itu kan sebenarnya tantangan. Apalagi misalnya anak dengan pengalaman traumatis, seperti anak yang jadi korban perkosaan itu atau kekerasan. Itu kan traumanya mendalam tuh, kita kan gak tau apakah pernah memikirkan terkait dengan traumatiknya gitu ya? Apa si</i>

*anak sudah selesai dengan diri dia, atau gimana, atau masih menyimpan sesuatu? Itu kan juga harus dilihat. Nah, apakah relawan punya pengetahuan yang cukup baik seperti itu ya, dan juga apa namanya, bagaimana perlakuan terhadap anak yang kognitifnya rendah, apa yang sebenarnya bisa dilakukan si anak. Karena, semua orang kan pasti berguna ya. Jadi, mereka apa sih yang bisa diambil potensinya. Apakah relawan itu memiliki peta terhadap potensi dari anak-anak yang mereka asuh gitu ya, karena ini penting, gitu. Anak punya talenta kemana, minat kemana, itu penting bagi mereka ketika nanti mereka sudah besar atau sudah dewasa gitu ya. Nah, dari kecil ini sebenarnya harus mulai diarahkan. Jadi, pasti setiap anak itu punya keterampilan dan punya minat tertentu. Anak itu kan harus diperhatikan, itu tantangan kalau menurut saya.*

*Tapi, kalau kekuatannya, ya, seperti kita lihat, relawan itu sabar dan dia melakukan dan tidak menunggu untuk berbuat. Yang penting mereka melakukan sesuatu untuk berbuat baik dan membantu sesama, itu dasar-dasar yang kuat kalau menurut saya. Bagi mereka, yang penting eksekusi aja dulu. Yang penting mereka berbuat dulu gitu ya. Walaupun ya, namanya dalam pengasuhan, mereka sebenarnya masih memiliki tantangan yang disebutkan tadi, gitu.*

No.Wawancara	5
Narasumber/Status	Elvira Ervan (EE, 42 th)/Relawan Aktif
Interviewer	Melda Riani
Perihal	Aktifitas dan Peran di Rumah Asuh S3 Lintau
Tipe Wawancara	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	Minggu/25 Mei 2025
Waktu	16.40 WIB
Lokasi dan suasana	Rumah Pribadi EE di Buo, Lintalu Buo. Pewawancara mewawancari EE di rumah pribadinya ditemani oleh relawan utama. Rumahnya berlokasi tidak terlalu jauh dari Rumah Asuh S3 Lintau. Saat datang ke rumahnya, EE sedang bersih-bersih ruangan yang dijadikan sebagai tempat mengaji bagi anak-anak sekitar. Wawancara berlangsung santai dan akrab.
<b>Inisial</b>	<b>Transkrip</b>

M	Maaf sebelumnya, izin untuk direkam ya, Elvi..
EE	<i>Silahkan, ni..</i>
M	Boleh ceritakan siapa nama dan sudah berapa lama menjadi relawan di S3?
EE	<i>Saya Elvira Ervan. Sudah menjadi relawan di S3 sejak awal berdiri. Karena, kami ada empat orang berkawan-kawan dari kecil, dulu namanya Gerakan Peduli kasih. Dulu ada ide-ide untuk membuat kegiatan kepedulian. Jadi, kebetulan awal-awalnya dulu itu kan, Is (inspirator S3) sakit. Jadi, diajaklah beberapa teman yang lain. Awalnya dari sumbangan pribadi kita-kita saja dulu. Yang ini punya beras, ini punya mie, ada yang punya sarden, pokoknya apa yang punya, itu yang kita kasih. Nah, kita bantu siapa yang perlu dibantu. Waktu itu kita bantu lansia cuma sampai 10 paket. Waktu itu cuma terbatas di Nagari Buo, selanjutnya diperluas ke wilayah lain di Lintau karena sudah mulai banyak juga yang lain yang ingin bergabung. Jadilah Namanya menjadi S3 Lintau.</i>
M	Apa arti menjadi relawan bagi Elvi secara pribadi?
EE	<i>Bagi saya, menjadi relawan menumbuhkan rasa syukur. Karena, mungkin sebelumnya suka banyak mengeluh. Tapi begitu turun ke lapangan, melihat kondisi orang lain, ternyata kehidupan orang banyak yang lebih .. apa namanya (di bawah kita). Jadi akhirnya dari pribadi saya lebih banyak bersyukur dengan apa yang kita punya. Kedua, menumbuhkan rasa empati, rasa kepedulian lebih tinggi lagi kepada orang lain. Jadi berpikir, apa yang bisa kami berikan kepada orang lain dengan sumber daya yang terbatas ini. Secara kami pun sebenarnya kebanyakan hanya ibu rumah tangga yang suaminya pun tidak terlalu.. tapi kami berpikir ternyata kami bisa membantu orang lain. Apa yang bisa kami bantu orang lain ya.. dengan potensi yang ada dalam diri. Intinya, memberi itu jangan menunggu kaya dulu. Kalau menunggu kaya dulu, entah kapan akan kaya. Jadi, apa yang Allah kasih kepada kita hari ini, itu yang bisa kita kasih ke orang lain atau yang bisa kita lakukan kini. Jadi, sedekahnya jangan nunggu kaya dulu. Mungkin dari segi materi tidak ada, tapi apa yang bisa kita lakukan untuk orang lain.</i>
M	Kalau ke Rumah Asuh, bagaimana rutinitas yang biasa dilakukan bersama anak asuh? Apa maknanya bagi Elvi?
EE	<i>Ya, pastinya berbincang-bincang dengan anak-anak. Main-main. Atau, tanya-tanya bagaimana di sekolah tadi, bagaimana pergaulan dengan teman-temannya. Apakah tadi ada salah di sekolah dan lain sebagainya.</i>
M	Berarti sering berinteraksi dengan anak asuh?
EE	<i>Ya, sering.</i>
M	Berarti sebelum berinteraksi, Elvi sudah mengetahui apa latar belakang mereka dan seperti apa seharusnya memperlakukan mereka?
EE	<i>Ya, tentu saja kita sudah tahu seperti apa latar belakang anak-anak itu sebelum masuk ke rumah asuh.</i>

M	Bagaimana cara Elvi membangun rasa percaya anak asuh terhadap Anda sebagai relawan?
EE	<i>Harus kita yang membuka diri terhadap mereka terlebih dahulu. Lebih ramah pada anak-anaknya. Sering bertanya, berkomunikasi. Misalnya, menyambut anak yang baru masuk, tanya-tanya setelah sebelumnya kita cari tahu dulu latar belakang kehidupannya. Kita yang harus pahami dulu anaknya. Setelah itu, dikenalkan masing-masing relawan, diajak duduk, kita peluk, dielus-elus kepalanya.</i>
M	Apa makna yang dirasakan saat anak asuh mulai terbuka atau mempercayai Elvi?
EE	<i>Berarti kan itu menunjukkan kita berhasil membangun kepercayaan bahwa kita akan ada di lingkungannya. Itu memang harus diyakinkan karena mungkin selama ini mereka cuma tahu orang tua, saudara-saudaranya tapi sekarang harus pindah dan harus beradaptasi baru. Kan susah juga apalagi dengan kondisi tingkat kecerdasan seperti itu, kan agak susah juga. Jadi ya, memang kita yang harus meyakinkan mereka.</i>
M	Bagaimana cara menyesuaikan gaya berkomunikasi dengan karakter anak asuh dan kebutuhan emosional dan psikologis anak yang berbeda-beda, karena setiap anak memiliki latar yang berbeda?
EE	<i>Ooh, jelas dibedakan gaya komunikasinya. Kalau ke Tasya, Rindu, misalnya, kita memang harus pelan-pelannya sekali. Harus diperhatikan betul mukanya (berhadapan) kalau ngomong. Omongannya harus jelas. Kalau ke Nayla (korban perkosaan), yaa seperti ngomong ke anak normal biasa. Tapi, sering dikasih penjelasannya saja, apalagi setiap dia mau keluar rumah, harus pandai menjaga diri dan diajarkan bagian tubuh mana yang tidak boleh dipegang atau disentuh. Tetap diingatkan. Memang dia trauma, tapi untuk menghilangkan traumanya, sering berkumpul saja dengan anak-anak yang lain, beraktifitas seperti anak-anak lain. Bagi dia dan anak-anak yang lain, dengan berkumpul sama teman-teman saja tentu akan memberikan suasana baru. Kami relawan juga sering bawa anak-anak itu jalan untuk refreshing. Dengan bawa rekreasi kan agak fresh juga anak-anak. Rekreasi itu jadi agenda rutin rumah asuh. Kalau Tasya, dulu ngomongnya saja bele. Bleble... ble.. (menirukan). Tidak pas. Tidak bisa kita pahami apa yang dia omongkan. Kalau sekarang kan sudah tepat dia ngomongnya. Cuma masih ada kelihatan cadelnya sedikit-sedikit. Tapi separah waktu di awal-awal dan mencret-mencret seperti di awal dulu tidak ada lagi, sudah sesuai mungkin pencernaannya. Jadi, kita memang harus paham bagaimana kebutuhan emosional dan psikologis anak-anak itu.</i>
M	Bagaimana cara membangun makna relasi yang kuat melalui interaksi sehari-hari dengan anak asuh?
EE	<i>Kalau pas kita datang ke rumah asuh, langsung disapa satu-satu. Kalau ketemu di jalan pun seperti itu. Diajak berinteraksi terus, menanyakan mau kemana lah, sama siapa, dan menanyakan suasana di rumah. Maksudnya, itu agar dia lebih mengenali lagi situasi di rumah, orang-orang di dalam dan sekitarnya. Juga untuk mengajarkannya agar bisa bercerita. Kalau biasanya kan mereka diam saja. Kalau sekarang sudah bisa bercerita panjang lebar. Karena kan untuk bercerita kan juga butuh keterampilan berkomunikasi.</i>

	<p><i>Biasanya kan diam saja, kalau sekarang sudah bisa cerita panjang lebar. Bahkan dengan orang-orang di lingkungan sekitar pun sudah bisa bercerita.</i></p> <p><i>Karena, bagaimana namanya.. untuk bercerita itu kan butuh apa.. (keterampilan berbicara). Itu otaknya kan harus bisa berpikir. Nah, di situ juga kelihatan perkembangannya anak-anak itu.</i></p>
M	<p>Pernahkah Anda merasa ada cerita yang ingin anak sampaikan tapi tidak mereka ucapkan?</p>
EE	<p><i>Kalau dari pengamatan saya sih, sekarang ini tidak terlihat ada yang dipendam anak-anak. Mereka kalau ngomong malah sudah banyak sekarang, nyerocos..</i></p>
M	<p>Pernahkah terjadi salah paham antara relawan dan anak asuh? Bagaimana situasi tersebut diselesaikan?</p>
EE	<p><i>Kalau antara relawan dengan anak asuh, tidak ada. Kalau di antara mereka mungkin ada.</i></p>
M	<p>Jadi menurut Elvi, bagaimana interaksi dan komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri, memberi motivasi serta pengembangan diri anak asuh?</p>
EE	<p><i>Gini, pujian itu besar sekali pengaruhnya ke anak-anak. Ketika dikasih tanggung jawab dan berhasil, itu akan ada kepuasan bagi mereka. "Benar yang ini, itu yo hebat tu," kata kami kan. Soalnya kalau dulu, bisa sampai tiga kali bolak balik.</i></p> <p><i>Satu lagi, ada sebagian masyarakat yang menganggap anak-anak itu dieksploitasi karena disuruh-suruh. Sebenarnya bukan begitu, tapi mereka belajar diberi tanggung jawab dan bagaimana mereka bisa menyelesaikan tanggung jawab itu. Ketika mereka sudah bisa menyelesaikan tanggung jawab itu, ada rasa percaya diri sesudah itu. Lagian yang disuruh itu juga tanggung jawab yang diberikan yang sederhana-sederhana sekali, seperti pergi ke warung. Iya, walaupun begitu saja, orang warungnya bisa 'nyonyek' (nyinyir) berkali-kali nanya mau beli apa.. karena kadang kita suruh beli ini yang dibeli lain (dulu). Makanya orang warung sering nelepon kita, apa yang disuruh beli sama anak? Biar tidak salah-salah. Kadang kita suruh beli terasi, yang dibeli malah rokok.. macam-macam lah.. Kalau sekarang, tiga benda sudah bisa lah disuruh beli ke warung. Kalau dulu satu anak satu yang dibeli, itupun sering salah-salah..</i></p> <p><i>Paling tidak, dibanding dari awal mereka masuk sampai sekarang, itu sudah sangat jauh perubahannya. Sudah bisa meng gaya. Kalau dulu, pakai sandal pun tidak bisa. Tiap dibelikan sandal, hilang terus. Tiap dipakaikan sandal, hilang. Tidak bisa dia ingat dimana dia menaruh barangnya itu. Sampai seperti itu daya ingatnya..</i></p>
M	<p>Apakah Elvi melihat ada perubahan dalam pola pikir atau motivasi anak asuh setelah mendapatkan pendampingan? Bisa diceritakan contohnya?</p>
EE	<p><i>Yaa.. seperti Alisa, misalnya, sudah kelihatan dia pengen apa. Tasya pun sudah ada bayangan, mau buka apa... Kan tidak mungkin seumur hidup mereka diasuh terus. Paling kurang yang perempuan misalnya, skillnya kan mereka harus bisa pekerjaan memasak, bisa bekerja rumah tangga. Dulu memang bekerja rumah tangga itu kan kalau perempuan di Minang kan memang perlu. Paling tidak, kalau dulu kan, dia cuma menung-menung saja, banyak tidak tahu, sekarang sudah tahu step step nya. Sudah itu, kalau suatu saat</i></p>

	<p>mereka sudah matang dan ingin keluar, mungkin ada keinginan mereka untuk membuka usaha sendiri.</p> <p>Misalnya, karena suka nyuci, dia ingin buka cucian. Memang sudah ada seperti itu. Jadi, kalau memang sudah tercetus seperti itu, kan ya, mau jadi apapun profesinya, berarti kan sudah ada perubahan besar bagi dirinya.</p>
M	Bagaimana biasanya Elvi menyampaikan motivasi atau dukungan?
EE	<p>Apa namanya, ini kan latar belakangnya beda-beda ya.. Kalau untuk Alisa atau Meme mungkin karena kognitifnya lumayan bagus, jadi tidak terlalu sudah untuk memotivasi, untuk lebih giat belajar. Apalagi, kalau Alisa, dia cukup aktif di sekolah. Tapi kalau untuk Tasya, misalnya kalau sedang bikin apa-apa.. kita kasih sokongan dan pujian. “Ha, yo rancak Tasya” (memberi contoh). Diopok-opok.. sering dipuji-puji. Dulu dia malas sikat gigi dan mandi, kita kasih sokongan dan pujian terus, sekarang sudah rajin gosok gigi dan mandi. Sudah rajin juga pakai bedak, karena sudah mulai remaja juga kan.</p>
M	Menurut Elvi, bagaimana makna tentang diri dan masa depan anak muncul atau berubah dengan interaksi yang terjadi antara relawan dengan anak-anak asuh?
EE	<p>Sepertinya, jika mereka tidak dibawa ke dalam lingkungan yang membiasakan mereka berkomunikasi dengan baik, barangkali jauh tidak jelas masa depannya. Soalnya seperti ini, mereka kebanyakan kan tinggal jauh dari lingkungan umum, terpencil. Selain itu, banyak ilmu yang tidak mereka ketahui. Misalnya saat dibawa kemana-mana. Bagi kita itu biasa, tapi buat mereka sudah luar biasa. Contohnya, naik wahana apa di tempat rekreasi yang baru. Nah, mereka terkejut-kejut. “Iko kok seperti ini, nte?” kata mereka. Padahal, buat kita itu biasa sekali. Ada pengalaman pengalaman baru, bukan segi ekonomi saja, tapi jauh dari pada itu iya juga. Kalau misalkan masih sama orang tua saja, dulu tidak pakai sandal tidak pakai baju. Buang air sembarangan. Tapi sekarang sudah tahu nilai kebersihan. Sekarang kalau makan dan lihat ada yang kotor, mereka sudah merasa jijik. Sudah mulai jaga diri. Jadi kalau dibiarkan di lingkungan dulu, ya, seperti apa lah jadinya. Itu baru dari segi yang kecil kecil. Belum lagi mereka dulu tidak bisa membaca, menulis. Kalau kini, walau agak lambat dari teman yang lain, tapi sudah mulai lah. Sudah bisa bertahap, memang tidak sekecang anak-anak lain pada umumnya. Kalau Lala, sudah bisa me-manage adik-adiknya kalau Umi pergi. Sudah bisa membagi tugas adik-adiknya. Sudah bisa ngajar ngaji. Tau apa yang kurang.. sudah tidak akan gamang lagi lah dia. Jadi, mereka memaknai diri mereka sudah jauh berbeda dibanding sebelumnya.</p>
M	Apakah ada nilai atau keyakinan pribadi yang Elvi bawa ke dalam hubungan dengan anak asuh?
EE	<p>Saya percaya bahwa anak-anak itu memang butuh kasih sayang karena memang latar belakang keluarga seperti itu. Pertama, kehidupan orang tuanya dan kondisi keluarganya. Memang kita tidak bisa menyalahkan kondisinya yang memang seperti itu. Tapi kita paling tidak dengan kondisinya itu, kita bisa lakukan untuk memperbaikinya. Kedua, mereka butuh komunikasi yang lebih intens. Yang besar sekali perubahannya</p>

	<p><i>terlihat ya itu, kalau dulu biasanya diaaam saja, kalau sekarang sudah bisa ngomong; menyapa dan berinteraksi dengan orang-orang luar di sekitar rumah asuh. Sudah bisa pergi surau cukup jauh dan menyapa orang-orang di sepanjang jalan itu. Bagi mereka, sudah bisa menghafal nama-nama tetangga, itu kan suatu hal yang sudah luar biasa bagi mereka.</i></p> <p><i>Tanda perubahan bagi mereka; sekarang kalau disuruh “Pergi ke rumah Ante itu, minta itu,”. Nah, kan sudah agak jauh perintahnya itu, sudah bisa mereka. Kalau dulu, disuruh jemput-jemput itu, orang yang dituju nelepon dulu ke rumah asuh karena tidak jelas yang dia minta. Tidak jelas. Disuruh yang lain, diminta yang lain. Tapi sekarang, apa yang disuruh minta ke orang, sudah itu yang dikatakan. Itu lah contohnya..</i></p>
M	<p>Bagaimana hubungan dengan anak asuh bisa mengubah cara Elvi melihat makna kasih sayang, perhatian, atau empati?</p>
EE	<p><i>Ya, tentu. Soalnya seperti ini; kalau dulu sebelum berinteraksi dengan mereka, kalau melihat anak-anak seperti itu, mungkin menganggap anak itu, seperti.. bagaimana gitu, agak lain gitu. Atau, ada pandangan agak negatif atau stigma negatif. Tapi, setelah di rumah asuh, jadi melihat bahwa perhatian yang diberikan kepada mereka bisa membuat mereka lebih tergali potensinya.</i></p> <p><i>Awal-awal waktu di rumah asuh dulu tidak bisa kita pahami mereka berbicara. Ada yang mencret tiap sebentar. Dikasih makan enak, malah mencret, entah karena tidak terbiasa atau bagaimana. Dikasih ayam mencret, dikasih ikan mencret. Habis itu, kalau kita ngomong, susah sekali mereka mengerti. Sampai ‘batuyak tuyak’ (berkali kali) kami ngomong, sampai agak tinggi nada suara kita, tidak juga mengerti. “Ha? Ha?” kayak gitu berkali-kali. “Ambil itu ya nak..!” susah ngerti mereka. Jangankan disuruh belanja, disuruh ambil barang saja, susah mereka pahami. Tapi kalau sekarang, ditinggal pun sudah bisa mereka. Sudah tahu mereka tata pekerjaan mereka. Itu rasanya sudah jadi bekal bagi mereka. Seperti potong sayur, cuci piring. Kalau untuk kemandirian pribadi, sudah bisa lah ya. Kemandirian seperti itu kan skill kehidupan buat mereka. Kita yakin kan, mereka memang punya kelemahan, seperti dari segi kecerdasannya mungkin. Tapi, kita yakin pasti ada kelebihan dari mereka. Kini mungkin kita belum tahu apa potensi dari masing-masing anak, kita tidak tahu.</i></p>
M	<p>Apakah dulu mendapatkan pelatihan khusus terkait komunikasi atau pendekatan dalam mendampingi anak asuh, karena kan butuh keterampilan komunikasi untuk menghadapi anak-anak seperti itu?</p>
EE	<p><i>Tidak juga ya. Keterampilan komunikasinya tumbuh secara alami saja.. seperti Alisa dan yang lain, mereka juga sudah biasa saja dengan saya. Kadang mereka kan diajarkan jualan. Nah, kalau ketemu di luar bilang, “belilah barang kami nte..” itu kan sudah hebat tu. Diajarkan mereka tu wiraswasta. Kadang kalau ada event-event, mereka disuruh jualan. Itukan tidak mudah ya.. mereka ketemu orang-orang baru dan harus menawarkan produk.</i></p> <p>Teknik komunikasi apa yang paling sering digunakan saat berinteraksi dengan anak asuh, apakah storytelling, diskusi, bermain, atau lainnya?</p>

	<i>Yaa.. lebih banyak bercerita dan berdiskusi saja dengan anak-anak itu. Kalau datang ke rumah asuh, bertanya sekolah, kegiatan di rumah, pergaulan dan lainnya. Kadang mengajarkan pelajaran yang mereka belum paham. Dan, kalau bertemu di luar dipastikan saya juga selalu berinteraksi dengan mereka, apakah bertanya atau menyapa dan sebagainya.</i>
M	Apakah ada nilai yang disepakati bersama antara relawan dengan anak asuh?
EE	<i>Mungkin ini ya.., seperti kejujuran dan kasih sayang. Artinya, anak-anak ini memang sudah diajarkan tentang kejujuran dan itu menjadi suatu yang seperti disepakati bersama untuk tidak dilanggar. Selain itu, nilai kasih sayang, dalam artian, segala perhatian dan interaksi yang kami berikan dari relawan menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada mereka. Saya rasa mereka paham itu.</i>
M	Apa tantangan terbesar dalam berkomunikasi dengan anak asuh?
EE	<i>Kalau tantangan dari segi komunikasi, sejauh ini sih tidak ada kendala. Yang penting banyak sabar saja. Paling yang jadi tantangan itu untuk masa depannya. Kalau kini kan kita hanya bisa memberikan kehidupan yang layak daripada sebelumnya. Ketika dulu tinggal sama keluarga, pendidikannya mungkin pasti akan tertinggal dengan kawannya yang normal lainnya. Cuma untuk masa depannya nanti, itu mungkin yang agak buat kita khawatir. Misalnya, mereka mau buka usaha, perlu modal, atau mau kuliah mungkin.</i>
M	Apa harapan terhadap perkembangan anak asuh yang didampingi dalam jangka panjang?
EE	<i>Seperti dikatakan tadi, harapannya tentu mereka bisa berbuat di masa depan. Kalau sekarang kan, kalau sekadar makan, uang jajan dan uang pendidikan sudah ada, tapi kan mereka juga perlu ada jaminan pendidikan untuk masa depan. Pasti ada dari sekian anak, seperti Lala, Meimei, mungkin ingin kuliah. Atau, seperti Tasya dan anak-anak yang kurang kognitifnya, walaupun tidak akan sekolah, tapi karena sudah mulai remaja, nanti mungkin ada keinginan untuk buka usaha atau apa..</i>
M	Bagaimana Elvi sebagai relawan memandang tantangan menjadi relawan sekaligus masukan bagi relawan lain dalam mengelola rumah asuh?
EE	<i>Yaa.. tantangan dan konflik itu pasti banyak, ya kan? Yang penting sabar dan ikhlas. Kadang ada yang menghujat. Misalnya, anak-anak ini tidak bisa mengaji, masyarakat juga menghujat, kenapa tidak diajarkan di rumah. Atau, ketika ada anak yang nakal di luar, masyarakat juga hujat. Selain itu, relawan pasti juga punya keluarga yang harus diurus. Ada juga ruang pribadi yang kita butuhkan.</i>
M	Bagaimana komunikasi oleh masyarakat atau lingkungan sosial sekitar juga dapat memberikan motivasi dan pengembangan diri bagi anak asuh?
EE	<i>Lingkungan sekitar sebenarnya sangat penting memberi peran dalam hal itu. Karena, yang membentuk mereka pada dasarnya bukan hanya keluarga baru mereka (rumah asuh), tapi juga tetangganya, lingkungan sosial sekitarnya. Itu juga penting juga dalam pengasuhan anak-anak ini untuk men-support, sehingga mereka merasa diterima di tengah masyarakat. Pasti mereka merasa berbeda dengan yang lain dan mereka tahu kelemahannya, tapi meski demikian, mereka tetap merasa diterima oleh masyarakat. Jadi</i>

<p><i>menimbulkan apa namanya, kalau mereka benar-benar diterima. Kalau mereka merasa diterima tentu mereka merasa nyaman. Nah, karena mereka merasa nyaman itulah sampai saat ini mereka bertahan. Kalau tidak nyaman, tentu mereka tidak akan betah di sini. Mungkin mereka tiap sebentar menangis, merengek-rengok pengen pulang dan tak balik lagi, iya kan?</i></p> <p><i>Mungkin mereka hanya bertahan beberapa bulan. Tapi, ini sudah beberapa tahun di sini. Malahan payah kami yang nyuruh mereka pulang. “Pulanglah.. indak ka barayo kalian di rumah?” kata kami, tapi mereka tidak mau pulang malah mau lebaran di sini.. (sambil tertawa).</i></p>
---

No.Wawancara	6
Narasumber/Status	Uli Ervan (UE, 47 th)/Relawan Aktif
Interviewer	Melda Riani
Perihal	Aktifitas dan Peran di Rumah Asuh S3 Lintau
Tipe Wawancara	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	Minggu/25 Mei 2025
Waktu	19.03 WIB
Lokasi dan suasana	Rumah Pribadi Uli Ervaln di Buo, Lintalu Buo. Pewawancara menemui UE di rumahnya pada sore hari dengan ditemani oleh relawan utama, SCN. Namun, karena pada sorenya, UE tidak bisa, maka pewawancara mendatangi kembali rumahnya selepas salat magrib. UE menyambut baik wawancara dan bercerita tentang peran dan pengalamannya selama menjadi relawan di Rumah Asuh S3.
<b>Inisial</b>	<b>Transkrip</b>
M	Izin sebelumnya untuk rekam hasil wawancaranya ya, Uni..
UE	<i>Oke, silahkan..</i>
M	Apa arti menjadi relawan secara pribadi bagi Uni?

UE	<i>Apa ya? Anak-anak ini kurang kasih sayang dari orang tua kan. Jadi, setiap pulang belajar, mereka salin dan dipeluk. Jadi, lebih ke kedekatan emosional sih.</i>
M	Mengapa tertarik untuk menjadi relawan di rumah asuh ini, hal apa yang mendorong?
UE	<i>Sebenarnya punya banyak visi waktu itu; mau mendidik anak-anak itu taat agama, kemandirian, memberi keterampilan dan lain-lain. Karena, mungkin walau secara akademik mereka tidak akan mampu, tapi pasti ada kemampuan yang bisa dilakukan. Karena, setiap orang pasti ada kelebihan dan harus dilatih. Seperti Tasya, mungkin kompetensinya di bersih-bersih, suatu saat mungkin bisa saja menjadi 'OB'. Walaupun tidak harus setinggi apa.. tapi setidaknya mereka bisa lah untuk mandiri. Mungkin lebih ke arah ke situ dulu tuh. Maksudnya tu, mendorong anak-anak itu lebih mandiri dan lebih punya kepribadian. Sampai kita pesankan, misalnya, "Jangan ikut kawan-kawan pacaran dak?" Sampai seperti itu dulu. Bagaimana menjaga diri, menjaga harga diri. Seperti itu lah..</i>
M	Seberapa sering berinteraksi dengan anak asuh, dan dalam situasi seperti apa interaksi tersebut terjadi?
UE	<i>Ya, setiap hari. Jadi, bincang-bincang biasa, tapi personal anak, sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak gitu. Jadi, waktu itu kan saya ngajar bahasa Inggris. Tapi sebelum dan sesudah itu ngobrol, gitu kan .. sebetulnya kecenderungan dia itu apaa.. gitu. Misalnya, waktu itu ada Siti, dia suka masak kan? Jadi, ditanya tadi masak apa.. didorong untuk buka warung. Ditanya inginnya apa. Jadi dulu tu kita ada rencana bikin kue sederhana, kue kering atau apa. Jadi, mereka akan punya kemampuan sendiri, mandiri lah. Karena, mereka kan tidak mungkin di sini selamanya. Suatu saat mereka akan dewasa.</i>
M	Apakah sebelum berinteraksi, sudah mengetahui apa latar belakang mereka dan seperti apa seharusnya memperlakukan mereka?
UE	<i>Ya, tentu saja sudah ya..</i>
M	Apakah ada rutinitas atau kebiasaan khusus yang Anda dan anak asuh lakukan bersama? Apa maknanya bagi Anda?
UE	<i>Dulu waktu pulang dari Mojokerto kebetulan tidak ada kegiatan, jadi ambil buku paket untuk mengajar di Madiun waktu itu, kebetulan teman ada membuka program AHA khusus matematika, jadi saya ambil yang paket bahasa Inggris ada 7 paket, paket dasar dan lanjutan. Disesuaikan dengan kemampuan si anak. Karena ada macam-macam kan (kemampuannya). Ada yang sudah pintar, ada yang belum bisa sama sekali. Jadi, dulu ngajar anak-anak asuh sekalian anak-anak sekitar sini yang pulang ngaji. Tapi, sebelum dan setelah belajar itu, dipeluk, ditanya kebutuhannya apa. Jadi, sebenarnya bukan untuk belajar bahasa Inggris saja, tapi lebih ke membangun kedekatan emosionalnya.</i>
M	Komunikasi non verbal yang diberikan kepada anak-anak itu, apakah diterapkan ke semua anak?
UE	<i>Ya, sama. Sama, ya anak cewek, cowok sama. Termasuk seperti si Rafa, gitu..</i>

M	Bagaimana respons atau ekspresi anak asuh memengaruhi cara Anda memperlakukan mereka?
UE	<i>Kalau Memei, malu-malu. Tapi, kalau anak-anak yang lain mereka lebih terkesan ya. Jadi saya tetap memperlakukan mereka seperti itu.</i>
M	Bagaimana Anda menggambarkan hubungan dengan anak asuh?
UE	<i>Yaa.. seperti ibu dan anak dan kadang seperti teman gitu. Jadi, kalau misalnya mau cerita, mereka bisa bercerita apa saja.</i>
M	Bagaimana Anda membangun makna relasi yang kuat dan mendapat kepercayaan anak asuh melalui interaksi sehari-hari?
UE	<i>Ya, seperti itu tadi. Komunikasi dengan sentuhan fisik dan bercerita tadi.</i>
M	Apa makna yang Anda rasakan saat anak asuh mulai terbuka atau mempercayai Anda?
UE	<i>Apa ya..? Senang saja, gitu..</i>
M	Bagaimana cara Anda menyesuaikan gaya berkomunikasi dengan karakter anak asuh dan kebutuhan emosional anak yang berbeda-beda, karena setiap anak memiliki latar yang berbeda?
UE	<i>Tentu berbeda ya.. sesuai dengan kebutuhan si anak tadi. Kalau misalkan si Memei, dia lebih pintar kan. Jadi cara kita ngomong sama Memei beda lah kalau mau ngomong sama si Tasya gitu. Memang sesuai dengan apa kebutuhan si anak. Kalau Tasya kita sudah berkali-kali ngomongnya, tapi masih "Ha? Ha?" Tapi, ya harus ditelateni. Kalau Memei.. dikasih tugas.. ya nte, katanya. Kalau Tasya, harus berulang-ulang. Mengulang setiap dia bilang "Ha? Aa?" bisa sampai lima kali. Terus untuk besok, harus diulang lagi. Kalau sudah pindah ke 'B', maka si 'A' tadi sudah ketinggalan, B nya hafal. Jadi ulang lagi yang A, seperti itu terus. Jadi, memang harus berkali-kali dan kita harus telaten. Tidak bisa kita marah-marah, disesuaikan dengan kemampuannya. Kalau tidak, ya tidak bisaa. Kita sadar bahwa kemampuan akademik, yang dasar-dasar, mereka harus bisa. Seperti hitung-hitungan sederhana, supaya tidak dibodoh-bodohi orang. Nanti, mereka kan tambah besar. Harus punya harga diri. Jadi, kita pesan kan juga "Jangan mau dipegang-pegang orang yaa.. seperti-seperti itu..". Itu yang dipesankan terus. Yaa.. harus distimulasi, lah.. Kalau si Rafa seperti itu juga, harus berkali-kali, harus dimotivasi lah ya. Yang pintar itu, Alisa.</i>
M	Pernahkah Anda merasa ada cerita yang ingin anak sampaikan tapi tidak mereka ucapkan?
UE	<i>Selama berinteraksi dengan anak-anak, ada memang anak yang suka ngomong dan ada yang pendiam sekali. Seperti Alisa dan Tasya, dia tu suka nyerocos, jadi sepertinya semua diceritakan ya.. tapi kalau Memei dan Rindu, mereka kan memang agak pendiam, gak terlalu banyak ngomong.</i>

M	Menurut Anda, bagaimana interaksi dan komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri, memberi motivasi serta pengembangan diri anak asuh?
UE	<i>Ya, dengan sering-sering distimulasi ya, bikin acara ini, itu..</i>
M	Apakah Anda melihat ada perubahan dalam pola pikir atau motivasi anak asuh setelah mendapatkan pendampingan? Bisa diceritakan contohnya?
UE	<i>Kalau dari saya, melihatnya seperti ini.. pikiran anak-anak itu kan main.. nah, kalau mereka tidak ada motivasi mungkin mereka malas datang. Tapi ini mereka rajin datang. Mereka semangat untuk datang. Mungkin mereka semangat pergi main sekalian belajar, karena bisa ngobrol, bisa main, ngobrol dengan teman-teman.</i>
M	Bagaimana Anda melihat perubahan pada anak asuh setelah mendapat pendampingan dan komunikasi yang dilakukan?
UE	<i>Banyak sekali perubahan ya... dari dulunya susah dikasih instruksi, sekarang sudah mulai paham. Dulu tidak tahu banyak hal, sekarang sudah. Dulu buat ngomong saja mereka tidak jelas dan tidak berani, sekarang sudah hampir seperti anak-anak normal lainnya.</i>
M	Bagaimana Anda biasanya menyampaikan motivasi atau dukungan?
UE	<i>Biasanya bisa sambil ngobrol, misalnya sambil sedang masak. Di antara waktu-waktu santai seperti itu, mereka diajak ngobrol terus. Besok cita-citanya apa nak? Seperti itu. Sambil ngobrol itu, diselipkan juga motivasi kepada anak-anak. Tapi memang harus konsisten memberi tahu ke anak-anak itu. Selain itu, yang penting juga mungkin berdoa. Selain fokus berkomunikasi dengan anak langsung, kita iringi juga dengan berdoa. Saya yakin ada miracle-nya di doa dan bisa berdampak pada anak. Selain itu, jangan pernah ber-negative thinking ke anak. Memang harus diberi harapan terus anaknya sambil terus berpositif thinking. Jangan sampai terucap kata-kata yang buruk ke anak.</i>
M	Dalam interaksi yang terjadi, bagaimana makna tentang diri dan masa depan anak muncul atau berubah?
UE	<i>Menurut saya, mereka telah memiliki makna tentang dirinya. Mau jadi apa dia kelak, sudah mulai dicetuskannya kepada relawan. Apalagi, kita sering dalam berbagai kesempatan interaksi untuk menanyakan cita-citanya seolah itu menyiratkan bahwa mereka harus memikirkan masa depan mereka.</i>
M	Apakah ada nilai atau keyakinan pribadi yang Anda bawa ke dalam hubungan Anda dengan anak asuh? Bagaimana nilai tersebut Anda komunikasikan melalui percakapan?
UE	<i>Sebenarnya, karena saya punya empat anak (kandung), yaa, saya punya banyak cinta, seperti itu. Saya terbiasa memberi mereka kasih sayang ketimbang materi. Saya juga sudah terbiasa memberikan pelukan, digosok-gosok punggungnya (komunikasi non verbal). Kalau laki-laki kan ditepek bahu, kalau anak perempuan digosok kepalanya (untuk mendapatkan perhatian dan menunjukkan kasih sayang). Jadi, lebih menekankan ke sentuhan fisik, tapi tetap berkomunikasi (verbal). Dan, itu diterapkan juga dengan</i>

	<i>anak-anak asuh. Sampai sekarang pun, kalau ketemu si Rindu, Tasya, dan lainnya, dipeluk.</i>
M	Apakah interaksi dengan anak asuh mengubah cara Anda melihat makna kasih sayang, perhatian, atau empati?
UE	<i>Sebenarnya tidak ada sih.. karena saya juga terbiasa memberi kasih sayang pada anak-anak sendiri. Memberi sentuhan fisik dan segala macam.</i>
M	Apakah Anda mendapatkan pelatihan khusus terkait komunikasi atau pendekatan dalam mendampingi anak asuh?
UE	<i>Ada dari kelas-kelas parenting. Kan saya dulu punya anak-anak juga sehingga rajin ikut parenting. Jadi, kita banyak belajar. Misalnya, bagaimana waktu yang tepat untuk memberi semangat anak dan memasukkan cita-cita dan harapan mereka hingga dibawa ke bawah alam sadarnya, itu adalah waktu di antara anak mau tidur. Misalnya, pas kita kelonin anak itu, kita gosok-gosok kepalanya. Ada gelombang alfa, begitu kan.. nah.. pas waktu itulah ditanamkan "Jadi anak yang soleh ya nak.." Fokus juga ke cita-citanya, misalnya besok dia mau jadi apa.. sambil juga sentuhan fisik di atas. Kalau anak laki-laki kan digosok-gosok pundaknya untuk memberi tahu mereka punya tanggung jawab. Karena anak laki-laki itu dari kecil itu memang dikasih tau mereka harus punya tanggung jawab. Jadi, dia ditepuk-tepuk di pundak. Kalau anak perempuan, dia lebih lembut dengan digosok-gosok kepalanya.</i>
M	Apa teknik komunikasi yang paling sering digunakan saat berinteraksi dengan anak asuh, apakah storytelling, diskusi, bermain, atau lainnya?
UE	<i>Interaksinya lebih banyak yang ngobrol.</i>
M	Bagaimana Anda menghadapi anak asuh yang sulit diajak berkomunikasi?
UE	<i>Memang mereka sulit konsentrasi. Jadi, kalau untuk pelajaran akademik itu susah. Tapi, kalau misalnya di luar akademik mereka semangat. Jadi memang harus ada action karena kalau cuma teori, anak-anak itu bosan.</i>
M	Apa tantangan terbesar dalam berkomunikasi dengan anak asuh?
UE	<i>Harus sabar karena harus berkali-kali ngomong bagi anak yang gak nyambung. Karena kalau disuruh misalnya, tolong ambilkan itu, dijawab "Ha? Ha?"</i>
M	Apakah ada nilai yang disepakati bersama antara relawan dengan anak asuh?
UE	<i>Hmm.. apa ya? Mungkin nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, seperti itu..</i>
M	Apa harapan Anda terhadap perkembangan anak asuh yang Anda dampingi dalam jangka panjang?
UE	<i>Yang jelas, ingin melihat anak-anak itu mandiri, bisa menjaga diri, taat beragama.</i>
M	Bagaimana Anda memandang tantangan menjadi relawan sekaligus masukan bagi relawan lain dalam mengelola rumah asuh?

UE	<p><i>Harus lebih sabar. Dan, tidak mungkin mengandalkan satu orang relawan saja. Relawan lain juga harus terjun. Bahkan, kalau bisa satu lingkungan itu saling menjaga. Karena anak-anak itu kan masih belum tahu mana yang benar, mana yang tidak. Mana orang yang baik, mana yang jahat. Kalau kita mungkin bisalah membaca dari mata orang lain, kalau anak-anak itu tidak bisa.</i></p> <p><i>Masyarakat seharusnya lebih pro aktif untuk menanyakan kepada mereka. Misalnya, pas butuh tumpangan atau apa. Karena, anak-anak itu tidak ada inisiatif untuk minta tolong dan tidak berani, seperti itu. Jadi, memang hanya relawan, tapi masyarakat juga harus saling menjaga lah anak-anak itu.</i></p>
M	Berarti Anda melihat peran lingkungan sangat besar dalam membantu anak-anak asuh mengembangkan diri mereka?
UE	<i>Ya, jelas. Lingkungan itu harus supportif bagi mereka.</i>
M	Bagaimana Anda melihat dukungan dari lingkungan di sekitar rumah asuh?
UE	<i>Ya, antara-antara sih.. Ada yang support, ada yang merasa tidak perlu. Karena lingkungan ini kan ya macam-macam. Padahal kan, ini adalah kesempatan untuk berbuat baik. Gunakan saja kesempatan itu, karena kan kesempatan tidak selalu datang.</i>

No.Wawancara	7
Narasumber/Status	Felly Dransi (FD, 43 th)/ Masyarakat Setempat
Interviewer	Melda Riani
Perihal	Pandangan terkait Aktifitas di Rumah Asuh S3 Lintau
Tipe Wawancara	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	Minggu/25 Mei 2025
Waktu	19.34 WIB
Lokasi dan suasana	Rumah Pribadi FD di Buo, Lintau Buo. Pewawancara mendatangi rumah FD ditemani oleh relawan utama, SCN. FD sedang agak sibuk karena mempersiapkan acara ulang tahun akanya besok hari. Meski demikian, ia berkenan untuk melakukan wawancara di antara kesibukan tersebut.
<b>Inisial</b>	<b>Transkrip</b>

M	Maaf sebelumnya, izin untuk merekam wawancara, ya Felly..
FD	<i>Gak apa-apa, Uni..</i>
M	Bagaimana Felly menilai aktifitas pendampingan di rumah asuh S3 oleh relawan terhadap anak-anak asuh dalam hubungannya dengan pengembangan diri anak-anak?
FD	<i>Saya melihat kegiatan yang dilakukan sangat baik. Mereka tulus dalam memberikan pendampingan pada anak-anak di Lintau. Bahkan, setau saya, banyak orang tua dari keluarga tidak mampu yang mengantar anaknya ke rumah asuh S3 untuk dititip. Tapi, tentu tidak semua anak yang bisa diasuh di sana ya.. karena mereka kan juga terbatas dana.. Kalau dalam hubungannya dengan pengembangan diri, mungkin karena anak-anak itu banyak didampingi relawan juga sehingga lebih banyak berkomunikasi dan mendapatkan hal-hal baru.</i>
M	Bagaimana Felly melihat cara relawan membangun hubungan dengan anak asuh?
FD	<i>Relawan membangun hubungan kedekatan dengan anak-anak dengan mengajarkan berbagai hal keterampilan hidup serta nilai-nilai kehidupan, mulai dari mengajarkan berhemat dan menabung, mengajarkan adab kesopanan pada tamu, dan rasa terima kasih pada donatur dan lain-lain.</i>
M	Menurut Felly, bagaimana anak asuh menanggapi kehadiran dan perhatian dari relawan, hanya sebagai pendamping atau lebih dari itu?
FD	<i>Kalau anak-anak itu, nampaknya mereka menganggap relawan, seperti Is, seperti Ibu. Tapi kan, memang pola anak itu beda-beda. Ada yang 'kurang'. Mereka banyak yang belum ngerti. Sama aja bagi mereka semua.</i>
M	Apakah ada hal khusus dalam interaksi mereka yang menurut Felly mencerminkan makna atau kedekatan emosional tertentu?
FD	<i>Saya bisa bilang kalau ada kedekatan emosi. Saking dianggap dekatnya dengan anak-anak itu, kalau salah, ya disalahkan.</i>
M	Sejauh mana komunikasi yang dibangun oleh relawan memberi dampak pada pengembangan diri anak?
FD	<i>Kalau ini, ya, relawan selalu memberi semangat, bagus. Sekarang kan anak-anak itu masih kecil-kecil, jadi bagaimana mereka mungkin baru terlihat nanti. Tapi, untuk kasus anak yang punya pengalaman traumatis (karena pernah diperkosa) dulu, mungkin Uni pernah dengar juga, nah kalau anak itu karena langsung dibawa ke sini dan berbaur dengan anak-anak lain, itu kan bisa menghibur dia juga. Dengan di rumah asuh, dia juga berada jauh dari lokasi (yang membuat trauma). Tapi kalau masih dalam lingkungan itu mungkin masih trauma atau gimana kan?</i>
M	Bagaimana interaksi relawan terhadap anak asuh berkontribusi pada perkembangan psikososial anak, dalam hal kemandirian, empati, mengontrol emosi, motivasi dan lain-lain?

FD	<i>Kalau kemandirian, kan baru diajar-ajarkan ke arah situ ya.. tapi kalau tidak salah, sudah ada anak yang bisa dialihtugaskan kalau Iis pergi ke luar kota. Artinya, mereka sudah bisa diberi tanggung jawab.</i>
M	Apakah Felly melihat perubahan perilaku, semangat, atau cara berpikir anak asuh setelah intens berinteraksi dengan relawan?
FD	<i>Ya, saya memang melihat ada perubahan. Seperti anak yang jadi korban perkosaan itu, sekarang sudah melanjutkan pendidikan di pesantren. Ia juga berprestasi, tidak minder, sebab tidak ditekan oleh kawan-kawan lain. Ia masuk sekolah tanpa beban.</i>
M	Apakah melihat bahwa komunikasi dari relawan dapat menjadi pemicu motivasi atau perubahan jangka panjang pada anak?
FD	<i>Ya, untuk jangka panjang tentu berguna. Seperti motivasi yang diberikan itu, terutama pada anak-anak yang 'kurang' itu, kan mereka diberi skill rumah tangga. Diberi mereka latihan dan diajar untuk bertanggung jawab. Itu tentu akan sangat bermanfaat untuk ke depannya bagi mereka. Kadang mereka sudah bisa membantu yang lain. Kita kan tahu, anak-anak di situ banyak yang 'kurang'. Ada yang agak 'terbelakang' juga. Nah, mereka tidak mampu kalau tidak dilatih dan diajarkan.</i>
M	Apa bentuk perkembangan diri yang paling nyata dapat dilihat pada anak-anak asuh setelah mendapat pendampingan dari relawan?
FD	<i>Kalau saya lihat, anak-anak di sana kan banyak yang 'kurang', gitu ya.. Nah, kalau dibandingkan dari pertama masuk dengan saat ini, sudah banyak sekali perubahan. Setidaknya, mereka sudah paham bagaimana berinteraksi dengan masyarakat, bagaimana bersikap santun dengan tamu. Mereka juga beberapa kali diajak jalan-jalan untuk memberi semangat dan membuka wawasan mereka. Selain itu, mereka juga diajarkan berkebun, memasak dan lain-lain.</i>
M	Seberapa besar peran lingkungan sosial dan budaya lokal dalam memengaruhi proses komunikasi dan program di rumah asuh tersebut?
FD	<i>Lingkungan di sekitar rumah asuh cukup suportif bagi anak-anak asuh. Mereka menerima anak-anak itu apa adanya. Tapi, mereka kan tidak hanya main di sekitar itu-itu saja.</i>
M	Menurut Felly, apa kekuatan dan tantangan utama dalam komunikasi interpersonal yang terbangun antara relawan dan anak asuh?
FD	<i>Kekuatannya relawan mau mendermakan waktu mereka bagi anak-anak tersebut. Selain itu, tentu butuh dukungan dari lingkungan serta keluarga dari relawan tersebut karena mereka kan juga punya keluarga, seperti suami, kalau tidak mendukung kan susah juga. Kalau tantangan utama ya, bagaimana mendapat dukungan dari donatur-donatur untuk memperluas program.</i>

No.Wawancara	8
Narasumber/Status	Lala Juo/Relawan Semi Aktif

Interviewer	Melda Riani
Perihal	Aktifitas dan Peran di Rumah Asuh S3 Lintau
Tipe Wawancara	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	Minggu/25 Mei 2025
Waktu	20.00 WIB
Lokasi	Buo, Lintau Buo. Pewawancara melakukan wawancara dengan LJ saat bertemu di rumah pribadi nara sumber FD. LJ di saat yang sama kebetulan sedang ada keperluan dan menawarkan untuk langsung melakukan wawancara di sana.
<b>Inisial</b>	<b>Transkrip</b>
M	Izin sebelumnya untuk direkam, ya, Lala..
LJ	Ya, silahkan, ni..
M	Sejak kapan menjadi relawan di S3?
LJ	<i>Sejak S3 berdiri sudah jadi relawan, sering bantu-bantu kalau ada kegiatan. Misalnya menyalurkan donasi-donasi dan membantu-bantu lain.</i>
M	Seberapa sering berinteraksi dengan anak asuh, dan dalam situasi seperti apa interaksi tersebut terjadi?
LJ	<i>Kalau di rumah asuh sering berinteraksi dengan anak-anak itu. Sejak awal rumah asuh berdiri, saya sudah sering ke sana. Cuma karena waktu itu kuliah, jadi tidak terlalu aktif, tapi tetap memantau perkembangan anak-anak.</i>
M	Berarti Lala terbilang relawan yang cukup aktif ya?
LJ	<i>Aktif lah</i>
M	Apa makna menjadi relawan secara pribadi bagi Lala?
LJ	<i>Untuk pengembangan diri, kan S3 bergerak di bidang kemanusiaan. Awal-awalnya dulu, gerakannya memberi bantuan sembako dimasukin ke kantong seperti mie, gula, dan lain-lain kemudian disalurkan kepada yang membutuhkan. Jadi, itu membuat saya tertarik juga untuk ikut berpartisipasi menolong. Kadang ada juga membantu orang sakit, menyalurkan bantuan kemanusiaan seperti korban galodo di Tanjung Bonai. Jadi, saya ingin ikut andil berperan aktif, gitu lah..</i>

M	Jadi itu alasan tertarik menjadi lawan ya?
LJ	<i>Iya</i>
M	Apa rutinitas atau kebiasaan khusus yang Lala dan anak asuh lakukan bersama? Apa maknanya bagi Anda?
LJ	<i>Kalau di rumah asuh, saya kan tidak tinggal di situ. Tapi, pas berkunjung di situ, saya mengajarkan anak-anak tata krama, budi pekerti. Tidak formal sih, dalam komunikasi langsung aja. Misalnya ada yang berkata-kata tidak sewajarnya, itu diingatkan, diajar. Kadang ada anak-anak yang ngomong keras-keras, terus diingatkan karena kita peduli sama mereka.</i>
M	Berarti Lala sudah mengetahui latar belakang anak-anak itu sebelum berinteraksi dengan mereka dan seperti apa seharusnya memperlakukan mereka?
LJ	<i>Sebelumnya kan sudah diceritakan sama Ni Is. Dulu, ada Rahman, dia kan cacat. Dari berbagai macam latar belakang lah.</i>
M	Bagaimana Anda membangun makna relasi yang kuat melalui interaksi sehari-hari dengan anak asuh?
LJ	<i>Kalau saya sedang ada waktu, saya bermain dengan mereka. Sambil itu, saya ajarkan hal-hal yang tidak sepatutnya, misalnya hal yang mereka boleh dan tidak boleh lakukan, saya ingatkan. Mereka diperhatikan, dikasih tahu..</i>
M	Apa makna yang Anda rasakan saat anak asuh mulai terbuka atau mempercayai Anda?
LJ	<i>Bagaimana ya.. yaa.. pendekatan pada anak-anak itu sebenarnya pun tidak lama ya, hanya sebentar, habis itu anak-anak tersebut sudah dekat saja. Senang saja melihat perubahan mereka.</i>
M	Bagaimana menyesuaikan gaya komunikasi Lala kepada anak-anak itu, mengingat mereka punya latar belakang berbeda?
LJ	<i>Yaa.. Misalnya dengan anak yang inteligensinya kurang tuh, saya menggunakan komunikasi yang segampang mungkin dicerna. Kalau yang dengan kasus-kasus keluarga yang broken atau keluarga yang dengan ekonomi kurang tuh, saya menyesuaikan lah gitu. Kalau yang ekonomi kurang paling, sesekali dikasih uang. Tapi, rata-rata kalau mereka minta uang, dikasih lah, dibagi sama-sama. Kalau anak yang korban pelecehan itu, selalu dimotivasi, diingatkan, tetap dibangun kepercayaan dirinya karena dia kan trauma.. Sekarang sudah pindah karena sekolah. Begitu cara menolongnya.</i>
M	Bagaimana kamu memahami kebutuhan emosional dan psikologis anak asuh melalui komunikasi sehari-hari?
LJ	<i>Yaa.. dengan pemahaman tentang latar belakang anak-anak asuh tadi itu. Karena saya penyuluh (kesehatan), jadi saya lumayan paham tentang psikologi anak. Seperti pada anak yang punya inteligensi rendah tadi itu, dia dulu kan suka ngomong keras-keras tu, diingatkan dengan lemah-lembut, misalnya “Mawar, baik-baik ngomong ya, tidak boleh</i>

	<i>ngomong keras-keras ya.. nanti orang tidak suka sama kita,”. Berulang kali, berulang kali dibilang. Kadang diikuti, kadang tidak. Tapi, tetap kita bangun komunikasi yang baik dengan mereka. Karena kan, istilahnya itu, mereka adalah orang-orang pilihan yang harus bantu, kita rangkul. Kita harus ada di dalam itu.</i>
M	Pernahkah Anda merasa ada cerita yang ingin anak sampaikan tapi tidak mereka ucapkan?
LJ	<i>Kalau saya, karena tidak tinggal di situ ya..tidak interaksi full seharian. Bisa jadi ada yang tidak mereka ceritakan.</i>
M	Menurut Lala, bagaimana interaksi dan komunikasi interpersonal yang baik dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri, memotivasi serta mengembangkan diri anak asuh?
LJ	<i>Untuk meningkatkan rasa percaya dirinya ya, seperti itu saja. Misalnya, walaupun mereka sedang bermain, tetap diperhatikan juga. Kalau misalkan anak-anak itu berkelahi, ditengahi. Pokoknya, jangan sampai anak-anak itu minder.</i>
M	Apakah Anda melihat ada perubahan dalam pola pikir atau motivasi anak asuh setelah mendapatkan pendampingan? Bisa diceritakan contohnya?
LJ	<i>Ya, contohnya Rahman. Rahman itu kan awal-awalnya karena cacat, susah berjalan. Dulu bahkan sempat pernah ditolak di sekolah. Nah, kita sering bercerita-cerita sama dia, dibilang “Yakin lah.. pasti bisa tamat sekolah. Dulu juga sering kasih tumpangan pas dia mau berangkat sekolah dan saya mau pergi kerja. Nah, di perjalanan itu sering juga saya selipkan motivasi, meyakinkan dia, yakinlah bisa tamat sekolahnya. Akhirnya, bisa dia tamat sekolah STM. Awalnya dulu dia kurang percaya diri karena kondisinya. Kita lihat indikasi dia termotivasinya, karena dia berhasil menamatkan sekolahnya dan sekarang malah sudah bekerja.</i>
M	Bagaimana Anda biasanya menyampaikan motivasi atau dukungan?
LJ	<i>Yaa sebisa saja, mengalir saja. Kalau saya ke sana, biasanya main-main, bergurau-gurau, jadi di sela itu, masuk langsung ke situ (motivasi dan nilai-nilai yang diberikan). Pendekatan secara personal lah. Terutama sekali kalau terkait sekolah, hampir setiap kali bertemu, saya selalu bilang semangat belajar, sekolah, tidak boleh pemalas. Kan namanya anak-anak, kadang mereka malas-malasan. Jadi, selalu diingatkan untuk rajin sekolah. Kalau yang lain-lain (kebutuhan sekolah) pasti lah sudah selesai oleh rumah asuh.</i>
M	Dalam interaksi yang terjadi, bagaimana makna tentang diri dan masa depan anak muncul atau berubah?
LJ	<i>Awal-awalnya, istilahnya.. apa.. banyak dari mereka dari pelosok kan ya? pergi ke kota, begitulah, agak canggung mereka karena jarang berinteraksi. Setelah sering berinteraksi, tentu makna tentang diri mereka juga berubah.</i>
M	Apakah hubungan dengan anak asuh mengubah cara Lala melihat makna kasih sayang, perhatian, atau empati?
LJ	<i>Pastilah. Karena anak-anak di rumah asuh itu kan rata-rata orang-orang yang kurang beruntung dibandingkan kita. Karena, mereka memiliki berbagai latar belakang, ada</i>

	<i>yang keluarga yang broken, ada yang memang susah hidupnya, ekonominya susah, ada beberapa yang kemampuan inteligensinya kurang, ada kan beberapa gitu. Jadi, disitu kan terpikir, ya berubah lah pola pikir, cara pandang saya untuk lebih merasakan empati lah ya.</i>
M	Apakah Lala mendapatkan pelatihan khusus terkait komunikasi atau pendekatan dalam mendampingi anak asuh?
LJ	<i>Kalau saya, mungkin karena basicnya kesehatan, jadi kan ada belajar psikologinya. Nah, dari situ saya terapkan ke anak-anak itu dengan cara saya sendiri. Seperti bagaimana membangun komunikasi yang baik dengan pendekatan interpersonal. Mengajarkan anak-anak ke hal-hal yang baik. Hal-hal yang sepatutnya dilakukan oleh anak-anak.</i>
M	Teknik komunikasi apa yang paling sering digunakan saat berinteraksi dengan anak asuh, apakah storytelling, diskusi, bermain, atau lainnya?
LJ	<i>Kalau bagi saya yang paling sering digunakan adalah komunikasi verbal, berdiskusi, personal person to person. Misalnya, kalau mereka lagi main-main sama teman dan ada orang lain di situ, terus ada hal yang harus diingatkan pada mereka dipanggil dulu. Soalnya, dia bisa malu di depan temannya. Misalnya diingatkan, "Tidak boleh ngomong seperti itu di depan orang lebih tua," seperti itu.</i>
M	Pernahkah menghadapi anak asuh yang sulit diajak berkomunikasi? Bagaimana cara Anda mengatasinya?
LJ	<i>Ya, tentu saja. Ada beberapa. Karena susah sekali dibilangin mungkin karena kekurangannya itu. Kadang, sudah dikasih tahu tetap tidak didengar. Tapi tetap diingatkan terus. Selebihnya, bisa lah diatasi.</i>
	Apa tantangan terbesar dalam berkomunikasi dengan anak asuh?
	<i>Tantangannya itu ya bagaimana berkomunikasi dengan anak-anak yang kognisinya rendah itu. Kalau yang lain sih oke oke saja.</i>
	Bagaimana reaksi anak asuh terhadap komunikasi yang Anda lakukan?
	<i>Mereka terlihat senang.. kadang senyum senyum</i>
M	Apakah ada nilai yang disepakati bersama antara relawan dengan anak asuh?
LJ	<i>Saya pikir nilai-nilai kasih sayang dan semangat itu sudah menjadi apa ya.. dipahami oleh mereka sebagai hal yang selalu kita tanamkan. Apalagi karena kita selalu mengkomunikasikannya terus menerus. Menurut saya, pengulangan-pengulangan itu membuat anak-anak itu merasa diperhatikan.</i>
M	Apa harapan Anda terhadap perkembangan anak asuh yang Anda dampingi dalam jangka panjang?
LJ	<i>Kalau harapan itu, tentunya ke depannya agar lebih baik, jadi istilah bisa lah mereka merubah takdirnya, merubah dirinya ke depan. Yang trauma masa lalu bisa hilang traumanya, yang ekonomi sulit bisa bangkit, yang inteligensi kurang itu lebih baik ke depannya.</i>

M	Apa saran Anda bagi relawan baru atau di rumah asuh serupa agar lebih efektif dalam berkomunikasi dengan anak asuh?
LJ	<i>Kalau bisa, anak-anak tetap diberikan peningkatan skill, latihan, bisa lagi belajar tambahan. Karena kalau di sekolah saja cukup seperti perkembang zaman. Kalau anak-anak sekarang pasti lah butuh tambahan lain, kalau bisa.</i>

No.Wawancara	9
Narasumber/Status	Alisa (A, 8 th) /Anak Asuh
Interviewer	Melda Riani
Perihal	Apa yang dialami dan dirasakan selama berada di Rumah Asuh S3 Lintau
Tipe Wawancara	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	Minggu /20 April 2025
Waktu	09.05 WIB
Lokasi dan suasana	Lokasi wawancara di Rumah Asuh S3 Lintau di Jalan Raya Pangian – Batusangkar Lintau Buo. Pewawancara melakukan wawancara dengan anak-anak asuh yang tinggal di rumah asuh tanpa di- <i>setting</i> tempat dan suasananya. Anak-anak asuh ditanya di sela aktifitas mereka baik saat bermain ataupun saat membantu pekerjaan rumah di Rumah Asuh S3 Lintau. Pewawancara juga berusaha untuk lebih mengakrabkan diri dengan anak asuh dengan bermalam di rumah asuh serta ikut dalam berbagai aktifitas rutin mereka.
<b>Inisial</b>	<b>Transkrip</b>
M	Berapa usia Alisa sekarang dan sudah berapa lama tinggal di sini?
A	<i>8 tahun (tinggal di S3 sejak usia 2 tahun)</i>
M	Apa biasanya aktivitas sehari-hari di rumah asuh?
A	<i>Alisa bantu Umi buka bawang, buang sampah, mengaji, belajar</i>
M	Apa yang biasanya dibicarakan dengan Umi? Masalah sekolah atau ada yang lain?

A	<i>Tidak ada.. Umi pesan jangan malas-malas..</i>
M	Ketika berbicara dengan relawan, apakah didengar dan ditanggapi?
A	<i>Ada, misal kalau disuruh sama bu guru beli buku, dibilang sama Umi..</i>
M	Apakah ada pengalaman penting yang belum pernah kamu ceritakan ke relawan?
A	<i>Tidak ada.</i>
M	Apakah Alisa paham apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di sini?
A	<i>Paham.</i>
M	Apa contohnya?
A	<i>Tidak boleh mencuri.</i>
M	Mau jadi apa nanti kalau sudah besar?
A	<i>Mau jadi guru</i>

No.Wawancara	10
Narasumber/Status	Humairah (Mm, 13 th)/Anak Asuh
Interviewer	Melda Riani
Perihal	Apa yang dialami dan dirasakan selama berada di Rumah Asuh S3 Lintau
Tipe Wawancara	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	Minggu /20 April 2025
Waktu	09.25 WIB
Lokasi	Rumah Asuh S3 Lintau di Jalan Raya Pangian – Batusangkar Lintau Buo
<b>Inisial</b>	<b>Transkrip</b>
M	Berapa umur Meimei?

Mm	<i>13 tahun.</i>
M	Sudah berapa lama tinggal di sini?
Mm	<i>Sejak kelas 4 SD</i>
M	Apa aktivitas sehari-hari di rumah asuh?
Mm	<i>Hmm.. membersihkan ruangan, mengaji, jemur kain dan lain-lain.</i>
M	Apa yang biasanya dibicarakan dengan Umi? Masalah sekolah atau ada yang lain?
Mm	<i>Masalah sekolah</i>
M	Biasanya cerita langsung atau ditanya dulu?
Mm	<i>Cerita ke Umi kalau ditanya dulu, baru diceritakan.</i>
M	Ketika berbicara dengan relawan, apakah didengar dan ditanggapi?
Mm	<i>Ada didengar.</i>
M	Apa yang terjadi di sekolah, apakah biasanya dibicarakan dengan Umi dan relawan?
Mm	<i>Ada.</i>
M	Bagaimana menganggap relawan, apa seperti orang tua sendiri atau orang asing?
Mm	<i>Sudah seperti orang tua sendiri.</i>
M	Nyaman tidak kalau berbicara dengan relawan?
Mm	<i>Nyaman.</i>
M	Bagaimana cara relawan berkomunikasi dengan kamu? Apakah mereka mendengarkan, memberi nasihat, atau lebih banyak bertanya?
Mm	<i>Banyak bertanya dan kasih nasehat.</i>
M	Apakah kamu merasa lebih termotivasi setelah berbicara dengan relawan?
Mm	<i>Iya..</i>
M	Apa contoh percakapan yang membuat kamu menjadi merasa lebih termotivasi?
Mm	<i>Umi dan relawan lain sering bilang harus sekolah tinggi-tinggi.</i>
M	Bagaimana biasanya relawan merespons saat kamu sedang merasa sedih atau bingung karena ada masalah?

Mm	<i>Kasih masukan</i>
M	Apakah Umi dan relawan lain terlihat perhatian dan sayang dari cara mereka berbicara dan memperlakukanmu?
Mm	<i>Iya..</i>
M	Apakah komunikasi dengan relawan bisa membuat kamu lebih termotivasi dalam belajar dan hal lainnya?
Mm	<i>Ya, lebih termotivasi.</i>
M	Waktu pertama masuk ke sini dan selama tinggal di sini sudah sekian lama, bagaimana perasaan Memei, senang, nyaman atau tidak?
Mm	<i>Senang.</i>
M	Apakah Memei paham apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di rumah asuh?
Mm	<i>Paham.</i>
M	Apa contohnya?
Mm	<i>Tidak boleh berbohong</i>
M	Apa cita-cita kamu di masa depan?
Mm	<i>Mau jadi dokter</i>

No.Wawancara	11
Narasumber/Status	Rafa (Rf, 13 th)/Anak Asuh
Interviewer	Melda Riani
Perihal	Apa yang dialami dan dirasakan selama berada di Rumah Asuh S3 Lintau
Tipe Wawancara	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	Minggu/20 April 2025
Waktu	09.37 WIB
Lokasi	Rumah Asuh S3 Lintau di Jalan Raya Pangian – Batusangkar Lintau Buo

Inisial	Transkrip
M	Kalau Rafa, biasanya ngapain saja di sini?
Rf	<i>Bantu bantu Umi, bersihkan sampah.</i>
M	Apa yang biasanya dibicarakan dengan Umi? Masalah sekolah atau ada yang lain?
Rf	<i>Cerita masalah sekolah, kalau berkelahi sama teman.</i>
M	Saat pertama masuk ke sini dan selama tinggal di sini sudah sekian lama, bagaimana perasaannya, senang, nyaman atau tidak?
Rf	<i>Senang di sini. Lomak di siko lai. Ada kawan, ada Umi.</i>
M	Apakah ada pengalaman penting yang tidak diceritakan ke umi atau relawan lain?
Rf	<i>Tidak ada.</i>
M	Apakah Rafa tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di sini?
Rf	<i>Tau.</i>
M	Apa itu?
Rf	<i>Kalau main, tidak boleh pulang malam</i>
M	Apa cita-cita kamu di masa depan?
Rf	<i>Mau jadi ustaz..</i>

No.Wawancara	12
Narasumber/Status	Tasya (T, 16 th)/Anak Asuh
Interviewer	Melda Riani
Perihal	Apa yang dialami dan dirasakan selama berada di Rumah Asuh S3 Lintau
Tipe Wawancara	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	Minggu/20 April 2025
Waktu	10.01 WIB

Lokasi	Rumah Asuh S3 Lintau di Jalan Raya Pangian – Batusangkar Lintau Buo
<b>Inisial</b>	<b>Transkrip</b>
M	Kalau Tasya, berapa usia kini dan sudah berapa lama tinggal di sini?
T	<i>Hmm..</i>
M	Saat pertama masuk ke sini dan selama tinggal di sini sudah sekian lama, bagaimana perasaan Rindu, senang, nyaman atau tidak?
T	<i>Senang di sini. Lomak di siko lai. Senang aja.. Di sini dikasih jajan, dibawa main-main.</i>
M	Apakah dekat dengan Umi?
T	<i>Dekat</i>
M	Besok sudah besar bagaimana maunya?
T	<i>Mau di sini terus..</i>
M	Apakah ada yang tidak diceritakan ke Umi atau relawan lain?
T	<i>Tidak.</i>
M	Apakah Tasya tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di sini?
T	<i>Tau.</i>
M	Apa itu?
T	<i>Berbohong.</i>
M	Apa jadi apa nanti kalau sudah besar?
T	<i>Dokter (senyum malu-malu).</i>

No.Wawancara	13
Narasumber/Status	Rindu (R, 13 th)/Anak Asuh
Interviewer	Melda Riani

Perihal	Apa yang dialami dan dirasakan selama berada di Rumah Asuh S3 Lintau
Tipe Wawancara	Semi Terstruktur
Hari/Tanggal	Minggu/20 April 2025
Waktu	10.07 WIB
Lokasi	Rumah Asuh S3 Lintau di Jalan Raya Pangian – Batusangkar Lintau Buo
<b>Inisial</b>	<b>Transkrip</b>
M	Berapa usia Rindu sekarang dan sudah berapa lama tinggal di sini?
R	<i>13 tahun (sudah empat tahun tinggal di S3).</i>
M	Apa biasanya aktivitas sehari-hari Rindu di sini?
R	<i>Bantu Umi masak, bersihkan halaman</i>
M	Apa yang biasanya dibicarakan dengan Umi?
R	<i>Pena tidak ada do Mi..</i>
M	Waktu pertama masuk ke sini dan selama tinggal di sini sudah sekian lama, bagaimana perasaan Rindu, senang, nyaman atau tidak?
R	<i>Senang di sini.</i>
M	Bagaimana senangnya?
R	<i>Ada yang mau dengar (keluhan/curhatan).</i>

## SURAT PERNYATAAN LOLOS UJI TURNITIN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melda Riani

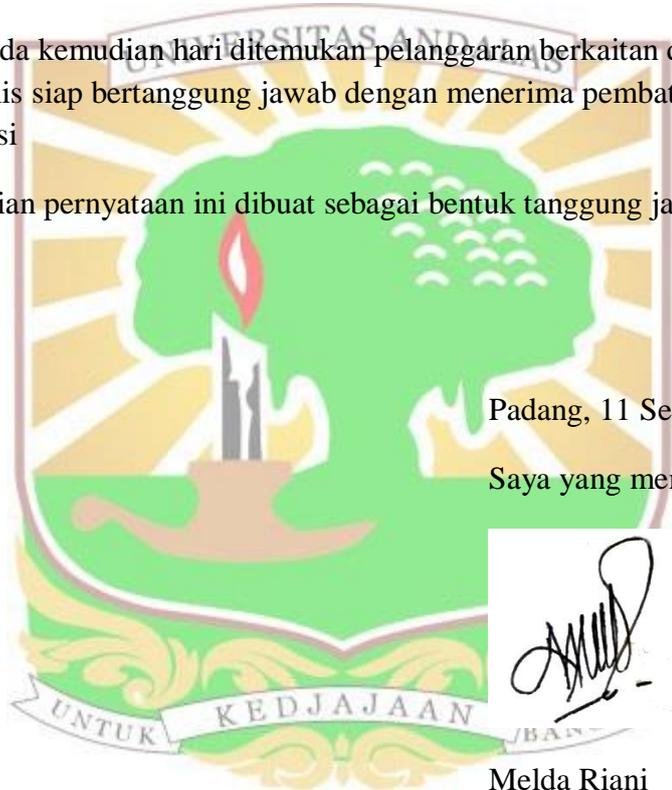
NIM : 2320862009

Program Studi: Magister Ilmu Komunikasi Universitas Andalas

Menyatakan bahwa dokumen tesis saya telah diperiksa menggunakan uji turnitin dan persentase hasil uji turnitinnya di bawah 20 persen.

Jika pada kemudian hari ditemukan pelanggaran berkaitan dengan hal tersebut, penulis siap bertanggung jawab dengan menerima pembatalan hasil ujian proposal/skripsi

Demikian pernyataan ini dibuat sebagai bentuk tanggung jawab penulis.



Padang, 11 September 2025

Saya yang menyatakan,

Melda Riani